

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

TESIS

diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh:

Siti Setiawati  
NIM 1302331

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2015**

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Disetujui dan disahkan oleh:**

**Pembimbing Tesis**



**Dr. H. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.  
NIP 196109101986031004**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Dr. Sumiyadi, M.Hum.  
NIP 1966032019910331004**

**LEMBAR HAK CIPTA**

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

oleh  
Siti Setiawati  
UPI Bandung, 2015

Sebuah Tesis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

©Siti Setiawati, 2015  
Universitas Pendidikan Indonesia  
September 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Tesis ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian, dengan dicetak ulang, difoto kopi, atau cara lainnya tanpa izin dari penulis.

**THE ANALYSIS OF PRESUPPOSITION IN NEGERI DI UJUNG TANDUK NOVEL  
AND ITS UTILIZATION AS TEACHING MATERIALS AND ACTIVITIES IN  
WRITING EKSPPOSITION TEXT**

**SITI SETIAWATI**

**1302331**

**Abstract**

The background of this research is the phenomenon of the utilizing of Bahasa Indonesia being unvalued in political environment which means by used as a container to inflame conflicts that raised negative assumptions toward its political language and use an article as source. According to the background of the problems, then the researcher formulated those research problems: 1. How many type of presupposition in *Negeri di Ujung Tanduk novel*? 2. How are the result presuppositions on *Negeri di Ujung Tanduk novel*? 3. How does the researcher present the teaching materials and activities for SMA based on the result of research?

Subsequently, the purpose of this research is to identify the types of presupposition in *Negeri di Ujung Tanduk novel*, explaining the presupposition of *Negeri di Ujung Tanduk novel*, and create teaching material for writing and activities eksposition text insight in SMA level.

This research method is qualitative method finding the data collection using document study. The data was obtained through words and utterances in *Negeri di Ujung Tanduk novel* by TereLiye that will be analyzed using Presupposition theory by George Yule.

According to the presupposition result in *Negeri di Ujung Tanduk novel*, the researcher obtained six types of presupposition. There is 77 context types in *Negeri di Ujung Tanduk novel* those are 30 contexts which have context of presupposition, the total presupposition of 30 contexts are 56 which is spread in 6 presupposition types those are seven existential presuppositions, fourteen factive presuppositions, nine non-factive presuppositions, nine lexical presuppositions, five structural presuppositions, twelve counter-factual presuppositions. These findings will be used to create teaching material in writing and activities eksposition text insight in SMA level.

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS EKSPOSISI**

**SITI SETIAWATI**

**1302331**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia yang menimbulkan anggapan-anggapan berbasis negatif. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan permasalahan, yaitu: (1) jenis praanggapan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk?*, (2) bagaimanakah hasil praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk?*, (3) bagaimana penyajian bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi berdasarkan hasil penelitian?

Kemudian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; memaparkan praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; dan membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk tingkat SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ujaran yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang akan dianalisis memakai teori praanggapan Yule.

Berdasarkan hasil analisis praanggapan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*, peneliti menemukan enam jenis praanggapan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* terdapat 77 jenis konteks, dari 77 konteks yang terdapat dalam novel tersebut, ternyata tidak semuanya terdapat praanggapan, konteks yang memiliki praanggapan hanya berjumlah 30 buah konteks. Dari 30 buah konteks tersebut, total praanggapannya berjumlah 56 buah yang masing-masing tersebar ke dalam 6 jenis praanggapan. Praanggapan eksistensial yang terdapat dalam novel sebanyak 7 buah, praanggapan faktif sebanyak 14 buah, praanggapan nonaktif sebanyak 9 buah, praanggapan leksikal sebanyak 9 buah, praanggapan struktural sebanyak 5 buah, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 12 buah. Hasil penemuan ini kemudian dimanfaatkan untuk membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA.



## DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	6
1.3 Rumusan Masalah Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Struktur Organisasi .....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Wacana .....	9
2.2 Novel .....	13
2.3 Pragmatik .....	15
2.3.1 Deiksis .....	18
2.3.2 Praanggapan ( <i>Presupposition</i> ) .....	22
2.3.3 Tindak/Ujaran/Tindak Tutur ( <i>Speech Act</i> ) .....	22
2.3.4 Implikatur Percakapan .....	23
2.4 Praanggapan .....	25
2.4.1 Jenis-jenis Praanggapan .....	25
2.5 Pembelajaran Menulis Eksposisi .....	30
2.5.1 Hakikat Pembelajaran Menulis .....	30
2.5.2 Hakikat Teks Eksposisi .....	34
2.5.2.1 Struktur Teks Eksposisi .....	35
2.5.2.2 Metode Penulisan Eksposisi .....	37

2.5.2.3 Menulis Teks Eksposisi .....	38
2.6 Bahan Ajar dalam Pendidikan .....	40
2.6.1 Modul sebagai Bahan Ajar .....	40
2.6.2 Kesesuaian dengan Perkembangan Psikologi Peserta Didik .....	42

### BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian .....	44
3.2 Sumber Penelitian .....	45
3.2.1 Sumber Data .....	45
3.2.2 Data.....	45
3.3 Pengumpulan Data .....	45
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.4 Analisis Data .....	46
3.4.1 Teknik Analisis Data .....	46
3.4.2 Instrumen Penelitian .....	47
3.4.2.1 Tabel Kerja Analisis Praanggapan .....	48
3.4.2.2 Tabel Rekapitulasi Data Praanggapan .....	49
3.4.2.3 Tabel Presentase Praanggapan .....	50
3.4.3 Pedoman Analisis Praanggapan .....	51
3.4.4 Alur Penelitian .....	56

### BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Novel <i>Negeri di Ujung Tanduk</i> .....	57
4.2 Deskripsi Data (Tabel Kerja Analisis Praanggapan) .....	59
4.3 Analisis Data .....	59
4.4 Temuan Hasil Analisis dan Pembahasan .....	106
4.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian .....	111

BAB 5 BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS	
TEKS EKPOSISI .....	112
BAB 6 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	
6.1 Simpulan .....	149
6.1.1 Jenis Praanggapan yang Terdapat dalam Novel <i>Negeri</i> <i>di Ujung Tanduk</i> .....	149
6.1.2 Praanggapan dalam Novel <i>Negeri di Ujung Tanduk</i> .....	150
6.1.3 Penyajian Bahan dan Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi untuk SMA Berdasarkan Hasil Penelitian ...	151
6.2 Implikasi .....	152
6.3 Rekomendasi .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bab I berisi alasan atau latar belakang penelitian. Selain itu, akan dipaparkan juga mengenai fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud penelitian sesuai dengan judul penelitian ini.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dalam berbagai bidang aparatur negara dan ketentaraan, politik, bahasa pengantar di bidang sekolah, sebagai bahasa pada berbagai media seperti radio, televisi, film, acara sosial budaya, dan sebagai bahasa pengantar dalam karya sastra. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa Indonesia telah berperan di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa Indonesia sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, bahasa Indonesia telah menempatkan posisinya sebagai media komunikasi di dalam aktivitas masyarakat Indonesia termasuk dalam lingkungan politik.

Dalam proses pembangunan, pendidikan politik sangatlah penting karena terkait dengan usaha pembentukan kader bangsa. Urgensi pendidikan ini diperkuat dengan bukti yang menunjukkan bahwa dalam hampir setiap peristiwa sejarah, pemuda sebagai kader bangsa selalu tampil sebagai penggerak. Namun dalam kenyataannya, proses pendidikan politik masih dihadapkan kepada berbagai masalah yang kurang menguntungkan. Masalah tersebut antara lain berkaitan dengan realitas budaya politik dan kelangkaan figur pemimpin yang layak diteladani. Salah satu faktor penyebab kelangkaan figur pemimpin adalah akibat gagalnya berbahasa. Dalam politik, bahasa menjadi tidak bermakna karena tidak keluar dari hati. Pesan perdamaian tidak akan sampai jika si pemberi pesan menunjukkan perilaku yang mengobarkan peperangan. Bahasa sebagai alat politik bisa menjadi tidak bernilai karena digunakan sebagai sarana untuk mengobarkan

konflik, menebar permusuhan, sampai pembunuhan karakter lawan politik. Inilah akibat dari para politisi yang tidak bertanggung jawab yang berujung pada rusaknya tatanan kaidah bahasa Indonesia.

Untuk memahami politik yang berkembang dewasa ini, rasanya tak terlalu sulit bagi generasi muda untuk mendapatkan informasinya, salah satunya adalah melalui novel-novel yang berwawasan politik yang banyak beredar di pasaran dewasa ini. Melalui ragam bahasa tulis ini, kita dengan mudah bisa mendapatkan informasi tentang kondisi perpolitikan yang sedang terjadi di negara kita sendiri.

Novel bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, melainkan novel juga mengandung ragam tindak tutur yang menjadi bagian dalam penceritaannya. Salah satu kajian yang menjelaskan tentang tindak tutur dalam dialog atau percakapan dalam masyarakat yaitu praanggapan. Praanggapan berhubungan erat dengan teks. Untuk memahami secara utuh bagaimana penggunaan kata-kata atau dialog dalam teks, praanggapan dapat menjadi kajian yang akan menggambarkannya. Maka, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis praanggapan dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil novel ini dengan alasan kondisi perpolitikan di Indonesia yang sedang hangat dibicarakan. Novel ini setidaknya menggambarkan kondisi perpolitikan yang sedang terjadi di dunia ini, khususnya Indonesia. Novel ini sedikit banyaknya mewakili keadaan politik negeri kita\_Indonesia. Berbeda dengan novel percintaan yang sedang marak digandrungi para remaja, novel ini memberikan suguhan yang berbeda karena selain menggambarkan kondisi perpolitikan negeri ini, novel ini juga mengajari para pembacanya untuk cerdas menyikapi permasalahan perpolitikan yang sedang terjadi, bukan hanya larut dalam pertarungan politiknya tapi juga mengajarkan untuk mau peduli terhadap ketidakadilan di negeri ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, seorang guru perlu memberikan pemahaman mengenai praanggapan kepada siswa, karena terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mencari praanggapan atau makna yang tersirat dalam suatu bacaan. Dalam pembelajaran di SMA istilah praanggapan, lebih dikenal sebagai makna tambahan atau makna tersirat yang terdapat dalam sebuah

teks atau wacana. Dari data yang tersaring, para pendidik perlu bahkan wajib memberikan pemahaman tentang praanggapan, pentingnya pemberian materi praanggapan adalah agar siswa tidak salah dalam menafsirkan makna yang tersirat dalam sebuah teks atau wacana sehingga alur cerita dapat ditangkap dengan utuh dan baik. Alasan lainnya yaitu karena manusia dalam menggunakan bahasa dan tindak tutur membutuhkan pragmatik untuk kesehariannya. Hal ini dimaksudkan agar suatu pesan atau keinginan yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan secara tepat tanpa harus melanggar prinsip kesantunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993, hlm. 5) bahwa pragmatik diperlukan jika kita menginginkan suatu pertimbangan yang lebih mendalam, menyeluruh, dan lebih logis mengenai perilaku bahasa manusia. Bahkan, terkadang sebuah pertimbangan pragmatik satu-satunya hal yang mungkin dilakukan.

Peneliti memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran menulis artikel berwawasan politik di SMA. Alasan peneliti mengaplikasikannya untuk pembelajaran menulis adalah karena menulis merupakan salah satu keterampilan yang cenderung di jauhi siswa, karena dari hasil data yang terjaring, 50% siswa dari 31 siswa cenderung tidak menyukai kegiatan menulis dengan alasan kesulitan dalam merangkai kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik kita belum sadar betul akan pentingnya menulis khususnya menulis artikel. Dari data yang terjaring dari 31 siswa, sebanyak 13 anak suka menulis di media sosial baik itu *facebook* ataupun *twitter*, 5 anak suka menulis di buku hariannya, 4 orang anak suka menulis di *word*, 5 anak menulis disembarang tempat seperti dibuku pelajaran misalnya, dan 5 anak yang senang mengabadikannya di *blogger* mereka sendiri. Sebanyak 90% dari mereka tidak pernah mempublikasikan tulisannya ke media karena kekhawatiran mereka terhadap bahasa yang mereka gunakan. Buat mereka menulis dibuku harian atau media sosial lebih mudah karena tidak perlu mematuhi kaidah berbahasa yang baik, tidak seperti menulis artikel atau tulisan yang bersifat ilmiah lainnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks karena peserta didik bukan hanya sekedar menuangkan ide atau gagasannya melainkan dituntut untuk memerhatikan struktur

dan kaidah bahasa yang berlaku agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tarigan (2008, hlm. 2-3) bahwa keterampilan menulis membutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat di atas ditegaskan oleh Akhadiah (1993, hlm. 1), beliau menegaskan bahwa tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Jadi pendapat di atas memang benar adanya bahwa menulis itu tidak sesederhana dari yang kita pikirkan, karena untuk menciptakan tulisan yang baik banyak persyaratan yang harus dipenuhi dan banyak buku yang harus dibaca. Begitupun dengan pembelajaran menulis eksposisi yang merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X.

Sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum 2013, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas X SMA adalah menulis teks eksposisi (Permendikbud No. 69 Tahun 2013). Kompetensi menulis teks eksposisi menduduki tempat yang cukup penting dalam kurikulum 2013. Hal ini ditandai dengan kedalaman materi eksposisi. Pada kurikulum 2006 materi eksposisi hanya sebatas permukaan. Proporsi materi ini hanya sekitar 20% dari proporsi pada kurikulum 2013. Selain itu, terlihat juga dari alokasi waktu dan materi yang harus dikuasai siswa. Dalam kurikulum 2013, terdapat empat kegiatan mengenai teks eksposisi dalam satu semester, sementara dalam kurikulum 2006 hanya satu kegiatan saja (Fuadin, 2014). Mengingat porsi eksposisi yang besar dalam kurikulum 2013, cara dan upaya pendidik harus lebih ditingkatkan guna terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang optimal. Pendidik harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis dengan baik. Berdasarkan kenyataan inilah peneliti tertarik untuk membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk peserta didik tingkat SMA.

Penelitian yang sejalan dengan kajian peneliti, peneliti temukan dalam skripsi yang ditulis oleh Kinanti Swatika, seorang mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta, yang diterbitkan pada tahun 2012 yang berjudul. "*Praanggapan*

pada *Tayangan Sentilan Sentilun di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Penelitian berikutnya mengenai praanggapan peneliti temukan dalam skripsi yang ditulis oleh Figiati Indra Dewi seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2013 yang berjudul, "*Praanggapan pada Percakapan Antarguru, Antarsiswa, dan antara Guru dengan Siswa SMP Negeri 44 Jakarta Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara di SMP*". Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Swastika ini mengkaji praanggapan dari media televisi, yaitu Metro TV dalam tayangan "Sentilan Sentilun", tayangan ini merupakan tayangan komedi berbau politik, biasanya berisikan sindiran-sindiran politik terhadap beberapa kebijakan pemerintah yang dinilai kurang tepat. Sedangkan penelitian yang diambil oleh Figiati di atas mengkaji praanggapan dari percakapan anatar guru dan siswa bukan dalam media tulis. Jadi, jelas penelitian yang peneliti ambil berbeda dengan yang dilakukan oleh Kinanti Swastika dan Figiati Indra Dewi di atas. Praanggapan yang peneliti teliti di sini diambil dalam sebuah novel, yaitu novel karya Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2013.

Penelitian mengenai novelnya sendiri yaitu *Negeri di Ujung Tanduk* sudah beberapa orang yang meneliti, diantaranya skripsi yang dibuat oleh Indri Hapsari seorang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2014 dengan judul "*Konflik Politik dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*", kemudian skripsi karya Roma Apriyanto, seorang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2014 dengan judul "*Diksi dan Citraan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*". Penelitian yang peneliti ambil jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya walaupun kajian kita sama-sama memakai novel yang sama. Dua peneliti di atas mengkaji novel dari sisi sastra sementara peneliti mengkaji novel itu dari sisi pragmatiknya

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi guna meningkatkan minat menulis peserta didik. Menulis teks eksposisi di sini dikombinasikan dengan wacana novel yang bertema politik, agar wawasan peserta didik dan pembacanya mengenai politik semakin bertambah karena tujuan dari menulis eksposisi adalah bertambahnya wawasan pembaca mengenai sesuatu hal. Novel yang peneliti gunakan dibedah menggunakan pisau bedah praanggapan, dalam dunia sekolah dikenal dengan makna tambahan atau makna tersirat. Bahasa politik merupakan bahasa yang tidak mudah untuk diterjemahkan jadi sangat cocok jika dibedah menggunakan praanggapan agar makna yang tersirat dapat ditangkap dengan baik, sehingga isi cerita bisa ditangkap dengan jelas.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengacu pada analisis novel berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Novel ini akan dianalisis dari segi praanggapan. Peneliti mengambil novel ini dengan alasan kondisi perpolitikan di Indonesia yang sedang hangat dibicarakan. Novel ini memberikan suguhan yang berbeda karena selain menggambarkan kondisi perpolitikan negeri ini, novel ini juga mengajari para pembacanya untuk cerdas menyikapi permasalahan perpolitikan yang sedang terjadi, bukan hanya larut dalam pertarungan politiknya tapi juga mengajarkan untuk mau peduli terhadap ketidakadilan di negeri ini.

Fokus penelitian ini hanya akan menganalisis praanggapan menggunakan teori Yule, yaitu menganalisis kehadiran praanggapan dalam novel. Jenis Praanggapan Yule yang akan digunakan adalah praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif, dan praanggapan konterfaktual. Alasan peneliti mengkaji praanggapan dalam novel adalah karena bahasa politik merupakan bahasa yang tidak mudah untuk diterjemahkan jadi sangat cocok jika dibedah menggunakan praanggapan agar makna yang tersirat dapat ditangkap dengan baik, sehingga isi cerita bisa ditangkap dengan jelas.



### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini dibuat agar masalah dalam penelitian ini terfokuskan sehingga tidak melebar pada permasalahan lainnya.

1. Jenis praanggapan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*?
2. Bagaimanakah hasil praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*?
3. Bagaimana penyajian bahan dan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk SMA berdasarkan hasil penelitian?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang muncul, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*;
2. memaparkan hasil praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; dan
3. membuat bahan dan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk tingkat SMA.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis dapat dipergunakan untuk kajian pragmatik khususnya tindak tutur; selain itu dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya;
2. Secara praktis dapat difungsikan sebagai bahan ajar menulis artikel di SMA; dan
3. Secara teoretis dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini diawali dengan bab 1 pendahuluan berisi: latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Kemudian, dilanjutkan dengan bab 2 kajian pustaka berisi: teori yang penulis gunakan yaitu teori wacana, teori novel, teori pragmatik, teori praanggapan, teori menulis eksposisi, dan teori bahan dan pembelajaran dalam pendidikan. Lalu, dalam bab 3 metode penelitian berisi: desain penelitian, sumber penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Setelah bab 3, disusun bab 4 yaitu temuan dan pembahasan berisi: sinopsis novel *Negeri di Ujung Tanduk*, deskripsi data (tabel kerja analisis praanggapan), hasil analisis, pembahasan hasil analisis, dan pemanfaatan hasil penelitian. Bab 5 berisi bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi. Terakhir, bab 6 berisi: simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian. Teori yang penulis gunakan yaitu teori wacana, teori novel, teori pragmatik, teori praanggapan, teori menulis eksposisi, dan teori bahan ajar dalam pendidikan.

#### **2.1 Wacana**

Satuan bahasa tertinggi dan terlengkap adalah wacana bukan kalimat seperti yang pernah dianggap beberapa kalangan dewasa ini. Sebagai satuan bahasa yang tertinggi Kridalaksana (1985, hlm. 18) mengatakan, “penyelidikan dan deskripsi praktis sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat tetapi harus dilanjutkan ke satuan-satuan yang lebih besar seperti dialog, paragraf sampai wacana”. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Chaer (1994, hlm. 265) yang mengatakan, “Kalimat atau kalimat-kalimat hanyalah unsur pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut wacana”. Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terbesar dan tertinggi setelah kalimat.

Sebagai satuan bahasa terbesar dan terlengkap, wacana disusun dari serentetan kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan satu proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan. Hal ini senada dengan yang dikatakan Achmad (1998, hlm.1) bahwa wacana adalah serentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan suatu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa setiap proposisi yang merangkai wacana akan membentuk satu kesatuan yang tidak terlepas dan menyampaikan amanat yang utuh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (1991, hlm. 111) yang mengatakan bahwa wacana mengacu pada sebuah teks yang utuh baik dalam situasi lisan atau tulisan selain itu sebuah wacana dapat mengacu kepada setiap tujuan bahasa atau

setiap jenis realitas, misalnya sebuah puisi, percakapan, tragedi, lelucon, diskusi dalam seminar, makalah, wawancara, khutbah, dan wawancara tv. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat yang lengkap yang mengandung muatan makna yang teringgi.

Pendapat ini senada dengan yang dikatakan Djajasudarma (1994, hlm. 5) bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulisan. Wacana dalam hal ini dianggap sebagai hasil tindakan komunikasi dengan acuan bahwa wacana berkaitan dengan unit-unit gramatikal dalam pemakaian bahasa, dan menunjukkan unit-unit bahasa yang lebih besar dari gramatika (morfologi-sintaksis).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap setelah kalimat yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk makna serasi. Wacana dapat direalisasikan ke dalam setiap jenis realitas seperti puisi, novel, percakapan diskusi dan semua teks yang membawa amanat yang utuh.

Berdasarkan bentuk dan jenisnya, wacana dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Tarigan, 2008, hlm. 28), berikut klasifikasinya.

#### a. Narasi

Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan Alwasilah (2007, hlm.119) Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Jadi narasi merupakan tulisan yang berisi rangkaian peristiwa yang tersusun secara berurutan. Dari segi sifatnya, karangan narasi dibedakan atas dua macam yaitu (1) narasi ekspositoris dan (2) narasi sugestif. Narasi

ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Contohnya adalah otobiografi, biografi, kisah perjalanan, dan lainnya. Narasi sugestif adalah narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal. Contoh narasi jenis ini adalah novel, cerpen, dan roman serta beberapa bentuk prosa lainnya.

Ciri-ciri karangan narasi menurut Keraf (2000, hlm. 136) adalah sebagai berikut.

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan;
2. Dirangkai dalam urutan waktu;
3. Berusaha menjawab pertanyaan, “apa yang terjadi?”;
4. Ada konflik.

#### b. Deskripsi

Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imaginasi apa yang dialami penulis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Semi (2007, hlm. 66) bahwa karangan deskripsi adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh pada emosi dan menciptakan imaginasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis.

Ciri-ciri karangan deskripsi menurut Semi (2007, hlm. 66) adalah sebagai berikut.

1. Berupaya memperlihatkan detail atau rincian tentang objek;
2. Bersifat memengaruhi emosi dan membentuk imaginasi pembaca;
3. Umumnya menyangkut objek yang dapat diindera oleh pancaindera sehingga objeknya pada umumnya alam, benda, warna, dan manusia;
4. Disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
5. Organisasi penyajinya lebih umum menggunakan susunan ruang.

### c. Eksposisi

Eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam yang ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat. Menurut Keraf (1986, hlm.3-4) eksposisi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dalam karangan eksposisi, penulis tidak berusaha memengaruhi pendapat pembaca, setiap pembaca boleh menolak atau menerima apa yang dikemukakan oleh penulis.

Pembahasan mengenai eksposisi ini akan penulis paparkan lebih mendalam pada bagian menulis eksposisi di pembahasan berikutnya.

### d. Argumentasi

Argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam penulisan argumentasi isi dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan obyektif dimana disertakan contoh, analogi, dan sebab akibat. Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti.

Ciri-ciri karangan argumentasi:

1. menjelaskan pendapat agar pembaca yakin;
2. memerlukan fakta untuk pembuktian berupa gambar/grafik, dan lain-lain;
3. menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman, dan penelitian;
4. penutup berisi kesimpulan.

### e. Persuasi

Persuasi merupakan suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara atau oleh penulis pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Yang tergolong ke dalam persuasi, (a) bentuk pidato, misalnya propaganda, kampanye lisan, dan penjual jamu di tempat-tempat terbuka, (b) bentuk tulisan berupa iklan dan



selebaran, (c) bentuk elektronik, misalnya iklan di televisi, bioskop, dan internet.

Ciri-ciri karangan persuasi:

1. harus menimbulkan kepercayaan pendengar/pembacanya;
2. bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah;
3. harus menciptakan persesuaian melalui kepercayaan antara pembicara/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca;
4. harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai;
5. harus ada fakta dan data secukupnya.

## 2.2 Novel

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap setelah kalimat yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk makna serasi. Wacana dapat direalisasikan ke dalam setiap jenis realitas seperti puisi, novel, percakapan diskusi dan semua teks yang membawa amanat yang utuh. Jadi, Novel merupakan salah satu jenis realitas sebuah wacana.

Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Jika dibandingkan dengan roman, maka novel lebih singkat, menampilkan satu episode saja. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan Orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, hlm. 788). Novel dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pelaku. Sejalan dengan hal ini, Nurgiyantoro (1995, hlm. 4) menyebutkan bahwa novel sebagai sebuah fiksi, menawarkan seluruh dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajiner. Selanjutnya disebutkan bahwa

dalam sebuah cerita novel kehidupan itu sering terasa benar adanya, seolah-olah terjadi secara kenyataan. Hal ini dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita yang berbentuk prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Selanjutnya Welles (1989, hlm 276) menambahkan novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita sebenarnya, sebagai sejarah cerita hidup seseorang dan zamannya. Tentu saja sastra harus menarik, sastra harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan dan efek tertentu. Menurut Badudu dan Zain (dalam Aziez, 2010, hlm. 2) Novel adalah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya. Pendapat Badudu di atas menegaskan bahwa novel memuat peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya. Novel dan karya sastra lainnya tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun karya sastra seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam novel, seperti tema, alur, latar, tokoh, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur-unsur Ekstrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Secara lebih spesifik, unsur ekstrinsik sebuah novel bisa dibilang sebagai unsur yang membangun sebuah novel. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik novel tetap harus diperhatikan sebagai sesuatu yang penting. Unsur-unsur itu seperti (1) nilai moral, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk, (2) nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya: adat istiadat, kesenian, kepercayaan, upacara adat, dll, (3) nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat,

misalnya: saling memberi, menolong, dan tenggang rasa, (4) nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni/keindahan dalam karya sastra.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita prosa, fiksi tentang kehidupan seseorang dengan serangkaian peristiwa, tokoh dengan berbagai perwatakan yang ditulis dengan bahasa yang indah, dan menggambarkan apa yang tidak terjadi atau mungkin terjadi. Novel dipengaruhi oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang keduanya saling membangun satu sama lain.

### 2.3 Pragmatik

Pragmatik selalu dihubungkan dengan konteks dan keadaan yang melatarbelakangi pengujaran kalimat, dengan kata lain pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar. Dengan demikian, makna yang digeluti oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Menurut Purwo (dalam Chaniago, 2007, hlm. 1.4) yang dimaksud konteks disini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat. Pendapat di atas sejalan dengan yang dikatakan Yule (2000, hlm.3) bahwa,

*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader). It has, consequently, more to do with the analysis of what people mean by their utterances than what the word or phrases in those utterances might mean by themselves. Pragmatics is the study of speaker meaning*

(Ilmu pragmatik membahas tentang makna dalam komunikasi yang disampaikan oleh pengujar (penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar (pembaca). Ilmu pragmatik menekankan pada analisa mengenai apa yang dimaksud oleh seseorang dalam ujarannya daripada kata-kata atau frase dalam ujaran tersebut yang mungkin berarti bagi mereka sendiri. Pragmatik adalah ilmu tentang makna pengujar). Menurut Yule, yang terpenting dalam ilmu pragmatik adalah interpretasi makna yang ditanggap oleh pendengar (pembaca). Sementara itu, Morris (dalam Purwo 1990, hlm. 15) mengatakan bahwa Pragmatik yaitu telaah

mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirnya. Yang dimaksud dengan lambang oleh Morris adalah satuan ujaran, entah berupa kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar. Menurutnya, kalimat-kalimat yang sudah membentuk makna dikaji menurut penafsiran si pendengar. Dengan kata lain makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh pendengar dan menurut konteksnya. Jadi kontekslah yang menjadi pijakan utama dalam pragmatik. Yang dimaksud konteks di sini yaitu termasuk ihwal siapa yang mengatakan pada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, serta anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat itu.

Lain halnya dengan Nababan (1987, hlm. 2) yang mengatakan bahwa istilah pragmatik digunakan untuk pengaturan pemakaian bahasa, yaitu dalam pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan atau berkaitan dengan maksud pembicara dan sesuai dengan konteks. Yang dimaksud dengan pilihan bentuk bahasa di atas adalah pilihan kata dan ungkapan yang digunakan dalam berkomunikasi. Jadi dalam berkomunikasi seseorang harus mampu menggunakan pilihan kata dan ungkapan yang tepat agar pendengarnya dapat menangkap makna yang terdapat dalam ujaran/kalimatnya, kemudian makna yang ditangkap ditafsirkan oleh pendengar sesuai dengan konteksnya. Jadi dalam hal ini berbahasa secara pragmatik ialah dengan selalu melibatkan dan mengaitkan konteks dan situasi dalam setiap kegiatan berbahasa, dengan kata lain yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) dengan mempertimbangkan konteks.

Dalam hal ini Wijana (1996, hlm. 2) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Menurutnya pragmatik mempelajari makna secara eksternal, dalam arti maknanya masih terkait dengan konteks. Misalnya kata *bagus* secara internal bermakna “baik”, namun secara eksternal kata *bagus* tidak selalu bermakna “baik”. Jadi yang menentukan makna kata *bagus* itu sendiri adalah konteks kalimat. Yang jelas ialah bahwa untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pembicara atau

penulisnya tidak cukup bagi pembaca atau pendengar untuk mengetahui makna literal dari kata-kata dan kalimat-kalimat saja. Pembaca atau pendengar harus menarik kesimpulan dari apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis atau pembicara. Jadi bahasa dan konteks merupakan dasar untuk memahami sebuah kalimat, dalam arti jika sebuah tuturan diucapkan tanpa melihat konteks tempatnya tampil, maka dapat dipastikan makna tuturan itu tidak jelas. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yule (2000, hlm. 3) bahwa,

*This type of study necessarily involves the interpretation of what people mean in a particular context and how the context influences what is said. It requires a consideration of how speakers organize what they want to say in accordance with who they're talking to, where, when, and under what circumstances. Pragmatic is the study of contextual meaning*

(jenis ilmu ini melibatkan interpretasi atas apa yang dimaksud seseorang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memberi pengaruh atas apa yang diujarkan tadi. Hal ini memerlukan pertimbangan dari bagaimana pengujar menyusun apa yang akan diujarkannya berdasarkan kepada siapa mereka berujar, dimana, kapan, dan dalam situasi yang bagaimana. Pragmatik adalah ilmu tentang makna kontekstual).

Dari pendapat Yule di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penutur dan mitra tutur perlu untuk mencermati konteks pembicaraan untuk menentukan apa yang menjadi maksud dari suatu pembicaraan agar keduanya bisa menangkap apa yang mereka bicarakan. Ibrahim (1993, hlm. 37) menyatakan bahwa konteks merupakan konsep yang dinamis, dipahami oleh lingkungan sekitar dalam pemahaman yang lebih luas, yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi untuk berinteraksi, dan hal itu membuat ekspresi linguistik dari interaksi mereka menjadi jelas atau dapat dipahami. Konteks akan terasa sangat berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya atau antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun, konteks lebih dari sekedar permasalahan referensi dan pemahaman tentang suatu hal, tetapi konteks juga memberikan kejelasan makna yang lebih mendalam terhadap suatu tuturan.

Berdasarkan uraian teori pragmatik dari para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai lambang dan penafsiran

dimana makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur dengan melihat konteks kalimat. Jadi seorang pemakai bahasa harus mampu menghubungkan serta menyaserasikan kalimat dan konteks secara jelas agar makna tuturan dapat diterima dengan jelas.

Kajian pragmatik ada empat yaitu : (i) deiksis, (ii) praanggapan (*presupposition*), (iii) tindak ujaran/tindak tutur (*speech acts*), dan (iv) implikatur percakapan (*conversational implicature*). Masing-masing pengertiannya sebagai berikut.

### 2.3.1 Deiksis

Deiksis adalah kata yang rujukannya dapat berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Menurut Purwo (1994, hlm. 19), sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Referen yang dimaksud adalah rujukan yang merujuk kepada sebuah kata yang telah disebutkan atau yang akan disebutkan, misalnya kata *saya, sini, sekarang* dan sebagainya. Jadi menurutnya sebuah kata baru disebut deiksis apabila referennya tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah tergantung pada situasi pembicaraan. Sama halnya dengan Nababan (1987, hlm. 41) yang mengatakan bahwa deiksis adalah rujukan yang menunjuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Menurutnya, sesuatu disebut deiksis bila ada sesuatu kata yang merujuk pada kata atau frase dalam kalimat yang telah dipakai atau akan diberikan, dalam arti kata yang berdeiktis yaitu kata yang referennya ada dalam kalimat sebelum dan sesudahnya. Keseluruhan kalimat yang mengandung deiksis ini harus mengacu pada situasi pembicaraan, ini berarti bahwa deiksis sangat memperhitungkan situasi pembicaraan karena tanpa memperhitungkan situasi maka sebuah kata atau kalimat akan sulit sekali ditafsirkan oleh pendengar.



Jadi deiksis adalah kata yang rujukannya dapat berpindah-pindah. Kata-kata deiksis dapat diperhitungkan jika memperhitungkan siapa yang menjadi pembicara, kapan, dimana pembicaraan itu berlangsung.

Purwo (1994, hlm. 19) membagi deiksis ke dalam dua bagian yaitu deiksis luar tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora).

#### 1. Deiksis Luar Tuturan (Eksofora)

Menurut Rahyono (2002, hlm. 2), dalam deiksis ini terdapat tiga elemen pokok yang harus selalu disertakan dalam memahami makna kata yang deiktis. Untuk mengetahui referen yang tepat dari tuturan yang mengandung leksem deiktis, diperlukan tiga elemen pokok diantaranya elemen orang (pembicara atau orang pertama), ruang (tempat tuturan itu dihasilkan), dan waktu (saat tuturan itu dihasilkan). Oleh sebab itu kata-kata yang bersifat deiktis dapat dikelompokkan ke dalam deiksis orang, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

##### 1.1. Deiksis Persona

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Cahyono (1995, hlm. 27) bahwa deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut *persona pertama*. Persona pertama terbagi menjadi dua yaitu (1) persona pertama tunggal seperti *aku* dan *saya*, (2) persona pertama jamak seperti *kita* dan *kami*. Apabila ia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka disebut *persona kedua*. Persona kedua ada dua yaitu : (1) persona kedua tunggal yaitu *engkau* dan *kamu*, (2) persona kedua jamak yaitu *kalian* dan *saudara*. Kata *engkau*, *kamu*, *kalian*, dan *saudara* ini hanya dapat dipergunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus social lebih rendah. Yang terakhir *persona ketiga* yaitu orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan

(tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif). Persona ketiga ada dua yaitu (1) persona ketiga tunggal seperti *ia*, *dia*, dan *beliau*, (2) persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa deiksis persona bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Deiksis ini terbagi tiga yaitu persona pertama (tunggal : aku dan saya, jamak : kita dan kami), persona kedua (tunggal : engkau dan kamu, jamak : kalian, saudara), persona ketiga (tunggal : ia, dia, dan beliau, jamak : mereka).

### 1.2. Deiksis Ruang

Nababan (1987, hlm. 41) mengatakan bahwa deiksis ruang atau tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan antara yang dekat dengan pembicaraan (di sini) termasuk yang dekat kepada pendengar (di situ), dibedakan juga antara yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar (di sana). Jadi leksem tempat di sini, di situ, dan di sana dalam pemakaiannya ditentukan oleh lokasi pemeran atau peristiwa bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis ruang yaitu pemberian bentuk pada lokasi tempat dipandang dari pembicara. Contoh deiksis tempat yaitu *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ke sini*, *ke situ*, dan *ke sana*.

### 1.3. Deiksis Waktu

Menurut Nababan (1987, hlm. 43), deiksis waktu adalah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat dalam peristiwa bahasa. Dengan kata lain, pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Jadi leksem waktu bersifat deiktis jika leksem tersebut mengacu pada waktu tuturan, sebelum tuturan, atau sesudah tuturan dengan syarat yang menjadi patokan adalah si pembicara. Contoh leksem waktu adalah *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *lusa*, dan *kini*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada jarak waktu yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Contoh deiksis waktu yaitu *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *lusa*, dan *kini*. Leksem waktu bersifat deiktis jika yang menjadi patokan adalah si pembicara.

## 2. Deiksis Dalam Tuturan (Endofora)

### 2.1. Anafora

Dalam rujukan anafora terdapat unsur yang dirujuk dan ada kata yang merujuk. Parera berpendapat bahwa dalam rujukan anafora unsur yang diperlukan untuk interpretasi atau merujuk terdapat di depan atau mendahului dalam wacana. Di sini Parera (1991, hlm. 119) menekankan bahwa fungsi anafora pada posisi kiri atau di depan unsur penunjuk.

Jadi dapat dikatakan bahwa anafora adalah alat bahasa yang merupakan fungsi ikatan untuk merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana yang sama.

### 2.2. Katafora

Halliday (dalam Lubis, 1993, hlm. 31) menjelaskan bahwa anafora adalah sesuatu yang dilihat kembali kepada isi teks yang telah lewat, sedangkan sesuatu yang dilihat sesudahnya disebut katafora. Jadi yang dimaksud hubungan katafora menurut Halliday adalah hubungan yang menunjuk kepada sesuatu yang lain dalam teks yang disebutkan di belakang atau sesudahnya. Ini berarti bahwa rujukan katafora unsur yang diperlukan untuk interpretasi terdapat di belakang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa katafora adalah piranti bahasa yang merupakan ikatan yang digunakan untuk menunjuka suatu yang lain di belakang atau yang disebutkan kemudian dalam kalimat atau wacana yang sama.

### 2.3.2 Praanggapan (*Presupposition*)

Sebuah praanggapan harus memunyai makna bagi pendengar agar pendengar dapat menangkap makna/pesan seperti yang dimaksudkan penutur. Apa yang diasumsikan penutur sebagai hal yang benar atau hal yang diketahui pendengar dapat disebut sebagai praanggapan (*presupposition*) (Cahyono, 1995, hlm. 219). Jadi praanggapan adalah makna tambahan yang tersirat dari kalimat yang diucapkan penutur yang dapat ditangkap maknanya oleh pendengar. Lebih jelasnya akan dibahas dalam ihwal praanggapan.

### 2.3.3 Tindak Ujaran/Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Tindak ujaran merupakan suatu tindak yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan. Ini senada dengan yang dikatakan Fatimah bahwa tindak ujar merupakan aksi/tindakan dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 1999, hlm. 62). John Austin dan John Searle (dalam Schiffrin, 1994, hlm. 63) mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, jadi pemahaman dasarnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa. Dari pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam mengucapkan suatu kalimat tidak hanya berucap belaka tetapi juga menindakkan sesuatu. Jadi tindak ujaran adalah makna yang terdapat dalam ujaran yang apabila seseorang berujar diperlukan juga suatu tindakan.

Austin (dalam Tarigan, 2009, hlm. 100) membedakan tiga jenis tindak ujar yaitu:

1. tindak lokusi (melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu)
2. tindak ilokusi (melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu)
3. tindak perlokusi (melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu)

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur memiliki tiga bentuk aktivitas yang dibentuk secara simultan ketika partisipan berbicara, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Schiffrin (1994 hlm. 66) berpendapat bahwa semua tuturan menyebabkan tindak tutur yang merupakan tindak lokusi (produksi suara dan kata yang memiliki makna), tindak ilokusi (isu suatu

tuturan dengan konvensional yang diwujudkan dalam perkataan, dan tindak perlokusi (efek nyata yang diwujudkan dengan tuturan).

### 2.3.4 Implikatur Percakapan

Latar belakang pengetahuan yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan sangat berpengaruh pada kelancaran berkomunikasi. Menurut Chaer (2010, hlm. 31) implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya, namun keterkaitan itu tidak terlihat secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat. Maka, implikatur terdapat pada suatu percakapan, dan percakapan itu berlangsung dengan adanya kesepakatan bersama yang saling berhubungan secara literal pada kalimat itu sendiri. Sedangkan Purwo (1990, hlm. 20) mengemukakan bahwa implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan makna antarujaran dalam suatu percakapan yang tidak dinyatakan secara literal. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa ada dua makna yang harus diperhatikan oleh pembicara/pendengar yaitu penguasaan makna di dalam konteks ujaran dan makna di luar konteks ujaran. Implikatur dapat memberikan suatu penjelasan yang tegas tentang apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud, dan bahwa pendengar dapat menangkap atau mengerti pesan yang disampaikan.

Jadi implikatur percakapan adalah suatu cara untuk menentukan makna ujaran yang dituturkan atau dituliskan oleh pembicara atau penulis yang berbeda dari apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis tersebut.

## 2.4 Praanggapan

Sebuah praanggapan harus mempunyai makna bagi pendengar agar pendengar dapat menangkap makna/pesan seperti yang dimaksudkan penutur. Apa yang diasumsikan penutur sebagai hal yang benar atau hal yang diketahui pendengar dapat disebut sebagai praanggapan (*presupposition*) (Cahyono, 1995, hlm. 219). Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan memengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Maka dari itu,

dibutuhkan pemahaman bersama dan latar belakang pengetahuan yang sama untuk memahami makna pada pesan yang diterimanya. Levinson (dalam Nababan, 1987, hlm.48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan presupposition sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Nababan (1987, hlm. 46), memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Jadi praanggapan adalah makna tambahan yang tersirat dari kalimat yang diucapkan penutur yang dapat ditangkap maknanya oleh mitra tutur atau pendengar.

Dalam kegiatan komunikasi, dibutuhkan pemahaman bersama dan latar belakang pengetahuan yang sama untuk memahami makna pada pesan yang diterimanya. Artinya, untuk memahami maksud yang ingin disampaikan seseorang, partisipan harus melihat konteksnya, situasi lingkungannya, dan juga permasalahan yang sedang dihadapi atau yang sedang dibahas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kohler (dalam Rakhmat, 1992, hlm. 58) bahwa, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta terpisah; kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Hubungan keseluruhan yang dimaksud Kohler tersebut adalah hubungan antara konteks, lingkungan, dan permasalahan yang sedang dibahas atau dibicarakan.

Dalam memahami komunikasi, setiap komunikasi harus menggunakan tingkat komunikasi tersirat. Menurut Wijana (1996, hlm. 2), praanggapan adalah makna yang tersirat atau tambahan makna yang diperoleh melalui kegiatan berbahasa. Sejalan dengan Wijana, Ibrahim (1993, hlm. 36) mengatakan bahwa konsep praanggapan adalah hubungan antara sesuatu yang dikatakan dan sesuatu yang lain dari yang dikatakannya itu. Pendapat di atas dipertegas oleh Chaniago (1997, hlm. 11) bahwa makna yang tersirat atau tambahan makna itu kita peroleh melalui kegiatan bahasa yang dalam ilmu disebut praanggapan. Ini menandakan

bahwa tambahan makna dibutuhkan pesapa dan penyapa, tambahan makna yang tersirat ini berasal dari keterkaitannya antara struktur bahasa dengan konteks atau situasi.

Berdasarkan pemaparan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah praduga pembicaraan sebelum penutur mengujarkan sesuatu kepada lawan bicaranya, dengan kata lain praanggapan merupakan makna tambahan yang tersirat dari kalimat yang diucapkan penutur yang dapat ditangkap maknanya oleh pendengar.

#### **2.4.1 Jenis-Jenis Praanggapan**

Chaniago (2007, hlm 234) membagi praanggapan ke dalam dua bagian.

1. Praanggapan Semantik, merupakan praanggapan yang dapat ditarik dari pernyataan atau kalimat melalui leksikon atau kata-kata.

Sebagai contoh, dapat Anda perhatikan pernyataan di bawah ini.

- Pak Ahmad sedang merenovasi rumah  
Setelah mengamati kata-kata yang ada pada kalimat itu, kita beranggapan sebagai berikut.
  - (a) Pak Ahmad punya uang
  - (b) Pak Ahmad tinggal di tempat lain untuk sementara
- Mila kemarin diwisuda di IKOPIN, Jatinangor Sumedang, Jawa Barat  
Dari pernyataan di atas kita dapat beranggapan seperti berikut.
  - (a) Mila lulus ujian sarjana
  - (b) Mila bisa membuat skripsi

2. Praanggapan pragmatik merupakan praanggapan yang ditarik berdasarkan atas konteks ketika suatu kalimat atau pernyataan itu diucapkan.

Sebagai contoh, perhatikan dialog berikut.

- Pada suatu waktu, tuan rumah mengadakan acara makan bersama dengan teman-temannya di rumahnya. Salah seorang dari temannya itu mengangkat bakul nasi, ternyata nasi sudah habis. Sambil menunjukkan bakul yang kosong itu, ia berkata, “Dimanakah Ibu membeli bakul yang bagus itu?”

Si Ibu segera pergi ke dapur. Sesudah kembali, Si Ibu memperlihatkan periuk nasinya yang kosong dan ia berkata, “Bakul ini saya beli bersama priuk ini di Purwakarta, Jawa Barat”.

Teman: “Oh, ya”

Secara pragmatis, kalimat yang disampaikan oleh salah seorang teman itu ialah bahwa teman itu merasa lapar dan ia melihat bahwa nasi sudah habis, karena bakul kosong dan periuknya pun kosong. Oleh karena itu, ia sebenarnya ingin meminta tambah nasi. Jadi praanggapan pragmatiknya adalah “Teman meminta sesuatu”, atau “Teman mengatakan sesuatu”

Si Ibu yang memahami makna kalimat si teman, tidak menjawab di mana bakul itu dibeli, tetapi menunjukkan periuknya yang kosong, yang berarti bahwa nasi sudah habis. Jadi praanggapan pragmatiknya adalah “Ibu menginformasikan tentang nasi”. Jika Chaniago membagi jenis praanggapan hanya dua bagian saja, lain halnya dengan Yule yang membagi praanggapan ke dalam beberapa jenis.

Yule (2006, hlm. 14) mengungkapkan bahwa praanggapan memiliki enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial (PE), praanggapan faktif (PF), praanggapan leksikal (PL), praanggapan struktural (PS), praanggapan non-faktif (PNF), dan praanggapan konterfaktual (PK). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing praanggapan tersebut.

#### 1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: ‘Mobil Anda’ berarti ‘Anda punya Mobil’) tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dalam pemakaian pembicara diasumsikan terlibat dalam hal-hal yang disebutkan.

Contoh:

➤ *Yacht itu* milik Anda, bukan? (Liye, Tere, 2013, hlm. 74).



Contoh tersebut mengandung praanggapan eksistensial yaitu ada sebuah *Yacht*. Frasa nomina ‘*yacht* itu’ mempraanggapan keberadaan sebuah *yacht* di suatu tempat.

## 2. Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Sejumlah kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, dan ‘sadar’ memiliki praanggapan faktif.

Contoh:

Maryam : “Tidak selalu. Kami tidak hanya menulis berita sesuai fakta yang ada. Secara prinsip demikian, tapi kenyataannya, **kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut**. Thomas sudah memberikan opininya. Kita telah mendengarnya. Pendapatnya jelas tidak relevan karena dia berkepentingan, tapi boleh jadi memiliki kebenaran. Aku juga berhak memiliki opini, dan aku memilih memercayai Thomas. Terlalu naif jika penangkapan ini tidak ada kaitannya dengan konvensi partai. Kita semua bebas-bebas saja memiliki pendapat yang berbeda.” (Liye, Tere, 2013, hlm. 142).

Tuturan tersebut mempraanggapan bahwa pada kenyataannya seorang wartawan selalu memasukkan opininya di dalam sebuah berita, dalam kasus ini, Maryam sebagai wartawan melakukan hal tersebut di atas.

## 3. Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) yang dipahami. Dalam Praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Contoh:

Theo : “Dalam lima hal, empat diantaranya dia memiliki kesamaan denganmu, Thomas. Namanya Lee—aku tidak tahu nama lengkapnya. **Dia juga tidak terkalahkan.** Penerus salah satu konglomerasi terbesar di Hong Kong. Pemilik banyak gedung dan bisnis properti di kawasan Asia Pasifik, terutama Hong Kong dan Makau.” (Liye, Tere, 2013, hlm.16).

Maksud dari kalimat ini menyatakan bahwa Lee ‘lawan main Thomas’ adalah seorang petarung yang tidak pernah kalah ketika bertanding, artinya kejadiannya ini sudah terjadi di pertandingan-pertandingan sebelumnya dimana Lee selalu memenangkan pertandingan dan tidak pernah terkalahkan. Jadi tuturan yang dituturkan Theo di atas merupakan bentuk praanggapan leksikal.

#### 4. Praanggapan Struktural (PS)

Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur.

Contoh:

Maggie : “Baik, akan kukatakan demikian. Satu lagi, dan ini penting, Thomas, wartawan dari review mingguan politik itu kembali menghubungi, **kapan kau ada waktu untuk wawancara?**” (Liye, Tere, 2013, hlm. 24).

Kata tanya ‘**kapan**’ dalam tuturan tersebut mengasumsikan bentuk jawaban yang mengiringi praanggapan. Praanggapan ini dapat menuntun penutur untuk memercayai bahwa informasi yang diberikan itu benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

## 5. Praanggapan Nonfaktif (PNF)

Praanggapan non faktif merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi, membayangkan, dan berpura-pura’ digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar.

Contoh:

Thomas : “Kau bisa **mengarang** yang lebih baik lagi, Meg. Aku sedang terapi kesehatan. Kau bisa bilang ekor di pantatku tumbuh semakin panjang, misalnya.” (Liye, Tere 2013, hlm. 24).

Kata **mengarang** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Thomas yang menyuruh Maggie mengarang cerita kepada orang lain jika ada yang bertanya tentang dirinya. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

## 6. Praanggapan Konterfaktual (PKF)

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebaikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan.

Contoh:

Thomas : “Anda **sepertinya** lebih cocok menjadi motivator, atau guru, bahkan seorang juru selamat, bukan seorang politikus.”

Penanya (wartawan) : “Eh, tidak cocok? Maksud Anda, Tuan Thomas?” (Liye, Tere, 2013, hlm. 26).

Kata ‘**sepertinya**’ di atas bertolak belakang dari kenyataan, artinya apa yang diucapkan Thomas di atas kenyataannya bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Kenyataannya penanya yang bertanya bukanlah seorang motivator, guru, ataupun juru selamat melainkan ia seorang politikus sebab konferensi itu merupakan konferensi politik sehingga peserta yang hadirpun

pastinya adalah orang-orang yang berkiprah dalam dunia politik. Jadi, kalimat tersebut untuk mempraanggapan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari kenyataan.

Berdasarkan pembagian jenis-jenis praanggapan dari pakar di atas, maka pisau bedah yang akan peneliti gunakan untuk membedah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah jenis-jenis praanggapan yang diungkapkan oleh Yule.

## **2.5 Pembelajaran Menulis Eksposisi**

Dalam bagian ini diuraikan segala teori yang berkenaan dengan pembelajaran menulis teks eksposisi. Teori-teori yang diuraikan adalah hakikat pembelajaran menulis dan hakikat teks eksposisi.

### **2.5.1. Hakikat Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas dalam berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk lainnya (Schunk, 2012, hlm. 5). Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan tentang sesuatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (Brown, 2008, hlm. 8). Jadi Pembelajaran adalah pemerolehan pengetahuan yang memengaruhi seseorang dalam berperilaku, yang dihasilkan dari praktik belajar, pengalaman, ataupun instruksi.

Sementara itu, menulis menurut Rusyana (1984, hlm. 191) adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Pendapat ini tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh Gie (1992, hlm. 17) bahwa menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Nurgiyantoro (2009, hlm. 298) menambahkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Jadi menulis adalah kemampuan seseorang menggunakan pola-pola bahasa untuk mengungkapkan gagasan atau pesan melalui media bahasa.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa. Menulis merupakan keterampilan yang paling produktif diantara tiga keterampilan berbahasa Indonesia, karena kegiatan menulis memerlukan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan (Semi, 2007, hlm.14). Jadi seorang penulis harus mampu menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan sesuai kaidah ejaan yang berlaku.

Dalam kehidupan modern ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Dari menulis inilah “isi kepala” seseorang bisa terlihat karena menulis bisa dikatakan sebagai suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar. Menuangkan bahasa melalui tulisan tidaklah mudah dan tidak dapat disajikan secara serampangan, karena untuk kegiatan menulis diperlukan kemampuan pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rusyana (1984, hlm. 191) bahwa kemampuan menulis itu mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa menulis bukanlah keterampilan yang mudah, hanya orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi yang bisa menulis, untuk itu dikatakan bahwa menulis merupakan suatu ciri orang terpelajar.

Syarif, Zulkarnaini dan Sumarno (2009, hlm. 14) mengemukakan bahwa ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yaitu:

1. keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks;
2. keterampilan menulis condong ke arah *skill* dan praktik;
3. keterampilan menulis bersifat mekanistik;
4. penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa karakteristik keterampilan menulis lebih condong ke arah *skill* dan praktik yang beriringan, jika hanya memiliki *skill* namun tidak pernah dipraktikkan maka proses menulis akan sia-sia, begitupun sebaliknya jika hanya bisa praktik tanpa *skill*, proses menulis tidak akan mempunyai makna, artinya makna tulisan itu tidak akan mudah ditangkap oleh pembaca.

Untuk menciptakan pembelajaran menulis yang efektif, peranan media sangatlah diperlukan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Syarif, dkk (2009, hlm. 118) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini merupakan indikator dari keberhasilan pembelajaran. Secara praktis, media pembelajaran diklasifikasi berdasarkan beberapa hal, salah satunya adalah berdasarkan sifatnya. Sanjaya (2012, hlm. 118) mengemukakan bahwa berdasarkan sifatnya ini media dibedakan menjadi (1) media auditif, (2) media visual, dan (3) media audiovisual. Media auditif merupakan media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, *tape recorder*, kaset, piringan hitam, dan rekaman suara. Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Beberapa hal yang termasuk ke dalam audio ini adalah film *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya. Adapun media audiovisual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, semua media yang disebutkan di atas dapat digunakan. Dalam penelitian ini, media yang digunakan lebih pada bentuk bahan yang di cetak yaitu novel.

Dalam dunia pendidikan, keempat aspek keterampilan berbahasa tak luput dari proses penilaian begitupun dengan keterampilan menulis. Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek yang dikemukakan oleh Syarif, dkk (2009, hlm. 20), perincian kategori dalam

setiap karangan dapat berbeda-beda variasinya. Adapun kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- 1) kualitas dan ruang lingkup isi;
- 2) organisasi dan penyajian isi;
- 3) gaya dan bentuk bahasa;
- 4) mekanik, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan, dan kebersihan tulisan;
- 5) respon efektif guru terhadap karya tulis.

Penilaian di atas tidak selalu sama untuk setiap jenis karangan, setidaknya garis besar untuk menilai karangan bisa berpatokan pada teori yang dikemukakan oleh Syarif, dkk di atas. Penilaian di atas tentunya harus memerhatikan tulisan yang baik, karena tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara baik dengan pembaca. Menurut Akhadiah (1993, hlm. 2) tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu signifikan, jelas, memunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis, memunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang diterima. Lain halnya dengan Tarigan (2008, hlm. 7) yang menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. jelas, pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung serta harus mampu menangkap maknanya tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakan oleh penulis;
- b. kesatuan dan organisasi, pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut;
- c. ekonomis, penulis tidak akan menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu yang digunakan pembaca tidak terbuang percuma;
- d. pemakaian bahasa dapat diterima, penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang dipakai masyarakat kebanyakan berpendidikan yang lebih mengutamakan bahasa formal sehingga sudah diterima.

Ciri tulisan yang baik di atas bisa dijadikan pedoman untuk melakukan penilaian dalam kegiatan pembelajaran menulis.

### 2.5.2 Hakikat Teks Eksposisi

Eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition* yang artinya “membuka”, secara istilah karangan eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu (Jauhari, 2013, hlm. 58). Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Keraf (1986, hlm. 3-4) bahwa eksposisi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dalam karangan eksposisi, penulis tidak berusaha memengaruhi pendapat pembaca, setiap pembaca boleh menolak atau menerima apa yang dikemukakan oleh penulis. Berdasarkan pemaparan di atas, eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha untuk menguraikan suatu permasalahan yang bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan pembaca dengan tidak mempermasalahkan apakah tulisan itu diterima atau ditolak pembaca.

Lebih lanjut mengenai eksposisi, Zainurrahman (2011, hlm. 74) menegaskan bahwa eksposisi adalah tulisan yang digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi penting kepada pembaca mengenai fakta-fakta penting seperti konsep, objek, teori, dan sebagainya. Lain halnya dengan Alwasilah (2005, hlm. 111) yang menyatakan eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Berdasarkan pemaparan para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha memberikan informasi dengan cara memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu



pokok permasalahan dengan memaparkan fakta-fakta penting dengan tujuan memperluas wawasan pengetahuan pembaca tanpa mempermasalahkan apakah pembaca mau menerima atau menolak tulisan yang disajikan oleh penulis.

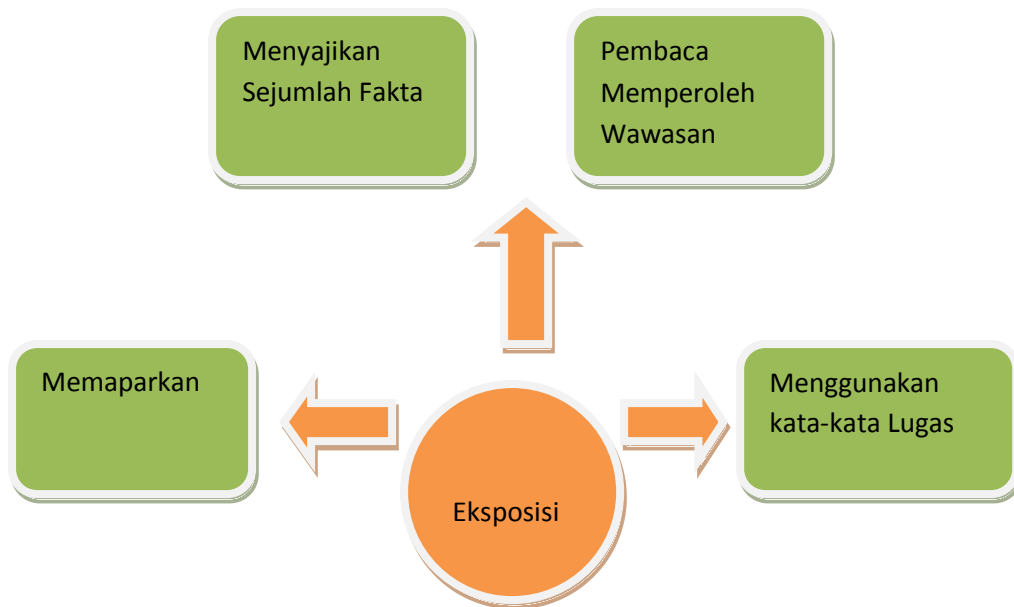
### 2.5.2.1 Struktur Teks Eksposisi

Tulisan eksposisi mempunyai strukturnya sendiri, menurut Tompkins (dalam Zainurrahman, 2011, hlm. 68-69) struktur tulisan eksposisi berelemenkan sebagai berikut.

- a. *Description*: pada bagian ini, penulis mendeskripsikan objek dengan cara mengulas karakteristik objek, fitur-fitur yang dimiliki objek, serta memberikan contoh-contoh yang relevan.
- b. *Sequence*: pada bagian ini, penulis mengulas beberapa informasi penting menyangkut alasan-alasan, tata cara, yang diurut sesuai dengan prosedur tertentu.
- c. *Comparison*: penulis juga perlu melakukan perbandingan-perbandingan antara objek yang dibahas dengan objek-objek lain. Perbandingan ini bisa dilakukan dengan mengulas sisi persamaan dan sisi perbedaan dari objek-objek tersebut. Perbandingan objek mungkin akan memberikan tambahan pemahaman pembaca mengenai objek tersebut.
- d. *Cause and effect*: ini sangat berkaitan dengan kata kunci “mengapa”. Pada bagian ini, penulis mengulas aspek kausalitas dari objek atau proses tertentu dalam tulisan tersebut. Kebanyakan penulis akan menggunakan kata “alasanya adalah...”, “jika...maka...”, “oleh karena itu...”, dan sebagainya.
- e. *Problem and Solution*: pada bagian ini, untuk lebih memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh penulis, penulis mengutarakan beberapa “masalah” yang terdapat dalam objek tertentu. Penulis bisa menyediakan beberapa pertanyaan, atau dengan menggunakan kalimat pemandu seperti “masalahnya adalah...” atau “akan

tetapi...” dan kemudia pada akhirnya memberikan jawaban berdasarkan uraian yang jelas.

Lain halnya dengan Kosasih (2013, hlm. 122), yang membedah struktur dan kaidah teks eksposisi seperti berikut ini.



Berdasarkan bagan di atas, terlihat bahwa teks eksposisi mempunyai struktur yang jelas yaitu berusaha memaparkan suatu pokok permasalahan, yang disertai beberapa fakta-fakta untuk mendukung pokok permasalahan yang dibahas agar pembaca memperoleh wawasan dan pengetahuan. Untuk memaparkannya, penulis biasanya memakai makna-makna lugas agar mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pembaca bisa menerima penulis ataupun menolak pendapat penulis, jadi pembaca bisa mengambil kesimpulan dari pemaparan yang sudah penulis tulis.

### 2.5.2.2 Metode Penulisan Eksposisi

Untuk mengembangkan tulisan eksposisi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Keraf (1986, hlm. 7) menguraikan metode atau cara yang biasa dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi.

#### 1. Metode identifikasi

Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek.

#### 2. Metode perbandingan

Perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu. Tujuan perbandingan adalah membicarakan sesuatu yang dianggap belum diketahui pembaca, dengan membandingkannya dengan hal lain yang sudah dianggap atau sudah diketahui oleh pembaca.

#### 3. Metode ilustrasi atau eksemplifikasi

Dalam metode ini, pengarang ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang lebih luas lingkungannya dengan mengutip atau menunjukkan suatu pokok yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum atau kaidah yang lebih luas cakupannya itu.

#### 4. Metode klasifikasi

Klasifikasi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Metode ini sering dipakai dalam menyusun kaidah-kaidah ilmiah, khususnya untuk sampai pada suatu pengetahuan baru.

#### 5. Metode definisi

Definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan batas-batas penggunaan sebuah kata, seperti tampak dalam makna dari unsur-unsur kata itu sendiri.

## 6. Metode analisis

Analisis adalah suatu cara membagi-bagi subjek ke dalam komponen-komponennya. Jadi, analisis berarti melepaskan, menanggalkan, atau menguraikan sesuatu yang terikat. Analisis sama sekali tidak menciptakan komponen-komponen. Bagian-bagian itu ditemukan oleh penulis, bukan diciptakan oleh penulis, dengan menemukan bagian-bagian itu penulis meminta pembaca untuk memerhatikan bagian-bagian tersebut.

### 2.5.2.3 Menulis Teks Eksposisi

Karangan eksposisi bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca. Agar pembaca dapat memahami dan menangkap pesan atau maksud dari tulisan penulis, penulis perlu memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1986, hlm. 6) bahwa syarat menulis eksposisi adalah (1) penulis mengetahui serba sedikitnya tentang subjeknya, dengan demikian penulis dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai subjeknya untuk kemudian ditampilkan dalam tulisan; (2) penulis harus mampu menganalisis persoalan yang ada dengan jelas dan konkret. Kosasih (2013, hlm. 154) menambahkan bahwa suatu teks eksposisi dapat kita tulis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

#### 1. Menentukan topik yang menarik dan kita kuasai

Suatu topik dikatakan menarik apabila topik itu berkenaan dengan hal-hal yang aktual, menyangkut kepentingan pembaca, menyangkut orang-orang terkenal atau peristiwa-peristiwa besar, hal-hal yang langka ataupun unik.

#### 2. Menspesifikkan topik ke dalam gagasan yang lebih fokus

Bagian ini disebut langkah penyusunan kerangka tulisan. Bagian ini penting untuk membuat tulisan kita lebih sistematis. Spesifikasi topik membantu kita dalam pengumpulan bahan tulisan. Bahan-bahan yang

perlu kita baca adalah bahan yang sesuai dengan perincian gagasan itu.

3. Mempertimbangkan sasaran pembaca  
Langkah ini berpengaruh pada kedalaman dan keluasan isi tulisan, termasuk pada pilihan kata yang kita gunakan. Tulisan yang ditujukan pada pelajar remaja perlu lebih mendalam pembahasannya dibandingkan dengan tulisan yang ditujukan pada pelajar anak-anak. Begitupun dengan bahasanya, untuk anak-anak harus lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa untuk remaja ataupun orang dewasa.
4. Mengumpulkan bahan  
Teks eksposisi sangat memerlukan kejelasan di dalam penulisannya. Suatu tulisan akan jelas apabila kita memiliki keluasan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan topik tulisan itu. Untuk itu penting mengumpulkan bahan dari buku, majalah, surat kabar, internet, ataupun bertanya pada orang yang ahli dibidang yang akan kita tulis; jangan lupa menuliskan sumbernya.
5. Mengembangkan kerangka menjadi tulisan secara lengkap dan utuh  
Langkah ini merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan menulis. Semua pengetahuan dan wawasan kita yang relevan dengan topik dan rincian kerangkanya perlu kita tuangkan ke dalam tulisan secara benar. Tambahkan beberapa pendapat ahli dan kutipan-kutipan yang telah kita persiapkan sebelumnya.

Dari pemaparan di atas, diharapkan penulis dapat membuat teks eksposisi sebaik mungkin agar mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam kepada para pembaca.

## **2.6 Bahan Ajar dalam Pendidikan**

Menurut Bern Weidenman (dalam Andy Sapta, 2009) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Sedangkan menurut

Kemp (dalam Muslih, 2006, hlm. 2010) yang dimaksud dengan bahan ajar adalah gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi rinci), dan keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat). Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abidin (2014, hlm. 63) bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dari uraian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar adalah gabungan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan guru untuk meningkatkan minat dan kreativitas pembelajar sehingga bisa mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (1) petunjuk belajar bagi siswa dan guru; (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) konten atau isi materi pembelajaran; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi. Menurut Abidin (2014, hlm. 263) ada tiga fungsi bahan ajar yang ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah. Ketiga fungsi yang dimaksud sebagai berikut. (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. (3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

### **2.6.1 Modul sebagai Bahan dan Kegiatan Pembelajaran**

Menurut Kosasih (2010, hlm. 8) modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Menurut KBBI modul juga diartikan sebagai kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi: perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk menilai, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran. Dengan demikian, modul merupakan bahan ajar yang diperuntukkan untuk siswa yang tersusun dan terarah sesuai perencanaan pembelajaran. Hal yang sama diungkapkan Prastowo (2013, hlm. 106), menjelaskan bahwa

Modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar peserta didik dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan dan bimbingan yang minimal dari pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas, modul merupakan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik untuk peserta didik dengan tujuan peserta didik mampu belajar mandiri. Modul dibuat secara sistematis, tersusun, dan terarah sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.

#### 1. Fungsi modul

Dalam pembelajaran, modul berfungsi sebagai bahan ajar yang digunakan siswa dalam belajar. Modul digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur.

Menurut Prastowo (2013 :107) fungsi modul adalah sebagai berikut.

- a) Bahan ajaran mandiri. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehidupan pendidik.

- b) Pengganti fungsi pendidik. Modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi dan peran fasilitator/pendidik.
- c) Sebagai alat evaluasi. Dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian modul juga sebagai evaluasi.
- d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Pemaparan fungsi modul di atas menurut Prastowo semakin menegaskan bahwa selain mempermudah peserta didik, modul juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

## 2. Struktur modul

Struktur modul merupakan susunan atau bagian yang penting dalam sebuah modul pembelajaran. Dalam pandangan Mulyasa (2010:2) struktur modul terdiri atas:

- a) Judul modul, bagian ini berisi tentang nama modul dari suatu pembelajaran
- b) Petunjuk umum, bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran
- c) Materi modul, bagian ini penjelasan secara rinci tentang materi yang diberikan pada setiap pertemuan
- d) Evaluasi semester

Penggunaan modul dapat mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik bagi siswa maupun bagi guru/instruktur. Melalui variasi penggunaannya, dapat memotivasi dan meningkatkan gairah belajar siswa. Dengan demikian, sebuah modul bersahabat dengan *user* atau pemakai, dan dapat membantu kemudahan pemakai untuk merespon.

### 2.6.2 Kesesuaian dengan Perkembangan Psikologi Peserta Didik.

Perkembangan psikologi siswa sudah seharusnya menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih bahan pengajaran, sebab peserta didik



akan tertarik dengan bahan bacaan yang isinya sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya.

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Yang pasti, perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap tahap memiliki kecenderungan tertentu pula. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar. Jika bahan ajarnya tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran bahasa akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran bahasa. Satu hal yang harus dicatat, bahwa perkembangan psikologis siswa juga akan berpengaruh besar terhadap etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerjasama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan pemecahan masalah yang timbul. Makin sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, siswa makin berminat mengikuti pengajaran bahasa, dan demikian pula sebaliknya.

Ditinjau dari usianya, ada empat tahap perkembangan siswa, yakni: (1) Usia 8-9 tahun adalah tahap pengkhayal (*the autistic stage*); (2) Usia 10-12 tahun adalah tahap romantik (*the romantic stage*); (3) Usia 13-16 tahun adalah tahap realistik (*the realistic stage*); (4) Usia 16 tahun ke atas adalah tahap generalisasi (*the generalizing stage*). Dengan demikian siswa SMA termasuk dalam kategori keempat, yakni tahap generalisasi (*the generalizing stage*). Pada tahap ini, seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Karena itu, jenis dan ragam karya yang disajikan dapat berupa apa saja, karena secara psikologis, siswa SMA merupakan anak remaja yang pada umumnya telah memasuki fase yang dikenal dengan masa pubertas. Pada masa itu siswa cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sumber penelitian baik sumber data maupun data, pengumpulan data yang mencakup penjelasan tentang teknik-teknik pengumpulan data, dan analisis data yang mencakup teknik analisis data, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Untuk memaparkan data secara tertulis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi, jadi data yang dikumpulkan berupa kata-kata ujaran yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Moleong (2010, hlm. 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Hal senada dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (dalam Syamsudin dan Damayanti, 2011, hlm. 73) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik walaupun memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu perhitungan. Jadi laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Kutipan-kutipan yang diambil kemudian akan dianalisis ketermunculan praanggapannya dengan memakai teori yang dikemukakan oleh Yule.

## 3.2 Sumber Penelitian

### 3.2.1. Sumber Data

Sumber data tertulis dalam penelitian ini yaitu novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2013. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2010, hlm. 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

### 3.2.2 Data

Data dalam penelitian ini yaitu data dari bahan tertulis yang berupa kata, ungkapan atau dialog yang digambarkan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Ini sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2010, hlm.11) bahwa salah satu ciri karakteristik penelitian kualitatif yaitu data deskriptif, adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ujaran yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang akan dianalisis memakai praanggapan Yule.

## 3.3 Pengumpulan Data

### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mempergunakan buku-buku dan artikel guna mencari hal-hal yang berkaitan dengan analisis praanggapan sebagai pedoman bagi penelitian ini. Maka guna mendapatkan data yang akurat maka peneliti menggunakan studi dokumen.

#### Studi dokumen

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 329) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian,

Siti Setiawati, 2015

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijaksanaan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dan studio. Dokumen yang berbentuk karya merupakan karya seni yang berupa gambar, patung, film, sketsa, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang berbentuk tulisan berupa cerita, hasil karya monumental seseorang. Jadi dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tele Liye.

### 3.4 Analisis Data

#### 3.4.1 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2010, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain, analisis data kualitatif menurut Seiddel (dalam Moleong, 2010, hlm.248) prosesnya berjalan sebagai berikut:

- mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
- mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya;
- berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *content analysis* atau kajian isi. Weber (dalam Moleong, 2010, hlm. 220) menyatakan bahwa, “kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen”. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln (Moleong,

Siti Setiawati, 2015

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2010, hlm. 220), menyebutkan pengertian kajian isi yaitu “Teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis”. Berasal dari pemahaman pendapat di atas maka peneliti menitikberatkan bahwa kajian isi sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah dari teknik pengolahan data menjadi proses panjang dari penelitian guna mendapatkan data secara tepat dan baik. Berikut ini langkah-langkah yang peneliti lakukan.

- a) Mengidentifikasi kalimat yang mengandung praanggapan dari novel *Negeri di Ujung Tanduk*.
- b) Memberi tanda pada kalimat-kalimat yang mengandung praanggapan tersebut.
- c) Memasukkan kalimat-kalimat yang berpraanggapan ke dalam tabel.
- d) Menganalisis kalimat-kalimat tersebut berdasarkan teori praanggapan yang dikemukakan oleh Yule.
- e) Menghitung setiap hal yang dianalisis berdasarkan jenis dan jumlahnya.
- f) Menyimpulkan hasil kalimat yang mengandung praanggapan.

### 3.4.2 Instrumen Penelitian

Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 223) mengatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Sebab menurutnya segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Maka masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu dilakukan. Keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu menjadikannya tidak memiliki pilihan lain selain peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapai hasil penelitian. Dengan demikian penelitian ini pun menempatkan peneliti sebagai instrumen utamanya dibantu dengan

instrumen lain agar fokus permasalahan dalam penelitian menjadi jelas dan terarah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel kerja analisis praanggapan, tabel rekapitulasi data praanggapan dan tabel persentase praanggapan. Alasan memilih instrumen ini ialah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Berikut adalah format tabel-tabel yang dimaksud.

### 3.4.2.1 Tabel Kerja Analisis Pranggapan.

No.	Halaman Ujaran	Episode Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF

Tabel kerja analisis praanggapan ini berfungsi untuk mengumpulkan data praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. data yang dimasukkan berupa ujaran-ujaran yang mengandung praanggapan. Berikut penjelasan tabel di atas.

1. Kolom **nomor** diisi dengan urutan data;
2. Kolom **halaman ujaran** diisi dengan halaman ujaran yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*;
3. Kolom **episode novel** diisi dengan episode/babak yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*;
4. Kolom **konteks** diisi dengan konteks/situasi yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*;
5. Kolom **ujaran** diisi dengan ujaran-ujaran yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, jika ujaran tersebut teridentifikasi ke dalam

salah satu jenis praanggapan, maka kata/frasa/kalimat tersebut peneliti tandai dengan memberikan tanda cetak tebal;

6. Kolom **Praanggapan** diisi dengan tanda ceklis (  $\surd$  ) jika ujaran yang ditemukan mengandung salah satu jenis praanggapan. Jenis-jenis praanggapan tersebut adalah.

**PE** : Praanggapan Eksistensial

**PF** : Praanggapan Faktif

**PNF** : Praanggapan Nonfaktif

**PL** : Praanggapan Leksikal

**PS** : Praanggapan Struktural

**PKF** : Praanggapan Konterfaktual

### 3.4.2.2 Tabel Rekapitulasi Data Pranggapan.

No.	Nama konteks	Praanggapan						Jumlah per konteks
		PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	<b>K1</b>							
	<b>K2</b>							
	<b>dst</b>							
	<b>Total</b>							

Tabel rekapitulasi data praanggapan ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dari masing-masing jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Berikut penjelasannya.

1. Kolom **nomor** diisi dengan urutan data
2. Kolom **nama konteks** diisi dengan konteks yang terdapat dalam novel. Jumlah keseluruhan konteks yang terdapat dalam novel sebanyak 77 buah, namun tidak semua konteks teridentifikasi praanggapannya, maka peneliti hanya memasukkan konteks-konteks yang teridentifikasi memiliki jenis praanggapannya. Masing-masing konteks itu peneliti

berikan kode K1, K2, K3 hingga K77, arti dari kode ini adalah K1 berarti Konteks pertama yang ada dalam novel, K2 berarti konteks kedua yang ada dalam novel, begitu seterusnya hingga konteks terakhir yang memiliki praanggapan.

3. Kolom **praanggapan** diisi dengan jumlah masing-masing jenis praanggapan yang terdapat dalam novel. Jenis-jenis praanggapan tersebut yaitu;
  - PE** : Praanggapan Eksistensial
  - PF** : Praanggapan Faktif
  - PNF** : Praanggapan Nonfaktif
  - PL** : Praanggapan Leksikal
  - PS** : Praanggapan Struktural
  - PKF** : Praanggapan Konterfaktual
4. Kolom **jumlah per konteks** diisi dengan jumlah masing-masing praanggapan yang terdapat dalam setiap konteks.
5. Kolom **total** diisi dengan jumlah keseluruhan praanggapan yang terdapat dalam novel.

### 3.4.2.3 Tabel Persentase Praanggapan

Tabel berikutnya ialah format tabel persentase. Tabel ini digunakan setelah merekapitulasi jumlah masing-masing praanggapan dalam setiap konteksny. Tabel ini berisi hasil persentase dari jumlah data yang didapat.

<b>Jenis Praanggapan</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Persentase</b>
Eksistensial		
Faktif		
Nonfaktif		
Leksikal		



Struktural		
Konterfaktual		
<b>Total</b>		

Cara penggunaan tabel;

1. Kolom **jenis praanggapan** diisi dengan jenis-jenis praanggapan;
2. Kolom **jumlah data** diisi dengan jumlah keseluruhan praanggapan yang terdapat dalam novel;
3. Kolom **persentase** diisi dengan
4. baris terakhir dalam tabel yang bertuliskan **Total** di kolom jenis praanggapan diisi dengan hasil jumlah keseluruhan data praanggapan, sedangkan untuk baris terakhir kolom persentase, diisi dengan hasil jumlah keseluruhan persentase praanggapan.

### 3.4.3 Pedoman Analisis Praanggapan

Untuk menemukan dan mengidentifikasi kalimat yang mengandung praanggapan, berikut pedoman yang peneliti gunakan.

#### 1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: ‘Mobil Anda’ berarti ‘Anda punya Mobil’) tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dalam pemakaian pembicara diasumsikan terlibat dalam hal-hal yang disebutkan.

Contoh:

- **Yacht itu** milik Anda, bukan? (Liye, Tere, 2013, hlm. 74).

Contoh tersebut mengandung praanggapan eksistensial yaitu ada sebuah *Yacht*. Frasa nomina ‘*yacht* itu’ mempraanggapan keberadaan sebuah *yacht* di suatu tempat.

## 2. Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Sejumlah kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, dan ‘sadar’ memiliki praanggapan faktif.

Contoh:

- Maggie : “Tidak selalu. Kami tidak hanya menulis berita sesuai fakta yang ada. Secara prinsip demikian, tapi kenyataannya, **kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut.** Thomas sudah memberikan opininya. Kita telah mendengarnya. Pendapatnya jelas tidak relevan karena dia berkepentingan, tapi boleh jadi memiliki kebenaran. Aku juga berhak memiliki opini, dan aku memilih memercayai Thomas. Terlalu naif jika penangkapan ini tidak ada kaitannya dengan konvensi partai. Kita semua bebas-bebas saja memiliki pendapat yang berbeda.” (Liye, Tere, 2013, hlm. 142).

Tuturan tersebut mempraanggapan bahwa pada kenyataannya seorang wartawan selalu memasukkan opininya di dalam sebuah berita, dalam kasus ini, Maryam sebagai wartawan melakukan hal tersebut di atas.

## 3. Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) yang dipahami. Dalam Praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif,

pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Contoh:

- Theo : “Dalam lima hal, empat diantaranya dia memiliki kesamaan denganmu, Thomas. Namanya Lee—aku tidak tahu nama lengkapnya. **Dia juga tidak terkalahkan.** Penerus salah satu konglomerasi terbesar di Hong Kong. Pemilik banyak gedung dan bisnis properti di kawasan Asia Pasifik, terutama Hong Kong dan Makau.” (Liye, Tere, 2013, hlm.16).

Maksud dari kalimat ini menyatakan bahwa Lee ‘lawan main Thomas’ adalah seorang petarung yang tidak pernah kalah ketika bertanding, artinya kejadiannya ini sudah terjadi di pertandingan-pertandingan sebelumnya dimana Lee selalu memenangkan pertandingan dan tidak pernah terkalahkan. Jadi tuturan yang dituturkan Theo di atas merupakan bentuk praanggapan leksikal.

#### 4. Praanggapan Struktural (PS)

Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur.

Contoh:

- Maggie : “Baik, akan kukatakan demikian. Satu lagi, dan ini penting, Thomas, wartawan dari review mingguan politik itu kembali menghubungi, **kapan kau ada waktu untuk wawancara?”** (Liye, Tere, 2013, hlm. 24).

Kata tanya ‘**kapan**’ dalam tuturan tersebut mengasumsikan bentuk jawaban yang mengiringi praanggapan. Praanggapan ini dapat menuntun penutur untuk memercayai bahwa informasi yang diberikan itu benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

#### 5. Praanggapan NonFaktif (PNF)

Praanggapan nonfaktif merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi, membayangkan, dan berpura-pura’ digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar.

Contoh:

- Thomas : “Kau bisa **mengarang** yang lebih baik lagi, Meg. Aku sedang terapi kesehatan. Kau bisa bilang ekor di pantatku tumbuh semakin panjang, misalnya.” (Liye, Tere 2013, hlm. 24).

Kata **mengarang** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Thomas yang menyuruh Maggie mengarang cerita kepada orang lain jika ada yang bertanya tentang dirinya. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

#### 6. Praanggapan Konterfaktual (PKF)

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebaikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan.

Contoh:

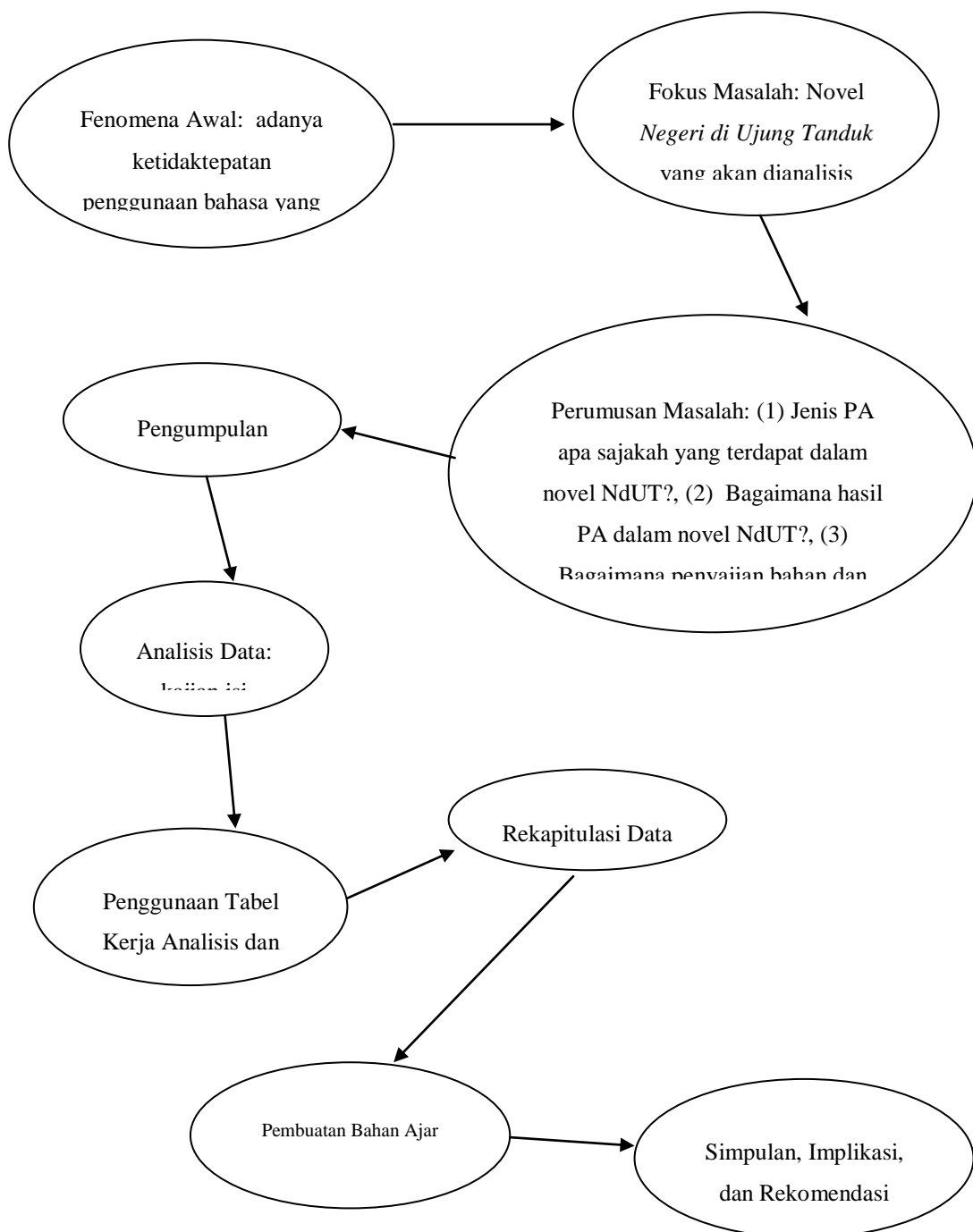
Thomas : “Anda **sepertinya** lebih cocok menjadi motivator, atau guru, bahkan seorang juru selamat, bukan seorang politikus.”

Penanya (wartawan) : “Eh, tidak cocok? Maksud Anda, Tuan Thomas?”  
(Liye, Tere, 2013, hlm. 26).

Kata ‘**sepertinya**’ di atas bertolak belakang dari kenyataan, artinya apa yang diucapkan Thomas di atas kenyataannya bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Kenyataannya penanya yang bertanya bukanlah seorang motivator, guru, ataupun juru selamat melainkan ia seorang politikus sebab konferensi itu merupakan konferensi politik sehingga peserta yang hadirpun pastinya adalah orang-orang yang berkiprah dalam dunia politik. Jadi, kalimat tersebut untuk mempraanggapkan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari kenyataan

### 3.4.4 Alur Penelitian

Tahapan penelitian berikut ini akan menuntun peneliti untuk melakukan penelitian. Maka, untuk lebih jelas berikut ini adalah deskripsi tahapan atau alur dalam penelitian ini.



Siti Setiawati, 2015

**ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **BAB 4**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Namun, sebelumnya dipaparkan mengenai sinopsis novel *Negeri di Ujung Tanduk* sebagai objek dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga berisi deskripsi praanggapan yang terdapat pada novel, analisis pranggapan, dan pembahasan data penelitiannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini pemaparan secara rinci dari bab ini.

#### **4.1 Sinopsis Novel *Negeri di Ujung Tanduk***

Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Thomas yang bekerja sebagai konsultan politik. Ia mendirikan kantor sendiri bersama orang-orang kepercayaan yang ia pilih sendiri. Ia juga sering menjadi pembicara dalam seminar-seminar tertentu. Bahkan, pada novel ini ia menghadiri suatu konferensi di Hong Kong. Reputasinya di dunia politik cukup dikenal banyak orang. Teman-teman media dan wartawan pun sangat segan kepadanya. Pada novel ini juga diceritakan bahwa ia baru saja memenangkan dua pemilihan gubernur bersama kliennya dan saat ini ia sedang berusaha untuk memenangkan salah seorang kliennya yang berinisial JD untuk menjadi calon presiden dari sebuah partai. Thomas memilih mendukung JD karena ia tahu bahwa JD adalah calon presiden yang bersih dan jujur serta bertekad untuk benar-benar menegakkan hukum. Apabila kliennya mampu menjadi calon presiden dari partai tersebut, ia sangat yakin bahwa kliennya akan menjadi kandidat kuat untuk menjadi presiden pada pemilu nanti dan dapat memberikan masa depan yang cerah untuk Indonesia. Penentuan calon presiden partai ditentukan melalui konvensi yang akan digelar partai tersebut dalam beberapa hari ke depan. Thomas dan teman-temannya di kantor pun berjuang mati-matian untuk dapat mewujudkan hal tersebut.

Orang-orang yang tidak menyukai ataupun tidak setuju kepada JD, melakukan segala cara untuk menggagalkan JD menjadi calon presiden. Mereka memulainya dari difitnahnya Thomas yang dituduh sebagai pembawa barang ilegal yang berisi narkoba dan senjata ketika ia sedang berada di Hongkong hingga tuduhan korupsi sebuah proyek yang ditujukan kepada JD. Thomas pun berulang kali harus kabur dari kepungan kepolisian yang mendapat kabar fitnah tersebut. Thomas harus berusaha kabur ketika ia ditangkap oleh kepolisian Hongkong, kemudian kembali ke Indonesia dan di tanah air pun ia harus berlari ke sana kemari untuk dapat menghindar dari kepungan polisi.

Konflik berlanjut tentang bagaimana usaha Thomas mengungkap orang-orang yang bekerja untuk menggagalkan JD menjadi calon presiden. Ia percaya bahwa JD tidak pernah melakukan perbuatan seperti yang telah dituduhkan. Ia pun menghubungkan bahwa kegiatan ini berhubungan dengan sebuah jaringan besar dan terstruktur yang kemudian disebut sebagai mafia hukum. Dalam usahanya, Thomas dibantu oleh seorang wartawan bernama Maryam yang ia temui di Hongkong, Maggie yang merupakan asisten di kantornya, Kris dan kawan-kawan yang merupakan orang-orang IT yang bertugas untuk menganalisis data dan informasi untuk mengungkap kasus serta beberapa tokoh penting lain yang ada pada novel ini. Kesimpulan diperoleh bahwa segala fitnah yang telah ada dikerjakan oleh sebuah jaringan yang besar dan terencana yang disebut sebagai mafia hukum. Setelah melakukan analisa secara mendalam, diketahui bahwa orang-orang yang terlibat mafia hukum tersebut ternyata meliputi pejabat tertinggi badan penyelidikan kepolisian, petinggi partai yang sama dengan partai JD, anggota DPR, pejabat pemerintahan, birokrat kelas bawah, bintara polisi, jaksa, hakim dan beberapa pengusaha. Klimaks pun terjadi ketika Thomas dan kawan-kawan bertarung melawan mafia hukum tersebut. Pada akhir cerita, Thomas bisa dikatakan beruntung karena memiliki teman-teman yang peduli dan peka terhadap pekerjaannya. Thomas mengakhiri konfliknya dan mendapat bantuan dari teman-temannya saat sedang terpojok.



## 4.2 Deskripsi Data (Tabel Kerja Analisis Praanggapan)

Deskripsi data berisi tentang kutipan baik itu kata, frasa, maupun kalimat dalam dialog novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Data-data tersebut dipilah pilih dan disesuaikan dengan teori praanggapan Yule. Untuk itu data-data tersebut dikondisikan dalam bentuk tabel kerja analisis (terlampir).

## 4.3 Analisis Data

Pada bagian ini akan dijelaskan data-data yang terdapat pada tabel kerja analisis. Adapun isi tabel kerja analisis di atas telah mengandung data-data berupa praanggapan yang terdapat pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Praanggapan yang ditemukan pada novel, dianalisis berdasarkan teori tentang praanggapan. Untuk lebih memahami hasil temuan praanggapan yang terdapat dalam tabel tersebut, berikut ini adalah penjelasan tentang ujaran-ujaran yang mengandung praanggapan.

Theo :“Kau tidak akan berubah pikiran, bukan? Maksudku, jika kau mau, aku masih bisa membatalkan pertarungan. Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarang alasan. Kau sakit perut misalnya. Atau asmamu kambuh, mag kronis. Atau kita bisa **mengarang** cerita, tiba-tiba bisulmu pecah....”

Thomas :“Aku tidak akan membatalkan pertarungan. Simpan omong kosongmu!” (Liye, 2013, hlm. 10).

Kutipan di atas terjadi ketika Theo dan Thomas sedang membicarakan pertarungan tinju. Theo berusaha menawarkan diri untuk membantu Thomas membatalkan pertarungan tinju. Usaha yang dilakukan Theo ini berupa bujukan-bujukan agar Thomas mau menpendidikan niatnya untuk melakukan perlawanan di arena tinju sebagai peserta. Jadi, kutipan di atas merupakan deskripsi dalam novel yang membahas tentang rencana pertarungan Thomas di arena tinju dan dihalau oleh Theo.

Sesuai dengan teori tentang praanggapan, kutipan dalam novel di atas termasuk kategori praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini

biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kata **mengarang**. Kata **mengarang** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Theo yang bermaksud mengarang cerita untuk melindungi Thomas.

Selanjutnya, data tentang praanggapan juga terdapat pada pasangan ujaran berikut ini,

- Inspektur Pertandingan : “*Ladies and gentlemen*, inilah pertarungan kedua malam ini. Sang juara bertahan, **Lee si Monster**, menghadapi penantang kedua, Chow.”  
 Penonton : “Lee! Lee! **Monster! Monster!**” (Liye, 2013, hlm. 14).

Kedua ujaran di atas merupakan ujaran dari seorang inspektur pertandingan tinju dan penonton di arena pertandingan. Dari kata-kata yang diujarkan oleh kedua tokoh cerita novel di atas dapat diketahui konteksnya. Maka, baik inspektur pertandingan maupun penonton, sama-sama menggambarkan cerita novel tentang suasana di arena pertandingan tinju..

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, kedua ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal atau posesif yang ditandai dengan nomina tertentu. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kata **Monster**. Kata **Monster** yang terdapat pada tuturan yang diucapkan oleh inspektur pertandingan itu merupakan sebutan bagi tokoh bernama Lee yang digambarkan sebagai seorang petinju yang tidak pernah terkalahkan atau ditakuti. Oleh sebab itu, tuturan yang dikutip dari cerita novel ini mengandung bentuk praanggapan eksistensial.

Selain itu, ada juga tuturan yang mengandung jenis praanggapan lain seperti di bawah ini.

- Theo : “Dia benar-benar monster. Astaga, hanya tiga puluh detik. Itu rekor KO tercepat, jangan-jangan. Kau harus hati-hati, Tom.”  
 Thomas : “Sejak kapan kau mencemaskanku?”  
 Theo : “*Well*, maksudku, aku tidak mau repot membawamu ke rumah sakit malam-malam seperti ini di negeri orang. **Jadi jangan sampai kau pingsan, patah tulang, dan sebagainya.**” (Liye, 2013, hlm. 14).

Dari tuturan di atas dapat diketahui adanya pembicaraan antara tokoh Theo dan Thomas. Kedua tokoh ini sedang membahas tentang kekhawatiran Theo terhadap Thomas. Ketika itu, Theo masih berusaha membujuk Thomas untuk tidak bertarung dengan melihat siapa lawan yang akan dihadapi Thomas.

Sesuai dengan pemaparan tentang teori praanggapan, tuturan di atas mengandung jenis praanggapan leksikal. Praanggapan ini memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi atau dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan sesuatu pernyataan yang tidak disebutkan. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, “**Jadi jangan sampai kau pingsan, patah tulang, dan sebagainya**”. Maksud dari penandaan kalimat ini ialah merujuk pada sebuah keadaan di arena pertandingan yang memang sebelumnya sudah terjadi atau biasa terjadi dan dialami oleh para lawan dari tokoh Lee. Jadi, tuturan yang dituturkan oleh tokoh Theo pada Thomas ini merupakan bentuk praanggapan leksikal.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

- Thomas : “Sejak kapan kau mencemaskanku?”  
 Theo : “*Well*, maksudku, aku tidak mau repot membawamu ke rumah sakit malam-malam seperti ini di negeri orang. Jadi jangan sampai kau pingsan, patah tulang, dan sebagainya.”  
 Theo : “*Deal*, Kawan! Aku akan mempersiapkan pertarungan terbesar untukmu, Thomas. Rileks, biar aku yang menpendiksnya. Mereka pasti tertarik mendengar petarung tidak terkalahkan

selama dua tahun dari klub petarung Jakarta akan datang. Itu berita besar, tinggal kutambah-tambahkan bumbu, **seperti tinju kananmu bisa merontokkan tembok dan sorot matamu bisa menghancurkan baja**. Kita bahkan bisa menjual tiket pertunjukan.” (Liye, 2013, hlm.15).

Tuturan ini masih satu konteks dengan tuturan sebelumnya, yaitu pembicaraan antara Theo dan Thomas mengenai pertarungan yang akan segera berlangsung di klub petarung Makau. Thomas setuju atas saran Theo untuk segera melakukan pertarungan di klub petarung Makau.

Dalam pembicaraan antara Theo dan Thomas di atas terdapat jenis praanggapan, yakni nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kalimat , “... **seperti tinju kananmu bisa merontokkan tembok dan sorot matamu bisa menghancurkan baja**”. Maksud dari kalimat ini ialah bahwa tidak benar jika tinju kanan Thomas bisa merontokkan tembok dan hanya melalui sorot matanya saja bisa menghancurkan baja. Jadi tuturan yang dituturkan Theo merupakan bentuk praanggapan nonfaktif.

Kemudian, ada juga jenis praanggapan leksikal. Berikut ini adalah kutipannya.

Theo : “Dalam lima hal, empat diantaranya dia memiliki kesamaan denganmu, Thomas. Namanya Lee—aku tidak tahu nama lengkapnya. **Dia juga tidak terkalahkan**. Penerus salah satu konglomerasi terbesar di Hong Kong. Pemilik banyak gedung dan bisnis properti di kawasan Asia Pasifik, terutama Hong Kong dan Makau.” (Liye, 2013, hlm.16).

Konteks situasi di atas berada di hotel berbintang di Makau ketika Theo dan Thomas bertemu setelah tiga minggu lamanya mereka berpisah. Theo menjelaskan kepada Thomas tentang Lee. Lee adalah lawan main Thomas dalam pertarungan tinju di klub petarung.

Berdasarkan konsep praanggapan, pembicaraan Theo di atas mengandung jenis praanggapan leksikal. Praanggapan ini memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi atau dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan sesuatu pernyataan yang tidak disebutkan. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, **“Dia juga tidak terkalahkan...”**. Maksud dari kalimat ini menyatakan bahwa Lee ‘lawan main Thomas’ adalah seorang petarung yang tidak pernah kalah ketika bertanding, artinya kejadiannya ini sudah terjadi di pertandingan-pertandingan sebelumnya dimana Lee selalu memenangkan pertandingan dan tidak pernah terkalahkan. Jadi tuturan yang dituturkan Theo di atas merupakan bentuk praanggapan leksikal.

Selanjutnya data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

Theo : “Dalam lima hal, empat diantaranya dia memiliki kesamaan denganmu, Thomas. Namanya Lee—aku tidak tahu nama lengkapnya. Dia juga tidak terkalahkan. Penerus salah satu konglomerasi terbesar di Hong Kong. Pemilik banyak gedung dan bisnis properti di kawasan Asia Pasifik, terutama Hong Kong dan Makau.”pintar, jago berkelahi, terampil mengendarai banyak kendaraan, suka mengebut, dan pernah aktif di pasukan khusus militer Cina selama delapan belas bulan. **Apa pun yang ada di resumemu, dia juga memilikinya, sama.** Mungkin termasuk perangai keras kepala, susah diatur.” (Liye, 2013, hlm.16).

Konteks situasi di atas berada di hotel berbintang di Makau ketika Theo dan Thomas bertemu setelah tiga minggu lamanya mereka berpisah. Theo menjelaskan kepada Thomas tentang Lee. Lee adalah lawan main Thomas dalam pertarungan tinju di klub petarung.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan Theo di atas mengandung jenis praanggapan eksistensial. Praanggapan ini mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Dalam pemakaiannya pembicara diasumsikan terlibat dalam hal-hal yang disebutkan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Apapun yang ada di resumemu dia juga memilikinya,**

**sama.”** Maksud dari kalimat ini adalah segala hal yang dimiliki Thomas, Lee pun memilikinya juga. Jadi tuturan yang dituturkan Theo di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

Thomas : “*Check!* Menurut catatan ini, di seluruh dunia, hei, **kita bahkan punya** kepala negara yang dituduh secara serius oleh media massa telah menggelar pesta seks, mempekerjakan gadis-gadis pekerja seksual, tapi dia tetap memenangi pemilu. Saya tidak perlu menyebut negaranya, toh, kalian juga tahu negara mana yang saya maksud. *Check!* **Kita juga punya** kepala pemerintahan yang hidup serumah dengan wanita di luar ikatan pernikahan, bangga mempertontonkan sesuatu yang boleh jadi merupakan skandal besar di negara lain, tapi atas nama demokrasi, dia justru memenangi pemilu di negaranya, dan wanita pasangan di luar nikahnya menjadi ibu negara, wanita paling terhormat di negeri tersebut. Lagi-lagi tidak perlu kusebutkan negaranya. *Check!* **Kita juga punya** pemimpin di sebuah negara, yang jelas-jelas mendukung kaum homo, lesbian, bahkan mengangkat menteri-menterinya dari kaum homo tersebut, dan hei, mereka tetap memenangi pemilihan umum di negaranya masing-masing. Ajaib. Mereka punya catatan lebih buruk dibanding Anda, bukan? Anda hanya punya skandal keluarga kecil. Mereka boleh jadi dibakar hidup-hidup di tungku perapian kalau hidup pada zaman dan masyarakat berbeda. Tetapi mereka tetap bisa menjual bisnis omong kosongnya! Menjadi presiden, perdana menteri. Maka, kalau Anda homo, dan Anda jago sekali menjual omong kosong Anda, di kertas yang saya pegang ini, boleh jadi besok lusa kita akan punya catatan seorang presiden homo pertama di dunia dalam zaman demokrasi modern di sebuah negara, yaitu negara Anda. Jadi kenapa tidak? Hadirin ... Catat kalimat saya, kenapa tidak?”. (Liye, 2013, hlm. 21-22).

Konteks situasi dalam tuturan di atas yaitu ketika terjadi konferensi internasional tentang komunikasi dan pencitraan politik yang diadakan lembaga riset politik terkemuka di salah satu hotel besar Hong Kong. Di konferensi inilah Thomas menjadi pembicaranya.

Tuturan di atas sesuai dengan konsep praanggapan, yakni praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kata, “ **Kita juga punya....**” kata ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya kita punya kepala negara yang dituduh secara serius oleh media massa telah menggelar pesta seks, mempekerjakan gadis-gadis pekerja seksual, tapi si kepala negara tetap memenangi pemilu. Kita juga punya kepala pemerintahan yang hidup serumah dengan wanita di luar ikatan pernikahan, bangga mempertontonkan sesuatu yang boleh jadi merupakan skandal besar di negara lain, tapi atas nama demokrasi, dia justru memenangi pemilu di negaranya, dan wanita pasangan di luar nikahnya menjadi ibu negara, wanita paling terhormat di negeri tersebut. Kita juga punya pemimpin di sebuah negara, yang jelas-jelas mendukung kaum homo, lesbian, bahkan mengangkat menteri-menterinya dari kaum homo tersebut, dan hei, mereka tetap memenangi pemilihan umum di negaranya masing-masing. Maka, tuturan yang dituturkan Thomas di atas merupakan jenis praanggapan faktif karena diambil berdasarkan kenyataan atau kisah nyata yang terjadi dalam suatu negara tertentu.

Kemudian, ada juga jenis praanggapan konterfaktual. Berikut ini adalah kutipannya.

Maggie : Ini agak menyedihkan, Thomas. **Sepertinya kalau** kau harus membayar mahal, kau tidak peduli akan tetap membayarnya untuk bisa tampil di konferensi ini, Thomas. Seberapa pun mahalnyanya, bahkan termasuk kalau harus memotong gaji kami.”

Thomas :“Tepat sekali, Meg. Kau bahkan orang pertama yang kupotong gajinya demi tampil di sana. Pegang kata-kataku”. (Liye, 2013, hlm. 23).

Konteks situasi di atas terjadi di ruangan kantor Thomas di Jakarta sebelum berlangsungnya konferensi internasional di Hong Kong. Maggie sekretaris Thomas sedang mengkonfirmasi email yang masuk dari panitia konferensi kepada Thomas.

Pembicaraan Maggie di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Sepertinya kalau** kau harus membayar mahal, kau tidak peduli akan tetap membayarnya untuk bisa tampil di konferensi ini, Thomas”. Kata yang bercetak tebal di atas mengisyaratkan bertolak belakang dari kenyataan, artinya apa yang diucapkan Maggie di atas kenyataannya bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya, bahwa untuk sebuah konferensi di Hong Kong ternyata Thomas tidak perlu membayar mahal karena dia hadir sebagai pembicara yang tidak perlu membayar untuk konferensi itu. Dengan demikian, kata-kata yang dituturkan Maggie di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena tuturan tersebut bertolak belakang dari kenyataan yang ada.

Data selanjutnya ialah tentang praanggapan eksistensial. Berikut adalah kutipan yang mengandung praanggapan yang dimaksud.

Maggie : “Terserahlah. Toh aku bisa menjual perlengkapan kantor sebelum kau melakukannya. Termasuk menjual koleksi mobil kesayanganmu. **Itu tercatat sebagai inventaris kantor.**”

Thomas : “Ini materi konferensi yang kuminta, bukan? Kau sudah menyortir hanya dokumen yang penting-penting? Aku tidak punya waktu mempelajari semuanya”. (Liye, 2013, hlm. 23).

Konteks situasi di atas terjadi di ruangan kantor Thomas di Jakarta sebelum berlangsungnya konferensi internasional di Hong Kong. Maggie sekretaris Thomas sedang mengkonfirmasi email yang masuk dari panitia konferensi kepada Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan Maggie di atas mengandung jenis praanggapan eksistensial. Praanggapan ini mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Ini ditandai pada kalimat, “...**Itu** tercatat sebagai inventaris kantor.” Kata **itu** menandakan adanya suatu keberadaan yaitu keberadaan atas barang-barang inventaris perlengkapan kantor termasuk koleksi mobil kesayangan milik Thomas. Jadi tuturan yang



diturunkan Maggie di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial karena tuturan tersebut mengasosiasikan adanya suatu keberadaan yaitu keberadaan barang inventaris yang dimiliki kantor.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini,

Thomas : “Ini materi konferensi yang kuminta, bukan? Kau sudah menyortir hanya dokumen yang penting-penting? Aku tidak punya waktu mempelajari semuanya”

Maggie : “Aku juga tidak punya waktu mengerjakan semua *request*-mu, Thomas. Itu tidak ada di *job desc*-ku. **Kau seharusnya merekrut tim riset sendiri untuk tujuan spesifik seperti ini.** Aku hampir melakukan semua pekerjaan untukmu, mulai dari mengangkat telepon, mencari data, membeli tiket, dan kau membayarnya dengan gaji rendah pula, tahu.” (Liye, 2013, hlm. 24).

Konteks situasi di atas terjadi di ruangan kantor Thomas di Jakarta sebelum berlangsungnya konferensi internasional di Hong Kong. Maggie sekretaris Thomas sedang mengkonfirmasi email yang masuk dari panitia konferensi kepada Thomas dan sedang membantu Thomas menyortir dokumen penting milik Thomas.

Sesuai konsep praanggapan, pembicaraan Maggie di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kata, “**Kau seharusnya merekrut tim riset sendiri untuk tujuan spesifik seperti ini....**” kata ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya Thomas tidak memiliki tim riset sendiri untuk menpendidiks tujuan spesifiknya. Kenyataannya Maggielah yang melakukan semua pekerjaan Thomas, mulai dari mengangkat telepon, mencari data, sampai membeli tiket. Jadi tuturan yang dituturkan Maggie di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif karena tuturan tersebut diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Selain praanggapan di atas, berikut ini juga kutipan yang mengandung praanggapan.

Maggie : “Baik, kau bosnya. *By the way*, aku harus bilang apa soal perjalanan ke Makau ini jika ada yang bertanya? Tuan Thomas sedang bermain golf setelah seharian konferensi di Hong Kong? Atau kujawab lurus, Tuan Thomas sedang saling melukai dengan eksekutif muda lain yang terlalu banyak memproduksi hormon testosteronnya. Bertinju di klub rahasia?”

Thomas : “Kau bisa **mengarang** yang lebih baik lagi, Meg. Aku sedang terapi kesehatan. Kau bisa bilang ekor di pantatku tumbuh semakin panjang, misalnya.” (Liye 2013, hlm. 24).

Konteks situasi di atas terjadi ketika Maggie sekretaris Thomas sedang mengkonfirmasi email yang masuk dari panitia konferensi kepada Thomas dan sedang membantu Thomas menyiapkan keperluannya yang akan dibawa ke konferensi di Makau.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan antara Maggie dan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kata **mengarang**. Kata **mengarang** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Thomas yang menyuruh Maggie mengarang cerita kepada orang lain jika ada yang bertanya tentang dirinya. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Kemudian, ada juga jenis praanggapan struktural. Berikut ini adalah kutipannya.

- Thomas : “Kau bisa mengarang yang lebih baik lagi, Meg. Aku sedang terapi kesehatan. Kau bisa bilang ekor di pantatku tumbuh semakin panjang, misalnya
- Maggie : “Baik, akan kukatakan demikian. Satu lagi, dan ini penting, Thomas, wartawan dari review mingguan politik itu kembali menghubungi, **kapan kau ada waktu untuk wawancara?**” (Liye, 2013, hlm. 24).

Konteks situasi di atas terjadi di ruangan kantor Thomas di Jakarta sebelum berlangsungnya konferensi internasional di Hong Kong. Maggie sekretaris Thomas sedang mengkonfirmasi email yang masuk dari panitia konferensi kepada Thomas dan sedang membantu Thomas menyiapkan keperluannya yang akan dibawa ke konferensi di Makau.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan antara Maggie dan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan struktural. Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memberlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur. Pernyataan yang diasumsikan kebenarannya dalam kutipan di atas terdapat dalam kalimat, “**...kapan kau ada waktu untuk wawancara?**”. Kata tanya ‘kapan’ dalam tuturan tersebut mengasumsikan bentuk jawaban yang mengiringi praanggapan. Praanggapan ini dapat menuntun penutur untuk memercayai bahwa informasi yang diberikan itu benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

Data selanjutnya ialah tentang praanggapan leksikal. Berikut adalah kutipan yang mengandung praanggapan yang dimaksud.

- Maggie : “Baik, akan kukatakan demikian. Satu lagi, dan ini penting, Thomas, wartawan dari review mingguan politik itu kembali menghubungi, kapan kau ada waktu untuk wawancara?”

Thomas : “Tidak minggu ini”

Maggie : “Dia memaksa, Thom. **Kau tahu seperti apa kelakuan wartawan sekarang.**” (Liye, 2013, hlm. 25).

Konteks situasi di sini berada di ruangan kantor Thomas di Jakarta sebelum berlangsungnya konferensi internasional di Hong Kong. Maggie sekretaris Thomas sedang mengkonfirmasi email yang masuk dari panitia konferensi kepada Thomas dan sedang membantu Thomas menyiapkan keperluannya yang akan dibawa ke konferensi di Makau.

Dalam percakapan di atas terdapat konsep praanggapan yaitu praanggapan leksikal. Praanggapan ini memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi atau dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan sesuatu pernyataan yang tidak disebutkan. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, “Kau tahu seperti apa kelakuan wartawan **sekarang?**” . Secara leksikal kata ‘**sekarang**’ memiliki arti bahwa kelakuan wartawan zaman dahulu dan sekarang mungkin berbeda. Kata ‘sekarang’ di sini menimbulkan adanya praanggapan lain yaitu perbedaan sikap antara wartawan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Jadi, tuturan yang dituturkan oleh tokoh Maggie dan Thomas ini merupakan bentuk praanggapan leksikal karena menimbulkan adanya praanggapan lain.

Kemudian, ada juga jenis praanggapan konterfaktual. Berikut ini adalah kutipannya.

Thomas : “Anda **sepertinya** lebih cocok menjadi motivator, atau pendidik, bahkan seorang juru selamat, bukan seorang politikus.”

Penanya : “Eh, tidak cocok? Maksud Anda, Tuan Thomas?” (Liye, 2013, hlm. 26).

Konteks situasi di atas masih berada di ruangan besar konferensi internasional di sebuah hotel di Hong Kong. Di konferensi ini Thomas menjadi pembicaranya, sedangkan peserta konferensi yang hadir berasal dari berbagai bangsa.

Sesuai konsep praanggapan yang telah dipaparkan sebelumnya, pembicaraan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, ““Anda **sepertinya** lebih cocok menjadi motivator, atau pendidik, bahkan seorang juru selamat, bukan seorang politikus.” Kata ‘**sepertinya**’ di atas bertolak belakang dari kenyataan, artinya apa yang diucapkan Thomas di atas kenyataannya bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Kenyataannya penanya yang bertanya bukanlah seorang motivator, pendidik, ataupun juru selamat melainkan ia seorang politikus sebab konferensi itu merupakan konferensi politik sehingga peserta yang hadirpun pastinya adalah orang-orang yang berkiprah dalam dunia politik. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena tuturan tersebut bertolak belakang dari kenyataan yang ada.

Data selanjutnya masih sama dengan jenis praanggapan di atas, yakni tentang praanggapan konterfaktual. Berikut adalah kutipan yang mengandung praanggapan yang dimaksud.

Penanya : “Eh, tidak cocok? Maksud Anda, Tuan Thomas?”

Thomas : “Yeah, jelas sekali bukan? Kalau Anda terlalu peduli dengan isu moralitas, Anda lebih cocok mengerjakan profesi lain. **Bukan seorang politikus?**”. (Liye, 2013, hlm. 26).

Konteks situasi di atas terjadi di sebuah hotel di Hong Kong. Di konferensi ini Thomas menjadi pembicaranya, sementara peserta konferensi yang hadir berasal dari berbagai bangsa.

Konsep praanggapan yang terdapat pada kutipan di atas ialah praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Bukan seorang politikus?**” .” Kata ini bertolak belakang dari kenyataan, artinya apa yang diucapkan Thomas di atas kenyataannya bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Kenyataannya penanya yang bertanya bukanlah seorang motivator, pendidik, ataupun juru selamat melainkan ia seorang politikus sebab konferensi itu merupakan konferensi politik sehingga peserta yang hadirpun pastinya adalah orang-orang yang berkiprah dalam dunia politik. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena tuturan tersebut bertolak belakang dari kenyataan yang ada.

Sama halnya dengan data di atas, berikut ini juga adalah praanggapan konterfaktual.

Thomas : “**Jika** politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu semalam meyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela. Malam ini dia bicara tentang kesamaan derajat, dan besok pagi-pagi sekali, saat matahari terbit, kita semua siap berperang, mengorbankan nyawa demi kebenaran dan keadilan tersebut, tidak peduli latar belakang, kepentingan, apalagi ukuran lainnya. Nyatanya tidak. Butuh bertahun-tahun, butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli orang banyak. (Liye, 2013, hlm. 28).

Konteks situasi di sini kembali berada di ruangan besar konferensi internasional di sebuah hotel di Hong Kong. Di konferensi ini Thomas menjadi pembicaranya, sementara peserta konferensi yang hadir berasal dari berbagai bangsa.

Sesuai dengan isi konteks tersebut, maka percakapan di atas mengacu pada jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kata ‘**jika**’, kata ini mempraanggapkan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari

kenyataan. Maka, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena tuturan tersebut bertolak belakang dari kenyataan yang ada.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

Thomas : “Lagi pula, **kita semua tahu**, dalam banyak kasus pemilihan pada zaman demokrasi modern, pemilih lebih sering tidak peduli dengan moralitas jika ada isu yang lebih penting. **Di sebuah negara maju**, lagi-lagi saya tidak perlu bilang namanya, isu moralitas seperti kepemilikan senjata, pernikahan sesama jenis, hak seorang ibu untuk menggugurkan kandungan menjadi isu moralitas yang jangan coba-coba disinggung atau kalian akan kehilangan pemilih yang signifikan. Moralitas menjadi urusan masing-masing saja, dan bisa kontraproduktif, tidak populer jika memaksakan diri. Pemilih lebih mementingkan angka-angka, ukuran kuantitatif dunia. Tingkat pengangguran misalnya, tingkat inflasi, dan angka-angka lain seperti harga kebutuhan pokok, BBM, listrik, kenaikan upah minimum, dan sebagainya. Siapa yang akan bicara tentang pendidikan anak-anak terlantar jika perut sendiri kosong?”. (Liye, 2013, hlm. 29).

Konteks situasi di atas terjadi ketika di sebuah hotel di Hong Kong. Di konferensi ini Thomas menjadi pembicaranya, sementara peserta konferensi yang hadir berasal dari berbagai bangsa.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada frasa, “**Kita semua tahu...**” Frasa ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya dalam banyak kasus pemilihan pada zaman demokrasi modern, pemilih lebih sering tidak peduli dengan moralitas jika ada isu yang lebih penting. Sedangkan praanggapan faktif kedua ditandai pada frasa, “**Di sebuah negara maju....**”. Frasa ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa isu moralitas di sebuah negara maju tidak begitu dipentingkan selama masih ada isu lain yang

lebih penting. Jadi tuturan di atas mempunyai dua jenis praanggapan yaitu praanggapan faktif.

Kemudian, ada juga jenis praanggapan struktural. Berikut ini adalah kutipannya.

Theo : “Julukan petarung yang akan kauhadapi itu **Monster**, Thomas. Orang-orang menyebutnya demikian, karena dia bertarung mirip **monster**. Dingin, cepat, menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun. Dia tidak peduli dengan pertunjukan yang ditonton anggota klub lainnya. Dia hanya peduli memenangi pertarungan. Dia tidak bertaruh uang. Dia bertaruh kehormatan. Siapa pun yang berhasil mengalahkannya berhak atas satu permintaan yang tidak dapat ditolak, sebaliknya, siapa pun yang dikalahkannya, tunduk atas satu request yang tidak bisa diabaikan. Nah, bicara tentang bertaruh, aku rasa-rasanya tidak akan meletakkan koin taruhanku di namamu, Thomas. Kau selalu menganggap ringan pertarungan. Lihat, kau masih berpakaian rapi dengan kemeja, dasi, dan jas, sementara beberapa menit ke depan kau akan bertarung. Kau sepertinya akan dihabisi **Monster** tersebut. Kau pasti menghadapi **monster** itu, Thomas. Jangan cemas. Dia tidak akan kalah oleh dua penantang pertama, itu semacam pemanasan ringan baginya.” (Liye, 2013, hlm. 33-34).

Konteks situasi di sini berada di dalam taksi limusin menuju salah satu hotel di Makau untuk melakukan pertarungan tinju. Di sini Theo kembali membahas pertarungan yang akan dihadapi Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, kedua ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal atau posesif yang ditandai dengan nomina tertentu. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kata **Monster**. Kata **Monster** yang terdapat pada tuturan yang diucapkan oleh inspektur pertandingan itu merupakan sebutan bagi tokoh bernama Lee yang digambarkan sebagai seorang petinju yang tidak pernah terkalahkan atau ditakuti. Oleh sebab itu, tuturan yang dikutip dari cerita novel ini mengandung bentuk praanggapan eksistensial.



Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

- Opa : “Halo, Tommi. Nah, akhirnya pemilik kapal ini datang juga. **Sejak kapan kau bisa bangun sepagi ini, hah?”**
- Thomas : “Entahlah. Sepertinya sudah lama sekali.” (Liye, 2013, hlm.43).

Konteks situasi di sini berada di pelabuhan *yacht* Makau di pagi hari. Disinilah pertemuan antara Thomas, Opa dan Kadek terjadi. Mereka bertemu di kapal pesiar milik Thomas. Di sini juga mereka terlibat pembicaraan.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Sejak kapan kau bisa bangun sepagi ini, hah?”**. Kalimat ini mempraanggapkan bahwa tidak biasanya Thomas bisa bangun sepagi itu, artinya kalimat yang diucapkan Opa ini bertolak belakang dari kenyataan yang ada. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual.

Data yang mengandung praanggapan juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

- Maryam : “Aku wartawan salah satu review mingguan terkemuka di kawasan Asia Pasifik.”
- Opa : “Wartawan? Kau sudah mengenal Thomas?”
- Maryam : “Eh, belum”
- Opa : “Belum kenal? Nah, ini menarik. Siapa wartawan satu tahun lalu yang sering bersama kita, Tommi? Ah, orang tua ini pelupa sekali. **Aku beritahu sebuah rahasia kecil, jangan terlalu dekat dengan Tommi, karena dia bisa mengundang banyak masalah bagi perempuan mana pun, apalagi kalau itu wartawan.**” (Liye, 2013, hlm. 46).

Konteks situasi tersebut berada di pelabuhan *yacht* Makau di pagi hari, di atas kapal pesiar milik Thomas. Tiba-tiba seisi kapal dikejutkan dengan kedatangan Maryam seorang wartawan dari Jakarta yang akan mewawancarai Thomas.

Dalam pembicaraan di atas terdapat jenis praanggapan struktural. Praanggapan struktural dapat diartikan sebagai praanggapan yang struktur kalimat-kalimatnya telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memberlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur. Pernyataan yang diasumsikan kebenarannya dalam kutipan di atas terdapat dalam kalimat, **“Aku beritahu sebuah rahasia kecil, jangan terlalu dekat dengan Tommi, karena dia bisa mengundang banyak masalah bagi perempuan mana pun, apalagi kalau itu wartawan.”** Praanggapan ini dapat menuntun penutur untuk memercayai bahwa informasi yang diberikan itu benar, bukan sekedar memberitahukan informasi semata. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

Berbeda dengan data di atas, berikut ini adalah data tentang praanggapan faktif. Kutipan yang mengandung praanggapan yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Thomas : “Ada banyak wartawan di kantor majalah mingguan kalian, bukan? Salah satu majalah terkemuka. Jika mereka mengirimkan wartawan yang baru bekerja dua tahun, sepertinya juga wartawan paling muda, itu berarti kau yang terbaik. Bukankah demikian?”

Maryam : “Tidak juga. Mereka sengaja mengirimku **karena semua orang tahu** Anda suka mengolok-olok wartawan sepertiku saat wawancara. Jika diwawancara oleh wartawan senior, apalagi jika itu laki-laki, Anda lebih tertutup, menjawab pendek-pendek, bahkan tidak mau berkomentar. Jadi mereka memutuskan mengirimku, berharap Anda akan lebih terbuka, lebih banyak menjawab pertanyaan, dan selalu merasa dominan, superior, senang sekali menunjukkan lebih tahu, lebih pintar, meskipun harga yang harus kuterima adalah diolok-olok, dianggap bodoh.” (Liye, 2013, hlm. 51).

Konteks situasi di atas berada di atas kapal pesiar yang segera beranjak dari pelabuhan Makau. Di tempat ini, Maryam memperkenalkan dirinya kepada Thomas yang hendak diwawancarainya.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada frasa, “...**karena semua orang tahu...**” Frasa ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya semua orang tahu (wartawan) sikap Thomas yang suka mengolok-olok wartawan jika sedang diwawancarai. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif, yaitu praanggapan yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

Maryam : ”Anda **tidak akan bilang** demokrasi bukan cara terbaik, bukan? Menjadi antithesis bagi mayoritas sistem pemerintahan dunia saat ini?”

Thomas : “Tentu saja tidak” (Liye, 2013, hlm. 53).

Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan struktural. Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memberlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur. Pernyataan yang diasumsikan kebenarannya dalam kutipan di atas terdapat dalam kalimat, ”Anda **tidak akan bilang** demokrasi bukan cara terbaik, bukan?. Praanggapan ini dapat menuntun penutur untuk memercayai bahwa informasi

yang diberikan itu benar, bukan sekedar memberitahukan informasi semata. Hal ini semakin terlihat ketika Thomas berkata, “Tentu saja tidak”. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

- Thomas : “Tentu saja tidak”
- Maryam : “Lantas di mana relevansinya antara bodoh dan demokrasi? Bukankah **Anda tahu** kalau suara rakyat adalah suara Tuhan, di mana letak bodohnya?” (Liye, 2013, hlm. 53).

Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada frasa, “**...Anda tahu...**” Frasa ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya Thomas itu tahu jika suara rakyat adalah suara Tuhan. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Kemudian, ada juga jenis praanggapan nonaktif. Berikut ini adalah kutipan yang mengandung praanggapan nonaktif.

- Maryam : “Lantas di mana relevansinya antara bodoh dan demokrasi? Bukankah Anda tahu kalau suara rakyat adalah suara Tuhan, di mana letak bodohnya?”
- Thomas : “Baiklah, aku akan berikan ilustrasi. Sepertinya pembaca majalah *review* kalian lebih suka penjelasan yang lebih mudah. Nah, kita **bayangkan** saja ada sebuah perkampungan. Kampung itu dikelilingi sungai besar. Satu-

satunya akses keluar adalah jembatan beton yang dibangun berpuluh-puluh tahun lalu oleh pemerintah pusat. Pada suatu hari, salah satu penduduk yang sedang mencari ikan di sungai melihat ada yang ganjil dengan jembatan itu. Fondasinya yang terbenam di air terlihat retak. Karena dia adalah sedikit di antara penduduk kampung yang memiliki pengetahuan tentang konstruksi, dia bergegas mengusulkan pada kepala kampung agar jembatan itu direnovasi. Mendesak, sesegera mungkin.” (Liye, 2013, hlm.54).

Konteks situasi di atas terjadi ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Sesuai konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kata “...bayangkan...”. Kata ‘bayangkan’ dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Thomas yang menyuruh Maryam membayangkan apa yang sedang dia tuturkan. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Data selanjutnya ialah tentang praanggapan struktural. Berikut adalah kutipan yang mengandung praanggapan struktural.

Thomas : “... Apakah demokrasi sistem terbaik yang diberikan Tuhan? Diformalkan Tuhan dalam kitab suci? Jelas Tidak. **Demokrasi adalah hasil ciptaan manusia.** Dalam catatan sejarah, sistem otoriter absolut juga bisa memberikan kesejahteraan lebih baik. Tuhan hanya memerintahkan kita memberikan sebuah urusan kepada ahlinya. Silakan cek banyak kitab suci. Hanya itu. Tidak ada model pemerintahan apalagi demokrasi dalam ajaran kitab suci.” (Liye, 2013, hlm. 55).

Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan struktural. Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memberlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur. Pernyataan yang diasumsikan kebenarannya dalam kutipan di atas terdapat dalam kalimat, "... Apakah demokrasi sistem terbaik yang diberikan Tuhan? Difirmankan Tuhan dalam kitab suci? Jelas Tidak. **Demokrasi adalah hasil ciptaan manusia**". Kalimat yang bercetak tebal di atas sudah diasumsikan kebenarannya, artinya kebenaran yang sudah ada wujudnya bahwa demokrasi memang hasil ciptaan manusia bukan ciptaan Tuhan. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini.

Thomas : "...Apakah suara terbanyak adalah suara Tuhan? Omong kosong. Berani sekali manusia mengklaim sepihak, *fait accompli* suara Tuhan. **Coba kau bayangkan** sebuah kota yang dipenuhi pemabuk, pemadat, mereka mayoritas, maka saat undang-undang tentang peredaran minuman keras dan ganja disahkan melalui referendum warga kota, otomatis menang sudah mereka. Bebas menjual minuman keras di mana-mana, mabuk-mabukan di mana pun. Juga masalah lain seperti pernikahan sesama jenis, kebebasan melakukan aborsi bayi. Bahkan dalam kasus ekstrem, jika mayoritas penduduk kota sepakat pembunuhan adalah tindakan legal, maka di mana suara Tuhan?" (Liye, 2013, hlm. 55).

Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan frasa **“Coba kau bayangkan...”**. Kata **‘coba kau bayangkan’** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Thomas yang menyuruh Maryam membayangkan apa yang sedang dia tuturkan. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Berbeda dengan data di atas, berikut ini adalah data tentang praanggapan faktif.

Thomas : “Kau wartawan politik, Maryam, jadi pasti tahu sejarah politik dunia. **Kau pasti tahu** cerita Brutus menusuk Julius Caesar dalam sebuah konspirasi politik besar. Sejarah kelam itu akan selalu diingat siapa pun yang memasuki gelanggang politik. Karena hingga hari ini, kita tetap hidup di alam yang sama atas kejadian tersebut: kerakusan politik. Bedanya, pemain politik hari ini tidak membawa pisau kemana-mana. Mereka membawa amunisi lain yang boleh jadi lebih kejam dan mengerikan untuk menjatuhkan pesaingnya. Mereka memiliki banyak wajah, memasang wajah manus di depan, tapi di belakang siapa tahu. Tidak ada teman abadi dalam bisnis ini.” (Liye, 2013, hlm. 57)

Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada frasa, **“Kau pasti tahu...”** Frasa ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya

Maryam itu tahu cerita Brutus menusuk Julius Caesar dalam sebuah konspirasi politik besar.. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Sama halnya dengan data di atas, berikut ini juga termasuk data tentang praanggapan faktif. Kutipannya ialah sebagai berikut.

Thomas : “**Saya tahu**, pemimpin redaksi *review* mingguan kalian tertarik atas fakta tersebut. Apalagi, salah satu klien paling penting kami juga bertarung dalam konvensi partai politik terbesar negeri ini. Hari ini Jumat, tiga hari lagi, Senin, konvensi partai tersebut akan mengumumkan secara resmi siapa yang akan menjadi kandidat calon presiden partai mereka. Pertanyaan besar wawancara ini adalah siapa yang akan menjadi calon presiden partai tersebut di pemilihan tahun depan, bukan? Jawabannya mudah, di edisi spesial kalian lusa, pasang saja besar-besar foto klien kami. Dia akan memenangi konvensi itu. Kami sudah menguasai dua pertiga lebih suara penpendidiks partai. Dia akan menjadi calon kuat partai paling besar. Dia calon presiden paling serius negeri ini. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya.” (Liye, 2013, hlm. 58).

Konteks situasi tersebut ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan Thomas di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada frasa, “**Saya tahu...**” Frasa ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya , pemimpin redaksi *review* mingguan tempat Maryam bekerja tertarik atas fakta-fakta yang Thomas ungkapkan di atas. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini,

Thomas : “Itu bukan barang milik kami”



Detektif Liu : “ ***Yacht* itu milik Anda, bukan?**” (Liye, 2013, hlm. 74).

Konteks situasi di sini berada di suatu tempat. Pasukan khusus antiteror otoritas Hong Kong SAR membawa Thomas, Opa, Kadek, dan Maryam ke suatu gedung pasca penggerebekan di atas kapal pesiar tadi.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, kedua ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal atau posesif yang ditandai dengan nomina tertentu. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat “ ***Yacht* itu milik Anda, bukan?**”. Kalimat yang bercetak tebal di atas menandakan bahwa adanya keberadaan sebuah *yatch* di pelabuhan dengan kepemilikan atas nama Thomas. Jadi tuturan di atas mengandung bentuk praanggapan eksistensial.

Kemudian, data yang selanjutnya ialah praanggapan tentang praanggapan nonfaktif. Berikut ini adalah kutipannya.

Lee : “Kalian amat beruntung, bukan karena tidak terlambat satu detik pun dari jadwal dinamit diledakkan insinyur proyek, tapi kalian beruntung memilih hari ini untuk kabur dari sana, persis pada hari meruntuhkan gedung tua. Ini peristiwa langka. Ada ratusan wartawan yang memotret dari kejauhan, merekam, dan mengabadikan. Juga petinggi kota Hong Kong SAR. Itu gedung kantor administrasi lama, akan diganti dengan gedung yang lebih tinggi dan megah. Nah, semoga tidak ada yang melihat mobil ini menyelinap keluar-masuk pada detik-detik penting tadi, **atau kami harus mengarang** alasan seperti bola baja crane itu. Soal bola baja crane yang tiba-tiba menghantam gedung pemerintah di seberangnya, **kami bisa mengarang banyak alasan**. Itu mudah. Seperti kendali otomatisnya rusak karena pengaruh persiapan penghancuran gedung, atau ada kesalahpahaman karyawan proyek, terjadi kecelakaan serius. Kami bisa memperbaikinya dengan cepat, bila perlu membayar ganti rugi. Kebetulan saja kalian ada di lantai itu, memanfaatkan kejadian tersebut untuk kabur.” (Liye, 2013, hlm. 98).

Konteks situasi di sini berada di tempat penyanderaan di suatu tempat di Hong Kong. Lee kawan dari Thomas membantu Thomas, Maryam, Opa, dan Kadek melarikan diri dari tempat penyanderaan.

Berdasarkan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kalimat, “Kami bisa **mengarang** banyak alasan”. Kata **mengarang** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh Lee yang khawatir pelarian mereka diketahui orang lain. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini,

- Klien Politik : “Lantas apa yang akan kaulakukan setiba di Jakarta, Thomas? Dengan segala kejadian di Hong Kong, mungkin lebih baik kau menghindar dari sorotan banyak pihak. Bersembunyi sementara waktu. Bukankah mereka akan segera mengirim penyidik ke Jakarta? Mengejar tahanan mereka yang kabur?”
- Thomas : “Tidak, Bapak Presiden. Aku tidak akan bersembunyi. Aku justru akan tampil di arena. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Notifikasi Interpol butuh waktu. Mereka harus mengolah lokasi kejadian, melakukan pemeriksaan forensik atas alat bukti, mengonfirmasi banyak hal sebelum merilis foto buronan, setidaknya 48 jam. Itu berarti hingga Minggu siang. Itu pun jika kepolisian Hong Kong merasa perlu meminta bantuan. **Jika jebakan tadi pagi dilakukan terbatas, dan penugasan pasukan khusus antiteror di luar prosedur resmi, aku yakin mereka memilih menpendidiks kasus ini diam-diam.**” (Liye, 2013, hlm. 108).

Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Terjadi pembicaraan antara Thomas dan klien politiknya di telepon.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Jika jebakan tadi pagi dilakukan terbatas, dan penugasan pasukan khusus antiteror di luar prosedur resmi, aku yakin mereka memilih menpendidiks kasus ini diam-diam”**. Kalimat ini mempraanggapkan bahwa seandainya saja jebakan yang ditujukan untuk Thomas dilakukan secara resmi, mereka ‘pasukan antiteror Hong Kong’ pastinya akan memilih kasus ini diam-diam. Namun kenyataannya, jebakan yang ditujukan untuk Thom ini di luar prosedur atau tidak resmi, artinya ini bertolak belakang dari kenyataan, jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini,

Klien Politik : “Kau tahu, Thomas, masalah terbesar bangsa kita adalah: penegakan hukum. Hanya itu. Sesederhana itu. Kita tidak hanya bicara soal hukum dalam artian sempit, seperti menangkap orang-orang jahat. Melainkan hukum secara luas, yang mengunci sistem agar berjalan lebih baik, membuat semua orang merasa nyaman dan aman. **Jika hukum benar-benar ditegakkan di muka bumi negeri ini, banyak masalah bisa selesai dengan sendirinya**”. (Liye, 2013, hlm. 113).

Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Di atas pesawat ini Thomas kembali mengingat pertemuannya dengan klien politiknya sebelum klien politiknya mencalonkan diri menjadi calon presiden.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan

ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Jika hukum benar-benar ditegakkan di muka bumi negeri ini, banyak masalah bisa selesai dengan sendirinya”**. Kalimat ini mempraanggapkan bahwa seandainya saja hukum benar-benar ditegakkan di muka bumi negeri ini, pasti akan banyak masalah bisa selesai dengan sendirinya. Tetapi pada kenyataannya hal ini tidak pernah, kenyataannya hukum di negeri ini tidak bisa ditegakkan secara merata, hal ini sangat bertolak belakang dari kenyataan, jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual.

Selanjutnya data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut ini,

Klien Politik : **“Kau bayangkan apa yang akan terjadi, Thomas, jika hukum ditegakkan kokoh di negeri ini.** Menjulung tinggi tanpa tawar-menawar, tanpa pandang bulu, tanpa tunggu nanti, besok, esok lusa. Tegak demi kebenaran dan keadilan, berapa pun harganya. Maka seluruh sistem yang ada di negeri ini dengan sendirinya akan sembuh. Ajaib membayangkannya, apalagi jika kita bisa menyaksikannya langsung. Penegakan hukum adalah obat paling mujarab mendidik masyarakat yang rusak, apatis, dan tidak peduli lagi. Kau bisa membayangkannya, bukan?”. (Liye, 2013, hlm. 114).

Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Di atas pesawat ini Thomas kembali mengingat pertemuannya dengan klien politiknya sebelum klien politiknya mencalonkan diri menjadi calon presiden.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan

kalimat, **“Kau bayangkan...”**. Kata **kau bayangkan** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja yakni angan-angan tokoh klien politik Thomas yang ingin Thomas membayangkan jika hukum benar-benar bisa sepenuhnya ditegakkan di negeri ini. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Sementara itu, data praanggapan di bawah ini ialah data tentang praanggapan eksistensia.

Klien Politik : **“Lantas siapa yang memiliki kekuatan itu? Presiden negeri ini. Beliaulah pemilik komando tertinggi dalam jihad mulia menegakkan hukum.** Mengacu pada konstitusi, presidenlah pendekar paling sakti, paling berkuasa, dan paling menentukan ke arah mana hukum akan dijalankan. Ribuan polisi korup, presiden berwenang penuh menpendidiksnya. Mengganti seluruh pucuk pimpinan kepolisian itu mudah, sepanjang ada niat dan berani. Ribuan hakim berkhianat atas amanah yang diberikan, juga mudah, mereka ada di bawah rantai komando presiden. Pun termasuk kejaksaan, jaksa-jaksa yang bermain dengan hukum. Pun birokrat, hingga kepala desa yang curang, menpendidiks KTP harus membayar, apa pun itu. Presiden bisa memimpin perang besar-besaran terhadap orang-orang yang bukan saja melanggar hukum tapi sedang menghina hukum negeri ini.” (Liye, 2013, hlm. 115).

Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Di atas pesawat ini Thomas kembali mengingat pertemuannya dengan klien politiknya sebelum klien politiknya mencalonkan diri menjadi calon presiden

Sesuai dengan konsep praanggapan, ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal atau posesif yang ditandai dengan nomina tertentu. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, **“Lantas siapa yang memiliki kekuatan itu? Presiden negeri ini. Beliaulah pemilik komando tertinggi dalam jihad mulia**

**menegakkan hukum**". Kalimat yang bercetak tebal di atas menandakan bahwa adanya keberadaan kekuatan dalam sebuah negara sejatinya milik sang presiden, beliaulah pemilik komando tertinggi dalam sebuah negara. Jadi tuturan di atas mengandung bentuk praanggapan eksistensial.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Klien Politik : "...Maka akan berbeda saat aku menjadi wali kota atau gubernur, yang lebih fokus terhadap kesejahteraan rakyat, pendidikan, dan kesehatan mereka. Membuat mereka nyaman, tidak mengalami kemacetan, tidak menderita kebanjiran, bisa mendapatkan upah minimum, dan bisa memenuhi kebutuhan minimalnya. Sebagai presiden, prioritas itu berubah. Penegakan hukum, demi Tuhan, penegakan hukum adalah kunci semua masalah. Kita harus menyadari hal ini. Kita sebenarnya sedang berperang melawan kezaliman yang dilakukan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita yang mengambil keuntungan karena memiliki pengetahuan, kekuasaan, atau sumber daya. **Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan. Ini negeri di ujung tanduk, Thomas.**" (Liye, 2013, hlm. 115).

Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Di atas pesawat ini Thomas kembali mengingat pertemuannya dengan klien politiknya sebelum klien politiknya mencalonkan diri menjadi calon presiden.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, "**Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan. Ini negeri di ujung tanduk, Thomas.**" Kalimat tersebut mempraanggapkan keadaan sebenarnya, atau sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan

Selanjutnya data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut,

Thomas : “Opa tidak tidur? Beristirahat?”

Opa : “Bagaimana aku bisa tidur, Tommi? Kau terus menelepon di sebelahku, berseru-seru. Orang tua ini telah tidur lebih lama dibanding banyak orang. Kau tahu, usiaku tujuh puluh lima tahun. **Jika dalam sehari, sepertiga waktuku dihabiskan untuk tidur, itu berarti aku telah tidur selama dua puluh lima tahun sepanjang umurku.** Nah, usia kau baru tiga puluh empat tahun, bukan, itu berarti hanya lebih tua sedikit dibanding waktu yang aku habiskan untuk tidur.” (Liye, 2013, hlm. 123).

Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Selesai pembicaraannya dengan Maggie di telepon, terjadi pembicaraan antara Opa dan Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Jika dalam sehari, sepertiga waktuku dihabiskan untuk tidur, itu berarti aku telah tidur selama dua puluh lima tahun sepanjang umurku**” Kalimat yang bercetak tebal dalam kutipan tersebut mempraanggapkan bahwa kenyataannya tidak benar Opa menghabiskan sepertiga waktunya hanya untuk tidur saja, jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena bertolak belakang dari kenyataan.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Sambas : “Kau benar. Ini mengejutkan, tapi kita sama-sama tidak tahu, Thomas. Boleh jadi polisi memiliki penjelasan lain? Bukti-bukti atau sesuatu yang memang tidak mereka buka hingga hari ini?”

Mungkin ada sesuatu yang menjadi petunjuk? Kau adalah orang terdekat JD setahun terakhir.”

Thomas : “Kami tidak tahu, Sambas. Bahkan bisa kupastikan beliau juga sama sekali tidak tahu. Dua jam lalu, saat bicara lewat telepon denganku, klien politik kami mencemaskan ada eskalasi besar-besaran dalam konvensi partai besok. Entah siapa yang melakukannya, apa tujuannya. Beliau meyakini ada yang sedang menggelar operasi kilat, melakukan manuver politik tingkat tinggi, penuh intrik dan rekayasa. Aku sebenarnya mengundang kalian datang untuk membicarakan kemungkinan itu, **kalian memiliki kuping yang lebih peka**, memiliki banyak narasumber yang tidak diketahui masyarakat luas, kalian fleksibel dan netral bergaul dengan banyak pihak. Aku mengundang kalian untuk berdiskusi kemungkinan serius tersebut. Nah, kejadian barusan membuat diskusi ini menjadi semakin relevan. Frankly speaking, meski masih dalam level hipotesis, aku meyakini penangkapan klien politik kami ada hubungannya dengan konvensi partai yang dibuka besok pagi. Itu jelas, terang benderang.” (Liye, 2013, hlm. 138)

Konteks situasi di sini berada di bandara Soekarno Hatta. Pesawat jet pribadi milik Lee yang membawa Thomas dkk mendarat dengan sempurna di Indonesia. Thomas segera mengadakan konferensi pers di lobi kedatangan bandara Soekarno Hatta. Di tengah pembicaraan mereka semua dikejutkan oleh pemberitaan bahwa klien politik Thomas ditangkap oleh pihak kepolisian.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal atau posesif yang ditandai dengan nomina tertentu. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, “**..kalian memiliki kuping yang lebih peka..**” Kalimat yang bercetak tebal di atas menandakan bahwa adanya keberadaan telinga para wartawan yang jauh lebih peka terhadap sesuatu hal atau berita, Jadi tuturan di atas mengandung bentuk praanggapan eksistensial.

Selanjutnya data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut,



- Thomas : “Hei, aku memang tidak meminta kalian memuatnya, Kawan. Aku mengundang kalian untuk berdiskusi, menyampaikan kecemasan klien politik kami dua jam lalu lewat telepon, dan tidak perlu menunggu lama, kecemasan itu terbukti dengan ditangkapnya klien politik kami atas kasus hukum yang tidak masuk akal. Saya paham, kalian memiliki standar jurnalistik, menulis berdasarkan fakta.”
- Maryam : “Tidak selalu. Kami tidak hanya menulis berita sesuai fakta yang ada. Secara prinsip demikian, tapi kenyataannya, **kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut**. Thomas sudah memberikan opininya. Kita telah mendengarnya. Pendapatnya jelas tidak relevan karena dia berkepentingan, tapi boleh jadi memiliki kebenaran. Aku juga berhak memiliki opini, dan aku memilih memercayai Thomas. Terlalu naif jika penangkapan ini tidak ada kaitannya dengan konvensi partai. Kita semua bebas-bebas saja memiliki pendapat yang berbeda.” (Liye, 2013, hm. 142).

Konteks situasi di sini berada di bandara Soekarno Hatta. Pesawat jet pribadi milik Lee yang membawa Thomas dkk mendarat dengan sempurna di Indonesia. Thomas segera mengadakan konferensi pers di lobi kedatangan bandara Soekarno Hatta. Di tengah pembicaraan mereka semua dikejutkan oleh pemberitaan bahwa klien politik Thomas ditangkap oleh pihak kepolisian.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “... **kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut...**”. Kalimat ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya, mereka para wartawan ketika menuliskan berita, mereka selalu memasukkan opini di dalam berita yang mereka buat. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

- Thomas : “Kau akan ikut dengan Kadek dan Opa, Maryam. Ini berbahaya. Kau ingat apa yang dikatakan Opa di kapal beberapa menit sebelum kau mewawancaraiku tadi pagi. Aku seperti magnet, mengundang masalah bagi orang-orang dekatku. Dikejar, ditembaki, dipenjara, semua hal buruk itu.”
- Maryam : “Aku tidak peduli lagi, Thomas... Hampir dua tahun aku menjadi wartawan politik, semangat mengejar berita, berlari ke sana, bergegas kemari. Sibuk dengan deadline terbit. Berlomba-lomba menjadi wartawan pertama yang menuliskan berita penting. Lantas apa? Hanya membuatku lupa niat awal kenapa aku memutuskan jadi wartawan. Kau benar, Thomas. Kejadian di Hong Kong adalah salah satu rangkaian dari semuanya. **Sejak lama seharusnya aku berhenti menjadi pemburu berita**, tapi menjadi bagian orang-orang yang membuat berita. Memberikan kabar baik bagi semua orang. Harapan. Mengirim semangat di meja makan pagi hari, menyebar pesan kebaikan di ruangan kerja di pagi hari, saat mereka sarapan sambil membaca koran, review, majalah, atau menyaksikan televisi. Bukan justru membuat situasi semakin buruk. Menjadi mesin, hanya alat pembuat berita.” (Liye, 2013, hlm. 144).

Konteks situasi di sini berada di bandara Soekarno Hatta. Thomas meninggalkan ruang tunggu bandara karena konferensi persnya telah usai. Di sinilah Thomas mengatur strategi baru. Thomas meminta Maryam untuk ikut bersama Kadek dan Opa.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan leksikal. Praanggapan ini memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi atau dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan sesuatu pernyataan yang tidak disebutkan. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, “**Sejak lama seharusnya aku berhenti menjadi pemburu berita...**” Maksud kalimat ini ialah merujuk pada sebuah keadaan yang memang sebelumnya sudah terjadi atau biasa terjadi dan dialami oleh Maryam yaitu menjadi pemburu berita. Jadi, tuturan yang dituturkan oleh tokoh Maryam ini merupakan bentuk praanggapan leksikal.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Maryam : “Aku akan ikut dengamu, Thomas. **Aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak.** Aku memiliki cukup koneksi dan kenalan. Beri aku perintah, aku akan mengerjakannya dengan baik, sama seperti yang dilakukan Maggie, stafmu. Aku tidak mau hanya bersembunyi di sebuah tempat, menunggu semua selesai dan berharap baik-baik saja. Ini hidupku, Thomas. Aku jelas menjadi bagian dari empat orang tersangka yang melarikan diri dari kepolisian Hong Kong. Jadi aku berhak untuk memutuskan apa yang harus kulakukan, mencari penjelasan. Kalau kau tidak mau mengajakku, aku akan melakukannya sendirian.” (Liye, 2013, 144-145).

Konteks situasi di sini berada di bandara Soekarno Hatta. Thomas meninggalkan ruang tunggu bandara karena konferensi persnya telah usai. Di sinilah Thomas mengatur strategi baru. Thomas meminta Maryam untuk ikut bersama Kadek dan Opa.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak**”. Kalimat ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya, tokoh Maryam tahu diri akan keadaan dirinya sendiri, walaupun dia hanya wartawan bodoh tapi dia sangat yakin bahwa dia bisa berguna untuk membantu Thomas, karena dia memiliki cukup koneksi dan kenalan . Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Tetangga Thomas : “Jangan ke sana, Thomas. Jangan!, Cukup, Thomas. Cukup, Nak. Habis darah di badan, kering air mata, **kita tidak bisa mengembalikan apa yang**

**telah terjadi.** Cukup, Nak.” (Liye, 2013, hlm. 150-151).

Konteks situasi di sini berada di dalam mobil Jeep. Thomas membawa Opa, Kadek, dan Maryam ke perkampungan di suatu tempat. Perkampungan ini dulunya merupakan tempat tinggal Thomas beserta keluarganya. Tempat yang menyimpan banyak kenangan buat Thomas. Disinilah Thomas kembali mengenang masa kecilnya.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**...kita tidak bisa mengembalikan apa yang telah terjadi...**”. Kalimat ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya segala sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu tidak bisa kembali lagi. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Pendidik Alim : “Apa kabar Thomas?”

Thomas : “Kabar buruk pendidik”

Pendidik Alim : “Ah, dunia ini selalu dipenuhi kabar buruk, anakku. **Agar semua orang selalu menyadari, ada banyak kabar baik yang akan segera datang setelahnya.** Hei, kau tidak datang sendirian. Astaga? Aku sepertinya ingat beliau ini? Chan? Bukankah kau kakek Thomas, kalau tidak keliru?” (Liye, 2013, hlm. 156-157).

Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Bangunan ini dulunya merupakan tempat Thomas menghabiskan masa kecilnya. Di sinilah Thomas menitipkan Opa dan Kadek pada Pendidik Alim.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini

merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Agar semua orang selalu menyadari, ada banyak kabar baik yang akan segera datang setelahnya.”** Kalimat ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya selalu ada kabar baik yang akan segera datang setelah kesulitan. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan atas apa yang terjadi di dunia nyata.

Berbeda dengan data di atas, berikut ini adalah data tentang praanggapan leksikal.

Opa : “Kau juga tetap sama, Alim. Bukan hanya tetap muda dan sehat, juga masih dan selalu memberikan tempat yang hangat bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan.”

Pendidik Alim: “Nah, dua yang lain aku tidak kenal, bisakah kau memperkenalkan mereka, Thomas? **Di dunia ini tidak ada yang lebih banyak membuka kunci pintu dibanding berkenalan dengan banyak orang, silaturahmi.**” (Liye, 2013, hlm. 157).

Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Bangunan ini dulunya merupakan tempat Thomas menghabiskan masa kecilnya. Di sinilah Thomas menitipkan Opa dan Kadek pada Pendidik Alim.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan leksikal. Praanggapan ini memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi atau dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan sesuatu pernyataan yang tidak disebutkan. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, **“Di dunia ini tidak ada yang lebih banyak membuka kunci pintu dibanding berkenalan dengan banyak orang, silaturahmi”**. Maksud kalimat ini ialah Pendidik Alim meminta Thomas untuk menjelaskan maksud kedatangan Thomas dengan seseorang yang tidak dikenal tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan bahasa pengantar seperti pada kutipan yang bercetak tebal di atas. Jadi, tuturan

yang dituturkan oleh tokoh Pendidik Alim ini merupakan bentuk praanggapan leksikal.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan aktif terdapat dalam kutipan berikut.

Maryam : **“Kau tahu, hampir semua wartawan di kantor menganggapmu konsultan politik paling menyebalkan, Thomas. Baru terjun ke dunia politik enam bulan, baru memenangi dua pemilihan gubernur dengan faktor keberuntungan pula, sudah bergaya setiap diminta memberikan pernyataan, apalgi wawancara.”** (Liye, 2013, hlm. 162)

Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Di lantai dua bangunan ini terjadi pembicaraan antara Thomas dan Maryam.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Kau tahu, hampir semua wartawan di kantor menganggapmu konsultan politik paling menyebalkan....”** Kalimat ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya hampir semua wartawan menganggap Thomas sebagai konsultan politik yang paling menyebalkan. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Berbeda dengan data di atas, berikut ini adalah data tentang praanggapan struktural.

Maryam : **“Sepertinya semua murid di sekolah itu pintar memasak, Thomas!”**

Thomas : “Tentu saja. Kau tidak menduga ternyata masakan sederhana di atas meja tadi lezat, bukan? Kami terpaksa belajar memasak, Maryam, karena tidak ada yang akan memasak kecuali kami sendiri. Resepnya selalu sederhana, kalau kau selalu ingin memakan masakan lezat di atas meja,

maka saat giliran tugas tiba masalah sebaik mungkin.” (Liye, 2013, hlm. 168).

Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Pukul 19.00 Thomas meninggalkan bangunan tua di tepi pantai itu, menitipkan Opa pada kadek dan Pendidik Alim.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan struktural. Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memberlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur. Pernyataan yang diasumsikan kebenarannya dalam kutipan di atas terdapat dalam kalimat, **“Sepertinya semua murid di sekolah itu pintar memasak, Thomas!”**. Kalimat yang bercetak tebal di atas sudah diasumsikan kebenarannya, artinya kebenaran yang sudah ada wujudnya bahwa semua murid di tempat Pendidik Alim semuanya pintar memasak. Hal ini diperkuat dengan jawaban Thomas di atas. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan struktural karena tuturan tersebut sudah diasumsikan kebenarannya.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Maggie : Tidak salah? **Bukannya itu nenek lampir yang sejak seminggu lalu meminta jadwal *interview* denganmu?** Dia bahkan mendatangi meja kerjaku, memaksa? Astaga! Sekarang kauajak dia ke kantor? Kau tidak sedang diteluh dia, Thom?” (Liye, 2013, hlm. 170)

Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas bergegas memasuki ruangan Maggie.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal.

Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, **“Bukannya itu nenek lampir yang sejak seminggu lalu meminta jadwal *interview* denganmu?”** Kalimat yang bercetak tebal di atas menandakan bahwa adanya keberadaan Maryam yang dijuluki nenek lampir oleh Maggie, yang secara tidak langsung menjelaskan karakter Maryam seperti nenek lampir yang selalu membuat Maggie kerepotan menghadapinya. Jadi tuturan di atas mengandung bentuk praanggapan eksistensial.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

- Thomas :“Kau berlebihan, Meg. Bagaimana pekerjaan yang kuberikan?”
- Maggie : “Separuh jalan, Thom. **Kami tidak menduga akan sebanyak itu data yang akan ditemukan.** Sebentar, aku panggil Kris, dia bisa menjelaskan dengan lebih baik. Sebagian besar data bisa diambil di jaringan internet”. (Liye, 2013, hlm. 171).

Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas bergegas memasuki ruangan Maggie.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Kami tidak menduga akan sebanyak itu data yang akan ditemukan.”** Kalimat yang bercetak tebal dalam kutipan tersebut mempraanggapkan bahwa ternyata dugaan mereka itu bertolak belakang dari kenyataan yang ada, berdasarkan tuturan di atas sepertinya di awal mereka menduga data yang akan mereka temukan akan sedikit tetapi kenyataannya data yang mereka temukan sangat banyak. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual yaitu jenis praanggapan yang bertolak belakang dari kenyataan.



Berbeda dengan data di atas, berikut ini adalah data tentang praanggapan faktif.

Kris : “Aku tahu apa yang sedang kaubutuhkan saat Maggie membacakan catatan di notesnya, Thomas. Terlebih dengan berita penangkapan mengejutkan klien politikmu tadi siang. **Kau jelas sedang mencari tahu siapa sebenarnya lawan politik kita, bukan?** Tidak sekadar membuka catatan lama mereka, membongkar apa saja yang telah mereka kerjakan dua puluh tahun terakhir, tapi juga berusaha menemukan jaringan mereka? Bukankah demikian, Thomas? Maka akan kuberikan kau bonus menarik, Thomas. Kami memutuskan tidak hanya menganalisis data anggota partai dengan tiga rangkaian sebab-akibat. Tapi kami juga menambah ruang lingkup program komputer untuk mencari pola lain. Menambahkan tiga *query* dalam sistem. Pertama, siapa saja penegak hukum yang memeriksa, mengadili, menuntut atau sekadar berkomentar di setiap kasus-kasus hukum. Kedua, perusahaan, organisasi, lembaga, entitas apa saja yang pernah disebut, bersinggungan, bahkan sekalipun sekadar memperoleh bantuan dana bakti sosial. Ketiga, pejabat pemerintah apa saja, entah itu ketua RT, lurah, camat, hingga jenderal, jaksa agung, hakim tinggi, pejabat apa saja yang terbetik namanya dan memiliki hubungan dengan berbagai kasus.” (Liye, 2013, hlm. 175).

Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas menemui Kris (staf khusus bagian teknologi informasi) untuk meminta informasi mengenai perkembangan politik kliennya.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan faktif. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Kau jelas sedang mencari tahu siapa sebenarnya lawan politik kita, bukan?**”. Kalimat ini diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa pada kenyataannya Kris tahu bahwa Thomas memang sedang mencari tahu lawan politiknya yang bertanggung jawab pada kejadian yang menimpa klien politiknya. Jadi, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktif yang diasumsikan sebagai bentuk kenyataan.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Petinggi Kepolisian : “Ayolah, jangan suka menduga-duga, berandai-andai. Kami penegak hukum professional, tentu saja sudah sejak lama kami memproses kasus ini. Tidak kami kabarkan saja kepada kalian para wartawan atau masyarakat luas. Kenapa baru hari ini ditangkap? Itu hanya kebetulan. Sebenarnya bisa kapan saja. Kemarin, kemarinnya lagi, atau besok, besoknya lagi, tidak ada bedanya. Sama saja. **Jika kami tidak memiliki bukti yang cukup, bagaimana mungkin kami melakukan penangkapan?** Menetapkan tersangka? Sayangnya detail barang bukti “Jika kami tidak memiliki bukti yang cukup, bagaimana mungkin kami melakukan penangkapan? Menetapkan tersangka? Sayangnya detail barang bukti menjadi konsumsi pengadilan, jadi tidak bisa disampaikan lebih detail di sini.” (Liye, 2013, hlm. 183).

Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas menyalakan televisi yang berada di ruang kerja Maggie. Thomas, Maggie, Maryam, dan Kris menonton siaran langsung konferensi pers yang diadakan langsung dari markas besar kepolisian.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Jika kami tidak memiliki bukti yang cukup, bagaimana mungkin kami melakukan penangkapan?**” Kalimat ini mempraanggapkan bahwa mereka memiliki cukup bukti untuk melakukan penangkapan terhadap Thomas, namun kenyataannya mereka tidak memiliki cukup banyak bukti untuk melakukan penangkapan. Jadi hal ini bertolak belakang dari kenyataan yang ada. Berdasarkan tuturan tersebut, praanggapan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual yaitu jenis praanggapan yang bertolak belakang dari kenyataan.

Berbeda dengan data di atas, berikut ini adalah data tentang praanggapan nonfaktif.

Maryam : “Apa yang harus kita lakukan sekarang, Thomas?”

Thomas : “Biarkan aku berpikir sebentar...**Andaikata aku bisa meninju wajah orang tadi. Rasa-rasanya aku ingin memukul wajahnya, menjambak rambutnya, menggigit apa saja.** Dia orang paling menjijikkan yang pernah kutemui, pura-pura santai, pura-pura rileks, sama sekali tidak merasa berdosa.” (Liye, 2013, hlm. 204).

Konteks situasi di sini berada di sebuah kompleks besar milik kepolisian. Thomas dan Mayam dimasukkan ke dalam penjara.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kalimat, “**Andaikata aku bisa meninju wajah orang tadi. Rasa-rasanya aku ingin memukul wajahnya, menjambak rambutnya, menggigit apa saja**” Berdasarkan kutipan tersebut, Thomas berangan-angan ingin meninju wajah tokoh Jenderal bintang tiga, hal yang tidak mungkin terjadi karena ini hanya angan-angan Thomas saja, angan-angan ini ditandai dengan kata “andaikata” yang berarti berandai-andai atau sesuatu yang tidak pernah terjadi. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Sementara itu, data praanggapan di bawah ini ialah data tentang praanggapan eksistensial.

Rudi : “Astaga, Thomas? Kau berusaha menyuap anak buahku? Di kompleks ini? Di penjara paling bersih di seluruh kepolisian? **Kalau saja kau bukan temanku di klub petarung setahun lalu, sudah kumasukkan kau dengan**

**kepala terbalik, ke dalam sumur kompleks karena berusaha menyuap anak buahku, Thomas.** Tapi baiklah, lupakan sebentar soal suap itu. Ini benar-benar mengejutkan, Kawan. Bukankah baru setahun lalu kau dikejar petinggi kepolisian dan pejabat jaksa itu? Dan sekarang, terjadi lagi? Kasus apa yang melibatkan kau sekarang, Thomas? Bukankah Om Liem sudah mendekam di penjara? Pemerintah telah menalangi Bank Sentosa?”

Thomas : “Apakah kau komandan kompleks yang membuat seluruh petugas takut berbuat curang itu? Yang membuat hidup tahanan menjadi susah? Sejak kapan kau dipindahkan ke sini?” (Liye, 2013, hlm. 209-210).

Konteks situasi di sini berada di ruang interogasi, setelah Thomas gagal menyuap penjaga sel, Thomas dibawa ke ruang ini untuk dipertemukan dengan Rudi “komandan penjara” yang ternyata sang komandan merupakan rekan petarung Thomas.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, ujaran di atas mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengacu pada arti keberadaan sesuatu hal. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, **“Kalau saja kau bukan temanku di klub petarung setahun lalu, sudah kumasukkan kau dengan kepala terbalik, ke dalam sumur kompleks karena berusaha menyuap anak buahku, Thomas”**. Kalimat yang bercetak tebal di atas menandakan bahwa adanya keberadaan Thomas yang menjadi teman Rudi di klub petarung. Mungkin jika bukan karena teman satu klub, Rudi sudah memperkarakan Thomas secara hukum. Jadi tuturan di atas mengandung bentuk praanggapan eksistensial.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Petugas Sel : “Eh, tidak dihukum di ruang isolasi, Komandan?”

Rudi : “Tidak perlu. **Dia sudah menangis tersedu, berjanji tidak akan mengulangnya lagi.** Persis seperti anak mama yang diancam diambil mainannya. Memalukan, mental begitu berani-beraninya berusaha menyuap kalian. Dia jelas bukan jenis petarung sejati.”

Konteks situasi di sini masih berada di ruang interogasi, setelah Thomas gagal menyuap penjaga sel, Thomas dibawa ke ruang ini untuk dipertemukan dengan Rudi “komandan penjara” yang ternyata sang komandan merupakan rekan petarung Thomas. Thomas kemudian menceritakan semua kejadian yang sedang menimpa dirinya pada Rudi.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan leksikal. Praanggapan ini memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi atau dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan sesuatu pernyataan yang tidak disebutkan. Khususnya dalam tuturan di atas, praanggapan ini ditandai dengan adanya kalimat, “**Dia sudah menangis tersedu, berjanji tidak akan mengulangnya lagi.**” Maksud kalimat ini ialah memunculkan sebuah asumsi yang sebelumnya sudah terjadi, dimana Thomas sudah berjanji kepada Rudi ‘sang komandan’ untuk tidak mau mengulangi kesalahannya lagi, yaitu berusaha menyuap penjaga sel penjara. Jadi, tuturan ini merupakan bentuk praanggapan leksikal.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Maryam : “Kau gila, Thomas. Bagaimana aku bisa tidur dalam situasi seperti ini?”

Thomas : “Mudah. **Bayangkan** saja kau memiliki peternakan domba besar, pejamkan mata, bayangkan kau menghitung domba-domba lucu tersebut.”

Konteks situasi di sini berada diruang penjara, setelah Thomas di “interogasi” oleh Rudi, dia dikembalikan ke dalam ruang tahanannya semula bersama Maryam.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan nonfaktif. Praanggapan ini merupakan salah satu jenis praanggapan yang mengartikan sebuah asumsi yang tidak benar. Asumsi ini biasanya diikuti dengan kata-kata kerja yang mengacu pada sebuah pernyataan atau konteks ketidakbenaran. Khususnya dalam kutipan di atas, pernyataan yang menunjukkan ketidakbenaran itu ditandai dengan kalimat, **“Bayangkan...”**. Kata **bayangkan** dalam kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau hanya angan-angan penutur saja Thomas meminta Maggie membayangkan jumlah domba-domba yang ada dalam bayangannya agar Maggie bisa segera tidur. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktif karena tuturan tersebut merupakan asumsi yang tidak benar-benar terjadi.

Sementara itu, data praanggapan di bawah ini ialah data tentang praanggapan konterfaktual.

Johan : **“Aku kira kau tidak akan hadir, Thomas.”**

Thomas : “Aku pasti hadir, Johan. Apa pun yang terjadi.” (Liye, 2013, hlm. 226).

Konteks situasi di sini berada di Denpasar. setelah dibantu Rudi, Thomas dan Maryam akhirnya tiba di konvensi politik partainya. Johan salah satu pimpinan muda internal partai menyambut Thomas di lobi hotel.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, **“Aku kira kau tidak akan hadir, Thomas.?”**. Kalimat ini mengasumsikan bahwa tadinya Johan berpikir Thomas tidak akan hadir dalam konferensi politik di Bali, namun kenyataannya ternyata Thomas bisa hadir dalam acara ini. Ini berarti apa yang dituturkan Johan ternyata bertolak belakang dari apa yang dia bayangkan. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual.

Selanjutnya, data yang mengandung praanggapan terdapat dalam kutipan berikut.

Jenderal bintang tiga : “Kami benar-benar keliru. **Selama ini kami seharusnya tidak pernah menganggap remeh dirimu, Thomas.** Kau bukan sejenis anjing pengecut yang bisa digertak, yang terlihat galak di awal, ketika dibentak sedikit, langsung terbirit-birit lari. Kau juga jelas bukan sekadar konsultan politik biasa, karena tidak ada konsultan politik yang bisa melenggang begitu saja lolos dari penjara, setelah meracuni makanan puluhan tahanan lain. Itu rencana kabur yang licik sekali, Thomas. Dan, hei, kenapa kau tidak pernah berterus terang padaku, Thomas, bahwa kau keponakan tersayang Om Liem? Apakah kau terlalu malu mengakuinya karena selalu bicara hebat tentang idealism, mimpi-mimpi, blablabla membosankan itu bersama klien politikmu?”  
(Liye, 2013, hlm. 299)

Konteks situasi di sini berada di ruang kerja Kris. Thomas kemudian mendapat telepon dari Jenderal Bintang Tiga, kepala badan penyidik kepolisian, orang kedua terkuat di kepolisian.

Jika menyesuaikan antara konteks tuturan dan konsep praanggapan, pembicaraan di atas mengandung jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini berarti apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebalikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan ini ditandai pada kalimat, “**Selama ini kami seharusnya tidak pernah menganggap remeh dirimu, Thomas.**”. Kalimat ini mengasumsikan bahwa sebelumnya Jenderal bintang tiga ini menganggap remeh Thomas, namun kenyataannya ternyata Thomas tidak sebodoh yang beliau bayangkan, ternyata pernyataannya ini bertolak belakang dari apa yang dia bayangkan. Jadi tuturan di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual.

Berdasarkan pemaparan mengenai tuturan-tuturan yang terdapat pada tabel kerja analisis telah diketahui bentuk-bentuk praanggapan dalam novel. Semua tuturan tersebut dijelaskan berdasarkan apa yang terdapat pada isi cerita novel.

Kemudian, tuturan-tuturan tersebut disesuaikan dengan pengertian jenis praanggapan. Bentuk dari praanggapan yang didapat dari novel telah melalui proses analisis yang semuanya disertakan pada tabel kerja analisis di atas. Dengan demikian, pemaparan di atas merupakan keseluruhan bentuk praanggapan yang berupa tuturan sesuai dengan konsep praanggapan.

#### **4.4 Temuan Hasil Analisis dan Pembahasan**

Setelah melakukan analisis, didapat beberapa pemaparan mengenai bentuk praanggapan. Adapun praanggapan yang terdapat pada novel ialah berupa konteks penuturan atau dialog tokoh. Setiap tokoh memiliki peran dalam mengujarkan bentuk-bentuk konteks yang diantaranya termasuk jenis praangaapan. Semua ini yang telah dipaparkan dalam analisis di atas.

Sebagaimana penjelasan tentang pengertian praanggapan, bentuk-bentuk praanggapan telah tersebar di bagian cerita novel. Akan tetapi, tidak seluruh konteks penuturan mengandung bentuk praanggapan. Beberapa diantaranya yang mengandung bentuk praangaapan merupakan hasil penemuan dan penyesuaian dengan maksud dari bentuk-bentuk praangaapan yang disebutkan dalam bab 2. Maka, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel rekapitulasi data dari hasil analisis novel *Negeri di Ujung Tanduk*.



Tabel 4.2

Rekapitulasi Data Praanggapan pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

No.	Nama Konteks	Praanggapan						Jumlah per Konteks
		PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
1	K1	1	-	2	1	-	-	4
2	K2	1	-	-	1	-	-	2
3	K3	-	1	-	-	-	-	1
4	K4	1	1	1	1	1	1	6
5	K5	-	2	-	-	-	3	5
6	K7	1	-	-	-	-	-	1
7	K10	-	-	-	-	-	1	1
8	K11	-	-	-	-	1	-	1
9	K12	-	1	-	-	-	-	1
10	K14	-	2	2	2	2	-	8
11	K17	1	-	-	-	-	-	1
12	K19	-	-	1	-	-	-	1
13	K21	-	-	-	-	-	1	1
14	K23	1	1	1	-	-	1	4
15	K26	-	-	1	-	-	-	1
16	K29	-	1	-	1	-	-	2
17	K30	-	1	-	-	-	-	1
18	K31	-	1	-	1	-	-	2
19	K32	-	1	-	-	-	-	1
20	K33	-	-	-	-	1	-	1

21	K34	1	-	-	-	-	1	2
22	K35	-	1	-	-	-	-	1
23	K36	-	-	-	-	-	1	1
24	K42	-	-	1	-	-	-	1
25	K43	-	-	-	-	-	1	1
26	K44	-	-	-	1	-	-	1
27	K45	-	1	-	-	-	-	1
28	K47	-	-	-	-	-	1	1
29	K66	-	-	-	-	-	1	1
30	K72	-	-	-	-	1	-	1
Total		7	14	9	9	5	12	56

Tabel 4.3

## Tabel Persentase Praanggapan

Jenis Praanggapan	Jumlah Data	Persentase
Eksistensial	7	12,5
Faktif	14	25
Nonfaktif	9	16,07
Leksikal	9	16,07
Struktural	5	9

Konterfaktual	12	21,42
<b>TOTAL</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

$$\text{Keterangan : } \frac{\text{Total}}{\text{Jumlah per konteks}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis praanggapan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*, peneliti menemukan keenam jenis praanggapan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* terdapat 77 jenis konteks, dari 77 konteks yang terdapat dalam novel tersebut, ternyata tidak semuanya terdapat praanggapan, konteks yang memiliki praanggapan hanya berjumlah 30 buah konteks. Dari 30 buah konteks tersebut, total praanggapannya berjumlah 56 buah yang masing-masing tersebar di dalam 6 jenis praanggapan. Praanggapan eksistensial yang terdapat dalam novel sebanyak 7 buah, praanggapan faktif sebanyak 14 buah, praanggapan nonaktif sebanyak 9 buah, praanggapan leksikal sebanyak 9 buah, praanggapan struktural sebanyak 5 buah, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 12 buah.

Sesuai dengan data di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa ada berbagai jenis praanggapan yang tersebar diseluruh bagian novel. Dari rekapitulasi data di atas dan tabel persentase, ternyata praanggapan pada novel secara persentase berbeda, yakni tidak semua jenis praanggapan memiliki peran yang sama dalam novel. Hal ini dimaksudkan hanya praanggapan faktif yang paling dominan terdapat di dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Praanggapan faktif yang terdapat dalam novel sebanyak 25 %, praanggapan konterfaktual 21,42 %, praanggapan nonfaktif 16,07 %, praanggapan leksikal 16,07 %, praanggapan eksistensial 12,5 %, dan praanggapan struktural 9 %. Dengan demikian, data praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* berpusat pada praanggapan faktif sebanyak 25 % dari praanggapan lainnya.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa praanggapan struktural merupakan praanggapan yang paling sedikit muncul. Praanggapan struktural dianggap sebagai sebuah praanggapan yang sudah diasumsikan kebenarannya. Praanggapan ini menuntun seseorang untuk memercayai bahwa informasi yang diberikan itu adalah benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Berdasarkan hasil analisis, praanggapan ini sedikit kemunculannya karena sesuatu yang sudah diasumsikan kebenarannya tidak perlu dikemukakan kembali karena semua elemen masyarakat sudah tahu kebenarannya, jadi sesuatu yang mubazir jika kebenaran yang sudah benar-benar terjadi dimunculkan kembali dalam sebuah percakapan.

Praanggapan faktif kemunculannya lebih sering dibandingkan praanggapan lainnya. Hal ini semakin menegaskan bahwa novel karya Tere Liye ini mengangkat kisah nyata yang sesungguhnya benar-benar ada dalam kehidupan bermasyarakat. Karena praanggapan faktif adalah praanggapan yang dianggap sebagai sebuah kenyataan. Kenyataan-kenyataan hidup yang dituangkan dalam novel seperti ini cocok disajikan untuk peserta didik dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik. Dalam menguatkan kesadaran berkarakter positif, peserta didik perlu dibawa ke dalam pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Melalui pengalaman langsung seperti ini mereka dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidup. Jadi pengalaman hidup yang dituangkan dalam novel ini bisa membantu peserta didik membangun karakter positifnya, khususnya karakter positif dalam demokrasi. Karena novel *Negeri di Ujung Tanduk* ini berkisah tentang demokrasi, diharapkan siswa mampu mengambil sisi positif dari cerita ini. Beberapa sisi positif yang dapat dipetik dari cerita ini adalah arti sebuah keluarga, arti sebuah persahabatan, budaya kerjasama, etos kerja yang tinggi, serta mengajarkan resolusi konflik. Dominannya kemunculan praanggapan faktif ini dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan karakter positif peserta didik

karena pengalaman-pengalaman hidup seseorang bisa dijadikan pengalaman berharga untuk peserta didik.

Setelah melakukan analisis praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, dapat diketahui semua jenis praanggapan menyebar pada pada setiap bagian cerita novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Bahkan, praanggapan-praanggapan itu mampu menyiratkan makna secara keseluruhan cerita novel. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaniago (1997, hlm. 11) bahwa makna yang tersirat atau tambahan makna itu kita peroleh melalui kegiatan bahasa yang dalam ilmu disebut praanggapan. Dengan demikian, setiap makna tersirat dalam kegiatan bahasa dapat dikategorikan sebagai bentuk praanggapan seperti halnya yang terjadi pada konsep cerita novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang tidak terlepas dari kecenderungan jenis praanggapan yang muncul tersebut.

#### 4.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Analisis yang telah dilakukan merupakan hasil pencarian bentuk-bentuk praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Sebagai sebuah hasil analisis praanggapan, maka bentuknya pun berupa konteks penuturan antara dua orang atau lebih. Adapun orang-orang yang terlibat dalam penuturan tersebut merupakan tokoh-tokoh dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Jadi, analisis yang telah dilakukan merupakan proses panjang yang melibatkan kesesuaian dengan teori dari praanggapan.

Kemudian, hasil analisis praanggapan di atas dimanfaatkan menjadi sebuah bahan dan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya bahan ajar lainnya, bahan ajar yang dibuat ini ditujukan untuk pembelajaran di sekolah khususnya di tingkat SMA. Namun, bahan ajar ini tetap memerhatikan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik yang bertindak langsung dalam proses kegiatan belajar di sekolah. Oleh sebab itu, bab 5 berikut ini adalah ancangan rencana pembelajaran dari hasil pemanfaatan analisis praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*

**BAB 5**  
**BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS**  
**EKSPOSISI**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP)**

Satuan Pendidikan	:	SMA
Kelas/Semester	:	X/2
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia -Wajib
Materi Pokok	:	Teks Eksposisi
Waktu	:	12 x 45 menit (6 x Pertemuan )

**A. Kompetensi Inti SMA kelas X**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di

sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

### **B. Kompetensi Dasar**

- 4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

### **C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menentukan struktur teks eksposisi
2. Menemukan makna dalam teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur, dan bahasanya
3. Menulis teks eksposisi.

### **D. Tujuan Pembelajaran**

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat menentukan struktur teks eksposisi.
2. Setelah membaca teks eksposisi dan mendiskusikannya, peserta didik dapat menyunting teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur, dan bahasanya.
3. Setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat membuat teks eksposisi.

### **E. Materi Pembelajaran**

1. Teks eksposisi
2. Struktur teks eksposisi
3. Kaidah bahasa teks eksposisi

### **F. Pendekatan /Model /Metoda Pembelajaran**

1. Pendekatan pembelajaran : Scientific
2. Model Pembelajaran : Discovery learning, project based learning.
3. Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab dan penugasan.

### G. Alat / Media / Sumber Pembelajaran

#### Sumber:

1. buku Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013
2. lembar Kerja peserta didik

#### Media:

1. infokus
2. buku pegangan peserta didik
3. buku pegangan pendidik
4. novel *Negeri di Ujung Tanduk*

### H. Kegiatan Pembelajaran

#### Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p><b>Menyampaikan tujuan dan memotivasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberikan salam dan menanyakan kabar para peserta didik</li> <li>2. Pendidik mengingatkan kembali materi tentang pernah dipelajari sebelumnya</li> <li>3. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>4. Pendidik memotivasi peserta didik dengan menyampaikan pentingnya materi yang akan disampaikan</li> </ol>	<b>10 menit</b>
Inti	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca teks eksposisi.</li> <li>2. Peserta didik mencermati uraian yang berkaitan dengan isi, struktur, dan kaidah teks eksposisi.</li> </ol>	<b>30 menit</b>



Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p><b><i>Menanya</i></b></p> <p>peserta didik mempertanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan teks.</p> <p><b><i>Mengumpulkan informasi</i></b></p> <p>Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencari contoh tentang teks eksposisi dari berbagai sumber.</p> <p><b><i>Mengasosiasi</i></b></p> <p>Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan tentang struktur dan kaidah tekseksposisi.</p> <p>Secara berkelompok peserta didik menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks eksposisi.</p> <p><b><i>Mengomunikasikan</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berkelompok peserta didik menuliskan laporan kelompok tentang struktur dan kaidah teks eksposisi.</li> <li>2. Peserta didik secara berkelompok menjelaskan kembali dengan bahasa yang runtut isi teks eksposisi secara lisan dan tulisan.</li> <li>3. Peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas.</li> <li>4. Peserta didik lain menyimak dan memberikan tanggapan.</li> </ol>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	5. Peserta didik secara individu menjelaskan kembali struktur teks eksposisi dan menjelaskan isi teks eksposisi dengan bahasa yang runtut dan sesuai kaidah bahasa.	
Penutup	<p><b><i>Memberikan penghargaan</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dengan bimbingan pendidik.</li> <li>2. Pendidik memberikan reward kepada kelompok terbaik</li> <li>3. Pendidik memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh individu</li> <li>4. Pendidik menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang</li> <li>5. Pendidik mengakhiri pelajaran dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.</li> </ol>	<b>5 menit</b>

### Pertemuan ke-2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p><b><i>Menyampaikan tujuan dan memotivasi</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberikan salam dan menanyakan kabar para peserta didik</li> <li>2. Pendidik mengabsen peserta didik</li> <li>3. Pendidik mengingatkan kembali materi</li> </ol>	<b>10 menit</b>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>tentang pernah dipelajari sebelumnya</p> <p>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>5. Pendidik memotivasi peserta didik dengan menyampaikan pentingnya materi yang akan disampaikan</p>	
Inti	<p><b><i>Mengamati</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca (<b>mengamati</b>) beberapa contoh teks eksposisi yang disampaikan oleh pendidik.</li> </ul> <p><b><i>Menanya</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik <b>menanyakan</b> contoh teks eksposisi yang ditunjukkan oleh pendidik.</li> </ul> <p><b><i>Mengumpulkan informasi</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengidentifikasi (<b>mengumpulkan informasi</b>) tentang perbedaan struktur dan kebahasaan teks eksposisi.</li> </ul> <p><b><i>Mengasosiasi</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan pencermatan data (<b>mengasosiasi</b>) yang diperoleh mengenai perbedaan struktur teks eksposisi yang satu dengan yang lain.</li> </ul>	<b>30 menit</b>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p><i>Mengomunikasikan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mempresentasikan (<b>mengomunikasikan</b>) hasil pengamatan tentang perbedaan struktur dua buah teks eksposisi yang berbeda di depan kelas dan dikonfirmasi oleh pendidik.</li> </ul>	
Penutup	<p><i>Fase Memberikan penghargaan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dengan bimbingan pendidik.</li> <li>• Pendidik memberikan reward kepada kelompok terbaik</li> <li>• Pendidik memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh individu</li> <li>• Pendidik menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang</li> <li>• Pendidik memberikan Penilaian Sikap : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi,</li> <li>- Jurnal</li> </ul> </li> <li>• Pendidik memberikan penilaian pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penugasan</li> </ul> </li> <li>• Pendidik memberikan penilaian ketrampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Unjuk kerja</li> </ul> </li> <li>• Pendidik mengakhiri pelajaran dan</li> </ul>	5 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.	

### Pertemuan ke-3

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p><b><i>Menyampaikan tujuan dan memotivasi</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberikan salam dan menanyakan kabar para peserta didik</li> <li>2. Pendidik mengabsen peserta didik</li> <li>3. Pendidik mengingatkan kembali materi tentang pernah dipelajari sebelumnya</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>5. Pendidik memotivasi peserta didik dengan menyampaikan pentingnya materi yang akan disampaikan</li> </ol>	<b>10 menit</b>
Inti	<p><b><i>Mengamati</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik secara berkelompok mencermati proyek yang akan dikerjakan, yaitu menyusun teks eksposisi yang bertema politik.</li> <li>• Peserta didik secara berkelompok merancang tahapan penyelesaian proyek yang akan dilakukan yaitu menentukan tema, mengumpulkan bahan tulisan yang sesuai dengan tema, menyusun kerangka</li> </ul>	<b>30 menit</b>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>berdasarkan struktur teks eksposisi, mengembangkan kerangka menjadi struktur teks eksposisi yang padu.</p> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mempertanyakan tahapan tahapan dalam menyusun teks eksposisi betema politik</li> </ul> <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan pengamatan/mengidentifikasi/membaca hasil pengerjaan proyek mengenai menulis teks eksposisi.</li> </ul> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan pencermatan data (<b>mengasosiasi</b>) terhadap teks eksposisi yang akan dibuat</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mempresentasikan (<b>mengomunikasikan</b>) hasil proyeknya.</li> </ul>	
Penutup	<p><b>Memberikan penghargaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dengan bimbingan pendidik.</li> <li>• Pendidik memberikan reward kepada kelompok terbaik</li> <li>• Pendidik memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh individu</li> </ul>	<b>5 menit</b>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang</li> <li>• Pendidik memberikan Penilaian Sikap : <ul style="list-style-type: none"> <li>- observasi</li> <li>- Jurnal</li> </ul> </li> <li>• Pendidik memberikan penilaian pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penugasan</li> </ul> </li> <li>• Pendidik memberikan penilaian ketrampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- proyek</li> </ul> </li> <li>• Pendidik mengakhiri pelajaran dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.</li> </ul>	

#### Pertemuan ke-4

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p><i>Menyampaikan tujuan dan memotivasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberikan salam dan menanyakan kabar para peserta didik</li> <li>2. Pendidik mereview tugas</li> <li>3. Pendidik mengingatkan kembali materi yang telah dibahas.</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran</li> </ol>	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	5. Pendidik memotivasi peserta didik akan pentingnya materi yang dipelajari dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari	
Inti	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca teks eksposisi.</li> <li>2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik tekseksposisi yang dibaca.</li> </ol> <p><b>menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik dan peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan informasi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik menugasi dan mengarahkan peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik teks eksposisi.</li> </ol> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan tentang karaktersitik teks eksposisi.</li> <li>2. Secara berkelompok peserta didik menyimpulkan hal-hal yang terpenting tentang karakteristik teks ekspsosisi.</li> </ol> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berkelompok peserta didik menuliskan laporan hasil kerja kelompok</li> </ol>	30 menit



<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
	<p>tentang karakteristik teks eksposisi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas.</li> <li>3. Peserta didik lain menyimak dengan baik dan memberikan tanggapan.</li> <li>4. Secara kelompok, peserta didik mengabstraksi teks eksposisi.</li> <li>5. Peserta didik membacakan hasil abstraksi mengenai teks eksposisi di depan kelas.</li> <li>6. Peserta didik lain memberikan tanggapan.</li> </ol>	
Penutup	<p><b><i>Memberikan penghargaan</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dengan bimbingan pendidik.</li> <li>2. Pendidik memberikan reward untuk kelompok terbaik</li> <li>3. Pendidik memberikan soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh individu</li> <li>4. Pendidik menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang</li> <li>5. Pendidik mengakhiri pelajaran dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.</li> </ol>	<b>5 menit</b>

### Pertemuan ke-5

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<p><b><i>Menyampaikan tujuan dan memotivasi</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik memberikan salam dan menanyakan kabar para peserta didik</li> <li>2. Pendidik mereview tugas</li> <li>3. Pendidik mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari.</li> <li>4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>5. Pendidik memotivasi peserta didik akan pentingnya materi yang dipelajari dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>	<b>10 menit</b>
Inti	<p><b><i>Mengamati</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca teks tentang kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.</li> <li>2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencermati uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.</li> </ol> <p><b><i>Menanya</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik dan peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ol> <p><b><i>Mengumpulkan informasi:</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik menugasi dan mengarahkan peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber informasi tentang kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.</li> </ol> <p><b><i>Mengasosiasi</i></b></p>	<b>30 menit</b>

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan tentang kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.</li> <li>2. Secara berkelompok peserta didik menyimpulkan hal-hal yang terpenting tentang kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.</li> </ol> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berkelompok peserta didik menuliskan laporan hasil kerja kelompok tentang kaidah-kaidah penulisan tekseksposisi.</li> <li>2. Peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas.</li> <li>3. Peserta didik lain menyimak dengan baik dan memberikan tanggapan.</li> <li>4. Secara kelompok, peserta didik mengonversi teks ekspsosisi ke dalam bentuk artikel.</li> <li>5. Peserta didik membacakan artikel di depan kelas.</li> <li>6. Peserta didik lain memberikan tanggapan.</li> </ol>	
Penutup	<p><b>Memberikan penghargaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dengan bimbingan pendidik.</li> <li>2. Pendidik memberikan reward untuk</li> </ol>	<b>5 menit</b>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	kelompok terbaik 3. Pendidik memberikan soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh individu 4. Pendidik menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang 5. Pendidik mengakhiri pelajaran dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.	

#### Pertemuan ke-6

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<i>Menyampaikan tujuan dan memotivasi</i> 1. Pendidik memberikan salam dan menanyakan kabar para peserta didik 2. Pendidik mereview tugas 3. Pendidik mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Pendidik memotivasi peserta didik akan pentingnya materi yang dipelajari dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.	<b>10 menit</b>
Inti	<i>Mengamati</i>	<b>30 menit</b>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca teks eksposisi bertema politik.</li> <li>2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencermatit teks eksposisi bertema politik yang diberikan</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik dan peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan informasi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik menugasi dan mengarahkan peserta didik untuk membuat teks eksposisi sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi</li> </ol> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik memahami tentang kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi</li> <li>2. Peserta didik menyimpulkan hal-hal yang terpenting tentang kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.</li> </ol> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menuliskan hasil pembuatan teks seksposisi bertem politiknya</li> <li>2. Peserta didik membacakan hasil kerjanya di depan kelas.</li> <li>3. Peserta didik lain menyimak dengan baik dan memberikan tanggapan.</li> </ol>	

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Penutup	<p><b><i>Memberikan penghargaan</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dengan bimbingan pendidik.</li> <li>2. Pendidik memberikan reward untuk kelompok terbaik</li> <li>3. Pendidik memberikan soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh individu Pendidik menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang</li> <li>4. Pendidik mengakhiri pelajaran dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.</li> </ol>	<b>5 menit</b>

Modul Bahasa Indonesia SMA kelas X Semester Ganjil

# BELAJAR MENULIS TEKS EKSPOSISI



Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA*

SEBAGAI BAHAN BELAJAR RESISTAN PEMBELAJARAN MENGENAI TERSERPOSISI  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### **Kata Pengantar**

Modul ini merupakan bahan ajar yang dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Penyusunan modul ini disusun berdasarkan kurikulum 2013 dan dipersiapkan untuk peserta didik tingkat menengah atas. Modul ini berisi tentang materi teks eksposisi yang akan mengupas struktur dan kaidah teks eksposisi.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan peserta didik mampu memahami dengan baik teks eksposisi dan mampu membuat teks eksposisi bertema politik. Kemudian, sebagai bekal bagi pengetahuan tentang teks eksposisi, penulis melengkapinya dengan pengertian teks eksposisi yang disertai dengan pemaparan struktur, isi, dan bahasa yang efektif dalam teks eksposisi. Selain itu, teks eksposisi dalam modul ini juga difokuskan untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami ragam eksposisi. Diharapkan dengan adanya semua paparan tersebut, pemahaman peserta didik tentang teks eksposisi menjadi lebih luas. Dengan demikian, tujuan diciptakannya modul ini pun selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Bandung, Agustus 2015

Penulis



# BAGIAN 1

## Mengenal Teks Eksposisi, Memperluas Wawasan

### Kompetensi Dasar

4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

### Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat menentukan struktur teks eksposisi.
2. Setelah membaca teks eksposisi dan mendiskusikannya, peserta didik dapat menyunting teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur, dan bahasanya.
3. Setelah proses pembelajaran, peserta didik dapat mengubah teks eksposisi menjadi artikel.

## Materi Pembelajaran

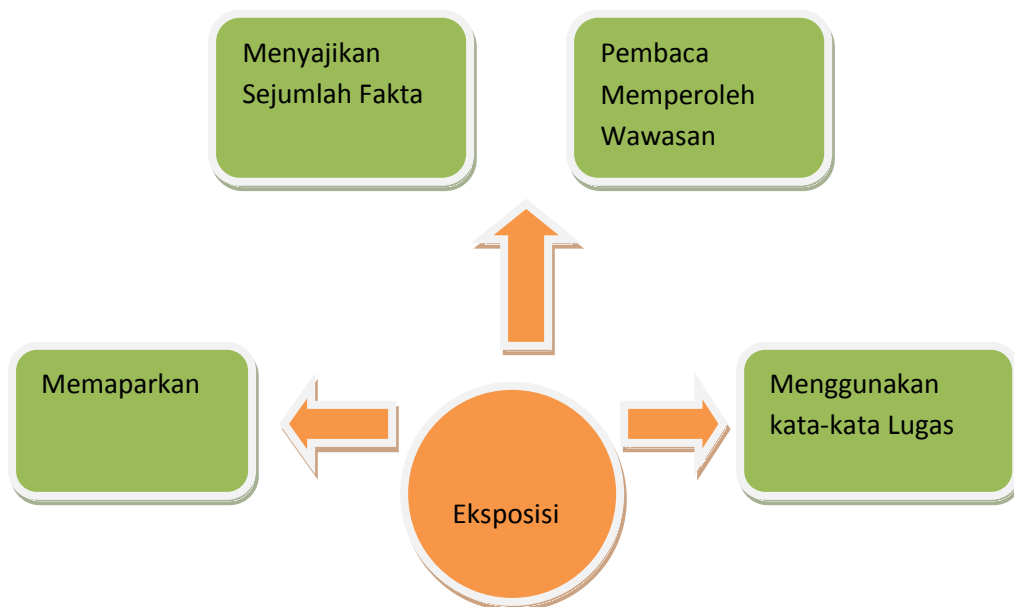
Teks Eksposisi menurut Kosasih (2013, hlm. 122) diartikan sebagai teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Zainurrahman (2011, hlm. 74) menegaskan bahwa eksposisi adalah tulisan yang digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi penting kepada pembaca mengenai fakta-fakta penting seperti konsep, objek, teori, dan sebagainya. Lain halnya dengan Alwasilah (2005, hlm. 111) yang menyatakan eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Berdasarkan pemaparan para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha memberikan informasi dengan cara memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu pokok permasalahan dengan memaparkan fakta-fakta penting dengan tujuan memperluas wawasan pengetahuan pembaca tanpa mempermasalahkan apakah pembaca mau menerima atau menolak tulisan yang disajikan oleh penulis.

Teks eksposisi seringkali dilengkapi dengan pendapat para ahli, contoh, dan fakta-fakta. Bahkan teks ini dapat pula dilengkapi dengan media-media visual, seperti tabel, grafik, dan peta. Teks eksposisi biasa terdapat dalam bentuk berita, resep, artikel, laporan, ataupun buku pelajaran. Bentuk-bentuk eksposisi ini memiliki struktur yang tidak sama, namun secara umum beragam teks eksposisi tersebut ditandai pula oleh kesamaan atas kata-kata yang digunakannya. Kata-kata dalam teks eksposisi pada umumnya menggunakan kata-kata lugas, yakni kata yang bermakna apa adanya; tidak mengandung makna kias atau penabahan-penambahan arti dari maksud sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah kata-kata berikut beserta maknanya.

Kata	Makna		Contoh Penggunaan
	Lugas	Kias	
1. Payung	Alat untuk melindungi tubuh dari hujan dan panas.	Media yang bersifat melindungi diri dari pengaruh sesuatu.	<p>a. Bu Tina membawa payung untuk berjaga-jaga (lugas).</p> <p>b. Kita harus memayungi diri dari pengaruh negatif budaya asing dengan keimanan dan ketakwaan (kias).</p>
2. Kampung	Daerah yang berada di pinggiran.	Tidak terdidik, terbelakang.	<p>a. Kampung Gerlong dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga (lugas).</p> <p>b. Walaupun berasal dari desa, kelakuannya tidak kumpungan (kias).</p>

Kosasih (2013, hlm. 122), yang membedah struktur dan kaidah teks eksposisi seperti berikut ini.



Berdasarkan bagan di atas, terlihat bahwa teks eksposisi mempunyai struktur yang jelas yaitu berusaha memaparkan suatu pokok permasalahan, yang disertai beberapa fakta-fakta untuk mendukung pokok permasalahan yang dibahas agar pembaca memperoleh wawasan dan pengetahuan. Untuk memaparkannya, penulis biasanya memakai makna-makna lugas agar mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pembaca bisa menerima penulis ataupun menolak pendapat penulis, jadi pembaca bisa mengambil kesimpulan dari pemaparan yang sudah penulis tulis.

Untuk lebih jelasnya, bacalah teks berikut ini.

### Moralitas dalam Demokrasi

Konferensi Internasional tentang komunikasi dan pencitraan politik yang diadakan lembaga riset politik terkemuka, dengan sponsor ADB, Asian Development Bank, itu digelar di salah satu hotel besar di Hong Kong. Ruangan yang besar yang dipenuhi peserta konferensi antarbangsa itu menyimak ceramah.

Dalam konferensi tersebut, terdapat seorang tokoh yang menyampaikan ceramahnya. Tokoh itu memulai ceramahnya yang disaksikan oleh para peserta konferensi antarbangsa.

“Hadirin! Teman kita dari Afrika Barat ini bertanya, apakah politik membutuhkan moralitas? Apakah demikian? Maka jawabannya tentu saja, politik membutuhkan moralitas. Apakah politik membutuhkan moralitas? Hei, berapa tahun Nelson Mandela dipenjara oleh rezim kulit putih karena isu moralitas yang dibawanya? Jika politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu semalam meyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela. Malam ini dia bicara tentang kesamaan derajat, dan besok pagi-pagi sekali, saat matahari terbit, kita semua siap berperang, mengorbankan nyawa demi kebenaran dan keadilan tersebut, tidak peduli latar belakang, kepentingan, apalagi ukuran lainnya. Nyatanya tidak butuh bertahun-tahun, butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli banyak orang”, ucap konsultan politik bernama Thomas.

Konferensi yang dihadiri para peserta dari berbagai bangsa itu pun terus menyimak ceramah yang disampaikan oleh Thomas. Kemudian, Thomas melanjutkan ceramahnya dengan mengaitkan kasus yang pernah terjadi.

“Mari kita lihat kasus kedua, Mahatma Gandhi di India, berapa tahu dia memenangkan ide politiknya? Berapa banyak yang harus dibayar demi ide politiknya Gandhi? Apa orang-orang begitu bodohnya hingga tidak bisa segera mendukung cita-cita mulia Gandhi? Bukankah itu demi kebaikan mereka sendiri? Mari mengorbankan harta dan jiwa demi isu moralitas yang diusung politik Gandhi. Nyatanya, tidak banyak orang yang tidak membeli ide Gandhi hingga hari ini, bahkan balas menyerang dengan senjata, membunuh Gandhi, tokoh politik yang begitu mulia dalam catatan sejarah. Lagi pula, kita semua tahu, dalam banyak kasus pemilihan pada zaman demokrasi modern, pemilih lebih sering tidak peduli dengan moralitas jika ada isu yang lebih penting. Moralitas menjadi urusan masing-masing saja, dan bisa kontraproduktif, tidak populer jika memaksakan diri. Pemilih lebih mementingkan angka-angka, ukuran kuantitatif dunia. Tingkat pengangguran misalnya, tingkat inflasi, dan angka-angka lain seperti harga kebutuhan pokok, BBM, listrik, kenaikan

upah minimum dan sebagainya. Siapa yang akan bicara tentang pendidikan anak-anak terlantar jika perut sendiri kosong?”

Ruangan yang dipenuhi para peserta konferensi mendapatkan beberapa ilustrasi tentang kasus yang disebut-sebut berlandaskan demokrasi. Namun, pada dasarnya konferensi Internasional ini diadakan sebagai upaya pengenalan kepada peserta konferensi untuk lebih memahami apa itu moralitas dalam demokrasi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Thomas sebagai seseorang yang memberikan pidatonya dalam acara tersebut ialah menyampaikan tentang kasus-kasus yang pernah terjadi. Dengan demikian, konferensi Internasional yang diadakan di Hong Kong ini tidak sekedar untuk mengumpulkan peserta konferensi tetapi juga untuk berbagi cerita mengenai demokrasi dan moralitas bangsa yang diwakili dengan penyampaian pidato Thomas tersebut.

Sumber: novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye

Teks di atas mengandung pemaparan tentang terjadinya sebuah konferensi Internasional. Dalam teks tersebut, disajikan informasi mengenai tanggapan seorang tokoh terhadap komunikasi dan pencitraan publik. Kedua hal ini dipaparkan dalam teks tersebut berdasarkan beberapa kasus yang terjadi.

Berdasarkan isinya, teks di atas dapat dikategorikan sebagai teks eksposisi yang berupaya memaparkan sebuah informasi. Adapun informasi tersebut sudah terangkum dalam bentuk konferensi Internasional yang menghadirkan peserta dari berbagai bangsa. Maka, jika dilihat dari bentuknya, teks eksposisi tersebut dapat dikategorikan sebagai teks artikel yang menyajikan informasi disertai tanggapan yang berkaitan dengan informasi yang dibahas.

### Uji Pemahaman 1

Perhatikan kembali teks di atas. Selanjutnya, kerjakan soal berikut!

No	Kalimat	Fakta	Bukan Fakta
1.	Butuh bertahun-tahun dan butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli banyak orang.		
2.	Tidak banyak orang yang tidak membeli ide Ghandi hingga hari ini.		
3.	Ghandi merupakan tokoh politik yang sangat mulia dalam catatan sejarah.		
4.	Pada zaman demokrasi modern, pemilih lebih sering peduli dengan moralitas jika ada isu yang lebih penting.		
5.	Jika politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu waktu setahun meyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela.		

## BAGIAN 2

### Menyunting Teks Eksposisi

Tujuan utama penyuntingan menurut Kosasih (2013, hlm. 158) adalah memperoleh tulisan yang lebih baik. Menurutnya, ada beberapa hal yang perlu disunting dalam teks eksposisi berkenaan dengan aspek isi, sistematika, dan penggunaan bahasa.

a. Aspek isi

Penyuntingan dilakukan terhadap kebenaran dan kelogisan pemaparan; juga terhadap kejelasan dan kelengkapan faktanya. Akan lebih baik lagi apabila kita mengonsultasikannya kepada yang ahli. Sebagai contoh, apabila tulisan itu tentang perikanan hendaknya kita mengonsultasikannya pada petani ikan atau sarjana perikanan.

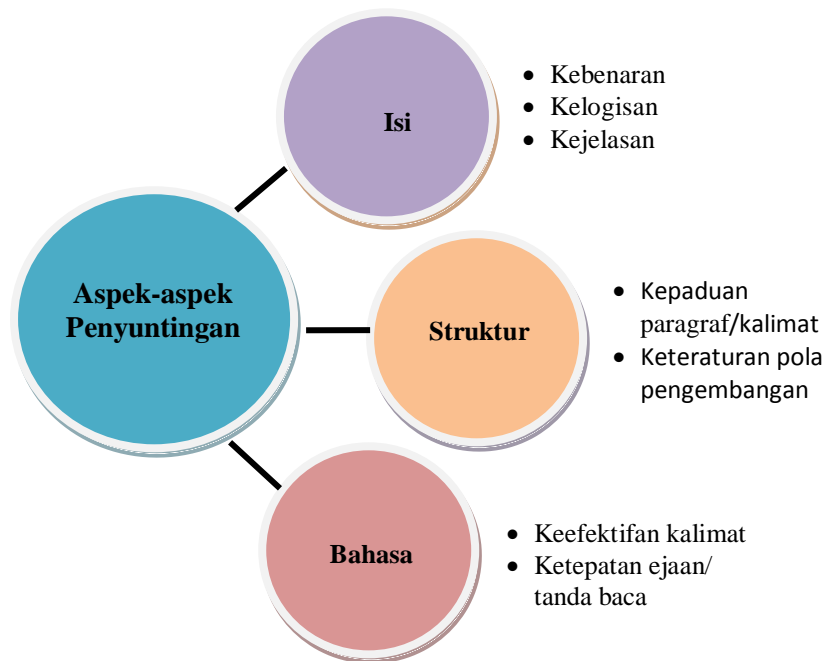
b. Aspek sistematika

Aspek ini berkaitan dengan organisasi, susunan, atau urusan penulisan; juga kepaduan hubungan kalimat-kalimatnya. Dalam teks itu mungkin saja ada rincian topik atau kalimat yang menyimpang; tidak sesuai dengan topik utama. Kalimat seperti itu disebut juga *kalimat sumbang*. Mungkin pula susunannya tidak beraturan atau polanya tidak jelas sehingga maksud teks itu dipahami pembaca.



c. Aspek bahasa

Penyunting terhadap aspek ini berkenaan dengan keefektifan kalimat-kalimatnya, penggunaan kata, dan penulisan ejaan. Untuk membantu pemahaman terhadap aspek, kita sebaiknya membekali diri dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia, kamus, dan ejaan.



**Gambar 3.1** Penyuntingan teks eksposisi meliputi tiga aspek yang harus diperhatikan.

## Uji Pemahaman 2

A. Perbaikilah ejaan pada kalimat-kalimat berikut.

No.	Kalimat	Kesalahan Penulisan Kata	Perbaikan
1.	<p>Jika politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu semalam meyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela. Malam ini dia bicara tentang kesamaan derajat, dan besok pagi-pagi sekali, saat matahari terbit, kita semua siap berperang, mengorbankan nyawa demi kebenaran dan keadilan tersebut, tidak peduli latar belakang, kepentingan, apalagi ukuran lainnya. Nyatanya tidak. Butuh bertahun-tahun, butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli orang banyak.</p>		
2.	<p>Andaikata aku bisa meninju wajah orang tadi. Rasa-rasanya aku ingin memukul wajahnya, menjambak rambutnya, menggigit apa saja.</p>		
3.	<p>Di dunia ini tidak ada yang lebih banyak membuka kunci pintu dibanding berkenalan dengan banyak orang,</p>		

	silaturahmi.		
4.	Aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak.		
5.	Selama ini kami seharusnya tidak pernah menganggap remeh dirimu, Thomas		

## BAGIAN 2

### Menulis Teks Eksposisi

Teks eksposisi dapat dikatakan sebagai sebuah teks yang memaparkan informasi. Namun, selain dapat berupa informasi, di dalam teks eksposisi juga dapat menambah wawasan pembaca. Agar pembaca dapat memahami dan menangkap pesan atau maksud dari tulisan penulis, penulis perlu memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1986, hlm. 6) bahwa syarat menulis eksposisi adalah (1) penulis mengetahui serba sedikitnya tentang subjeknya, dengan demikian penulis dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai subjeknya untuk kemudian ditampilkan dalam tulisan; (2) penulis harus mampu menganalisis persoalan yang ada dengan jelas dan konkret.

Maka, sesuai dengan penjelasan mengenai teks ekposisi di atas, isi dari teks ekposisi dapat memperkaya wawasan pembaca dengan mengetahui informasi yang disertai fakta dan tanggapan orang lain mengenai suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, selanjutnya kita akan mencoba menulis teks ekposisi dengan memahami terlebih dahulu tentang salah satu unsurnya, yakni fakta dan tanggapan dalam sebuah teks.

Berikut ini adalah langkah-langkah jika kita akan menulis sebuah teks ekposisi.

#### 1. Menentukan topik

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam menulis artikel. Kita harus mengawalinya dengan menentukan topik apa yang akan kita bahas dalam artikel yang akan ditulis. Untuk itu, sebuah topic yang dipilih harus menarik dan dapat dikuasai oleh kita sehingga dapat mempermudah dalam proses menulisnya.

#### 2. Menyusun kerangka tulisan

Tahapan ini merupakan langkah kedua setelah menentukan topik. Dalam langkah ini, kita sudah mulai menyusun kerangka tulisan yang akan dibuat menjadi artikel.

#### 3. Mempertimbangkan sasaran atau tujuan

Pertimbangan sasaran dianggap penting sebab akan memengaruhi isi keseluruhan artikel. Oleh sebab itu, sasaran pembaca harus ditentukan sebelum menulis artikel secara utuh sehingga antara isi dan bahasa yang digunakan sesuai dengan siapa pembacanya.

#### 4. Mengumpulkan bahan

Dalam tahapan ini, kita sudah mulai mengumpulkan bahan-bahan menulis artikel sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

## 5. Mengembangkan tulisan

Setelah bahan-bahan terkumpul, maka tahapan selanjutnya ialah mengembangkan tulisan menjadi sebuah artikel yang sesuai dengan topik.

Untuk mengembangkan tulisan eksposisi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Keraf (1986, hlm. 7) menguraikan metode atau cara yang biasa dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi.

### 1. Metode identifikasi

Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek.

### 2. Metode perbandingan

Perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu. Tujuan perbandingan adalah membicarakan sesuatu yang dianggap belum diketahui pembaca, dengan membandingkannya dengan hal lain yang sudah dianggap atau sudah diketahui oleh pembaca.

### 3. Metode ilustrasi atau eksemplifikasi

Dalam metode ini, pengarang ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang lebih luas lingkupannya dengan mengutip atau menunjukkan suatu pokok yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum atau kaidah yang lebih luas cakupannya itu.

### 4. Metode klasifikasi

Klasifikasi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Metode ini sering dipakai dalam menyusun kaidah-kaidah ilmiah, khususnya untuk sampai pada suatu pengetahuan baru.

### 5. Metode definisi

Definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan batas-batas penggunaan sebuah kata, seperti tampak dalam makna dari unsur-unsur kata itu sendiri.

## 6. Metode analisis

Analisis adalah suatu cara membagi-bagi subjek ke dalam komponen-komponennya. Jadi, analisis berarti melepaskan, menanggalkan, atau menguraikan sesuatu yang terikat. Analisis sama sekali tidak menciptakan komponen-komponen. Bagian-bagian itu ditemukan oleh penulis, bukan diciptakan oleh penulis, dengan menemukan bagian-bagian itu penulis meminta pembaca untuk memerhatikan bagian-bagian tersebut.

### Uji Pemahaman 3

#### 1. Diskusikanlah topik yang terdapat dalam dialog berikut.

- a. Thomas : “*Check!* Menurut catatan ini, di seluruh dunia, hei, kita bahkan punya kepala negara yang dituduh secara serius oleh media massa telah menggelar pesta seks, mempekerjakan gadis-gadis pekerja seksual, tapi dia tetap memenangi pemilu. Saya tidak perlu menyebut negaranya, toh, kalian juga tahu negara mana yang saya maksud. *Check!* Kita juga punya kepala pemerintahan yang hidup serumah dengan wanita di luar ikatan pernikahan, bangga mempertontonkan sesuatu yang boleh jadi merupakan skandal besar di negara lain, tapi atas nama demokrasi, dia justru memenangi pemilu di negaranya, dan wanita pasangan di luar nikahnya menjadi ibu negara, wanita paling terhormat di negeri tersebut. Lagi-lagi tidak perlu kusebutkan negaranya. *Check!* Kita juga punya pemimpin di sebuah negara, yang jelas-jelas mendukung kaum homo, lesbian, bahkan mengangkat menteri-menterinya dari kaum homo tersebut, dan hei, mereka tetap memenangi pemilihan umum di negaranya masing-masing. Ajaib. Mereka punya catatan lebih buruk dibanding Anda, bukan? Anda hanya punya skandal

keluarga kecil. Mereka boleh jadi dibakar hidup-hidup di tungku perapian kalau hidup pada zaman dan masyarakat berbeda. Tetapi mereka tetap bisa menjual bisnis omong kosongnya! Menjadi presiden, perdana menteri. Maka, kalau Anda homo, dan Anda jago sekali menjual omong kosong Anda, di kertas yang saya pegang ini, boleh jadi besok lusa kita akan punya catatan seorang presiden homo pertama di dunia dalam zaman demokrasi modern di sebuah negara, yaitu negara Anda. Jadi kenapa tidak? Hadirin ... Catat kalimat saya, kenapa tidak?"

Penanya : "Tapi saya tidak homo, Tuan Thomas. Sungguh".

b. Sambas : "Kau benar. Ini mengejutkan, tapi kita sama-sama tidak tahu, Thomas. Boleh jadi polisi memiliki penjelasan lain? Bukti-bukti atau sesuatu yang memang tidak mereka buka hingga hari ini? Mungkin ada sesuatu yang menjadi petunjuk? Kau adalah orang terdekat JD setahun terakhir."

Thomas : "Kami tidak tahu, Sambas. Bahkan bisa kupastikan beliau juga sama sekali tidak tahu. Dua jam lalu, saat bicara lewat telepon denganku, klien politik kami mencemaskan ada eskalasi besar-besaran dalam konvensi partai besok. Entah siapa yang melakukannya, apa tujuannya. Beliau meyakini ada yang sedang menggelar operasi kilat, melakukan manuver politik tingkat tinggi, penuh intrik dan rekayasa. Aku sebenarnya mengundang kalian datang untuk membicarakan kemungkinan itu, kalian memiliki kuping yang lebih peka, memiliki banyak narasumber yang tidak diketahui masyarakat luas, kalian fleksibel dan netral bergaul dengan banyak pihak. Aku mengundang kalian untuk berdiskusi kemungkinan serius tersebut. Nah, kejadian barusan membuat diskusi ini menjadi semakin relevan. Frankly speaking, meski masih dalam level hipotesis, aku meyakini

penangkapan klien politik kami ada hubungannya dengan konvensi partai yang dibuka besok pagi. Itu jelas, terang benderang.”

2. Berdasarkan dialog-dialog di atas, jelaskan maksud dari tanggapan yang terdapat pada masing-masing dialog!
3. Kembangkanlah salah satu topik berikut menjadi sebuah teks eksposisi yang padu sesuai dengan struktur dan kaidah teks eksposisi!
  - a. Kasus suap di kalangan penegak hukum.
  - b. Kejujuran dalam berdemokrasi di Indonesia masih sangat rendah.
  - c. Pengangguran semakin meningkat dari tahun ke tahun
  - d. Perkembangan pendidikan di Indonesia.
  - e. Kedudukan warga Negara Indonesia di dalam hukum

#### Uji Pemahaman 4

1. Perhatikan kembali teks eksposisi yang telah Anda buat pada uji pemahaman 2.
2. Tukarkan teks eksposisi yang Anda buat dengan teks eksposisi teman Anda, kemudian berikan penilaian dan komentar sesuai dengan pemaparan struktur dan kaidah teks eksposisi di atas.





## RANGKUMAN

- A. Eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha memberikan informasi dengan cara memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu pokok permasalahan dengan memaparkan fakta-fakta penting dengan tujuan memperluas wawasan pengetahuan pembaca tanpa mempermasalahkan apakah pembaca mau menerima atau menolak tulisan yang disajikan oleh penulis.
- B. Teks eksposisi seringkali dilengkapi dengan pendapat para ahli, contoh, dan fakta-fakta. Bahkan teks ini dapat pula dilengkapi dengan media-media visual, seperti tabel, grafik, dan peta. Teks eksposisi biasa terdapat dalam bentuk berita, resep, artikel, laporan, ataupun buku pelajaran. Bentuk-bentuk eksposisi ini memiliki struktur yang tidak sama, namun secara umum beragam teks eksposisi tersebut ditandai pula oleh kesamaan atas kata-kata yang digunakannya. Kata-kata dalam teks eksposisi pada umumnya menggunakan kata-kata lugas, yakni kata yang bermakna apa adanya; tidak mengandung makna kias atau penambahan-penambahan arti dari maksud sebelumnya.
- C. Langkah-langkah menulis teks eksposisi yaitu:
1. Menentukan topik
  2. Menyusun kerangka tulisan
  3. Mempertimbangkan sasaran atau tujuan
  4. Mengumpulkan bahan
  5. Mengembangkan tulisan
- D. Metode Eksposisi
1. Metode identifikasi
  2. Metode perbandingan
  3. Metode ilustrasi atau eksemplifikasi

4. Metode klasifikasi
5. Metode definisi
6. Metode analisis

### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A., dan Senny S.A. (2005). *Pokoknya menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. (1986). *Eksposisi dan deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Kosasih, Engkos. ( 2013). *Cerdas berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA kelas X kelompok wajib*. Jakarta: Erlangga.
- Liye, Tere. (2013). *Negeri di ujung tanduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan yang merupakan jawaban dari semua rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya dijawab tetap berkaitan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan. Selain itu, akan dipaparkan juga mengenai implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Maka, untuk lebih jelasnya, berikut ini pemaparan secara rinci dari bab 5.

#### **6.1 Simpulan**

Simpulan ini dibuat setelah melalui proses penelitian yang mencakup data dan hasil pengolahan data. Namun, simpulan juga tidak akan terlepas dari penyampaian permasalahan dalam penelitian yang ditujukan untuk dirumuskan jawaban dari permasalahan tersebut. Untuk itu, isi simpulan berkaitan erat dengan setiap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian. Maka, berikut ini akan dipaparkan simpulan dalam penelitian ini berdasarkan isi rumusan masalah.

##### **6.1.1 Jenis Praanggapan yang Terdapat dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk***

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menemukan beberapa jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Novel ini memuat semua jenis praanggapan yang tersebar di masing-masing bagian ceritanya. Jenis-jenis praanggapan yang terdapat pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* mencakup praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktur, dan konterfaktual. Jadi, sesuai dengan penjelasan jenis praanggapan pada bab 2, dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* telah mencakup semua jenis praanggapan.

### 6.1.2 Praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data, peneliti mengetahui bagaimana praanggapan yang terdapat dalam *Negeri di Ujung Tanduk*. Praanggapan yang terdapat dalam novel ini berjumlah 56 buah, yakni 7 buah praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: ‘Mobil Anda’ berarti ‘Anda punya Mobil’) tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dalam pemakaian pembicara diasumsikan terlibat dalam hal-hal yang disebutkan. Selain praanggapan eksistensial, penulis menemukan 14 buah praanggapan faktif. Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Sejumlah kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, dan ‘sadar’ memiliki praanggapan faktif.

Praanggapan berikutnya yang ditemukan adalah 9 buah praanggapan nonfaktif. Praanggapan non faktif merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi, membayangkan, dan berpura-pura’ digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar. Kemudian ada 9 buah praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) yang dipahami. Dalam Praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Jenis praanggapan yang ditemukan berikutnya adalah praanggapan struktural sebanyak 5 buah. Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah

kebenarannya dapat diterima oleh penutur. Praanggapan terakhir yang ditemukan adalah praanggapan konterfaktual sebanyak 12 buah. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebaikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan. Praanggapan yang berjumlah sebanyak 56 ini tersebar di berbagai bagian cerita novel. Dengan demikian, praanggapan yang paling banyak digunakan oleh dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* ialah praanggapan faktif, yakni praanggapan yang sesuai dengan fakta atau apa adanya. Jadi, novel ini diangkat oleh penulisnya berdasarkan fakta dan kondisi yang terjadi di negeri ini.

### **6.1.3 Penyajian bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk SMA berdasarkan hasil penelitian**

Penyajian bahan ajar yang disajikan dalam penelitian ini merupakan pemanfaatan hasil penelitian. Sesuai dengan judul penelitiannya, maka bahan ajar yang disajikan berupa bahan ajar menulis artikel berwawasan politik. Dalam bahan ajar ini, peneliti memfokuskan pada bentuk modul yang ditujukan untuk siswa kelas X SMA . Modul ini dirancang sesuai dengan silabus bahasa Indonesia yang terdapat pada kurikulum 2013. Oleh sebab itu, modul bahasa Indonesia yang disajikan dalam penelitian ini telah melalui proses penyesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang dibutuhkan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, modul yang disajikan mencakup isi dari analisis data dalam penelitian ini, yakni praanggapan. Namun, karena tujuan akhir dari penelitian ini ialah membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi, maka modul yang disajikan juga tetap memuat pemaparan tentang teks eksposisi. Teori tentang teks eksposisi yang dipaparkan berfungsi untuk mengarahkan siswa dalam pembuatan artikel. Jadi, praanggapan yang dicantumkan dalam modul ini, disisipkan sebagai bagian dari unsur sebuah teks eksposisi.

## 6.2 Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya kelas X. Dengan pemaparan praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* akan memperluas pengetahuan siswa tentang bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang praanggapan yang hadir di tengah-tengah tuturan dua orang atau lebih. Siswa diajak untuk memahami tentang praanggapan yang muncul dalam sebuah teks yang berbasis pemaparan atau eksposisi. Teks ini yang sebenarnya telah dimodifikasi dari pengutipan tek-teks dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa dapat memahami konsep praanggapan yang sudah dikemas dalam bentuk teks eksposisi.

Selain itu, materi yang terangkum dalam bahan ajar dihasilkan sebagai sebuah pemanfaatan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang berupa data-data tentang praanggapan pada bab 4 bagian analisis, menjadi sebuah konsep yang terangkum pada bentuk teks eksposisi yang lebih dikenal siswa sebagai salah satu materi bahasa Indonesia. Khususnya dalam kurikulum 2013, bahan ajar dibuat dengan tetap memerhatikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang sesuai untuk siswa kelas X SMA. Materi yang disajikan dalam bahan ajar tidak mencakup praanggapan berbentuk teks eksposisi.

## 6.3 Rekomendasi

Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk guru Bahasa Indonesia agar dapat lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengembangkan bahan ajar yang akan disajikan. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar yang dibuat peneliti sebagai acuan agar mampu mengarahkan siswa untuk fokus dalam memahami setiap materi yang diajarkan. Bahkan, guru juga berkesempatan menggali pengetahuannya tentang teks eksposisi yang disusun dari praanggapan sesuai dengan unsur sebuah teks eksposisi pada umumnya. Dengan demikian, anak didik dapat menambah wawasannya mengenai jenis teks eksposisi.

Selain itu, penelitian ini juga direkomendasikan untuk pengelola lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang tidak hanya bergerak di bidang pendidikan formal, tetapi juga nonformal dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang baik dalam menyampaikan materi ajar. Melalui penyampaian materi yang kaya akan wawasan-wawasan baru, dihasilkan dari sumber yang berbeda dapat menjadi upaya penyegaran bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan lembaganya. Akan tetapi, upaya ini juga tetap memerhatikan kesesuaian materi yang dibutuhkan siswa sebagai penerima pengetahuan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber penunjang pengembangan sebuah lembaga pendidikan sehingga bermanfaat bagi pengembangan daya cipta anak didik.

Tabel 4.1 Tabel Kerja Analisis Praanggapan

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	10-13	1	Konteks situasi disini berada di arena pertarungan ring tinju. Dua petarung sedang bertarung sementara penonton berkerumun di sekitar lingkaran berdiri menonton. Satu tinju menghantam rahang salah seorang petarung. Membuat penonton berseru tertahan, sebagian besar berseru girang.	Penonton : “Yes!” Penonton : “Oh, no!” Thomas : “Fantastico!” Thomas : “Bravo!” Theo : “Kau tidak akan berubah pikiran, bukan?” : “Maksudku, jika kau mau, aku masih bisa membatalkan pertarungan. Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarang alasan. Kau sakit perut misalnya. Atau asmamu kambuh, mag kronis.” “Atau kita bisa <b>mengarang</b> cerita, tiba-tiba bisulmu pecah....” Thomas : “Aku tidak akan membatalkan pertarungan,” “simpan omong kosongmu!” Inspektur Pertandingan : “Luar biasa. Pertarungan yang luar biasa, <i>ladies and gentlemen</i> . Well, simpan teriakan kalian. Pertarungan kedua akan segera tiba. Kami sudah menyiapkan sang penantang lokal yang telah menunggu giliran bertarung sejak enam bulan.” : “Jangan lupa, seperti yang kami sebutkan pada awal pertemuan malam ini, kami telah menyiapkan kejutan besar di pertarungan terakhir, <i>ladies and gentlemen</i> . Ini sungguh kejutan hebat. Kalian pasti suka.” Penonton : “Lee! Lee!”			√				

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	14			<p>Inspektur Pertandingan : “<i>Ladies and gentlemen</i>, inilah pertarungan kedua malam ini. Sang juara bertahan, <b>Lee si Monster</b>, menghadapi penantang kedua, Chow.”</p> <p>Penonton : “Lee! Lee! <b>Monster! Monster!</b>” : “Yes!” : “Bravo! <i>Sensacional!</i>”</p> <p>Theo : “Dia benar-benar monster.” : “Astaga, hanya tiga puluh detik. Itu rekor KO tercepat, jangan-jangan.” : “Kau harus hati-hati, Tom.”</p> <p>Thomas : “Sejak kapan kau mencemaskanku?”</p> <p>Theo : “<i>Well</i>, maksudku, aku tidak mau repot membawamu ke rumah sakit malam-malam seperti ini di negeri orang. <b>Jadi jangan sampai kau pingsan, patah tulang, dan sebagainya.</b>” : “Kau pasti bosan dengan pertarungan itu-itu saja di klub kita, Thomas?” : “Nah, aku punya ide hebat, Kawan. Kau tidak akan mampu menolaknya.” : “Anggota klub mereka ratusan orang, Thomas. Datang dari seluruh dunia. Eksekutif muda yang membutuhkan hiburan berbeda. Kau ingin bertemu petarung dari Cina, Eropa, Afrika, bahkan Amerika, mereka punya. Setiap</p>	√						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	15			bulan saat mereka mengadakan pertarungan besar, banyak anggota klub yang datang tidak hanya dari Makau, tapi juga dari Hong Kong, Shenzhen, Shanghai, Beijing, Tokyo, Seoul, bahkan kota-kota yang lebih jauh lagi.”						
	15			: “Apa kau bilang? Aku hanya dengar dari cerita orang-orang? Aku pernah dua kali datang ke sana, Thomas. Tamu kehormatan.”						
	15			: “Aku kenal dekat pendiri klub tersebut. Mereka tidak berbeda jauh dengan klub petarung kita di Jakarta. Anak-anak muda mapan, pengusaha sukses, eksekutif papan atas perusahaan multinasional, anggota partai politik, pejabat senior pemerintahan, polisi, bahkan artis tersohor. Kau tahu bintang film kungfu yang terkenal itu? Dia juga anggota klub. Meskipun, yeah, ada perbedaan besar antara jago kungfu di film dan anggota klub petarung yang tidak pernah berani ikut bertarung. Takut wajahnya rusak dan jadwal <i>shooting</i> -nya berantakan. Klub mereka memiliki anggota yang lebih beragam dan lebih luas, termasuk anggota wanita. Itu Makau, Thomas. Tidak perlu kujelaskan itu tempat berkumpul uang, kekuasaan, dan seluruh gaya hidup di kawasan Asia. Termasuk tempat berkumpulnya klan hitam mafia dan sejenisnya.”						
	15			: “ <i>Deal</i> , Kawan! Aku akan mempersiapkan pertarungan terbesar untukmu, Thomas. Rileks, biar aku yang mengurusnya. Mereka pasti tertarik mendengar pertarung tidak			√			

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	16		Konteks situasi di sini berada di hotel berbintang di Makau ketika Theo dan Thomas bertemu setelah tiga minggu lamanya mereka berpisah.	terkalahkan selama dua tahun dari klub petarung Jakarta akan datang. Itu berita besar, tinggal kutambah-tambahkan bumbu, <b>seperti tinju kananmu bisa merontokkan tembok dan sorot matamu bisa menghancurkan baja.</b> Kita bahkan bisa menjual tiket pertunjukan.”						
	16			: “Dalam lima hal, empat diantaranya dia memiliki kesamaan denganmu, Thomas. Namanya Lee—aku tidak tahu nama lengkapnya. Dia <b>juga tidak terkalahkan.</b> Penerus salah satu konglomerasi terbesar di Hong Kong. Pemilik banyak gedung dan bisnis properti di kawasan Asia Pasifik, terutama Hong Kong dan Makau.”	√				√	
	16			: “pintar, jago berkelahi, terampil mengendarai banyak kendaraan, suka mengebut, dan pernah aktif di pasukan khusus militer Cina selama delapan belas bulan. <b>Apa pun yang ada di resumemu, dia juga memilikinya,</b> sama. Mungkin termasuk perangai keras kepala, susah diatur.”						
	18			Petinggi Klub : “Senang akhirnya kau datang kemari, Thomas. Bersedia melakukan pertarungan melawan petarung terbaik di klub kami. Anyway,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	18			bolehkah saya bertanya sesuatu yang tiga minggu terakhir selalu muncul di kepala?"						
	18			Thomas : "Silahkan, tidak masalah." Petinggi Klub : "Apa benar kau bisa meruntuhkan tembok hanya dengan tinju kananmu, Thomas?"						
	19	2	Konteks situasi di sini berada di hotel besar Hong Kong ketika konferensi internasional	Thomas : " <i>Frankly speaking</i> , apa Anda punya daftar dosa yang lebih serius dibanding perselingkuhan istri?"						
	19			Wartawan : "Eh, lebih serius? Maksud Anda?"						
	19			Thomas : "Yeah, maksud saya, apakah Anda punya catatan yang lebih buruk dibanding yang baru saja Anda ceritakan. Apakah Anda pernah dipenjara? Ceritakan saja, di ruangan ini pasti banyak yang punya masalah sama, jadi tenang, mereka tidak akan tertarik cerita ke mana-mana, bisa menyimpan rahasia. Apakah Anda punya hubungan di luar nikah dengan wanita di bawah umur? Apakah Anda punya preferensi seksual menyimpang, suka sesama jenis? Maaf, misalnya apakah Anda homo?"						
	20			: "Maaf, itu hanya bergurau."						
	20			: "Tentu saja aku bergurau, James. Hanya untuk intermezzo."						
	20			: "Hadirin!"						
	20			: "Maafkan saya, tapi saya akan tegaskan di depan kalian semua, bahwa bagi kami, politik						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	20			tidak lebih adalah permainan terbesar dalam bisnis omong kosong, industri artifisial penuh kosmetik yang pernah ada di dunia.”						
	21			: “Sebagaimana sebuah bisnis omong kosong dijalankan, kita harus berdiri di atas ribuan omong kosong agar omong kosong tersebut menjadi sesuatu yang bisa dijual dengan manis, dan dibeli dengan larisnya oleh pemilih. Anda boleh saja tidak sependapat. Silakan. Tetapi saya dibayar mahal untuk memoles omong kosong tersebut, menjualnya, dan simsalabim, menjadi king maker, mendudukkan orang-orang di kursi kekuasaan.”						
	21			: “Anda tadi bertanya, apakah Anda masih punya kesempatan memenangi kompetisi pemilihan umum di negara Anda dengan catatan buruk pernah memiliki skandal dalam keluarga, perselingkuhan, maka jawaban saya adalah : seberapa tangguh Anda menjalankan bisnis omong kosong itu di negara Anda.”						
	21			: “Mari kita lihat catatan yang ada.”						
	21			: “ <i>Check!</i> Menurut catatan ini, di seluruh dunia, hei, <b>kita bahkan punya</b> kepala negara yang dituduh secara serius oleh media massa telah menggelar pesta seks, mempekerjakan gadis-gadis pekerja seksual, tapi dia tetap memenangi pemilu. Saya tidak perlu menyebut negaranya, toh, kalian juga tahu negara mana yang saya maksud.”		√				
	21			: “ <i>Check!</i> <b>Kita juga punya</b> kepala pemerintahan yang hidup serumah dengan						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	21			wanita di luar ikatan pernikahan, bangga mempertontonkan sesuatu yang boleh jadi merupakan skandal besar di negara lain, tapi atas nama demokrasi, dia justru memenangi pemilu di negaranya, dan wanita pasangan di luar nikahnya menjadi ibu negara, wanita paling terhormat di negeri tersebut. Lagi-lagi tidak perlu kusebutkan negaranya.” : “ <i>Check!</i> <b>Kita juga punya</b> pemimpin di sebuah negara, yang jelas-jelas mendukung kaum homo, lesbian, bahkan mengangkat menteri-menterinya dari kaum homo tersebut, dan hei, mereka tetap memenangi pemilihan umum di negaranya masing-masing. Ajaib. Mereka punya catatan lebih buruk dibanding Anda, bukan? Anda hanya punya skandal keluarga kecil. Mereka boleh jadi dibakar hidup-hidup di tungku perapian kalau hidup pada zaman dan masyarakat berbeda. Tetapi mereka tetap bisa menjual bisnis omong kosongnya! Menjadi presiden, perdana menteri. Maka, kalau Anda homo, dan Anda jago sekali menjual omong kosong Anda, di kertas yang saya pegang ini, boleh jadi besok lusa kita akan punya catatan seorang presiden homo pertama di dunia dalam zaman demokrasi modern di sebuah negara, yaitu negara Anda. Jadi kenapa tidak? Hadirin ... Catat kalimat saya, kenapa tidak?”						
	22			Penanya : “Tapi saya tidak homo, Tuan Thomas. Sungguh.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	22			Thomas : “Tentu saja saya percaya itu.”						
	23 23		Konteks situasi di sini berada di ruangan kantor Thomas di Jakarta sebelum berlangsungnya konferensi internasional di Hong Kong. Maggie sekretaris Thomas sedang membantu Thomas menyortir dokumen penting dan menyiapkan semua kebutuhan Thomas untuk dibawa ke konferensi di Makau.	Maggie : “Ini agak menyedihkan, Thomas.” : “ <b>Sepertinya kalau</b> kau harus membayar mahal, kau tidak peduli akan tetap membayarnya untuk bisa tampil di konferensi ini, Thomas. Seberapa pun mahalnyanya, bahkan termasuk kalau harus memotong gaji kami.”						√
	23			Thomas : “Tepat sekali, Meg. Kau bahkan orang pertama yang kupotong gajinya demi tampil di sana. Pegang kata-kataku.”						
	23 23			Maggie : “Terserahlah.” : “Toh aku bisa menjual perlengkapan kantor sebelum kau melakukannya. Termasuk menjual koleksi mobil kesayanganmu. <b>Itu</b> tercatat sebagai inventaris kantor.”	√					
	23			Thomas : “Ini materi konferensi yang kuminta, bukan? Kau sudah menyortir hanya dokumen yang penting-penting? Aku tidak punya waktu mempelajari semuanya.”						
	24			Maggie : “Aku juga tidak punya waktu mengerjakan semua <i>request</i> -mu, Thomas. Itu tidak ada di <i>job desc</i> -ku. <b>Kau seharusnya merekrut tim riset sendiri untuk tujuan spesifik seperti ini.</b> Aku hampir melakukan semua pekerjaan untukmu, mulai dari mengangkat telepon, mencari data, membeli tiket, dan kau			√			

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	24			membayarnya dengan gaji rendah pula, tahu.”						
	24			Thomas : “Karena itulah, Meg. Karena kau mau melakukannya dengan gaji rendah, aku tidak perlu tim riset lainnya.”						
	24			Maggie : “Ya, ya.”						
	24			Maggie : “Aku akan segera menyiapkan tiket perjalanan ke Hong Kong. Kau jadi melanjutkan perjalanan ke Makau sorenya sehari kemudian?”						
	24			Thomas : “Iya, tapi cukup kau pastikan tiket ke Hong Kong saja. Aku akan naik kapal cepat ke Makau, juga hotel, sudah disiapkan oleh mereka. Tidak perlu kau siapkan.”						
	24			Maggie : “Baik, kau bosnya.”						
	24			Maggie : “ <i>By the way</i> , aku harus bilang apa soal perjalanan ke Makau ini jika ada yang bertanya? Tuan Thomas sedang bermain golf setelah seharian konferensi di Hong Kong? Atau kujawab lurus, Tuan Thomas sedang saling melukai dengan eksekutif muda lain yang terlalu banyak memproduksi hormon testosteronnya. Bertinju di klub rahasia?”						
	24			Thomas : Kau bisa <b>mengarang</b> yang lebih baik lagi, Meg. Aku sedang terapi kesehatan. Kau bisa bilang ekor di pantatku tumbuh semakin panjang, misalnya.”			√			
	24			Maggie : “Baik, akan kukatakan demikian.”						



No.	Halaman Ujaran	Episod Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	24			: “Satu lagi, dan ini penting, Thomas, wartawan dari review mingguan politik itu kembali menghubungi, <b>kapan kau ada waktu untuk wawancara?”</b>					√	
	25			Thomas : “Tidak minggu ini.”						
	25			Maggie : “Dia memaksa, Thom. Kau tahu seperti apa kelakuan wartawan <b>sekarang.</b> ”				√		
	25			Thomas : “Tidak minggu ini, Meg.”						
	25			Maggie : “Ini mendesak, Thom. Aduh, asal kau tahu, itu teleponnya yang ketiga sepagi ini.”						
	25			: “Ini jadi mirip sekali dengan siapa Nenek Lampir dulu itu? Wartawan yang kauajak kemana-mana, kauajak bertemu menteri, jalan-jalan dengan kapal pesiar, tapi sekarang telah kaucampakkan itu? Siapa namanya dulu?”						
	25			Thomas : “Tidak bisa minggu ini. Jadwalku padat.”						
	25			Maggie : “Jika dia terus memaksa? Aku pusing menghadapinya, Thom.”						
	25			Thomas : “Tidak minggu ini, Meg. Aku sibuk. Kalau dia tetap memaksa, kauberikan saja itinerary-ku ke Hong Kong dan Makau besok. Suruh dia menjejarku ke sana. Aku akan bersedia diwawancarai di atas pesawat, di dalam toilet perjalanan sekalipun. Kita lihat seberapa						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan							
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF		
				sungguh-sungguh wartawan ini.”								
	25			Maggie : “Baik, kau bosnya.”								
	26		Konteks situasi di sini kembali berada di ruangan besar konferensi internasional di sebuah hotel di Hong Kong. Thomas menjadi pembicara dihadapan peserta konferensi dari berbagai bangsa.	Thomas : “Anda <b>sepertinya</b> lebih cocok menjadi motivator, atau guru, bahkan seorang juru selamat, bukan seorang politikus.”							√	
	26			Penanya : “Eh, tidak cocok? Maksud Anda, Tuan Thomas?”								
	26			Thomas : “Yeah, jelas sekali bukan? Kalau Anda terlalu peduli dengan isu moralitas, Anda lebih cocok mengerjakan profesi lain. <b>Bukan seorang politikus.</b> ”								√
	26			Penanya : “Saya tidak paham, Tuan Thomas,”								
	26			Thomas : “Hadirin!”								
	26			Thomas : “Teman kita dari Afrika Barat ini bertanya, apakah politik membutuhkan moralitas? Apakah demikian?”								
	27			Thomas : “Maka jawabannya tentu saja. Politik membutuhkan moralitas.”								
	27			Thomas : “Tetapi jelas sekali panitia konferensi ini mengundang saya sebagai konsultan strategi, seorang praktisi lapangan, bukan sebagai peneliti senior atau professor politik seperti pembicara sebelumnya. Aku tidak cocok bicara tentang ini, tidak memiliki wisdom dan kalian sebenarnya datang jauh-jauh, membayar mahal-mahal konferensi ini tidak								

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	27			<p>mebutuhkan saranku mengenai isu moralitas. Bagi kalian bukankah simpel saja, bagaimana memenangi kompetisi politik, pemilihan. Titik. Maka berbeda dengan pembicara sebelumnya, izinkan saya menjelaskannya dengan cara berbeda.”</p> <p>: “Apakah politik membutuhkan moralitas? Hei, berapa tahun Nelson Mandela dipenjara oleh rezim kulit putih karena isu moralitas yang dibawanya? Menentang apartheid? Puluhan tahun lamanya. Apa kurangnya isu moralitas yang dibangun Nelson Mandela? Kesamaan derajat. Itu perintah kitab suci, perintah Tuhan, dikirim langsung dari surga. Lantas kenapa Nelson Mandela harus begitu lama dipenjara? Apa orang-orang di sekitarnya tidak paham betapa pentingnya isu moralitas yang dibawanya? Apa orang-orang di sekitarnya lupa? Bodoh? Tidak beragama? Kenyataannya, orang-orang di sekitarnya, bahkan termasuk yang paling keras menentang Nelson Mandela, berangkat ke rumah ibadahnya lebih sering dibanding siapapun, membaca kitab sucinya paling banyak. Maka jawaban sesungguhnya: Karena orang-orang berhitung dengan kepentingan masing-masing, mengukur kekuatan masing-masing.”</p>						
	28			<p>: “<b>Jika</b> politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu semalam meyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela. Malam ini dia bicara tentang kesamaan derajat, dan besok pagi-pagi sekali, saat matahari terbit,</p>						√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	28			<p>kita semua siap berperang, mengorbankan nyawa demi kebenaran dan keadilan tersebut, tidak peduli latar belakang, kepentingan, apalagi ukuran lainnya. Nyatanya tidak. Butuh bertahun-tahun, butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli orang banyak.</p> <p>: “Mari kita lihat kasus kedua, Mahatma Gandhi di India, berapa tahun dia memenangkan ide politiknya? Berapa banyak yang harus dibayar demi ide politik Gandhi? Apa orang-orang begitu bodohnya hingga tidak bisa segera mendukung cita-cita mulia Gandhi? Bukankah itu demi kebaikan mereka sendiri? Mari mengorbankan harta dan jiwa demi isu moralitas yang diusung politik Gandhi. Nyatanya tidak, banyak orang yang tidak membeli ide Gandhi hingga hari ini, bahkan balas menyerang dengan senjata, membunuh Gandhi, tokoh politik yang begitu mulia dalam catatan sejarah.”</p>						
	28			<p>: “Saya tidak akan bilang bahwa moralitas adalah fatamorgana indah, tidak, tapi izinkan saya bilang: moralitas sejatinya hanyalah salah satu omong kosong yang bisa dijual dalam bisnis politik. Temukan rumusnya dengan tepat, temukan resepnya dengan pas, maka itu bisa jadi senjata yang efektif memenangi sebuah kompetisi politik.”</p>						
	28			<p>: “Saya tidak akan bilang Nelson Mandela dan Ghandi berjualan moralitas dalam politiknya. Boleh jadi mereka sedikit di antara politikus yang memang memiliki niat kokoh. Tapi hei,</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	29			<p>apakah mereka manusia sempurna? Bebas dari skandal? Pasti masuk surga? Tidak. Sehebat apa pun ide moralitas yang mereka bawa, entah itu perdamaian dunia, kesejahteraan manusia, itu tetap sebuah politik. Dijual ke masyarakat luas, untuk dibeli, didengarkan, didukung. Tanpa pengikut, tanpa mesin yang melaksanakannya, ide itu kosong. Hanya kalimat-kalimat mengambang, tulisan-tulisan tergeletak. Ide politik selalu bersifat netral. Kita selalu bisa memolesnya menjadi barang dagangan yang menarik dan memiliki kepentingan.”</p> <p>: “Lagi pula, <b>kita semua tahu</b>, dalam banyak kasus pemilihan pada zaman demokrasi modern, pemilih lebih sering tidak peduli dengan moralitas jika ada isu yang lebih penting. <b>Di sebuah negara maju</b>, lagi-lagi saya tidak perlu bilang namanya, isu moralitas seperti kepemilikan senjata, pernikahan sesama jenis, hak seorang ibu untuk menggugurkan kandungan menjadi isu moralitas yang jangan coba-coba disinggung atau kalian akan kehilangan pemilih yang signifikan. Moralitas menjadi urusan masing-masing saja, dan bisa kontraproduktif, tidak populer jika memaksakan diri. Pemilih lebih mementingkan angka-angka, ukuran kuantitatif dunia. Tingkat pengangguran misalnya, tingkat inflasi, dan angka-angka lain seperti harga kebutuhan pokok, BBM, listrik, kenaikan upah minimum, dan sebagainya. Siapa yang akan bicara</p>							

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	29			tentang pendidikan anak-anak terlantar jika perut sendiri kosong?”						
	30			: “Saran saya pendek saja. Temukan hal paling menarik di negara kalian dalam bisnis omong kosong ini, sisi yang paling penting bagi pemilih kalian—termasuk jika itu memang isu moralitas, seperti pemerintahan yang bersih, gerakan antikorupsi, maka kalian akan menemukan amunisi pamungkas untuk memenangi pemilihan.”						
	30			Penanya : “Tetapi bagaimana menemukan hal tersebut, Tuan Thomas? Itu lebih mudah dikatakan, tapi susah dilakukan.”						
	30			Thomas : “Well, rasa-rasanya saya harus mulai menagih biaya konsultasi atas pertanyaan ini, Kawan. Kau bisa membantu menghitung <i>hour rate</i> -nya?”						
	31	3	Konteks situasi di sini berada di dalam taksi limusin menuju salah satu hotel di Makau untuk melakukan pertarungan tinju	Theo : “Apa yang kaulakukan sepanjang hari tadi di Hong Kong?”						
	31			Thomas : “Menghadiri konferensi?”						
	31			Theo : “Oh ya? Konferensi tentang isu keuangan global? Krisis moneter?”						
	31			Thomas : “Tentang komunikasi politik.”						
	31			Theo : “Politik?”						
	31			: “Oh, aku ingat, unit baru dalam perusahaan						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	31			konsultan yang kaumiliki? Kau serius melakukan ekspansi ke arah sana, Thomas?"						
	31			: "Sejak kapan kau tertarik dunia politik, Thomas? Bukankah kau selama ini lebih suka mengurus strategi keuangan, instrumen investasi, menguasai sekali intrik dan rekayasa keuangan paling canggih?"						
	31			: "Atau karena kau merasa lebih mudah tipu-tipu calon gubernur, calon presiden dibanding tipu-tipu seorang eksekutif perusahaan? Cuap-cuap sedikit meyakinkan, seolah jago sekali memoles seorang kandidat untuk memenangi pilkada? Atau karena mereka tidak peduli latar belakang pendidikanmu, maka kau membuka unit bisnis itu? Menguntungkan, bukan? Mahal bayarannya. Bahkan dukun pun bisa jadi konsultan politik kudengar. Tinggal mengarang-ngarang kabar baik dan semua cerah sentosa."						
	32		Thomas	: "Enak saja kau bilang. Aku punya gelar pendidikan formal dalam bidang politik, Theo. Bahkan aku menghabiskan waktu di kelas tentang politik jauh lebih banyak dibanding kau dulu menghabiskan waktu di sekolah bisnis, <i>drop out</i> . Memalukan."						
	32		Theo	: "Kau selalu licik, Thomas. Kau selalu mengungkit masa lalu itu.... <i>Well</i> , aku pikir kau dulu hanya bergurau saat bilang sekaligus mengambil dua <i>major</i> . Buku-buku bertumpuk yang kau baca. Supersibuk berpindah tempat						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	33		Konteks situasi di sini berada di dalam taksi limusin menuju salah satu hotel di Makau untuk melakukan pertarungan tinju. Di sini Theo kembali membahas pertarungan yang akan dihadapi Thomas.	kuliah dari satu gedung ke gedung yang lain. Gila dengan pelajaran.”						
	33			: “Julukan petarung yang akan kauhadapi itu <b>Monster</b> , Thomas.”						
	33			: “Orang-orang menyebutnya demikian, karena dia bertarung mirip <b>monster</b> . Dingin, cepat, menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun. Dia tidak peduli dengan pertunjukan yang ditonton anggota klub lainnya. Dia hanya peduli memenangi pertarungan. Dia tidak bertaruh uang. Dia bertaruh kehormatan. Siapa pun yang berhasil mengalahkannya berhak atas satu permintaan yang tidak dapat ditolak, sebaliknya, siapa pun yang dikalahkannya, tunduk atas satu request yang tidak bisa diabaikan.”						
	33			: “Nah, bicara tentang bertaruh, aku rasa-rasanya tidak akan meletakkan koin taruhanku di namamu, Thomas.”	√					
	33			: “Kau selalu menganggap ringan pertarungan. Lihat, kau masih berpakaian rapi dengan kemeja, dasi, dan jas, sementara beberapa menit ke depan kau akan bertarung. Kau sepertinya akan dihabisi <b>Monster</b> tersebut.”						
	34		: “Kau pasti menghadapi <b>monster</b> itu, Thomas. Jangan cemas. Dia tidak akan kalah oleh dua penantang pertama, itu semacam pemanasan ringan baginya.”							
	35		Konteks situasi di sini berada di	Lee	: “Lee.”					
	35		dalam arena pertandingan tinju ketika Thomas dan Lee akan		: “Semoga sukses, Thomas.”					



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	36		bertarung	Inspektur Pertandingan : “Tidak ada larangan, tidak ada batasan, selain bertarunglah seperti petarung sejati yang terhormat. Kau paham?”						
	37			: “Kau paham?”						
	37			: “Bagus, <i>here we go</i> , pertarungan dimulai!”						
	39	4	Konteks situasi di sini berada di kamar hotel setelah Thomas melakukan pertarungan. Pukul tiga dinihari Thomas mendapat telp dari Kadek dan Opa	Kadek : “Selamat malam, Pak Thom.”						
	39			Thomas : “Kadek! Kau tahu ini jam berapa?”						
	39			Kadek : “Jam tiga lewat lima belas menit, dini hari, Pak Thom.”						
	39			: “Posisi tiang eh saya maksudnya, saat ini ada di 22° 16’ 42’’ Lintang Utara, 114° 9’ 32’’ Bujur Timur. Tiang yakin, Pak Thom tahu sekali dimana itu, bukan?”						
	39			Thomas : “Hong Kong? Kau ada di Hong Kong?”						
	40			Kadek : “Tepat sekali, Pak Thom. Kapal baru saja memasuki pelabuhan Hong Kong. Ini tiang sedang merapatkan kapal, bergegas menelepon seperti perintah Pak Thom minggu lalu. Segera beri kabar jika kapal sudah siap. Bukankah begitu, Pak Thom?”						
	40			Thomas : “Kau, kau membawa kapal itu ke Hong Kong, Kadek?”						
	40			Kadek : “Awalnya tidak begitu, Pak Thom. Tadinya saya hendak membawa kapal ke dermaga Sunda Kelapa. Tetapi ada seseorang yang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	39			memaksa saya menuju ke sini dua hari lalu, bertemu langsung di galangan kapal, dan saya tidak bisa menolaknya. Beliau bilang mau bernostalgia. Nah, ternyata beliau sudah bangun.” : “Pak Thom mau bicara? Sebentar, saya serahkan telepon satelitnya.”						
	39			Opa : “Halo, Tommi.”						
	40			Thomas : “Halo, Opa.”						
	40			Opa : “Kau masih terjaga larut malam seperti ini, Tommi?”						
	40			Thomas : “Aku sudah tertidur nyenyak, Opa. Telepon Kadek yang membangunkanku. Kalau saja dia tidak memberitahu kabar baik, dia kuturunkan pangkat jadi koki kapal selama-lamanya.”						
	40			Opa : “Ah, kau maklumi saja dia. Sudah terlalu lama tidak mengemudikan kapal. Sejak memasuki Laut Cina Selatan bahkan dia tidak sabaran hendak menghubungimu, melapor....”						
	40			: “Sebenarnya termasuk orang tua ini juga, Tommi. Terus terang aku tidak bisa tidur, tidak sabaran terus melihat gelapnya lautan, hafal setiap formasi bintang, mengenang perjalanan masa lalu. Berharap segera tiba di Hong Kong. Ini kejutan yang menyenangkan, bukan?”						
	41			: “Kau sekarang ada di hotel mana, Tommi? Bermalam di tempat biasa?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	41			Thomas : “Aku di Makau, Opa?”						
	41			Opa : “Makau? Astaga? Sekretarismu yang gesit itu bilang konferensimu kemarin siang ada di Hong Kong? Kau tidak sedang berjudi di Makau, Tommi? Karena tidak ada anggota keluarga kita yang suka berjudi selain pamanmu Liem. Lihat nasib dia sekarang berakhir di penjara untuk kedua kalinya.”						
	41			Thomas : “Tentu saja tidak, Opa. Aku tidak akan menghabiskan uang dengan cara bodoh.”						
	41			: “Aku hanya sedang bersantai, Opa, sedikit menyalurkan hobi.”						
	41			Opa : “Hobi? Oh, bertinju itu, bukan?”						
	41			Thomas : “Begitulah, Opa.”						
	41			Opa : “Alangkah jauhnya kau bertinju, Tommi. Di Makau? Apa di Jakarta sudah tidak ada lagi yang bisa kauajak saling pukul? Anak muda zaman sekarang aneh-aneh sekali hobinya. Zaman orang tua ini masih muda seperti kalian, paling hobinya hanya memancing. Kalian malah memilih bertinju? Apa asyiknya?”						
	42			: “Kita putar kemudi, Kadek! Tidak jadi merapat,”						
	42			Kadek : “Berputar?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	42			Opa : “Iya, kita menuju Makau. Tommi tidak ada di Hong Kong. Dia berada di sana.”							
	42			: “Nah, Tommi, semoga kau tidak bangun kesiangan. Kami menuju Makau sekarang, menjemputmu. Kita bertemu di pelabuhan Makau saat sarapan. Lantas kembali ke Hong Kong, bernostalgia menelusuri jalur mengungsi Opa zaman muda dulu. Itu pasti menarik. Kau mau bicara dengan Kadek lagi?”							
	43		Konteks situasi di sini berada di pelabuhan <i>yacht</i> Makau di pagi hari. Disinilah pertemuan antara Thomas, Opa dan Kadek terjadi.	Opa : “Halo, Tommi.”							
	43			: “Nah, akhirnya pemilik kapal ini datang juga.”							
	43			: “ <b>Sejak kapan</b> kau bisa bangun sepagi ini, hah?”							√
	44			Thomas : “Entahlah. Sepertinya sudah lama sekali.”							
	44			Opa : “Haiya, coba kaucium aroma masakannya, Tommi, lezat sekali, bukan?”							
	44			: “Opa yakin kau datang pagi-pagi ke sini jelas bukan karena masakan Kadek yang selalu spesial. Kau semangat datang karena kapal ini, bukan? Mainan baru.”							
	44			Opa : “Kau mengajak teman, Tommi?”							
	44			Thomas : “Eh?”							
	45		Konteks situasi di sini berada di pelabuhan <i>yacht</i> Makau di pagi hari. Tiba-tiba Thomas dikejutkan dengan kedatangan Maryam seorang wartawan dari Jakarta yang	Maryam : “Maaf, aku tidak tahu harus menekan tombol yang mana? Aku bahkan baru kali ini bertamu ke sebuah kapal pesiar, tidak tahu mana pintu ruang tamunya. Tidak tahu di mana belnya, jadi baiklah.”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan							
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF		
	45		akan mewawancarai Thomas									
	45				: “Boleh aku masuk?”							
	45				: “Boleh aku masuk?”							
	45			Opa	: “Oh, tentu saja tidak masalah, silakan.”							
	45			Maryam	: “Aku wartawan salah satu review mingguan terkemuka di kawasan Asia Pasifik.”							
	45			Opa	: “Wartawan? Kau sudah mengenal Thomas?”							
	45			Maryam	: “Eh, belum.”							
	46			Opa	: “Belum kenal? Nah, ini menarik.”							
	46				: “Siapa wartawan satu tahun lalu yang sering bersama kita, Tommi? Ah, orang tua ini pelupa sekali. <b>Aku beritahu sebuah rahasia kecil, jangan terlalu dekat dengan Tommi, karena dia bisa mengundang banyak masalah bagi perempuan mana pun, apalagi kalau itu wartawan.</b> ”						√	
	46				: “Oh, bukan.”							
	46				: “Tentu saja bukan masalah yang kaubayangkan. Tetapi masalah yang lebih serius, seperti dikejar-kejar petugas, ditembaki, disandera, bertinju, hingga perang dan sebagainya.”							
	46				: “Kau sudah sarapan? Mau ikut sarapan?”							
	46			Maryam	: “Aku datang bukan untuk sarapan, maaf, aku harus mewawancarai narasumberku.”							
	46				: “Bisa kita lakukan wawancaranya sekarang?”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	46			Thomas : “Tidak.”						
	46			Maryam : “Tidak bagaimana?”						
	46			: “Anda sudah berjanji.”						
	47			Thomas : “Berjanji?”						
	47			: “Anda lupa?”						
	47			: “Sebentar. Nah ini dia, sekretaris Anda yang sama sekali tidak ramah itu mengirimkan <i>itinerary</i> Anda ke Hong Kong dan Makau. Dia menyertainya dengan kalimat pendek jika aku bisa mengejar jadwal itu, Anda bersedia melakukan wawancara di mana pun, termasuk bila perlu di atas pesawat, di dalam toilet perjalanan sekalipun.”						
	47			: “Anda ingat sekarang?”						
	47			Thomas : “Tapi tidak harus sekarang, bukan? Ini masih terlalu pagi. Kita bisa melakukannya setiba di Hong Kong.”						
	47			Maryam : “Waktuku amat terbatas, aku harus segera kembali ke Jakarta nanti siang. Kami terpaksa mengundurkan jadwal terbit edisi spesial <i>review</i> mingguan kami dua belas jam hanya untuk wawancara ini. Aku hanya butuh waktu Anda sebentar, paling lama satu jam. Tidak lebih.”						
	48			Opa : “Kalian bisa mengobrol sambil sarapan, bukan?”						
	48			: “Ayo Thomas, ajak tamu kita ke meja makan.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	49	5	Konteks situasi di sini berada di atas kapal yang segera beranjak dari pelabuhan Makau. Disinilah Maryam memperkenalkan dirinya kepada Thomas.	Wawancara sambil sarapan akan lebih santai. Atau kau juga bisa menunjukkan kapal pesiar ini sambil mengobrol dengannya. Mari bersantai, menikmati pagi yang indah.”						
	49			Maryam : “Maaf kalau ini jadi sedikit menyebalkan, eh maksud saya mengganggu.”						
				Maryam : “Ternyata benar, mengejar jadwal Anda tidak mudah. Aku tiba di Singapura dua hari lalu, berusaha menemui Anda di ruangan transit, hanya untuk mendapatkan kabar Anda sudah menumpang pesawat menuju Hong Kong. Aku segera menyusul, tiba di lokasi konferensi itu, dan lagi-lagi menemukan ruangan kosong. Maggie, sekretaris Anda, sama sekali tidak membantu. Dia hanya bilang Anda pergi ke Makau. Aku terpaksa semalaman memeriksa seluruh hotel untuk menemukan di mana Anda menginap. Tadi pagi tiba di hotel kasino itu, lagi-lagi terlambat, petugas memberitahu Anda sudah pergi ke pelabuhan.						
	50			Thomas : “Siapa namamu?”						
	50			Maryam : “Eh?”						
	50			Thomas : “Kau tidak akan memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai?”						
	50			Maryam : “Oh, maaf.”						
	50		Maryam : “Maryam.”							
	50		Thomas : “Aku Thomas. Kau bisa memanggilku							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	50 50			Thomas.” Maryam : “Tentu saja aku tahu nama Anda, Thomas.” : “Ini benar-benar tugas gila yang pernah kudapatkan dari pemimpin redaksi selama bekerja di sana dua tahun. Aku hanya punya waktu 48 jam menyiapkan seluruh materi, melakukan riset, menyusun daftar pertanyaan, termasuk mengejar jadwal Anda, membeli tiket, berpindah pesawat, sekaligus mengepak pakaian.”						
	51			Thomas : “Itu berarti kau yang terbaik.”						
	51			Maryam : “Eh?”						
	51 51			Thomas : “Ada banyak wartawan di kantor majalah mingguan kalian, bukan? Salah satu majalah terkemuka. Jika mereka mengirimkan wartawan yang baru bekerja dua tahun, sepertinya juga wartawan paling muda, itu berarti kau yang terbaik. Bukankah demikian?”						
	51 51			Maryam : “Tidak juga.” “Mereka sengaja mengirimku <b>karena semua orang tahu</b> Anda suka mengolok-olok wartawan sepertiku saat wawancara. Jika diwawancara oleh wartawan senior, apalagi jika itu laki-laki, Anda lebih tertutup, menjawab pendek-pendek, bahkan tidak mau berkomentar. Jadi mereka memutuskan mengirimku, berharap Anda akan lebih		√				



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan							
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF		
	51			terbuka, lebih banyak menjawab pertanyaan, dan selalu merasa dominan, superior, senang sekali menunjukkan lebih tahu, lebih pintar, meskipun harga yang harus kuterima adalah diolok-olok, dianggap bodoh.”								
	52		Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Thomas, Opa, dan Maryam terlibat pembicaraan	Opa : “Kalian tidak sarapan dulu, Tommi?”								
	52			Thomas : “Tidak, Opa, aku sedang mencoba kemudi kapal otomatis.”								
	52			Opa : “Ayolah, kalian tidak akan menyia-nyiakan masakan lezat Kadek, bukan? Kepitingnya bukan main. Kau bisa meninggalkan Tommi dengan mainan barunya, Maryam. Wawancara bisa dilanjutkan saat tiba di Hong Kong, bukan?”								
	52			Maryam : “Terima kasih, Pak.”								
	52			Maryam : “Daftar pertanyaanku masih panjang dan harus diselesaikan segera.”								
	52			Opa : “Astaga?”								
	52			Opa : “Orang tua ini semakin lama semakin tidak mengerti dunia anak muda. Lihatlah, kita berdua menghabiskan sarapan lezat, mereka								

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	53 53 53 53 53		Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar ketika sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong. Maryam sedang mewawancarai Thomas.	<p>berdua entah sedang mengobrol apa. Satu sibuk dengan kapal, satu sibuk dengan alat di tangan, mencatat-catat, sibuk bekerja, seolah dunia akan kiamat dalam hitungan menit. Waktu aku muda seusia kalian, aku jelas lebih memilih menghabiskan kepingan lezat ini. Urusan lain nanti-nanti saja.”</p> <p>Thomas : “Apa pertanyaanmu tadi?” : “Oh iya, soal pendidikan demokrasi. <i>Well</i>, menurutku itu sudah jelas. Tidak ada demokrasi bagi orang-orang bodoh.” : “Bagaimana mungkin kita akan memercayakan keputusan pada orang yang tidak mengerti apa yang sedang mereka pilih atau putuskan? Atau yang lebih ekstrem lagi, mereka berkepentingan atas keputusan tersebut.”</p> <p>Maryam : “Anda <b>tidak akan bilang</b> demokrasi bukan cara terbaik, bukan?” “Menjadi antithesis bagi mayoritas sistem pemerintahan dunia saat ini?”</p> <p>Thomas : “Tentu saja tidak.” : “<i>Frankly speaking</i>, demokrasi jelas cara terbaik untuk mencari uang. Misalnya, kau seorang konsultan politik. Atau kau pemilik bisnis, perusahaan raksasa, konsesi pertambangan, perkebunan, dan sebagainya. Karena jelas lebih mudah menyumpal, membeli, eh maksudku dalam bahasa halusny: menanamkan investasi pada</p>						√	

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	53 53			Maryam : “Lantas di mana relevansinya antara bodoh dan demokrasi?” “Bukankah <b>Anda tahu</b> kalau suara rakyat adalah suara Tuhan, di mana letak bodohnya?”		√				
	54 54			Thomas : “Baiklah, aku akan berikan ilustrasi. Sepertinya pembaca majalah <i>review</i> kalian lebih suka penjelasan yang lebih mudah. Nah, kita <b>bayangkan</b> saja ada sebuah perkampungan. Kampung itu dikelilingi sungai besar. Satu-satunya akses keluar adalah jembatan beton yang dibangun berpuluh-puluh tahun lalu oleh pemerintah pusat. Pada suatu hari, salah satu penduduk yang sedang mencari ikan di sungai melihat ada yang ganjil dengan jembatan itu. Fondasinya yang terbenam di air terlihat retak. Karena dia adalah sedikit di antara penduduk kampung yang memiliki pengetahuan tentang konstruksi, dia bergegas mengusulkan pada kepala kampung agar jembatan itu direnovasi. Mendesak, sesegera mungkin.”			√			
	54			: “Masalahnya, tidak murah memperbaiki sebuah jembatan. Seluruh warga dikumpulkan di balai kampung. Semua orang diminta pendapatnya. Demokrasi. Pertanyaannya adalah apakah mereka segera memperbaiki jembatan itu dengan menggunakan iuran warga						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	54			atau menunggu pemerintah pusat yang entah kapan baru bisa memperbaikinya. Itu pendekatan mengambil keputusan yang fatal sekali, bukan? Meskipun seluruh dunia bilang itu cara terbaik: demokrasi.							
	55			: “Karena mereka tidak paham konstruksi sipil, mereka tidak mengerti tentang standar keselamatan, maka mereka berdebat hanya setahu dan menurut perasaan saja. Dan lebih dari itu, tidak banyak warga yang bersedia memberikan iuran perbaikan jembatan. Mereka berkepentingan atas implikasi keputusan tersebut, lebih baik uangnya untuk keperluan lain. Berdebat hingga malam, ketua kampung memutuskan mengambil keputusan dengan suara terbanyak. Bisa ditebak hasilnya, suara menolak menang mutlak. Palu diketukkan di meja. Perbaikan ditunda. Selesai.”							
	55			: “Tiga minggu berlalu, di suatu pagi yang cerah, saat warga sedang banyak-banyaknya melintas di jembatan itu, anak-anak berangkat sekolah ke kampung lain, jembatan tiba-tiba runtuh. Tiga mobil angkutan pedesaan langsung meluncur deras bersama kepingan beton. Lima belas anak meninggal ditelan sungai, tertimpa batu, terjepit. Lima anak lainnya meninggal saat dibawa ke rumah sakit terdekat. Benar-benar harga mahal yang harus dibayar dengan ‘suara terbanyak’, bukan?”							
				: “Apakah demokrasi sistem terbaik yang diberikan Tuhan? Diformalkan Tuhan dalam kitab suci? Jelas Tidak. <b>Demokrasi adalah</b>							√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	55			<p><b>hasil ciptaan manusia.</b> Dalam catatan sejarah, sistem otoriter absolut juga bisa memberikan kesejahteraan lebih baik. Tuhan hanya memerintahkan kita memberikan sebuah urusan kepada ahlinya. Silakan cek banyak kitab suci. Hanya itu. Tidak ada model pemerintahan apalagi demokrasi dalam ajaran kitab suci.”</p> <p>: “Apakah suara terbanyak adalah suara Tuhan? Omong kosong. Berani sekali manusia mengklaim sepihak, <i>fait accompli</i> suara Tuhan. <b>Coba kaubayangkan</b> sebuah kota yang dipenuhi pemabuk, pemadat, mereka mayoritas, maka saat undang-undang tentang peredaran minuman keras dan ganja disahkan melalui referendum warga kota, otomatis menang sudah mereka. Bebas menjual minuman keras di mana-mana, mabuk-mabukan di mana pun. Juga masalah lain seperti pernikahan sesama jenis, kebebasan melakukan aborsi bayi. Bahkan dalam kasus ekstrem, jika mayoritas penduduk kota sepakat pembunuhan adalah tindakan legal, maka di mana suara Tuhan?”</p>			√			
	56			Maryam : “Apakah kau sekarang peduli isu moralitas?”						
	56			Thomas : “Aku tidak peduli soal isu moral. Ini seperti <i>déjà vu</i> , Maryam. Baru kemarin sore ada orang yang bertanya soal ini padaku di konferensi. Percayalah, orang-orang seperti kami justru menikmati sistem demokrasi. Aku tidak peduli						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	56			dengan dogma moralitas. Itu urusan masing-masing. Tapi poin yang ingin aku tekankan jelas sekali, tidak ada demokrasi bagi orang-orang bodoh. Lebih jelas lagi, tidak ada demokrasi bagi orang-orang yang berkepentingan. Dia menjadi kontra argumen atas sistem itu sendiri.”						
	56			Maryam : “Aku hanya peduli dengan komoditas apa yang paling efektif dijual pada pemilih dengan pengetahuan mereka yang terbatas. Apakah itu isu moralitas, apakah itu sebuah prinsip yang baik, atau apakah itu hanya sejenis emosional keberpihakan saja. Komoditasnya bisa berupa apa saja, sepanjang dibeli oleh pemilih dengan tingkat pendidikan politik mereka. Hanya itu.”						
	56			Thomas : “Apakah prinsip itu yang dipahami saat Anda memberikan jasa konsultasi?”						
	56			Thomas : “Sejak Maggie bilang kalian hendak melakukan wawancara, aku tahu kalian pasti akan bertanya lebih banyak tentang unit baru dalam perusahaan konsultanku, bukan?”						
	56			Thomas : “Baiklah, akan kujawab banyak hal sebelum kau bertanya. Tugas kami sebagai konsultan strategi jelas, Maryam, yaitu memenangi pemilihan. Kami dibayar mahal untuk tugas itu. Jadi apa pun caranya, entah itu dengan manuver politik kelas tinggi, strategi komunikasi <i>sophisticated</i> , atau pencitraan level atas, sepanjang berhasil menarik pemilih, semua sah-sah saja dilakukan. Bahkan hingga						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	57			rekayasa kasar menjatuhkan lawan, meskipun tidak banyak konsultan politik yang mau mengakui cara kotor ini, memilih bermuka dua, atau berusaha tampil seperti anak baik di mana-mana.”						
	57			Maryam : “Apakah kalian juga melakukan hal yang sama?”						
	57			Thomas : “Belum. Semoga tidak pernah. Fondasi kami adalah perusahaan konsultasi keuangan, Maryam. Sebagai perusahaan konsultan modern, kami selalu punya pendekatan ilmiah atas segala isu yang ada. Tetapi jika lawan politik kami melakukan hal tersebut kepada kami, aku tidak tahu, boleh jadi mereka harus bersiap berhadapan dengan sisi lain perusahaan ini. Saat membuka unit baru bisnis tersebut, aku tahu persis resikonya, dan bersiap atas kemungkinan terburuk.”						
	57			: “Kau wartawan politik, Maryam, jadi pasti tahu sejarah politik dunia. <b>Kau pasti tahu</b> cerita Brutus menusuk Julius Caesar dalam sebuah konspirasi politik besar. Sejarah kelam itu akan selalu diingat siapa pun yang memasuki gelanggang politik. Karena hingga hari ini, kita tetap hidup di alam yang sama atas kejadian tersebut: kerakusan politik. Bedanya, pemain politik hari ini tidak membawa pisau kemana-mana. Mereka membawa amunisi lain yang boleh jadi lebih kejam dan mengerikan untuk menjatuhkan		√				

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	58			pesaingnya. Mereka memiliki banyak wajah, memasang wajah manus di depan, tapi di belakang siapa tahu. Tidak ada teman abadi dalam bisnis ini.”							
	58			: “Unit baru perusahaan konsultan kami belum genap satu tahun, tapi kami secara telak sudah memenangi dua pemilihan gubernur. Itu mengubah konstelasi politik nasional. Kompetisi politik ternyata bisa dimenangkan dengan kalkulasi cermat. Tidak lebih seperti sedang berhitung strategi keuangan atau investasi portofolio— yang jelas adalah kompetisi terbaik milik perusahaan konsultan kami.”							
				: “ <b>Saya tahu</b> , pemimpin redaksi <i>review</i> mingguan kalian tertarik atas fakta tersebut. Apalagi, salah satu klien paling penting kami juga bertarung dalam konvensi partai politik terbesar negeri ini. Hari ini Jumat, tiga hari lagi, Senin, konvensi partai tersebut akan mengumumkan secara resmi siapa yang akan menjadi kandidat calon presiden partai mereka. Pertanyaan besar wawancara ini adalah siapa yang akan menjadi calon presiden partai tersebut di pemilihan tahun depan, bukan? Jawabannya mudah, di edisi spesial kalian lusa, pasang saja besar-besar foto klien kami. Dia akan memenangi konvensi itu. Kami sudah menguasai dua pertiga lebih suara pengurus partai. Dia akan menjadi calon kuat partai paling besar. Dia calon presiden paling serius negeri ini. Tidak akan ada yang bisa		√					



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	58			menghentikannya.” : “Kami memiliki kemasan paling menarik, bersih, muda, sederhana, dan tidak ada kaitannya dengan masa lalu. Kandidat kami juga memiliki profil paling diterima pemilih di antara calon presiden lain. Keberhasilannya menjadi wali kota, kemudian sukses menjadi gubernur adalah catatan prestasi yang tidak bisa dibantah siapa pun. Aku pikir, kau bahkan termasuk yang akan memberikan suara pada kandidat kami saat pemilihan presiden tahun depan, bukankah demikian, maryam?”						
	59			: “Sepertinya wawancara kita sudah selesai, Maryam.”						
	59			: “Nah, aku harus membawa kapal ini merapat di dermaga. Karena aku hendak mencoba beberapa manuver, sebaiknya kau bergabung dengan Opa dan Kadek di meja makan. Opa tidak pernah berbohong. Masakan Kadek paling lezat, apalagi kepitingnya. Kau bisa sarapan sambil menunggu kapal ini merapat penuh di dermaga.”						
	59		Maryam	: “Terima kasih atas jawaban yang Anda berikan.”						
	59			: “Aku akan mengirimkan artikelnya sebelum naik cetak, akan kusiapkan dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Semoga Anda bisa segera memberikan persetujuan atas artikel tersebut.”						
	59		Thomas	: “Hei, kau bisa berhenti memanggilku dengan sebutan Anda, Maryam. Panggil saja kau atau						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
				Thomas, itu lebih nyaman didengar.”							
	60			Maryam : “Baik, akan kupanggil Thomas.”							
	60			Thomas : “Dan hei lagi, selezat apa pun kepiting Kadek, jangan lupa sisakan sedikit untukku.”							
	61	6	Konteks situasi di sini berada di pelabuhan <i>yacht</i> di Hong Kong. Pukul 08:00 waktu Hong Kong Thomas mendapat telp dari klien politiknya.	Thomas : “Halo, Bapak Presiden.”							
	62			Klien Politik : “Halo, Thomas.”							
	62			Thomas : “Ada yang bisa saya bantu, Bapak Presiden?”							
	62			Klien Politik : “Aku tidak tahu harus mulai dari mana, Thomas.”							
	62			Thomas : “ <i>Well</i> , bisa dari mana saja, aku siap mendengarnya, Bapak Presiden. Apakah ini kabar baik? Pesaing kita tiba-tiba mengundurkan diri dari konvensi partai misalnya? Akhirnya dia bisa berhitung dengan baik kalau tidak punya kesempatan mengalahkan kita?”							
	62			Klien Politik : “Bukan kabar baik, Thomas.”							
	62			Klien Politik : “Sepagi ini aku baru saja memperoleh informasi. Masih gelap, belum bisa dipastikan. Tapi kabar itu dari sumber yang bisa dipercaya.”							
	63			Klien Politik : “Ada eskalasi besar-besaran dari peserta konevnsi partai, Thomas. Peta dukungan berubah. Ada gerakan tidak terlihat. Ada manuver raksasa yang dilakukan pihak lain.							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				Aku belum tahu siapa yang menggerakkannya, tapi ini serius sekali.”						
	63			Thomas : “Manuver raksasa, Bapak Presiden?”						
	63			Klien Politik : “Kau masih di Hong Kong, Thomas?”						
	63			Thomas : “Iya, aku masih di Hong Kong. Sesuai rencana, baru besok pagi aku berada di lokasi konvensi, persis saat pembukaan. Bukankah semuanya sudah terkendali? Semua anggota tim sudah bekerja jauh-jauh, mengunci banyak hal. Tidak ada yang harus dicemaskan, Bapak Presiden. Kita pasti memenangi konvensi partai.”						
	63			Klien Politik : “Segera kembali ke Jakarta, Thomas.”						
	63			Thomas : “Segera?”						
	63			Klien POLitik : “Itu perintah Thomas. Segera kembali ke Jakarta.”						
	64			Thomas : “Apa yang sebenarnya terjadi, Bapak Presiden?”						
	64			KlienPolitik : “Aku tidak bisa membicarakannya lewat telepon, Thomas.”						
	64			: “Informasi itu menyebutkan, ada pihak yang sedang menyusun serangan balik mematikan sebelum konvensi dimulai besok, dan kau, astaga Thomas, kau menjadi sasaran tembak nomor satu yang harus mereka lumpuhkan setelah diriku sendiri. Kau segera pulang,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				Thomas. Aku membutuhkan seluruh anggota tim, terutama kau, orang yang paling kupercaya. Aku tidak tahu seberapa serius ancaman ini, dan seberapa dalam mereka bergerak. Kau dengar, Thomas. Segera kembali ke Jakarta.”						
	64			Thomas : “Baik. Aku akan segera kembali.”						
	64			Klien Politik : “Hati-hati, Thomas. Mereka ada di mana-mana.”						
	64			Thomas : “Siap, Bapak Presiden.”						
	64			Opa : “Siapa yang menelepon, Tommi?”						
	65		Konteks situasi di sini berada di atas kapal pesiar di pelabuhan yacht Hong Kong. Selesai Thomas menerima telp dari klien politiknya tiba-tiba terdengar keributan di luar kapal	Pasukan : “ <i>Move! Move!</i> ”						
	65			: “Jangan bergerak, Tuan. Tetap di tempat, <i>please.</i> ”						
	65			Detektif Liu : “Tiga orang periksa seluruh kapal. Sisanya tetap di tempat. Jangan biarkan ada yang lolos.”						
	65			: “Selamat pagi, Tuan.”						
	65			: “Maaf jika ini sedikit mengejutkan.”						
	65			Thomas : “Hei, kalian tidak bisa sembarangan memeriksa kapal ini.”						
	66			Detektif Liu : “Tentu saja kami bisa melakukannya, Tuan. Kami memiliki izinnya.”						
	66			: “Pengadilan setempat memberikan izin penuh untuk melakukan pemeriksaan, penyelidikan,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				termasuk menahan sementara jika diperlukan, demi kepentingan otoritas Hong Kong.”						
	66			Thomas : “Apa yang kalian cari?”						
	66			Detektif Liu : “Apa pun yang mencurigakan di kapal ini.”						
	66			Thomas : “Tidak apa-apa di kapal ini.”						
	66			Detektif Liu : “Well, biarkan petugas kami memastikannya.”						
	66			: “Maaf jika ini mengganggu liburan kalian.”						
	66			: “Hei, kalian sedang sarapan, bukan? Tampaknya lezat sekali.”						
	66			: “Boleh aku mencicipinya?”						
	67			: “Ini lezat sekali.”						
	67			: “Sedikit pedas untuk lidahku, tapi <i>no problem.</i> ”						
	67			Pasukan : “Kami menemukan sesuatu, <i>Sir.</i> ”						
	67			Detektif Liu : “Buka.”						
	68			: “Tuan tadi bilang tidak ada apa-apa di dalam kapal ini, bukan?”						
	68			: “ <i>Well</i> , lantas ini apa, Tuan? Bahan keperluan memasak kepiting? Atau peralatan untuk menangkap kepiting di laut?”						
	68			: “Tangkap mereka semua. Pastikan tidak ada yang melarikan diri. Sisir seluruh kabin kapal. Sita semua identitas dan dokumen apa pun yang ada. Mereka diduga anggota sindikat pengedar narkoba internasional, dan boleh jadi memiliki hubungan dengan teroris lokal. Amat						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan							
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF		
	71	7	Konteks situasi di sini berada di suatu tempat. Pasukan khusus antiteror otoritas Hong Kong SAR membawa Thomas, Opa, Kadek, dan Maryam ke suatu gedung pasca penggerebekan di atas kapal pesiar tadi.	Thomas : “Opa baik-baik saja?”								
	71			Opa : “Orang tua ini baik-baik saja, Tommi.”								
	72			Opa : “Tidak ada yang perlu kau cemaskan.”								
	72			Pasukan : “ <i>Move! Move!</i> ”								
	72			Pasukan : “ <i>Move!</i> ”								
	72			Detektif Liu : “Lepaskan penutup kepala mereka!”								
	72			Detektif Liu : “Biarkan sumpal mulut yang satu itu terpasang.”								
	72			Kadek : “Ini pasti kesalahpahaman.”								
	73			Kadek : “Kami tidak memiliki benda-benda itu.”								
	73			Detektif Liu : “ <i>Well</i> , kalian punya waktu banyak untuk menjelaskannya.”								
	73			Detektif Liu : “Silakan duduk, Tuan dan Nyonya.”								
	73			Kadek : “Kami tidak tahu kenapa benda-benda itu ada di kapal. Kalian keliru menangkap orang.”								
	73			Detektif Liu : “Silakan duduk dulu, Tuan.”								
	73			Kadek : “Kalian salah paham!”								
	73	Thomas : “Duduk, Kadek.”										
				Thomas : “Diamlah. Kau tidak perlu membuang energi. Biar aku yang mengurusnya.”								

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	74			Detektif Liu : “Tuan Thomas?”						
	74			: “Anda sering bepergian ke luar negeri. Paspor ini hampir penuh. Ada banyak stempel imigrasi Hong Kong di sini.”						
	74			: “Karena aku sudah mengenal kalian, aku akan memperkenalkan diri. Namaku Liu. Aku detektif sekaligus kepala pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR. Kalian bisa memanggilku Detektif Liu.”						
	74			: “Nah, Tuan dan Nyonya sekalian, kita sudah berkenalan. Maka sekarang izinkan saya menjelaskan situasinya. Sesuai undang-undang keadaan darurat otoritas Hong Kong SAR, kami memiliki kekuasaan tidak terbatas untuk menahan kalian. Dalam jangka waktu yang kami butuhkan, di tempat mana pun yang kami inginkan, dan menggunakan cara apa pun untuk mengungkap kasus ini. Kalian tertangkap tangan membawa seratus kilogram bubuk heroin kelas satu, dan persenjataan yang lebih dari cukup untuk mempersenjatai setengah peleton pasukan. Itu jelas tindak kejahatan serius.”						
	74			Thomas : “Itu bukan barang milik kami.”						
	74			Detektif Liu : <b>“Yacht itu milik Anda, bukan?”</b>	√					
	74			Thomas : “Tapi itu tidak menjelaskan apa pun. Siapa pun bisa memasukkan barang itu ke kapal tanpa kami mengetahuinya. Kalian bisa bertanya kepada imigrasi Makau, petugas pabean tempat						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				kapal kami singgah sebelumnya, mereka bisa mengkonfirmasi kalau kapal itu bersih saat meninggalkan pelabuhan Makau. Kalian juga bisa memeriksa barang-barang itu. Aku jamin, tidak akan ada sidik jari kami berempat di sana.”						
	75			Detektif Liu : “Well, itu juga tidak menjelaskan apa pun, Tuan Thomas. Bukankah demikian ?”						
	75			Thomas : “Aku meminta hak untuk menelepon seseorang. Pengacaraku.”						
	75			Detektif Liu : “Sayangnya, dalam kasus ini, kami bisa membatalkan hak tersebut, Tuan Thomas. Maka, tidak ada telepon, tidak ada kontak dari luar, tidak ada bantuan dari siapa pun. Kalian berempat harus menjelaskan ini semua sendirian. Sekarang silakan dipikirkan baik-baik. Kalian bekerja sama dengan pemerintahan Hong Kong SAR, dan kalian akan memperoleh banyak keringanan hukum, atau memilih keras kepala, menolak bicara, maka kalian akan berhadapan denganku, detektif paling keras kepala.”						
	76			: “Baik, kalian sepertinya belum siap untuk bercerita banyak, dan aku juga harus melaporkan situasi ini. Aku akan membiarkan kalian berempat di dalam ruangan satu jam ke depan. Jangan coba-coba berpikir yang tidak-tidak. Ini benteng pertahanan tangguh. Tiga orang menjaga ruangan ini di luar, dan lebih						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	76			banyak lagi sepanjang jalur keluar gedung. Kalian akan ditembak di tempat jika mencoba kabur.”						
	76			: “Biarkan borgol mereka tetap terpasang. Kalian berjaga di luar.”						
	78			: “Dan kau, lepaskan penyumpal mulut gadis itu. Dia bisa berteriak semaunya sekarang.”						
	78			Maryam : “Hei! Kalian dengar? Buka pintunya!”						
	78			: “Aku punya kenalan redaktur senior di surat kabar Hong Kong. Dia bisa memberikan bukti aku tidak terlibat apa pun.”						
	78			Thomas : “Percuma, Maryam, mereka tidak akan mendengarkan bahkan kalau kau bilang kenal dekat dengan kepala administratif SAR Hong Kong sekalipun. Kau lebih baik tenang, berpikir, menyimpan tenaga.”						
	78			Maryam : “Bagaimana aku bisa tenang, Thomas?”						
	78			Thomas : “Duduk, Maryam. Aku akan menjelaskan sesuatu, dan semoga kau jadi mengerti setelah itu.”						
	79			Maryam : “Kau seharusnya menjelaskan ke mereka, Thomas. Aku hanya wartawan yang berada di kapal itu. Aku tidak tahu apa pun.”						
	79			Thomas : “Duduk, Maryam.”						
	79			: “Kita harus bicara dengan rileks. Nah, setelah itu, kalau kau mau berteriak-teriak lagi,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	79			silakan. Aku tidak akan melarang. Boleh jadi aku bantu ikut berteriak juga.”						
	79			: “Yang pertama, aku bersumpah, kami tidak memiliki barang-barang ilegal itu, sama sekali tidak, Maryam.”						
	79			: “Tidak perlu kupastikan, Kadek jelas tidak tahu-menahu kapan benda asing itu masuk ke kapal. Aku percaya pada Kadek. Bahkan aku bersedia memercayakan keselamatanku padanya.”						
	80			: “Opa juga tidak tahu, apalagi aku yang baru tiba di kapal tadi pagi hampir bersamaan denganmu. Kau harus percaya itu, agar aku lebih mudah menjelaskan hal berikutnya.						
	80			: “Yang kedua, kita tidak dalam posisi bisa melakukan tawar-menawar dalam kasus ini, Maryam. Tidak akan pernah ada penjelasan masuk akal saat ini, dan mereka tidak akan bersedia mendengar bantahan sedikit pun. Itu masuk akal, tidak akan ada penyidik yang bisa percaya dengan mudah penjelasan empat orang tertangkap tangan bersama seratus kilogram heroin dan setumpuk senjata. Mereka akan memaksakan undang-undang darurat untuk menahan kita hingga kapan pun sebelum proses pengadilan. Walaupun pengadilan itu terjadi, tidak akan ada yang percaya pada kita. Kau wartawan politik. Kau pasti memahami logika hukum, proses hukum. Penjelasan justru hanya menjadi kontra argumen bagi pengadilan.”						
	80			: “Ini semua jebakan, Maryam. Jebakan serius						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	80			dan mematikan. Target mereka yang menjebak jelas, sekali pukul, satu bidak tumbang, berhasil diamankan. Lantas siapa? Apa mau mereka? Apa tujuan mereka? Nah, terlalu naif kalau kau berpikir ini salah paham. Itu benar, kau berada di tempat dan waktu yang keliru, berada di kapal saat penyergapan. Tapi dalang di balik jebakan ini tidak peduli kau, Opa, Kadek atau siapa pun yang ada di kapal. Dia hanya peduli apakah aku ada di kapal itu atau tidak?”						
	81		Maryam	: “Iya itu benar, Maryam. Akulah sasaran tembak mereka. Ada yang merekayasa semua kejadian. Mereka tidak main-main. Mereka memiliki agenda lebih serius, lebih penting dari sekadar memenjarakan seorang konsultan politik bersama teman-temannya. Ini manuver raksasa.”						
	81		Thomas	: “Apa maksudmu, Thomas?”						
				: “Konvensi partai politik terbesar dibuka di Denpasar, besok pagi. Klien politik paling penting kami adalah kandidat paling kuat, paling diperhitungkan sebagai calon presiden partai politik tersebut. Dia jujur, memiliki integritas teruji, dan jelas memiliki visi berlawanan dengan banyak <i>status quo</i> . Bayangkan desain besarnya, Maryam. Bukankah tadi pagi aku menjelaskan tentang persekongkolan puluhan senator dipimpin Brutus, lantas menusuk Julius Caesar, orang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	81			<p>paling berkuasa pada zaman itu, hingga mati kehabisan darah? Kami sudah menguasai dua pertiga peserta konvensi. Lawan politik klien kami panik. Mereka memutuskan untuk bermain kotor, dimulai dari menjatuhkan bidak-bidak.”</p> <p>: “Mereka siap menumpahkan seluruh amunisi tersisa untuk menggagalkan kemenangan klien politik kami. Berusaha memutar arah pencalonan di detik-detik terakhir konvensi. Besok Sabtu, konvensi dibuka selama tiga hari. Senin malam nama calon presiden resmi diumumkan. Ini pukulan pertama mereka. Singkirkan konsultan politiknya, otak dari seluruh strategi kampanye konvensi. Kita ditahan di gedung ini, di lantai 15, bukan karena Thomas, pemilik kapal pesiar mewah, tertangkap basah membawa serbuk heroin dan senjata. Tapi karena seorang Thomas bekerja sebagai konsultan politik dari kandidat terbaik presiden pemilihan tahun depan.”</p>						
	81			Maryam : “Siapa mereka?”						
	81			Thomas : “Aku belum tahu. Ada banyak yang terganggu dengan hadirnya presiden yang jujur. Bukan di internal partai itu saja, tapi juga datang dari partai-partai lain, atau orang-orang yang tidak terlibat politik tapi memiliki kepentingan bisnis, konsesi, dan sebagainya. Bahkan termasuk penegak hukum, pejabat korup, organisasi massa, atau siapa pun orang-orang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				yang merasa terganggu kehidupan nyamannya dengan konstelasi politik era baru. Yang aku tahu pasti, mereka memiliki sumber daya dan akses tidak terbatas, termasuk akses ke satuan khusus antiteror Hong Kong.”						
	82			Maryam : “Ini semua gila, Thomas. Tidak masuk akal.”						
	82			Thomas : “Kau benar. Ini memang gila. Tidak masuk akal. Baru satu jam lalu kau mencicipi keping lezat masakan Kadek, bukan? Di atas kapal pesiar terbaik, ditemani Opa, orang dengan karakter istimewa. Seolah dunia begitu indah, lantas simsalabim! Sekarang kau ditahan di tempat yang tidak dikenal, tangan diborgol, tanpa pembela, tanpa tahu apa salahmu, dan terancam hukuman penjara seumur hidup.						
	82			: “Tapi kau harus memercayai, Maryam. Memercayai Kadek, memercayai Opa. Bisa? Kau bisa percaya?”						
	82			: “Nah, itu baru semangat!”						
	82			: “Sekarang hentikan teriak-teriak, panik, dan sebagainya. Tenang saja, aku punya rencana, Maryam. Kita harus secepat mungkin meninggalkan tempat ini. Menerobos keluar.”						
	82			Kadek : “Kita tidak bisa kabur dari sini, Pak Thom.”						
	83			Thomas : “Kenapa tidak, Kadek?”						
	83			: “Kau bisa mengurus satu atau dua dari mereka, sisanya biar aku yang mengurus.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	83			Kadek : “Kita tidak bisa menerobos lima belas lantai, Pak Thom. Mereka sudah mengizinkan tembak di tempat kalau kita kabur.”						
	83			Thomas : “Serahkan itu padaku, Kadek.”						
	83			Thomas : “Aku hanya membutuhkan satu panggilan telepon, maka kita akan bisa meninggalkan tempat ini.”						
	83			Opa : “Kau hanya butuh satu panggilan telepon, Tommi?”						
	83			Opa : “Kalau hanya itu, mudah, biar orang tua ini yang mengurusnya.”						
	86	9		Thomas : “Kalian seharusnya membawa obat-obatan di kapal pesiar.”						
	86			Thomas : “Tidak ada waktu. Kalian harus menelepon dokter, petugas medis, siapalah. Ini darurat.”						
	87			Thomas : “Astaga!”						
	87			Thomas : “Dia segera membutuhkan pertolongan, kalian harus segera memanggil dokter mana pun. Bukankah ini kantor polisi? Instansi pemerintah? Bagaimana mungkin tidak ada bagian medis yang siaga?”						
	87			Thomas : “Tidak! Tidak!”						
	87			Thomas : “Kalian keliru. Orang pertama yang harus kalian telepon adalah dokter. Kalian akan terlambat jika harus bertanya dulu. Beberapa menit akan fatal sekali.”						
	87			Thomas : “Aku mengenal dokter dari rumah sakit pemerintah Hong Kong. Dia pernah merawat orang tua ini. Izinkan aku menghubunginya						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	87			agar segera tahu apa yang harus dilakukan sebelum dokter kalian tiba!”						
	89			: “Astaga! Hanya telepon konsultasi sebentar ke dokter, apa salahnya?”						
	89			: “ <i>Esta é uma chamada de emergência, Lee. Eu não posso explicar mais em pormenor, eles assistiram com o fuzil na mão. Eu chamo a promessa de um lutador!</i> ”						
	89			Lee : “ <i>Vou enchê-lo, Thomas. A promessa de um lutador.</i> ”						
	90		Konteks situasi di sini berada di tempat penyanderaan di suatu tempat di Hong Kong. Thomas, Opa, Maryam, dan Kadek berusaha melarikan diri.	Thomas : “Bantu Opa berdiri, Kadek!”						
	90			Thomas : “Bergegas, Kadek! Waktu kita sempit.”						
	90			Thomas : “Bangun, Maryam. Segera naik ke ujung crane.”						
	91			Thomas : “Berhenti melihat ke bawah, Maryam!”						
	91			Thomas : “Bertahanlah, Maryam!”						
	92			Thomas : “Berhenti berteriak, Maryam., mulailah berpegangan erat-erat.”						
	92			Thomas : “Opa baik-baik saja?”						
	92			Thomas : “Kau bisa jalan, Maryam?”						
	93			Thomas : “Cepat, Kadek. Bantu Opa. Aku akan membantu Maryam. Kita harus bergerak segera. Kita jauh dari aman. Mereka pasti segera mengirim unit pemburu.”						
	95			Konteks situasi di sini berada di tempat penyanderaan di suatu tempat di Hong Kong. Lee kawan dari Thomas membantu Thomas, Maryam, Opa, dan Kadek melarikan diri dari tempat	Lee : “Masuk, Thomas. Segera!”					
	95		Lee : “Hei, kau tidak akan berdiri di sini menunggu mereka datang, bukan? Dan asal kau tahu, ada yang harus lebih dicemaskan dibanding pasukan khusus itu. Tiga ratus dinamit yang siap meledak.”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	96 96		penyanderaan.	Lee : “Ayolah...”						
	97			: “Terlambat satu detik saja, kita semua terkubur dalam tumpukan material gedung tua setinggi empat puluh lantai, Thomas.”						
	97			: “Kalian tahu, kalian baru saja melewati tiga ratus dinamit yang dipasang di setiap tiang gedung itu, kawan. Kita baru saja selamat dari reruntuhan seberat lima ribu ton lebih.”						
	97 98			: “Tenang saja, Thomas. Kau tidak perlu sering-sering menoleh ke belakang. Pasukan khusus itu tidak bisa mengejar. Demi alasan keselamatan proses penghancuran gedung, selama satu jam ke depan, semua jalanan di sekitar gedung tua itu ditutup dinas taman kota Hong Kong radius lima ratus meter. Zona amannya diperluas setelah tadi pagi hanya dua blok. Pasukan khusus tidak bisa keluar dari gedungnya dengan kendaraan, kecuali mereka mengejar dengan jalan kaki, berlari.”						
				: “Kalian amat beruntung, bukan karena tidak terlambat satu detik pun dari jadwal dinamit diledakkan insinyur proyek, tapi kalian beruntung memilih hari ini untuk kabur dari sana, persis pada hari meruntuhkan gedung tua. Ini peristiwa langka. Ada ratusan wartawan yang memotret dari kejauhan, merekam, dan mengabadikan. Juga petinggi kota Hong Kong SAR. Itu gedung kantor administrasi lama, akan diganti dengan gedung yang lebih tinggi dan megah. Nah, semoga tidak ada yang melihat mobil ini menyelip keluar-masuk pada detik-detik penting tadi, <b>atau kami harus</b>						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				<p><b>mengarang</b> alasan seperti bola baja crane itu. Soal bola baja crane yang tiba-tiba menghantam gedung pemerintah di seberangnya, <b>kami bisa mengarang banyak alasan</b>. Itu mudah. Seperti kendali otomatisnya rusak karena pengaruh persiapan penghancuran gedung, atau ada kesalahpahaman karyawan proyek, terjadi kecelakaan serius. Kami bisa memperbaikinya dengan cepat, bila perlu membayar ganti rugi. Kebetulan saja kalian ada di lantai itu, memanfaatkan kejadian tersebut untuk kabur.”</p>						
	98			Thomas : “Terima kasih, Lee.”						
	98			Lee : “Hei, ini belum selesai, Thomas. Percayalah, kau masih akan berutang banyak hal padaku.”						
	98			: “Nah, sekarang pertanyaannya adalah mau ke mana kalian sekarang? Segera kembali ke Jakarta? Atau rencana lain? Menuju kota lain? Mungkin yang tidak memiliki perjanjian ekstradisi dengan Hong Kong misalnya?”						
	99			: “Tenang saja. Aku bisa mengurus perjalanan kalian ke Jakarta. Stafku sedang bekerja di bandara, menyiapkan pesawat dan dokumen perjalanan. Kami terbiasa dengan perjalanan mendadak seperti ini. Nah, yang harus kau cemas, kau benar-benar dalam masalah besar, Thomas.”						
	99			: “Kau tahu, tidak semua orang bisa memperoleh seratus kilogram bubuk heroin, Thomas, juga sekandung senapan, granat, dan						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	100			peledak. Itu semua hanya bisa dibeli di pasar gelap. Kalaupun kau punya uang banyak, tidak mudah membeli seratus kilogram heroin. Membawanya kemana-mana lebih sulit lagi. Itu tidak sama dengan membawa satu kuintal gandum. Kau jelas sedang berurusan dengan mafia, Thomas. Atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan dunia hitam tersebut.”						
	100			: “Hei, belakangan ini kau tidak membuat masalah dengan salah satu pemilik perusahaan besar di Hong Kong atau Makau, bukan? Misalnya dengan menyakiti anak gadisnya? Membuatnya patah hati?”						
	100			: “Atau sebagai konsultan keuangan ternama, kau keliru fatal memberikan nasihat bisnis? Membuat mereka rugi jutaan dolar di bursa saham? Gagal transaksi <i>hedging</i> atau valas?”						
	100		Thomas	: “Perusahaan konsultanku yang terbaik, Lee. Hingga hari ini tidak ada klien yang rugi karena nasihat keuangan yang buruk.”						
	100		Lee	: “Oh, aku lupa itu. Tentu saja demikian, Kawan.”						
	100			: “Tapi kau juga tidak bisa mengabaikan kemungkinan ada pengusaha yang dirugikan karena perusahaan lain, yang menjadi klienmu untung besar atas nasihat brilian yang kau berikan, bukan? Mereka marah, memutuskan menyerang konsultan keuangannya.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	100			Thomas : “Mereka tidak akan meletakkan seratus kilogram heroin sebagai balasan. Itu membuat masalah lebih rumit, bahkan bagi mereka sendiri.”						
	101			Lee : “Masuk akal.”						
	101			Lee : “Atau mungkin ada petarung yang sakit hati karena kau kalah?”						
	101			Thomas : “Kalau begitu, kau salah satu orang yang bisa dicurigai, Lee. Aku mengalahkanmu tadi malam.”						
	101			Lee : “Hei, kau hanya memenangi satu pertarungan, Thomas. Itu tidak bisa disimpulkan kau telah mengalahkanku. Hanya satu pertarungan, Kawan.”						
	102			Lee : “Kalian akan menumpang jet pribadi, Thomas. Dokumen perjalanan sedang diurus stafku, segera menyusul ke bandara.”						
	102		Konteks situasi di sini berada di hanggar tempat pesawat jet pribadi milik Lee yang akan dinaiki oleh Thomas, Maryam, Opa, dan Kadek.	Thomas : “Terima kasih banyak, Lee. Aku mengalahkanmu tadi malam, tapi pagi ini kau justru banyak memberikan bantuan.”						
	102			Lee : “Terlepas dari janji seorang petarung, sebuah kehormatan bisa membantumu, Thomas. Aku sejak tadi pagi berada di lokasi proyek penghancuran gedung tua itu, langsung berangkat dari Makau setelah pertarungan. Aku sedang mengawasi insinyur melakukan persiapan akhir, bersiap meledakkan dinamit saat kau meneleponku. Jadi semua hal bisa						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				dilakukan dengan mudah, termasuk mengurus <i>crane</i> dengan bola baja itu.”						
	102			Opa : “Terima kasih banyak, Lee.”						
	102			Lee : “Opa Chan, sungguh kamilah yang berutang terima kasih, bukan Opa Chan. Ada salam dari kakekku, Chai Ten dari Guangzhou. Opa mungkin tidak mengenalku, juga tidak mengenal sebagian besar keluarga kami, tapi kami semua mengenal Opa dari cerita Kakek Chai. Sejak seminggu lalu aku tahu wajah Opa Chan, dan tadi malam, bertemu Thomas di Makau membuatku tahu lebih banyak lagi.”						
	103			Opa : “Kau bilang apa tadi ? Chai Ten dari Guangzhou?”						
	103			: “Astaga? Demi Dewa Bumi! Chai Ten? Kau... kau cucu Chai Ten?”						
	103			Lee : “Boleh aku memeluk Opa Chan?”						
	103			: “Aku berjanji, Opa, demi semua kebaikan yang pernah Opa berikan kepada keluarga besar kami, aku akan membantu Thomas, apa pun yang dia butuhkan. Kami akan mengirim banyak orang, mencari informasi apa yang sebenarnya sedang terjadi di Hong Kong. Aku berjanji, tidak ada, bahkan satu orang pun, yang bisa menyakiti keluarga Opa Chan di Hong Kong, Makau, dan Cina daratan. Tidak peduli walaupun mereka kelompok mafia besar.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	103			Opa : “Salam kembali untuk Chai Ten. Kalau saja situasinya lebih baik, aku akan mengunjunginya di Guangzhou. Astaga! Aku tidak pernah menduga dia masih hidup? Memiliki begitu banyak kebaikan dari kehidupan ini. Memiliki cucu yang gagah. Kapal bocor. Kapal bocor itu ternyata mewariskan begitu banyak kebijaksanaan hidup.”						
	104			Lee : “Kau berutang pertarungan ulang denganku, Thomas!”						
	104			Thomas : “Kapan saja kau siap.”						
	105		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Terjadi pembicaraan antara Thomas dan klien politiknya di telepon.	Pramugari : “ <i>Coffee or tea, Sir?</i> ”						
	105				: “Anda bebas menggunakannya, Tuan. Pesawat ini sudah dilengkapi dengan sistem navigasi canggih yang memungkinkan telepon genggam aman digunakan.”					
	106				Thomas : “Halo, Bapak Presiden,”					
	106				Klien Politik : “Thomas?”					
	106				: “Maaf kau harus menunggu lama, Thomas. Tetapi ini situasi menyebalkan. Aku sampai memutuskan untuk mengabaikan telepon yang tidak kukenali. Kupikir panggilanmu ini salah satunya, karena bahkan aku tidak mengenali kode negaranya. Ini bukan kode negara Hong Kong. Kau ada dimana, Thomas?”					

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	106			Thomas : “Aku menelepon dari atas pesawat, Bapak Presiden. Kode negara tidak relevan lagi dengan posisi panggilan. Aku sudah berangkat menuju Jakarta. Tiga jam lagi tiba.”						
	106			Klien Politik : “Syukurlah, Thomas. Semakin cepat kau kembali, semakin baik. Salah satu anggota tim siang ini akan melaporkan berbagai telepon gangguan dan ancaman itu ke pihak kepolisian. Ini sudah berlebihan, Thomas. Kita harus mengambil langkah...”						
	106 107			Thomas : “Jangan, Bapak Presiden,” : “Menurut hematku, kita harus mencari informasi sebelum melakukan sesuatu, Bapak Presiden. Aku sedang menyusun banyak rencana. Jangan melakukan hal gegabah. Melaporkan telepon berisi ancaman tidak akan membuat situasi menjadi lebih baik. Itu hanya telepon. Tidak ada yang tahu apakah polisi akan menindaklanjuti serius laporan tersebut. Media jelas akan senang mengunyah kabar itu. Tapi di atas segalanya aku mencemaskan hal yang lebih besar dari sekadar ancaman melalui telepon, Bapak Presiden.”						
	107			Klien Politik : “Apa yang kaucemaskan, Thomas?”						
	107			Thomas : “Aku mencemaskan manuver raksasa ini melibatkan banyak pihak, Bapak Presiden, bahkan termasuk orang-orang penting di						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	107			kepolisian.”							
	107			Klien Politik : “Selama ini, selama menjadi konsultan politikku, hampir seluruh hipotesis yang kau berikan benar, Thomas.”							
	107			: “Maka akan benar pula yang satu ini. Baik, sementara waktu aku akan membiarkan terror telepon tersebut.”							
	107			Thomas : “Itu keputusan yang bijak, Bapak Presiden.”							
	107			Klien Politik : “Lantas apa yang akan kaulakukan setiba di Jakarta, Thomas? Dengan segala kejadian di Hong Kong, mungkin lebih baik kau menghindar dari sorotan banyak pihak. Bersembunyi sementara waktu. Bukankah mereka akan segera mengirim penyidik ke Jakarta? Mengejar tahanan mereka yang kabur?”							
	108			Thomas : “Tidak, Bapak Presiden. Aku tidak akan bersembunyi.”							
	108			: “Aku justru akan tampil di arena. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Notifikasi Interpol butuh waktu. Mereka harus mengolah lokasi kejadian, melakukan pemeriksaan forensik atas alat bukti, mengonfirmasi banyak hal sebelum merilis foto buronan, setidaknya 48 jam. Itu berarti hingga Minggu siang. Itu pun jika kepolisian Hong Kong merasa perlu meminta bantuan. <b>Jika jebakan tadi pagi dilakukan terbatas, dan penugasan pasukan khusus</b>							√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	108			Klien Politik : “Kau harus bersembunyi, Thomas. Kau salah satu sasaran tembak. Bagaimana mungkin kau justru menunjukkan diri kemana-mana? Seperti menantang balik?”						
	108			Thomas : “Itulah poin pentingnya, Bapak Presiden. Selama dua hari ke depan, hingga konvensi berakhir, apa pun ending semua skenario, harus ada yang mengirimkan pesan bahwa kita tidak takut. Biarkan aku yang melakukannya. Biarkan perhatian mereka tertuju padaku.”						
	108			Klien Politik : “Astaga, Thomas, kau membahayakan diri sendiri. Kau justru melangkah sukarela ke sekumpulan buaya ganas. Kau dengar aku, Thomas, aku tidak mencemaskan diriku. Itu sudah risiko. Istri dan anak-anakku sudah merelakan apa pun yang terjadi sejak aku memilih jalan politik belasan tahun lalu. Kau berbeda, Thomas. Kau anak muda cemerlang yang bisa menjadi apa saja, memilih masa depan apa pun yang kauinginkan tanpa perlu membahayakan diri sendiri. Cukup. Tidak ada diskusi soal ini, Thomas.”						
	109			Thomas : “Maka aku akan memilih bertarung menghadapi mereka, Bapak Presiden.”						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	109			Klien Politik : “Kau jangan bertindak gila, Thomas. Aku tidak akan mempertaruhkan nyawa rekan kerjaku, konsultan politikku, orang yang paling kupercaya hanya demi memenangkan konvensi partai, bahkan demi kursi presiden sekalipun. Omong kosong semua janji-janji kehidupan yang lebih baik yang kita dengungkan dalam banyak kampanye jika aku harus membahayakan orang-orang di sekitarku.”						
	109			Thomas : “Maka adalah omong kosong juga semua janji-janji kehidupan yang lebih baik yang Anda ceramahkan di mana-mana jika kita tidak memenangi konvensi partai, mengambil alih kursi kekuasaan negeri ini. Itu jelas lebih dari omong kosong. Tergeletak di kertas sekadar tulisan. Mengambang di udara hanya ucapan.”						
	109			: “Aku tidak datang secara sukarela menawarkan diri membantu Anda dalam kompetisi konvensi partai hanya karena aku sependapat dan mendukung semua omong kosong itu. Aku datang, karena ingin meletakkan semua omong kosong itu di tangan seseorang yang bisa menjadikannya nyata. Anda akan memenangi konvensi partai, dan tahun depan, seluruh rakyat akan menyaksikan Anda memenangi pemilihan presiden. Semua orang yang mendukung Anda bersedia melakukan apa pun. Cukup. Tidak ada diskusi juga soal ini.”						
	110			Klien Politik : “Kau, kau jangan berlebihan Thomas. Ini						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	110 110			hanya sebuah konvensi. Bukan pertempuran hidup-mati.” : “Atau entahlah, memang sebuah pertempuran.” : “Inilah yang selalu kukawatirkan. Orang-orang terbaik, orang-orang terdekatku, dan itu adalah kau Thomas, memutuskan mengangkat senjata, berperang demi seseorang yang boleh jadi tidak layak didukung. Seseorang yang bahkan tidak berhak dibela. Ya Tuhan, ini kadang terlalu berat bahkan untuk dipikirkan. Harapan. Mimpi-mimpi. Cita-cita. Semua niat mulia itu, semua keinginan balik itu. Aku boleh jadi orang pertama yang akan mengotori semua itu semua, Thomas. Dengan tanganku sendiri. Aku boleh jadi tidak pernah layak untuk dibela.”						
	112			: “Tidak ada rakyat kecil yang diuntungkan atas perjalanan ini, Thomas. Apalah arti sebuah piala, piagam. Aku hanya menghormati orang yang mengundang, kebetulan sudah lebih dari setahun tidak mengambil jatah libur Sabtu-Minggu, mungkin sekali-sekali bolehlah bepergian. Jadi ini tidak pantas memakai anggaran perjalanan dinas.”						
	112		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Di dalam pesawat ini, tiba-tiba Thomas mengingat perkataan Om Liem tentang dirinya.	Om Liem : “Aku keliru. Kau ternyata selama ini sebenarnya sedang membenci dirimu sendiri, Thomas. Kau tidak pernah membenci orang tua ini. Kau tidak membenci sistem dunia yang rusak. Kau tidak membenci orang-orang jahat yang membakar orangtuamu. Ya, kau justru sedang membenci diri sendiri. Semua yang ada						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	113		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Di atas pesawat ini Thomas kembali mengingat pertemuannya dengan klien politiknya sebelum klien politiknya mencalonkan diri menjadi calon presiden.	di kepalamu berubah jadi paradoks. Semua yang kauucapkan, yang kutunjukkan adalah keterbalikan sempurna dari hatimu. Seorang anak muda yang pintar, kaya, memiliki akses besar, dikelilingi orang-orang terbaik, penuh dengan kesedihan hidup, ternyata setiap hari berusaha melawan dirinya sendiri. Dia membenci dirinya sendiri. Kenapa? Karena merasa tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah banyak hal. Hanya bisa menonton, menangis meraup abu orangtuanya, tidak bisa melakukan apa pun. Lantas, saat sudah tumbuh dewasa, justru tertawa tidak peduli di atas kehidupan yang semakin rusak, juga tidak bisa melakukan apa pun. Bukankah demikian, Thomas?"						
	113			Klien Politik : "Kau tahu, Thomas, masalah terbesar bangsa kita adalah: penegakan hukum. Hanya itu. Sederhana itu." "Kita tidak hanya bicara soal hukum dalam artian sempit, seperti menangkap orang-orang jahat. Melainkan hukum secara luas, yang mengunci sistem agar berjalan lebih baik, membuat semua orang merasa nyaman dan aman. <b>Jika hukum benar-benar ditegakkan di muka bumi negeri ini, banyak masalah bisa selesai dengan sendirinya.</b> " : "Korupsi misalnya, ketika hukum ditegakkan tanpa tawar-menawar, pelaku korupsi dengan sendirinya akan tumbang berjatuh. Pisau hukum menebas mereka dengan hukuman						√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	113			berat dan serius. Penegak hukum juga akan mengejar hingga ke akar-akarnya, tidak peduli siapa pun yang mencuri uang rakyat. Pembuktian terbalik dipakai, orang-orang yang tidak bisa membuktikan dari mana semua kekayaannya berasal akan dihukum.”						
	114			: “Saat masyarakat menerima pesan yang kuat bahwa pemerintah tidak main-main dalam menegakkan hukum, hingga level paling rendah, orang-orang akan takut melakukannya. Pungutan liar di kantor kelurahan, pungli di Kantor Urusan Agama saat kau hendak mengurus pernikahan, polisi lalu lintas di perempatan jalan, bahkan tukang parkir ilegal, pemalak, apa pun yang menyakiti rakyat. Mereka akan gentar, takut, karena mereka tahu, pemerintah akan memburu mereka demi penegakan hukum.” : “Penegakan hukum yang sungguh-sungguh ini juga akan menyentuh banyak sisi yang kita abaikan selama ini. Tidak akan ada perusahaan atau orang-orang kaya berani mengemplang pajak, karena mereka tahu pemerintah akan merampas kekayaan mereka. Tidak akan ada sekolah, guru-guru yang memeras murid dengan dalih karya wisata, uang seragam, buku wajib, LKS, karena mata penegak hukum terarah ke semua bidang. Tidak akan ada penjarahan hutan, illegal logging, apalagi konsesi tambang yang main-main dengan konservasi alam, karena pemerintah akan mengambil tindakan serius sekali atas						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	114			pelanggaran hukum tersebut.” : <b>“Kaubayangkan apa yang akan terjadi, Thomas, jika hukum ditegakkan kokoh di negeri ini.</b> Menjulung tinggi tanpa tawar-menawar, tanpa pandang bulu, tanpa tunggu nanti, besok, esok lusa. Tegak demi kebenaran dan keadilan, berapa pun harganya. Maka seluruh sistem yang ada di negeri ini dengan sendirinya akan sembuh. Ajaib membayangkannya, apalagi jika kita bisa menyaksikannya langsung. Penegakan hukum adalah obat paling mujarab mendidik masyarakat yang rusak, apatis, dan tidak peduli lagi. Kau bisa membayangkannya, bukan?”			√			
	115			: “Nah, sebagai walikota, atau kemudian sebagai gubernur, aku tidak memiliki kekuatan melakukan itu, Thomas. Tugas dan kewajiban kepala daerah terbatas.”						
	115			: <b>“Lantas siapa yang memiliki kekuatan itu? Presiden negeri ini. Beliaulah pemilik komando tertinggi dalam jihad mulia menegakkan hukum.</b> Mengacu pada konstitusi, presidenlah pendekar paling sakti, paling berkuasa, dan paling menentukan ke arah mana hukum akan dijalankan. Ribuan polisi korup, presiden berwenang penuh mengurusnya. Mengganti seluruh pucuk pimpinan kepolisian itu mudah, sepanjang ada niat dan berani. Ribuan hakim berkhianat atas amanah yang diberikan, juga mudah, mereka ada di bawah rantai komando presiden. Pun termasuk kejaksaan, jaksa-jaksa yang bermain	√					

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	115			<p>dengan hukum. Pun birokrat, hingga kepala desa yang curang, mengurus KTP harus membayar, apa pun itu. Presiden bisa memimpin perang besar-besaran terhadap orang-orang yang bukan saja melanggar hukum tapi sedang menghina hukum negeri ini.”</p> <p>: “Maka akan berbeda saat aku menjadi wali kota atau gubernur, yang lebih fokus terhadap kesejahteraan rakyat, pendidikan, dan kesehatan mereka. Membuat mereka nyaman, tidak mengalami kemacetan, tidak menderita banjir, bisa mendapatkan upah minimum, dan bisa memenuhi kebutuhan minimalnya. Sebagai presiden, prioritas itu berubah. Penegakan hukum, demi Tuhan, penegakan hukum adalah kunci semua masalah. Kita harus menyadari hal ini. Kita sebenarnya sedang berperang melawan kezaliman yang dilakukan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita yang mengambil keuntungan karena memiliki pengetahuan, kekuasaan, atau sumber daya. <b>Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan. Ini negeri di ujung tanduk,</b> Thomas.”</p>						
	116		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas	Thomas	: “Maafkan aku, Bapak Presiden, tapi aku tidak akan diam bersembunyi. Aku tidak bisa melakukan saran itu. Aku memiliki banyak		√			

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	117 117		dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Setelah Thomas mengingat semuanya, percakapannya dengan klien politiknya di telepon kembali dilanjutkan.	rencana. Aku akan memilih tampil setiba di Jakarta. Mengirim pesan kita tidak takut, dan jika sedikit beruntung, mengirim serangan balik, agar mereka paham kita akan memenangi kampanye besar ini. Risikonya boleh jadi besar, tapi itu harga yang sepadan.”  Klien Politik : “Baiklah, Thomas. Baik.” : “Aku selalu percaya padamu. Tidak pantas aku menganggapmu tidak bisa menjaga diri sendiri. Hati-hati, Nak. Lakukan apa yang hendak kaulakukan. Kau benar, kita akan memenangi konvensi partai itu. Aku akan berdiri gagah menghadapi semua kejadian, apa pun manuver yang terjadi di sekitar. Apa pun harga yang harus kita bayar. Kau telah membuatku lebih berani, Nak.”						
	118		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas	Maggie : “Kau pasti akan mengganggu libur panjangku, Thomas.”						
	118		dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Setelah mengakhiri pembicaraannya dengan klien politiknya, Thomas segera menghubungi Maggie sang sekretarisnya di kantornya di Jakarta.	Thomas : “Memangnya kau sekarang sedang berlibur di mana, Meg? Di salah satu pantai di Bali? Di pusat mode Paris? Atau mal terbesar di Singapura, paling dekat dari Jakarta?”  Maggie : “Eh,” : “Aku di rumah sih. Tapi itu tetap liburan, Thomas. Bahkan boeh jadi lebih berharga dibanding ke pantai, pusat perbelanjaan atau Hong Kong dan Makau sekalipun seperti yang sedang kaulakukan. Aku di rumah dan bisa						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	118			menghabiskan waktu bersama keluarga.”						
	118			Thomas : “Memangnya kau punya keluarga di rumah, Meg? Bukankah orangtuamu ada di kota lain? Kau sendirian tinggal di Jakarta, bukan?”						
	119			Maggie : “Kau memang merusak suasana yang efektif, Thom.”						
	119			: “Setidaknya aku bisa liburan dengan tidur sepanjang hari selama long weekend. Itu juga tetap terhitung liburan yang menyenangkan. Gratis.”						
	119			Thomas : “Tidak lagi, Meg.”						
	119			: “Tidak ada lagi liburan. Aku minta maaf harus bilang itu. Situasinya berubah darurat. Aku sekarang persis berada di pesawat menuju Jakarta, meneleponmu di atas ketinggian 35.000 kaki, melaju dengan kecepatan 800 km/jam. Aku membutuhkanmu segera ada di kantor, Meg. Kau harus membantuku melakukan banyak hal. Dalam kondisi ini, hanya kau orang yang paling kupercaya, dan jelas, hanya kau orang yang paling efektif mengerjakan permintaanku.”						
	119			Maggie : “Kau bosnya, Thom.”						
	119			Thomas : “Nah, itu baru Maggie yang kukenal. Segera berangkat ke kantor. Setiba di sana, gunakan semua akses yang dimiliki perusahaan untuk						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	120			<p>mencari informasi. Aku membutuhkan semua kasus hukum yang melibatkan partai besar yang akan melakukan konvensi besok. Kumpulkan semuanya, bahkan meskipun itu termasuk kecelakaan motor salah satu anak pengurus partai, atau kasus pencurian sandal jepit yang melibatkan tetangga pengurus partai. Apa pun kata kunci yang merujuk ke partai tersebut, walaupun hanya satu nama, satu kata, apalagi satu kalimat, kumpulkan. Mulai kumpulkan dari data dua puluh tahun lalu, hingga hari ini, apa pun sumber datanya, entah itu dari media massa, koran, televisi, radio, materi konferensi, seminar, celetukan di jejaring sosial, status, twit, tulisan di blog, semuanya kumpulkan.”</p> <p>: “Hubungi bagian teknologi informasi perusahaan kita, minta Kris dan stafnya membantu, termasuk mengolah semua data. Aku yakin Kris segera paham apa yang harus mereka kerjakan. Suruh mereka masuk kantor hari ini. Semua orang harus lembur. Bilang aku yang menyuruh. Abaikan dulu sementara waktu pekerjaan analisis data pemilihan umum yang sedang mereka kerjakan, fokus ke tugas baru ini. Mereka punya teknologinya untuk mencari pola semua berita, informasi, liputan, artikel, atau apa pun yang berhasil kaukumpulkan. Kau punya wewenang penuh meminta bantuan siapa pun di perusahaan. Kau paham, Meg?”</p>						
	120			<p>Maggie : “Iya,”</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	120			Thomas : “Nah, kabar buruknya, waktu kita terbatas, Meg. Aku berharap semua informasi yang kaukumpulkan sudah bisa mulai dianalisis sore ini, dan hipotesis awal sudah bisa kudengar besok pagi, sebelum pembukaan konvensi.”						
	120			: “Kita seharusnya melakukan ini sejak dulu, agar tahu persis lawan yang kita hadapi. Aku terlalu menganggap remeh mereka. Riset seperti ini bisa membantu menunjukkan lingkaran-lingkaran kekuasaan yang dimiliki lawan klien politik kita. Membuat kita seperti melihat sebuah akuarium jernih, melihat dengan jelas kerumunan ikan di dalamnya, arah mereka bergerak, berkelompok. Tapi terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali.”						
	121			: “Pekerjaan kedua, kauhubungi segera wartawan dan redaktur media massa besar. Bilang kita punya press release penting tentang pembukaan konvensi partai besok. Kumpulkan mereka di salah satu restoran atau kafe tiga jam lagi, pukul 15.00. Aku akan segera tiba di Jakarta dua jam lagi, langsung bergabung ke tempatmu mengumpulkan mereka.”						
	121			Maggie : “Kau perlu berapa orang, Thom?”						
	121			Thomas : “Mana aku tahu, Meg.”						
	121			: “Sebanyak mungkin, berapa pun yang berhasil kauundang, sepuluh, dua puluh. Kau sesuaikan kapasitas ruang dengan jumlah mereka agar						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				nyaman. Mereka pasti tertarik dengan kabar update konvensi partai. Jika itu tidak cukup, tambahkan sweetener. Bilang aku akan menjelaskan sebuah dugaan persekongkolan besar. Ah iya, kauundang juga beberapa pengamat politik yang aktif muncul di televisi, koran, internet, dan narasumber lainnya.”						
	121			Maggie : “Baik, Thom.”						
	121			: “Ada lagi?”						
	121			Thomas : “Sementara dua pekerjaan itu.”						
	121			: “Pastikan kau baik-baik saja, Meg. Minta security gedung berjaga-jaga atas segala kemungkinan. Minta mereka mengawasi dan melaporkan ke atas jika ada sesuatu. Jika ada yang mencurigakan, katinggalkan segera kantor. Bawa semua dokumen dan alat kerja. Kau bisa berpindah ke kantor darurat, ruangan kerja Kris dan stafnya.”						
	122			Maggie : “Ini sebenarnya seberapa serius, Thomas?”						
	122			Thomas : “Ini sama seriusnya seperti tahun lalu, Meg. Kau bisa ditembaki, dikejar, atau ditangkap. Tapi tenang, kabar baiknya, kau sudah berpengalaman, bukan? Pengalaman selalu lebih penting dibanding level pendidikan dan nilai akademis.”						
	122			Maggie : “Tidak lucu, Thom. Aku seharusnya meminta kenaikan gaji dua kali lipat untuk semua ini.						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	122			Thomas : “Itu mudah. Akan kunaikkan gajimu, termasuk bonus perjalanan liburan. Dua tiket ke Madrid, misalnya. Setidaknya kau tidak harus berpura-pura liburan, nyatanya sedang tiduran sepanjang hari di kamar.”						
	122			: “Nah, setengah jam lagi semoga kau sudah di kantor, Meg. Kita membutuhkan seluruh waktu yang ada. Dua jam lagi saat tiba di Jakarta, aku harap kau sudah mengirimkan lokasi pertemuan itu.”						
	122			Maggie : “Aku bahkan sudah di atas taksi beberapa detik lalu, Thom.”						
	123		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat jet pribadi milik Lee, yang akan membawa Thomas dkk dari Hong Kong ke Jakarta. Selesai pembicaraannya dengan Maggie di telepon, terjadi pembicaraan antara Opa dan Thomas.	Opa : “Kau sepertinya sibuk sekali, Tommi?”						
	123			Thomas : “Opa tidak tidur? Beristirahat?”						
	123			Opa : “Bagaimana aku bisa tidur, Tommi? Kau terus						
	123			: menelepon di sebelahku, berseru-seru. Orang tua ini telah tidur lebih lama dibanding banyak orang. Kau tahu, usiaku tujuh puluh lima tahun. <b>Jika dalam sehari, sepertiga waktuku dihabiskan untuk tidur, itu berarti aku telah tidur selama dua puluh lima tahun sepanjang umurku.</b> Nah, usia kau baru tiga puluh empat tahun, bukan, itu berarti hanya lebih tua sedikit dibanding waktu yang aku						
	123			habiskan untuk tidur.”				√		

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	124			Thomas : “Ya, itu masuk akal. Tapi setidaknya Opa bisa beristirahat sejenak. Kita masih dua jam lagi sebelum mendarat di Jakarta. Kita tidak tahu apakah bisa tidur dalam beberapa jam atau beberapa hari ke depan setelah kejadian tadi pagi.”						
	124			Opa : “Kau selalu melupakan bagian itu dalam ceritaku, Tommi.”						
	124			: “Aku pernah terjaga selama tiga hari tiga malam di kapal nelayan yang bocor itu, tujuh puluh dua jam, dan orang tua ini baik-baik saja. Meninggalkan tanah kelahiran karena perang saudara dan wabah penyakit. Hanya membawa pakaian di badan, menumpang kapal nelayan, berlayar meninggalkan daratan Cina, mengungsi ke mana arah angin laut membawa. Tiga hari tiga malam....”						
	124			Thomas : “Opa mengenal kakek Lee dalam perjalanan itu?”						
	124			Opa : “Kau jangan memotong kalimatku, Tommi.”						
	124			: “Aku justru hendak menceritakan kakek Lee dalam kisah ini.”						
	124			Thomas : “Tapi bisa langsung loncat saja ke bagian itu, Opa? Tanpa prolog.”						
	124			Opa : “Aku lebih suka Tommi yang masih belasan tahun. Tommi yang satu itu selalu						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	125			mendengarkan ceritaku, duduk rapi. Berbeda dengan Tommi yang sekarang, dia selalu tidak sabaran dan tidak sopan menghindar.” : “Ya, kau benar. Aku bertemu dengan Chai Ten, kakek Lee di atas kapal nelayan bocor itu. Waktu itu usianya sama denganku, enam belas tahun. Kami sama-sama kurus, kurang gizi, berpakaian kumal, dekil, terlihat kusam, cocok sekali dengan penampilan pengungsi. Aku dan Chai Ten berasal dari wilayah daratan Cina yang sama, Guangzhou. Namun, kami baru saling mengenal setelah di atas kapal. Setelah berminggu-minggu di atas kapal, kami dekat satu sama lain. Berbagi cerita, berbagi makanan, berbagi apa pun, termasuk berbagi tugas yang disuruh oleh pemilik kapal. Itu perjalanan hidup-mati, melintasi ribuan mil, melewati badai. Tanpa teman karib yang saling menjaga, kau tidak akan bertahan lama.”						
	125			Thomas : “Lee tadi pagi bilang kalau keluarganya yang seharusnya berterima kasih kepada Opa? Apa yang sebenarnya terjadi di atas kapal itu?”						
	125			Opa : “Baik, Tommi. Dengan menyela dan bertanya lagi, kau benar-benar membuat cerita ini kehilangan sisi drama kemanusiaannya. Tidak bisakah kau menunggu sebentar, memberikan orang tua ini momen mengenang kejadian itu, lantas menceritakannya kembali dengan kalimat terbaik. Tapi baiklah, apa yang terjadi?”						
	126			: “Lepas dari kawasan Laut Cina Selatan, Chai						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	126			<p>Ten jatuh sakit. Sebenarnya itu tidak special, separuh lebih pengungsi di kapal nelayan itu jatuh sakit, dan hampir semuanya tidak bertahan. Itu perjalanan berat, dilakukan tanpa persiapan, tanpa dokter atau tabib yang menyertai, tidak ada obat-obatan. Para pengungsi mulai berjatuh sakit. Dan tanpa perawatan yang memadai, anak-anak kecil yang lebih dulu meninggal, disusul kemudian orang tua yang fisiknya lemah. Pemilik kapal melemparkan mayat-mayat ke lautan, tidak sempat memberikan penghormatan yang layak. Menunggu kapal merapat ke daratan, mayat itu terlanjur busuk, bisa menyebarkan wabah penyakit yang lebih serius, membahayakan seisi kapal.”</p> <p>: “Di minggu kedua perjalanan, Chai Ten sakit parah. Tubuhnya yang kurus dan makanan yang terbatas membuat sakitnya semakin serius. Dia demam, menggigil, dan muntah. Semua penyakit seperti serempak datang. Kasihan sekali melihatnya meringkuk di sudut palka, di bawah atap kapal yang tempias saat hujan deras. Dia menggigil kedinginan. Wajahnya pucat pasi, bibirnya biru, perutnya terkuras oleh muntah. Tidak ada yang peduli, tidak ada yang mau memberikan pertolongan , karena semua orang sibuk dengan masalahnya sendiri.”</p> <p>: “Orang tua ini tidak melakukan apa pun, Tommi. Hanya menunaikan kewajiban sebagai seorang teman. Kau tidak mungkin</p>						
	126									

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	127			<p>membiarkan teman senasib menderita sendirian. Maka aku merawat Chai Ten. Mencarikan selimut dari karung goni tebal yang bau dan kotor. Memberikan jatah makananku kepadanya. Memberikan air tawar yang susah payah didapat dari hujan turun. Membuat ramuan obat semampuku dari sisa-sisa logistik pemilik kapal nelayan. Menemaninya siang dan malam, menghiburnya, memberikan semangat kami berdua akan melalui hari-hari sulit tersebut, tiba di negeri yang lebih baik.”</p>						
	127			<p>: “Seminggu lamanya Chai Ten menderita oleh sakitnya, malam menggigil, siang meringkuk kesakitan, dan ajaib, dia bertahan. Dia satu-satunya penumpang sakit yang selamat. Beberapa hari setelah kondisinya membaik, kapal nelayan tiba di bandar besar, Singapura. Chai Ten turun di sana, memutuskan mencari peruntungan di bandar itu. Aku memilih terus mengikuti perjalanan kapal nelayan hingga tiba di Surabaya.”</p> <p>: “Kami berpisah. Dia menangis memelukku, bilang tidak akan pernah melupakan kejadian di kapal nelayan. Ah, kejadian enam puluh tahun itu masih segar sekali di ingatan orang tua ini, Tommi. Wajah Chai Ten, tubuhnya yang kurus, senyumnya yang mengembang. Kami semua senasib, orang-orang yang berusaha mencari kehidupan lebih baik. Aku bahkan masih ingat semua awak kapal. Keluarga-keluarga pengungsi, wajah-wajah</p>						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	128			mereka, nama-nama mereka. Tetapi semua sudah bercerai berai, tidak ada kabar. Setiba di tanah baru, kami harus bekerja keras, mencoba bertahan hidup, mana sempat mengingat yang lain. Juga Chai Ten, aku tidak pernah mendengar kabarnya hingga tadi pagi, saat Lee memberi tahu. Ini sungguh rahasia langit. Aku tidak tahu Chai Ten telah menjadi orang berkecukupan, memiliki keluarga, memiliki cucu seperti Lee, begitu diberkahi bumi. Kapal nelayan bocor itu ternyata memberikan nasihat hidup yang banyak sekali.”						
	128			: “Kau tadi malam mengalahkan Lee di hobi aneh kalian itu, hah? Bertinju?”						
	128			: “Sepertinya, kalau menilik sikap Lee tadi pagi, kau tidak pernah memenangi pertarungan itu, Thomas.”						
	128		Opa	: “Jelas sekali, bukan ?”						
	128		Thomas	: “Jelas apanya?”						
	128		Opa	: “Dia mengalah, Tommi.”						
	128			: “Lee pasti tahu kau cucuku. Sebelum kau tiba di Makau, bertarung dengannya, dia pasti telah mencari tahu siapa orang yang akan dihadapinya, apa pekerjaannya, keluarganya, semuanya. Sama seperti yang sering kau lakukan di kantor. Apa kalian menyebutnya? Ah iya, riset. Riset adalah segalanya, bukan? Nah, boleh jadi amat mengejutkan bagi Lee ketika memeriksa riwayat keluarga, dia						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	128			mengetahui kalau calon lawannya yang bernama Thomas itu adalah cucu sahabat dekat kakeknya.”						
	129			Thomas : “Tentu saja Lee tahu tentangku, meski tidak pernah bertemu. Chai Ten menganggap kejadian di kapal nelayan itu kenangan tak terlupakan, sama denganku. Dia mewajibkan anak-anaknya, cucu-cucunya mendengar cerita tersebut. Lee berkenalan dengan namaku bahkan sejak masih kecil. Lewat kebetulan pertarungan tadi malam, dia segera mengenal banyak nama lain, termasuk Edward papamu. Juga Liem, pamanmu yang dipenjara.”						
	129			: “Apakah kau memenangi pertarungan semalam? Menurutku orang tua ini, Lee mengalah padamu, Tommi, demi masa lalu itu.”						
	129			: “Anak muda yang tidak bisa mendengar cerita masa lalu leluhurnya, seperti kau ini Tommi, tidak sabaran, suka memotong kalimat, maka tidak akan pernah menang bertarung dengan anak muda lain yang begitu menghargai masa lalu orang tuanya, seperti Lee, cucu Chai Ten itu.”						
	130		Konteks situasi di sini berada di bandara Soekarno Hatta. Pesawat jet pribadi milik Lee yang membawa Thomas dkk mendarat dengan sempurna di Indonesia.	Petugas Imigrasi : “Selamat datang, Pak Cik Thomas.”						
	131		Thomas segera mengadakan	Najwa : “Semoga ini memang penting, Thom. Aku bahkan batal menghadiri konferensi pers salah satu menteri.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	131		konferensi pers di lobi kedatangan bandara Soekarno Hatta. Di sinilah terjadi pembicaraan yang serius antara Thomas dan para wartawan.	Sambas : “Sejak kapan kau punya pesawat jet pribadi, Thomas?”						
	131			Thomas : “Itu bukan milikku, Kawan.”						
	131			Faisal : “Bukan main, Thomas. Baru tadi pagi aku membaca berita tentang konferensi politik itu di portal surak kabar online dunia Herald Tribune. Mereka memuji partisipasi beberapa pembicara dalam mengembangkan isu pendidikan demokrasi, salah satunya memujimu. Sekarang kau sudah di Jakarta.”						
	131			Thomas : “Tahun berikutnya aku menyarankan panitia agar mengundangmu, Faisal. Mereka akan mendengarkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalaman politik lebih luas, yang lebih baik dan lebih pantas dipuji dibanding aku.”						
	131			Faisal : “Kau jangan bergurau, Thomas.”						
	131			Thomas : “Aku tidak bergurau. Aku bahkan telah merekomendasikanmu hadir di sesi diskusi terbatas bulan depan.”						
	132			Sambas : “Nah, Thomas, berita apa yang hendak kau sampaikan?”						
	132			: “Kau tidak akan bilang kalau klien politikmu, kandidat paling serius konvensi partai besar, calon presiden paling populer, tiba-tiba						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	133			Najwa : “Kau tidak akan membuat kami terus menunggu penasaran setengah mati kan, Thomas?”							
	133			: “Lihat, juru kameraku sudah kering bibirnya, menunggu kau bicara. Sebentar lagi dia akan meletakkan kamera di atas meja.”							
	133			Thomas : “Kau tidak bergurau?”							
	133			: “Remote?”							
	133			: “Di mana remote televisi?”							
	133			Sambas : “Ada apa, Thomas?”							
	133			Thomas : “Nyalakan segera televisi.”							
	134		Konteks situasi di sini berada di bandara Soekarno Hatta. Pesawat jet pribadi milik Lee yang membawa Thomas dkk mendarat dengan sempurna di Indonesia. Thomas segera mengadakan konferensi pers di lobi kedatangan bandara Soekarno Hatta. Di tengah pembicaraan mereka semua dikejutkan oleh pemberitaan bahwa klien politik Thomas ditangkap oleh pihak kepolisian.	Pembawa Berita : “Pemirsa, dari lokasi penangkapan, kami mengabarkan bahwa pihak kepolisian menyatakan efektif hari ini JD dijadikan tersangka korupsi megaproyek tunnel raksasa selama menjadi gubernur ibu kota. Seperti yang kita ketahui, nilai proyek yang digagas beberapa tahun lalu itu dilaporkan 16 triliun, dan saat selesai pembangunannya setahun lalu membengkak menjadi 24 triliun karena perubahan spesifikasi terowongan raksasa dan alasan teknis lainnya. Pihak kepolisian akan melakukan press conference nanti malam pukul sembilan, memberikan keterangan lengkap atas penangkapan yang amat mengejutkan ini.”							
	135			: “Dengan penangkapan ini, JD dipastikan batal							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	135			<p>menghadiri pembukaan konvensi partai besar besok pagi di Denpasar, dan kami belum bisa memastikan apakah JD tetap menjadi kandidat calon presiden atau beliau terpaksa didiskualifikasi karena kasus ini. Beberapa pengurus partai berwarna lembayung itu belum bisa memberikan konfirmasi, masih menunggu pertemuan terbatas antar pimpinan partai untuk membahas hal ini, dan boleh jadi baru bisa diputuskan saat pembukaan konvensi besok pagi.”</p> <p>: “Mantan gubernur ibu kota yang masa tugasnya berakhir setahun lalu, dan memutuskan tidak ikut pemilihan gubernur untuk periode kedua kalinya meskipun fakta survey 90 persen lebih penduduk Jakarta akan memilihnya kembali, adalah kandidat paling serius konvensi partai tersebut. JD adalah salah satu pejabat pemerintahan paling populer, dikenal dekat dengan rakyat kecil. JD telah membentuk tim solid setahun lalu untuk mengejar target lebih tinggi, tampuk kekuasaan di negeri ini, pemilihan presiden tahun depan. Dengan kasus ini, belum ada pihak yang bisa...”</p>						
	136			Sambas						
	136									
	137			Thomas						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	137			terjadi.” : “Aku benar-benar tidak menduganya, baru dua jam lalu aku bicara dengan klien politik kami. Mendiskusikan tentang perkembangan situasi,, kabar terbaru soal konvensi.”						
	137			Wartawan : “Apakah beliau tahu akan ditangkap? Maksud saya apakah dalam percakapan Anda dua jam lalu beliau bercerita kemungkinan itu? Insting seorang politisi berpengalaman?”						
	137			Thomas : “Kalau soal ditangkap? Sama sekali tidak. Astaga, siapa pula yang akan berpikir klien politik kami akan ditangkap? Ditangkap satu hari menjelang konvensi partai. Itu pemikiran paling gila, tebersit pun tidak kemungkinannya.”						
	137			: “Kita semua tahu, tidak ada satu pun penyidik di kepolisian yang pernah mengonfirmasi sedang menyelidiki kasus tersebut. Tidak ada kabar beritanya. Apa mereka bilang? Korupsi megaprojek tunnel raksasa ibu kota? Omong kosong. Ayolah, apa kalian pernah mendengar selentingan ada tindak korupsi di proyek itu selama ini? Nihil. Proyek itu dibiayai dana swasta dan dianggap salah satu proyek paling efektif mengurangi banjir di ibu kota sejak pembangunan kanal oleh VOC seabad silam.”						
	137			Sambas : “Kau benar. Ini mengejutkan, tapi kita sama-sama tidak tahu, Thomas. Boleh jadi polisi memiliki penjelasan lain? Bukti-bukti atau sesuatu yang memang tidak mereka buka						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	138 138			Thomas : “Kami tidak tahu, Sambas. Bahkan bisa : kupastikan beliau juga sama sekali tidak tahu. Dua jam lalu, saat bicara lewat telepon denganku, klien politik kami mencemaskan ada eskalasi besar-besaran dalam konvensi partai besok. Entah siapa yang melakukannya, apa tujuannya. Beliau meyakini ada yang sedang menggelar operasi kilat, melakukan manuver politik tingkat tinggi, penuh intrik dan rekayasa. Aku sebenarnya mengundang kalian datang untuk membicarakan kemungkinan itu, <b>kalian memiliki kuping yang lebih peka</b> , memiliki banyak narasumber yang tidak diketahui masyarakat luas, kalian fleksibel dan netral bergaul dengan banyak pihak. Aku mengundang kalian untuk berdiskusi kemungkinan serius tersebut. Nah, kejadian barusan membuat diskusi ini menjadi semakin relevan. Frankly speaking, meski masih dalam level hipotesis, aku meyakini penangkapan klien politik kami ada hubungannya dengan konvensi partai yang dibuka besok pagi. Itu jelas, terang benderang.”	√						
	138 138			Sambas : “Itu harus dibuktikan, Thomas,” : “Pembaca atau orang banyak akan tertarik dengan hipotesis yang kausampaikan, teori							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	138			Thomas : konspirasi selalu menjadi favorit, tapi media tidak memuat berita berdasarkan pendapat seorang konsultan politik yang kliennya ditangkap.”						
	139			Sambas : “Lantas apa pendapatmu, Sambas? Ini murni kriminal? Semata-mata kasus korupsi biasa? Klien politikku memang benar telah melakukan tindak korupsi? Hei, bertahun-tahun dia menjabat sebagai wali kota, kemudian gubernur, tidak sepeser pun dia mengambil gajinya. Kalian tahu persis soal itu. Kalian tahu gaya hidupnya selama menjadi gubernur. Setiap hari kalian menunggu rumahnya, mengejar berita. Apakah selama itu terbetik kabar? Tebersit kecurigaan? Gunakan akal sehat. Kita segera tahu penangkapan ini serangan politik yang menggunakan alat hukum, melibatkan penegak hukum.”						
	139			Sambas : “Iya, aku jelas tidak memercayai penangkapan ini.”						
	139			Thomas : “Nah, siapa di sini yang percaya klien politikku melakukan korupsi?”						
	139			Sambas : “Baik, Thomas. Andaikata benar apa yang kausampaikan, lantas siapa yang menyusun serangan politik ini? Kau tidak bisa menuduh semua pihak, melempar dugaan ke kompetitor konvensi partai tersebut. Ada tiga calon lain dalam konvensi itu, Thomas.”						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	139			Thomas : “Aku tidak bilang tiga calon lain yang melakukannya, Sambas.”						
	139			: “Jika klien politik kami ditangkap sehari sebelum konvensi, tujuannya simpel, gagalkan dia mengikuti konvensi besok. Mereka tidak peduli siapa yang akan menang, Sambas, sepanjang bukan klien politik kami. Jadi bisa siapa saja yang melakukan ini. Bahkan bisa pihak tertentu yang sama sekali tidak terlibat dalam partai besar itu, tidak terlibat dalam pemerintahan, cukup dengan memiliki kepentingan, merasa terganggu dengan kemungkinan kemenangan klien politik kami.”						
	139			: “Lantas siapa yang melakukannya? Setidaknya ada tiga fakta penting yang layak dipikirkan. Pertama, kita tidak bisa dengan mudahnya menangkap seseorang dengan tuduhan seserius tersebut, apalagi sempat-sempatnya memanggil wartawan televisi agar berita penangkapan disiarkan live, jelas sekali diperlukan banyak pihak untuk melancarkan operasi ini. Kedua, siapa pun yang mengambil risiko melakukan penangkapan ini, dia yakin sekali telah menguasai banyak pihak. Penangkapan ini segera menjadi perhatian orang banyak, menjadi berita paling menarik bahkan mengalahkan berita tentang konvensi partai itu sendiri.”						
	140			: “Ketiga sekaligus fakta paling penting, kita semua tahu, bahwa prinsip mendasar seluruh kampanye politik klien kami adalah penegakan						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	140			<p>hukum. Dia berjanji akan menegakkan hukum di negeri ini, orang-orang yang memperlakukan bahkan mengolok-olok hukum itu sendiri. Itu ide besar yang disukai banyak orang, sekaligus dibenci banyak pihak.”</p> <p>: “Dari ketiga fakta itu, siapa yang melakukan serangan politik ini? Membunuh karakter klien kami? Jawabannya adalah kejadian ini jelas melibatkan konspirasi besar dari banyak pihak, orang-orang yang terganggu jika klien kami menjadi presiden. Aku akan menyebutnya dengan istilah mafia hukum. Ya, mafia adalah padanan kata terbaik untuk menjelaskan banyak hal. Merekalah yang melakukannya. Mereka bergerak dalam jaringan rahasia. Anggotanya petinggi banyak instansi, mulai dari penegak hukum itu sendiri, birokrat, legislatif, pengusaha, siapa pun yang merasa berkepentingan dengan hukum di negeri ini. Politik hanya salah satu alat mereka. Hukum adalah bisnis besar mereka. Kita tidak pernah tahu siapa saja anggota mafia ini, anggota persekongkolan raksasa yang ada di negeri ini. Klien politik kami jelas bukan korban pertama, dan juga bukan korban terakhir jika tidak ada yang berani menghentikan jaringan ini.”</p> <p>: “Kalian memiliki masalah hukum? Hubungi mafia ini, bayar sesuai harga, biarkan mereka yang membereskannya. Kalian memiliki masalah dengan pesaing bisnis, hubungi mafia ini, serahkan upeti, biarkan mereka yang</p>						
	140									

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	141			<p>menyelesaikannya. Mereka bergerak diam-diam, tidak terlihat oleh siapa pun, bahkan oleh wartawan seperti kalian. Bahkan yang lebih mengerikan lagi, boleh jadi ada teman profesi kalian yang menjadi anggota mafia ini. Boleh jadi teman duduk di sebelah kita sekarang adalah anggota mafia ini.”</p> <p>: “Kita tahu masalah ini, bukan? Tahu persis. Ada jaringan atau mekanisme atau sistem tidak terlihat yang bekerja menggerogoti hukum. Mulai dari level paling rendah, seperti jika kita punya masalah sepele, kecelakaan mobil atau kasus pemukulan misalnya, anggota mafia ini hadir diam-diam menawarkan solusi praktis, hingga level paling tinggi, misalnya ditangkapnya klien politik kami. Mereka memiliki hierarki dan rantai komando dalam organisasi yang tidak terlihat. Sama seperti mafia dalam kejahatan obat-obatan terlarang di dunia hitam. Ada pucuk-pucuk pimpinan dalam mafia hukum ini, dan mereka boleh jadi orang-orang paling penting di negara ini, orang-orang yang sering muncul di media massa, tersenyum, berwajah manis, mengenakan topeng hipokrasi. Siapa mereka? Tidak ada yang tahu.</p>						
	142		Sambas	<p>: “Sekali lagi, kami tidak bisa memuat berita hanya berdasarkan hipotesis, Thomas, meskipun harus kukatakan ini sesuatu yang menarik.”</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	142 142			Thomas : “Hei, aku memang tidak meminta kalian memuatnya, Kawan. Aku mengundang kalian untuk berdiskusi, menyampaikan kecemasan klien politik kami dua jam lalu lewat telepon, dan tidak perlu menunggu lama, kecemasan itu terbukti dengan ditangkapnya klien politik kami atas kasus hukum yang tidak masuk akal. Saya paham, kalian memiliki standar jurnalistik, menulis berdasarkan fakta.”						
	142 142			Maryam : “Tidak selalu. Kami tidak hanya menulis berita sesuai fakta yang ada. Secara prinsip demikian, tapi kenyataannya, <b>kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut.</b> Thomas sudah memberikan opininya. Kita telah mendengarnya. Pendapatnya jelas tidak relevan karena dia berkepentingan, tapi boleh jadi memiliki kebenaran. Aku juga berhak memiliki opini, dan aku memilih memercayai Thomas. Terlalu naïf jika penangkapan ini tidak ada kaitannya dengan konvensi partai. Kita semua bebas-bebas saja memiliki pendapat yang berbeda.”		√				
	142			Wartawan : “Ya, aku sependapat dengan Maryam, meskipun dalam kasus ini aku akan berpikir dua kali memasukkannya dalam berita. Kita tidak bisa mengabaikan opini tersebut. Kita tidak bisa mengesampingkan pendapat Thomas.”						
	144		Konteks situasi di sini berada di	Maryam : “Aku ikut denganmu, Thomas.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	144 144		bandara Soekarno Hatta. Thomas meninggalkan ruang tunggu bandara karena konferensi persnya telah usai. Di sinilah Thomas mengatur strategi baru.	Thomas : “Kau akan ikut dengan Kadek dan Opa, Maryam. Ini berbahaya. Kau ingat apa yang dikatakan Opa di kapal beberapa menit sebelum kau mewawancaraku tadi pagi. Aku seperti magnet, mengundang masalah bagi orang-orang dekatku. Dikejar, ditembaki, dipenjara, semua hal buruk itu.”						
	144 144			Maryam : “Aku tidak peduli lagi, Thomas... Hampir dua tahun aku menjadi wartawan politik, semangat mengejar berita, berlari ke sana, bergegas kemari. Sibuk dengan deadline terbit. Berlomba-lomba menjadi wartawan pertama yang menuliskan berita penting. Lantas apa? Hanya membuatku lupa niat awal kenapa aku memutuskan jadi wartawan. Kau benar, Thomas. Kejadian di Hong Kong adalah salah satu rangkaian dari semuanya. <b>Sejak lama seharusnya aku berhenti menjadi pemburu berita</b> , tapi menjadi bagian orang-orang yang membuat berita. Memberikan kabar baik bagi semua orang. Harapan. Mengirim semangat di meja makan pagi hari, menyebar pesan kebaikan di ruangan kerja di pagi hari, saat mereka sarapan sambil membaca koran, review, majalah, atau menyaksikan televisi. Bukan justru membuat situasi semakin buruk. Menjadi mesin, hanya alat pembuat berita.”				√		
	144			: “Aku akan ikut dengamu, Thomas. <b>Aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak.</b> Aku memiliki cukup						√
	145									

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				koneksi dan kenalan. Beri aku perintah, aku akan mengerjakannya dengan baik, sama seperti yang dilakukan Maggie, stafmu. Aku tidak mau hanya bersembunyi di sebuah tempat, menunggu semua selesai dan berharap baik-baik saja. Ini hidupku, Thomas. Aku jelas menjadi bagian dari empat orang tersangka yang melarikan diri dari kepolisian Hong Kong. Jadi aku berhak untuk memutuskan apa yang harus kulakukan, mencari penjelasan. Kalau kau tidak mau mengajakku, aku akan melakukannya sendirian.”						
	145			Opa : “Kau tidak akan bisa membuatnya berubah pikiran, Tommi.”						
	145			: “Kita bangsa laki-laki, dalam kasus ini, tidak bisa membuat wanita berubah pikiran, hanya bisa mengangguk dan bilang iya.”						
	145			Thomas : “Ini berbahaya Maryam, aku mencemaskan...”						
	145			Maryam : “Kau tidak perlu mencemaskanku, Thomas.”						
	145			: “Aku sudah cukup besar untuk mengerti risikonya. Aku berjanji, aku tidak akan mudah panik lagi, tidak akan berteriak-teriak, bahkan kalau kau harus terpaksa bergelantungan di belalai <i>crane</i> , ditembaki. Aku akan tenang berpikir cepat, belajar dari apa yang kaulakukan. Kejadian di Hong Kong adalah pengalaman berharga, dan hei, kau tidak berpikir aku wanita yang mudah trauma, kan?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	146			Kapok? Menyerah? Tidak, Thomas. Sejak menjadi wartawan, aku memutuskan, satu-satunya ketakutan bagiku adalah memiliki rasa takut itu sendiri. Kau tidak perlu mencemaskanku, Thomas.”						
	146			Opa : “Tentu saja, Maryam.” : “Tidak ada yang perlu dicemaskan dari seorang gadis berpendidikan, cekatan, dan berani sepertimu. Aku terus terang justru mencemaskan Tommi. Semakin lama dia bersamamu, aku mencemaskan dia yang tiba-tiba jadi berubah, jadi berharap banyak misalnya.”						
	146			Thomas : “Baik, kau ikut denganku, Maryam.”						
	146			Maryam : “Apa yang harus kulakukan sekarang? Kau bisa menyuruhku, Thomas?”						
	146			Thomas : “Banyak. Tapi pekerjaan mendesak pertama kita sore ini adalah mengantar Opa dan Kadek ke tempat yang lebih aman sesegera mungkin. Kita tidak pernah tahu, kapan jaringan interpol akan tiba di Jakarta, mengejar empat buronan mereka yang lari dari Hong Kong.”						
	146			Maryam : “Siap, Bos.”						
	149		Konteks situasi di sini berada di dalam mobil Jeep. Thomas membawa Opa, Kadek, dan Maryam ke perkampungan di suatu	Opa : “Kalau orang tua ini tidak keliru, bukankah itu stasiun kereta tempatmu turun dulu, Tommi?”						
	149			Kondektur : “Kau akan tumbuh besar, Thomas. Kau akan tumbuh menjadi anak laki-laki yang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	150 151 151		tempat. Perkampungan ini dulunya merupakan tempat tinggal Thomas beserta keluarganya. Tempat yang menyimpan banyak kenangan buat Thomas.	Tetangga : “Jangan ke sana, Thomas. Jangan!, Cukup, Thomas. Cukup, Nak. Habis darah di badan, kering air mata, <b>kita tidak bisa mengembalikan apa yang telah terjadi.</b> Cukup, Nak.”		√				
	152 152			Opa : “Sudah lama sekali aku tidak ke sini, Tommi.” : “Sejak membujukmu agar ikut Opa. Berapa kali? Tiga kali? Dan kau tetap tidak mau pergi. Memilih tinggal di sini.”						
	152			Tante Liem : “Ya Tuhan, kami tidak pernah tahu kau selamat, Tommi. Sungguh terima kasih ternyata kau selamat.”						
	153			Opa : “Maka biarlah demikian, Nak. Kau benar, tempat ini akan membasuh seluruh kenangan buruk itu. Kau akan memperoleh segala pengetahuan yang kaubutuhkan. Hanya saja, besar harapan Opa, besok lusa, kalau kau sedang libur, kau bisa menyisihkan waktu mengunjungi kami, bukan? Menghabiskan waktu bersama Opa dan tantemu.”						
	156 156 156		Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Bangunan ini dulunya merupakan tempat Thomas menghabiskan masa kecilnya. Di sinilah Thomas	Guru Alim : “Kau sepertinya sedang butuh tempat bermalam, anakku.” : “Apa kabar, Thomas?” Thomas : “Kabar buruk, Guru,”						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	157		menitipkan Opa dan Kadek pada Guru Alim.	Guru Alim : “Ah, dunia ini selalu dipenuhi kabar buruk, anakku. <b>Agar semua orang selalu menyadari, ada banyak kabar baik yang akan segera datang setelahnya.</b> Hei, kau tidak datang sendirian. Astaga? Aku sepertinya ingat beliau ini? Chan? Bukankah kau kakek Thomas, kalau tidak keliru?”		√					
	157			: “Kau sama sekali tidak berubah sejak pertama kali datang ke sini, Chan? Masih sama mudanya, sama sehatnya. Bukan main, padahal itu sudah dua puluh tahun lalu.”							
	157			Opa : “Kau juga tetap sama, Alim. Bukan hanya tetap muda dan sehat, juga masih dan selalu memberikan tempat yang hangat bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan.”							
	157			Guru Alim : “Nah, dua yang lain aku tidak kenal, bisakah kau memperkenalkan mereka, Thomas? <b>Di dunia ini tidak ada yang lebih banyak membuka kunci pintu dibanding berkenalan dengan banyak orang, silaturahmi.</b> ”					√		
	158			: “Ada dua kamar untuk tamu yang bisa kalian pakai. Maryam bisa menggunakan salah satunya.”							
	158 158			Thomas : “Tidak perlu dua kamar,” : “Hanya Opa ditemani Kadek yang akan bermalam di sini. Aku dan Maryam akan kembali ke Jakarta. Ada banyak yang harus							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	158			kami kerjakan.” : “Aku tidak bisa menjelaskan banyak hal sekarang, Guru. Tapi kami butuh pertolongan. Opa memerlukan tempat tinggal setidaknya dua hari ke depan.”						
	159			Guru Alim : “Bukan soal penjelasannya, Nak. Ah, kau selalu diajari di sekolah ini, Thomas, penjelasan akan tiba pada waktu yang pas, tempat yang cocok, dan dari orang yang tepat. Maksudku, apakah kau tidak tertarik menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua ini? Setengah jam lagi jadwal makan malam, apakah kau tidak ingin mengenang masa lalu itu, duduk di bangku panjang, semangat menghabiskan masakan murid?”						
	159			: “Kita bisa baca nanti-nanti suratnya, Nak. Penjelasan adalah penjelasan, terkadang tidak perlu diburu-buru, agar kita bisa lebih baik memahaminya. Nah, sekarang kau sebaiknya mandi, berganti pakaian. Aku akan memperkenalkan kau sebagai murid baru di sekolah ini persis di momen terbaik. Makan malam. Aku tunggu di ruangan besar lantai satu. Seluruh murid sudah berkumpul di sana.”						
	160			: “Apakah kau akan makan malam bersama kami, Thomas? Ayolah, paling hanya setengah jam.”						
	160			: “Kamarnya sederhana sekali, Chan.”						
	160			: “Kamar mandinya juga bergabung bersama murid-murid. Semoga kau tidak keberatan.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	160			Opa : “Ini lebih dari cukup. Terima kasih banyak.”						
	160			Guru Alim : “Nah, aku harus meninggalkan kalian, masih ada satu-dua urusan di bawah. Jangan lupa, setengah jam lagi segera bergabung bersama murid-murid di ruangan besar. Sementara waktunya belum tiba, kau bisa mengajak yang lain berkeliling bangunan tua ini, Thomas. Seingatku, kau dulu murid yang paling banyak menghabiskan waktu di ruangan hukuman karena berkeliaran di sekolah pada malam hari. Jadi, rasa-rasanya kau masih ingat lorong-lorongnya, tidak akan tersesat.”						
	161		Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Di lantai dua bangunan ini terjadi pembicaraan antara Thomas dan Maryam.	Maryam : “Ini indah sekali, Thomas. Kau sungguh menghabiskan tujuh tahun di sini, Thomas?”						
	162			Thomas : “Iya, tujuh tahun terbaik dalam hidupku.”						
	162			Maryam : “ <b>Kau tahu, hampir semua wartawan di kantor menganggapmu konsultan politik paling menyebalkan</b> , Thomas. Baru terjun ke dunia politik enam bulan, baru memenangi dua pemilihan gubernur dengan faktor keberuntungan pula, sudah bergaya setiap diminta memberikan pernyataan, apalagi wawancara.”		√				
	162			Thomas : “Oh ya?”						
	162			Thomas : “Seburuk itulah kalian menilainya?”						
	163			Maryam : “Ada teman wartawan yang bahkan						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				menjulukimu Mister Sok Cool. Andai saja dia tahu kau pernah sekolah di bangunan tua ini. Thomas, lulusan dua sekolah ternama luar negeri itu, pemilik perusahaan konsultan besar, ternyata pernah sekolah di sini. Dia pasti berubah pikiran. Thomas ternyata tidak sekadar 'keren' karena dia cucu seorang pemilik imperium bisnis atau mewarisi nama besar keluarganya."						
	163			Thomas : "Bukan itu maksudku. Seburuk itukah kalian menilai kemenangan klien politik kami? Hanya faktor keberuntungan?"						
	163			Maryam : "Tapi itu hanya gurauan antarwawancara, Thomas. Maksudku, soal keberuntungan itu juga <i>joke</i> ."						
	163			Thomas : "Iya, aku tahu itu konsumsi percakapan antarwawancara,"						
	163			: "tetapi itu jelas bukan karena keberuntungan, Maryam. Itu hasil kerja keras riset yang hebat. Sebuah riset yang dilakukan hati-hati, sejak awal. Kami tidak akan bekerja sama dengan klien tertentu jika tidak memiliki kemungkinan menang. Kau mungkin tidak akan percaya, tapi kami sama sekali tidak dibayar klien politik kami."						
	163			Maryam : "Tidak dibayar?"						
	163			Thomas : "Kau ingin melihat sesuatu? Kau pasti suka mengetahuinya."						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	164			: “Kau lihat yang ini.”						
	164			Maryam : “Ini kau, Thomas?						
	164			: “Ya ampun, kau dulu sekurus ini? Dengan wajah tirus, tinggi, kau berbeda sekali dengan tampilan sekarang.”						
	164			Thomas : “Tidak ada keren-kerennya sama sekali, bukan? Apalagi sok keren.”						
	164			: “Nah, kau lihat yang ini, Maryam.”						
	165			: “Mari kuperkenalkan. Dialah klien politik paling penting kami. Dialah kandidat terkuat konvensi partai yang diadakan besok. Calon presiden terbaik yang pernah dimiliki negeri ini. Seseorang yang sederhana, bersih, dan bersumpah sejak dia masih sekolah di tempat ini akan menegakkan hukum di seluruh negeri.”						
	165			: “Kau terkejut, bukan? Aku juga terkejut. Aku tidak tahu soal ini saat pertama kali berkenalan dengannya di perjalanan Jakarta-London. Aku baru tahu saat dia bercerita. Dia kakak kelasku, terpisah enam belas tahun, terlalu jauh untuk bisa saling kenal. Yatim-piatu, sama dengan seluruh murid di sekolah ini. Bapaknya satpam salah satu pabrik tebu, meninggal karena terlalu jujur, dibunuh orang suruhan atasannya yang suka mencuri gula di pabrik. Ibunya menyusul dua bulan kemudian, meninggal karena sakit, dan dia sebatang kara, dikirim ke sekolah ini.”						
	165			: “Kami melakukan riset yang mendalam,						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				Maryam. Kami hanya mendukung kandidat yang tidak bisa dikalahkan, membungkusnya, mengemasnya dalam komoditas politik terbaik. Itu bukan keberuntungan. Itu hasil kerja keras. Khusus untuk yang satu ini, itu jelas kebetulan menyenangkan kalau kami berasal dari satu sekolah. Membuatku lebih meyakini untuk menjual ‘omong kosong’ tersebut. Aku mengenalnya lebih dari siapa pun. Fakta dia pernah bersekolah di sini lebih dari cukup sebagai jaminan kualitasnya.”						
	167		Konteks situasi di sini berada di sebuah bangunan tua di tepi pantai. Pukul 19.00 Thomas meninggalkan bangunan tua di tepi pantai itu, menitipkan Opa pada kadek dan Guru Alim.	Kadek : “Aku akan menjaga Opa, Pak Thom, dengan nyawaku. Pak Thom tidak perlu mencemaskan apa pun.”						
	167			Guru Alim : “Ada banyak yang bisa dilakukan di tempat ini, Thomas. Kauurus apa yang hendak kauurus, kau bisa meninggalkan kakekmu dengan aman di sini.”						
	167			: “Aku dan Chan bahkan bisa menghabiskan waktu dengan bermain catur... hei, aku juga baru tahu kalau dia suka memainkan musik? Klarinet?”						
	167			Thomas : “Sebaiknya jangan biarkan Opa memainkan alat musik apa pun. Dia tidak mau berhenti kalau sudah memulainya.”						
	168			: “Berpegangan.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	168			Maryam : “Sepertinya semua murid di sekolah itu pintar memasak, Thomas!”					√	
	168			Thomas : “Tentu saja. Kau tidak menduga ternyata masakan sederhana di atas meja tadi lezat, bukan? Kami terpaksa belajar memasak, Maryam, karena tidak ada yang akan memasak kecuali kami sendiri. Resepnya selalu sederhana, kalau kau selalu ingin memakan masakan lezat di atas meja, maka saat giliran tugas tiba masalah sebaik mungkin.”						
	168			Maryam : “Suatu saat akan menarik mencicipi masakanmu, Thomas. Apakah lezat itu?”						
	168			Thomas : “Sayangnya aku tidak meletakkannya di <i>curriculum vitae</i> -ku, Maryam, membuat teman-teman wartawanmu yang menyebutku Mister Sok Cool itu tidak tahu fakta tersebut, bukan? Lebih asyik mengurus selentingan kabar kalau aku cucu pemilik imperium bisnis, memanfaatkan nama besar orangtua.”						
	169			Maryam : “Aku tahu sekarang, kau tipe cowok pendendam, Thomas. Aku bisa pastikan itu. Satu jam terakhir sudah dua kali kau mengungkit hal tersebut, menyindir balik. Hei, semua yang kukatakan tadi sore hanya bergurau.”						
	169		Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas bergegas memasuki ruangan	Petugas Sekuriti : “Selamat malam, Pak Thom. Lembur?”						
	170			Thomas : “Kau butuh bantuan, Meg?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	170		Maggie.	Maggie : “Tidak salah? <b>Bukannya itu nenek lampir yang sejak seminggu lalu meminta jadwal interview denganmu?</b> Dia bahkan mendatangi meja kerjaku, memaksa? Astaga! Sekarang kauajak dia ke kantor? Kau tidak sedang diteluh dia, Thom?”	√						
	170			Thomas : “Kau selalu menjuluki semua wanita yang sedang bersamaku dengan sebutan itu, Meg. Bagaimana kemajuan tugas yang kuberikan?”							
	170			Maggie : “Jangan-jangan kau sudah bersama nenek lampir itu sejak dari Hong Kong?”							
	170			Thomas : “Bahkan sejak dari Makau, Meg. Dia naik kapal pesiar bersamaku ke Hong Kong.”							
	171			Maggie : “Ya ampun!”							
	171			Maggie : “Kau sudah mengajak nenek lampir itu naik kapal pesiar? Nasib, sebentar lagi aku juga akan menjadi bawahan dia, disuruh-suruh mengerjakan tugas remeh-temeh.”							
	171			Thomas : “Kau berlebihan, Meg. Bagaimana pekerjaan yang kuberikan?”							
	171			Maggie : “Separuh jalan, Thom. <b>Kami tidak menduga akan sebanyak itu data yang akan ditemukan.</b> Sebentar, aku panggil Kris, dia bisa menjelaskan dengan lebih baik. Sebagian besar data bisa diambil di jaringan internet.							√
	171			Maggie : “Kris dan stafnya yang mengerjakan, tapi							



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				banyak data penting yang tidak tersedia di sana. Itu, dua tumpukan tinggi kertas, aku peroleh dari <i>database</i> lama milik kantor berita yang sudah tutup. Tumpukan yang lain aku peroleh dari internal kantor pusat partai tersebut, arsip lengkap tentang anggota partai mereka.”						
	171			Thomas : “Kau mendapatkan data dari internal partai? Ini brilian, Meg.”						
	171			Maggie : “Bukankah kau sendiri yang menyuruhku menggunakan semua akses? Ada teman lama yang bekerja di sana, dan dengan sedikit bujukan, aku berhasil memperoleh fotokopinya. Sebenarnya aku harus menyuap mahal, tapi tidak masalah, akan kutagihkan ke kantor. Bukan uangku ini.”						
	172			Maryam : “Ada yang bisa kubantu, Thom?”						
	172			Thomas : “Belum ada. Sementara kau bisa melihat-lihat kantor kami, Maryam. Di bagian dalam adalah ruangan kerjaku. Dari baik jendela kacanya, kau bisa melihat seluruh kota Jakarta dari sana. Aku harus mendengarkan penjelasan Kris tentang program komputer, data, sejenis itulah, kau boleh jadi tidak tertarik.”						
	172			: “Selamat malam, Kris.”						
	172		Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan	Kris : “Malam, Thomas.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	173		Thomas berkantor. Thomas menemui Kris (staf khusus bagian teknologi informasi) untuk meminta informasi mengenai perkembangan politik kliennya.	Thomas : “Kau belum mandi, Kris?”						
	173			Kris : “Kau juga sepertinya belum mandi, Thom. Meskipun, yeah, harus kuakui, kau tetap lebih tampan dibanding denganku dalam kondisi telah mandi satu jam lebih. Tapi, siapa yang peduli urusan mandi saat ini?”						
	173			Thomas : “Terima kasih, Kris. Kuanggap itu komplimen yang baik. Nah, ada kemajuan?”						
	173			Kris : “Kami sudah mengolah lebih dari satu juta informasi dari internet, Thom. Ini analisis data yang amat menarik.”						
	174			: “Kau tahu, Thom, selalu ada pola di dunia ini. Apa pun itu. Bahkan saat sesuatu itu tak berpola, polanya adalah tidak beraturan. Tetapi sekacau apa pun polanya, kita tetap bisa menemukan hal menarik di dalamnya, menyimpulkan sesuatu.”						
	174			: “Nah, terkait tugas yang kauberikan lewat Maggie tadi pagi, kami memutuskan akan ada tiga sumber data besar yang harus dikumpulkan. Yang pertama kita sebut saja ‘data formal’, kita peroleh dari berita, artikel, tulisan, apa saja yang dipublikasikan media massa. Data seperti ini bersifat umum, bisa dipercaya, tapi tidak bermanfaat banyak, karena sifatnyayang semua orang tahu.”						
	174		: “Jenis data kedua kita sebut saja dengan istilah ‘data informal’. Kita kumpulkan dari semua kicauan yang ada di internet. Mulai dari blog,							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	174			<p>jejaring sosial, komentar di forum, atau komentar atas sebuah berita. Data ini bersifat spesifik, individual, cenderung opini, pendapat, dan jelas lebih rendah tingkat kebenarannya, tapi amat penting untuk mencari kunci polanya, <i>trigger</i> untuk ‘data formal’.</p> <p>Nah, jenis data ketiga sekaligus terakhir, yang sedang dikerjakan Maggie, kita sebut saja dengan ‘data khusus’. Bersifat internal dan rahasia, tidak bisa diakses banyak orang dan amat <i>reliable</i>, menjadi validasi paling penting atas pola yang terbentuk.</p>						
	175			<p>: “Dari ketiga data ini, kami akan mencari hubungan atas tiga hal pokok. Nama, itu yang pertama, siapa saja yang pernah disebut, termasuk jika itu ada hubungan dengan anggota keluarga, kerabat, kolega kerja. Tempat, itu yang kedua, di mana saja kejadian tersebut, juga termasuk jika kasus tersebut melibatkan banyak tempat. Dan terakhir, yang tidak kalah pentingnya, waktu, kapan berbagai kejadian tersebut, kronologisnya, rentetan kasusnya, hubungan antarperistiwa yang boleh jadi ada polanya.”</p>						
	175			<p>: “Aku tahu apa yang sedang kaubutuhkan saat Maggie membacakan catatan di notesnya, Thomas. Terlebih dengan berita penangkapan mengejutkan klien politikmu tadi siang. <b>Kau jelas sedang mencari tahu siapa sebenarnya lawan politik kita, bukan?</b> Tidak sekadar membuka catatan lama mereka, membongkar apa saja yang telah mereka kerjakan dua puluh</p>		√				

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	175			<p>tahun terakhir, tapi juga berusaha menemukan jaringan mereka? Bukankah demikian, Thomas? Maka akan kuberikan kau bonus menarik, Thomas. Kami memutuskan tidak hanya menganalisis data anggota partai dengan tiga rangkaian sebab-akibat. Tapi kami juga menambah ruang lingkup program komputer untuk mencari pola lain. Menambahkan tiga <i>query</i> dalam sistem. Pertama, siapa saja penegak hukum yang memeriksa, mengadili, menuntut atau sekadar berkomentar di setiap kasus-kasus hukum. Kedua, perusahaan, organisasi, lembaga, entitas apa saja yang pernah disebut, bersinggungan, bahkan walaupun sekadar memperoleh bantuan dana bakti sosial. Ketiga, pejabat pemerintah apa saja, entah itu ketua RT, lurah, camat, hingga jenderal, jaksa agung, hakim tinggi, pejabat apa saja yang terbetik namanya dan memiliki hubungan dengan berbagai kasus.”</p>						
	176			<p>: “Itu tiga kaki-kaki analisis yang amat lengkap, Thomas. Jika kita berhasil menemukan pola dari jutaan data ini, kita akan menemukan sebuah jaringan lengkap, sistem yang sedang bekerja, atau entahlah menyebutnya secara kronologis dari data dua puluh tahun silam. Kita bisa menghasilkan daftar nama orang-orang yang diduga memiliki kaitan satu sama lain dalam setiap kasus hukum.”</p> <p>: “Kita akan menemukan ‘hantu’ yang selama ini bergerak diam-diam di dalam sistem, bukan? Kau sedang berusaha mencari mereka,</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				bukan? Menemukan, misalnya, lima belas tahun silam, di sebuah kota, terjadi sebuah kecelakaan lalu lintas kecil yang melibatkan seseorang, nama-nama penegak hukum, pihak atau apalah yang mengurusnya, yang bertahun-tahun kemudian, berkali-kali juga membantu seseorang tersebut dalam kasus hukum lainnya, dan juga kasus-kasus lainnya. Dulu mereka boleh jadi hanya mengurus hal sepele, tapi semakin lama, nama-nama itu terus terlihat dan muncul, dengan pola serupa mengurus kasus-kasus hukum raksasa. Saling terkait, membentuk peta raksasa.”						
	176			Thomas : “Genius, Kris. Kau memang ahlinya.”						
	176			Kris : “Nah, kabar buruknya, Thomas, itu melibatkan jutaan informasi. Lima stafku telah menjalankan program otomatis menyaring informasi itu sejak tadi sore setelah berhasil dikumpulkan. Mulai menjahit, berusaha menemukan polanya. Aku perlu waktu meski dengan seluruh superkomputer yang kausediakan di ruanganku ini.”						
	176			Thomas : “Kapan kau bisa menemukan pola awal? Setidaknya hipotesis awal?”						
	176			Kris : “Paling cepat dua minggu.”						
	176			Thomas : “Dua minggu, Kris?”						
	176			: “waktuku hanya dua hari, Kris, bahkan kurang dari itu jika satu pasukan khusus antiteror tiba						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
				di Jakarta. Aku butuh segera polanya! Aku butuh nama-nama dalam jaringan mafia hukum itu.”							
	177			Kris : “Itu kecepatan maksimal, Thomas.”							
	177			: “Kita sedang hati-hati secara telaten menjahit jutaan data. Kau tahu, kau bahkan membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menemukan kain yang baik, yang hanya melibatkan puluhan ribu benang.”							
	177			Thomas : “Terlambat, Kris. Sia-sia saja semua pekerjaan yang kaulakukan jika kau tidak bisa segera menemukan polanya. Konvensi dibuka besok pagi, dan lusa, Minggu siang, nama calon presiden partai tersebut diumumkan, dan itu jelas bukan klien politik kita, jika kita tidak melakukan apa pun.”							
	177			Kris : “Bisa lebih cepat, Thomas, bisa.”							
	177			Thomas : “Nah, segera lakukan!”							
	177			Kris : “Tapi kita membutuhkan sesuatu.”							
	177			Thomas : “Apa? Sebutkan saja, Kris. Tambahan komputer? Staf?”							
	177			Kris : “Bukan itu, Thom. Kita membutuhkan <i>trigger</i> data, sesuatu yang membuat pencarian pola lebih mudah. Aku memerlukan kata kunci yang tepat dan efektif. Dengan kata kunci itu, program komputer lebih mudah memfilter							

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				data, mencari sekuen sebuah peristiwa.”						
	178			Thomas : “Kata kunci seperti apa?”						
	178			Kris : “Ya bisa apa saja. Nama orang, nama tempat, kejadian, kasus.”						
	178			: “Kata kunci yang paling mungkin memiliki hubungan dengan banyak peristiwa. Jika itu nama orang, misalnya dia seorang pengusaha besar, memiliki banyak kasus hukum, aktif di banyak organisasi, sering muncul di media massa, agresif, ekspansif, seperti itulah.”						
	178			Thomas : “Apa kau bilang, Kris? Kau hanya butuh kata kunci seperti itu?”						
	178			: “Itu mudah, Kawan.”						
	178			: “Kau butuh kata kunci? Kaumasukkan saja ke dalam program kata kunci ‘Liem Soerja’. Ya, kaumasukkan saja nama pemilik Bank Semesta yang dipenjara selama empat tahun. Dia memiliki puluhan kasus sejak dua puluh tahun silam, dan kasus dana talangan Bank Semesta melibatkan hampir seluruh pihak. Hampir seluruh petinggi penegak hukum pernah datang ke ruang kerjanya, atau datang dalam jamuan makan malam. Kaugunakan kata kunci itu.”						
	178			: “Aku membutuhkan hasil segera, Kris. Malam ini, atau besok subuh, jam berapa pun kau berhasil menemukan sesuatu, kirimkan kabar ke Maggie. Kau paham?”						
	178			: “Tugas ini prioritas penting, jadi kalian tunda seluruh pekerjaan pengolahan data untuk						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	179				pemilihan presiden tahun depan. Hentikan sementara analisis tren terhadap miliaran kicauan di dunia maya, laporan kecenderungan pemilih muda, dan sebagainya itu. Percuma kita menemukan formulanya, tapi kandidat kita tidak maju dalam pemilihan. Jika kau butuh sesuatu, hubungi Maggie segera, agar dia bisa mendiskusikannya denganku.”						
	179			Kris	: “Kau bosnya, Thom.”						
	179			Thomas	: “Aku tidak tahu kalau Kris bisa menggambar. Ini disebut apa? Lukisan abstrak? Menarik sekali.”						
	179				: “ <i>By the way</i> , ada beberapa hal yang harus kaukerjakan selain memilah tumpukan berkas itu, Meg.”						
	179			Maggie	: “Silakan, Thom.”						
	179			Thomas	: “Tolong hubungi Faisal, salah satu pengamat politik yang kauundang tadi sore. Kirimkan undangan milikku untuk menghadiri sesi diskusi pendek politik di Hong Kong bulan depan. Belikan dia tiket dan akomodasi yang layak. Hubungi panitia acara itu, bilang aku digantikan salah satu pengamat politik yang dihormati di Jakarta, kirimkan endoser terbaik.”						
	180				: “Juga kirimkan dua lembar tiket konser band cadas itu di Jakarta untuk Sambas, redaktur senior yang juga kauundang. Tiket VIP, bila perlu cari cara agar panitia konser memberikan						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	180			kesempatan bertemu dengan anggota band itu langsung. Sambas pasti suka. Bilang itu hadiah kecil dariku. Ah iya, kirimkan juga album terbaru <i>boyband</i> Korea lengkap dengan seluruh tanda tangan dan foto poster raksasa untuk Najwa, wartawan media <i>online</i> . Anak gadisnya yang masih remaja pasti menyukainya. Itu bisa menjadi hadiah special.”							
	180			: “Juga kauurus hadiah kecil buat rekan-rekan wartawan dan pengamat politik lain yang hadir dalam pertemuan tadi. Cari sesuatu yang mereka sukai atau keluarga mereka sukai.”							
	180			: “Pukul berapa sekarang?”							
	182		Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas menyalakan televisi yang berada di ruang kerja Maggie. Thomas, Maggie, Maryam, dan Kris menonton siaran langsung konferensi pers yang diadakan langsung dari markas besar kepolisian.	Maryam : “Persis pukul sembilan malam.”							
	183			Kepala Penyidik : “Agar tersangka tidak melarikan diri, menghilangkan barang bukti, tersangka kami amankan tadi pagi dari tempat tinggalnya. Berkas penyidikan akan segera dilimpahkan ke kejaksanaan, sehingga proses pengadilan yang adil dapat segera berlangsung dan kita saksikan bersama.”							
	183			Petinggi Kepolisian : “Ayolah, jangan suka menduga-duga, berandai-andai. Kami penegak hukum professional, tentu saja sudah sejak lama kami memproses kasus ini. Tidak kami kabarkan saja kepada kalian para wartawan atau masyarakat luas. Kenapa baru hari ini ditangkap? Itu hanya kebetulan. Sebenarnya bisa kapan saja. Kemarin, kemarinnya lagi, atau besok, besoknya lagi, tidak ada bedanya.							√

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	183			<p>Sama saja. <b>Jika kami tidak memiliki bukti yang cukup, bagaimana mungkin kami melakukan penangkapan?</b> Menetapkan tersangka? Sayangnya detail barang bukti“Jika kami tidak memiliki bukti yang cukup, bagaimana mungkin kami melakukan penangkapan? Menetapkan tersangka? Sayangnya detail barang bukti menjadi konsumsi pengadilan, jadi tidak bisa disampaikan lebih detail di sini.”</p>						
	184			<p>: “Sekali lagi kami tegaskan, proses penyidikan kasus ini tidak ada hubungannya dengan hal-hal lain. Kami bahkan tidak peduli konvensi partai yang akan diikuti tersangka inisial JD. Kalian meributkan mengapa hari ini, sehari sebelum konvensi partai itu dibuka. Bagi kami, tidak ada yang spesial dengan hari ini, hanya hari Jumat, sama dengan hari-hari lain.”</p>						
	184			<p>: “Semua orang setara di depan hukum, termasuk presiden sekalipun, apalagi kalau baru sekadar kandidat presiden. Bukankah kalian yang selama ini mengkritik agar kepolisian lebih cekatan memberantas korupsi? Kasus ini melibatkan anggaran raksasa 24 triliun, dan penegak hukum bisa menyelidiki kapan saja, terlepas megaproyek tersebut sudah selesai bertahun-tahun silam.”</p>						
	184			<p>: “Tentu saja kami tidak akan berhenti pada satu orang tersangka.”</p>						
	184			<p>: “Kami akan menyelidiki semua orang yang diduga terlibat, termasuk orang dekat, orang-orang di lingkaran tersangka inisial JD. Pasti</p>						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	184			banyak yang terlibat dan kami akan menghabisinya hingga ke akar-akarnya. Catat itu.”						
	185		Konteks situasi di sini masih berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas kembali berdialog dengan Maggie.	Jenderal Bintang Tiga : “Rekan wartawan yang budiman, kami minta maaf, ada banyak yang harus kami lakukan saat ini, kami berharap semua pihak bisa bersabar menunggu proses hukum tersangka inisial JD. Kami akan bekerja keras dan professional. Terima kasih, selamat malam.”						
	185			Maryam : “Ini buruk sekali, Thom.”						
	185			Thomas : “Setidaknya kita sekarang memiliki tiga kata kunci baru yang dibutuhkan Kris.”						
	185			: “Tolong sampaikan ke Kris, Meg, minta dia memasukkan nama tiga jenderal itu ke dalam sistem selain nama Om Liem. Aku berani bertaruh, salah satu atau bahkan ketiga-tiganya memiliki pola menarik dalam data yang sedang diproses Kris. Kau juga bisa memasukkan nama jaksa, atau hakim, atau siapa saja yang kemudian memberikan komentar atas kasus ini di media massa.”						
	185			Maggie : “Ada lagi yang kaubutuhkan, Thom?”						
	185			Thomas : “Aku besok pagi-pagi harus ke Denpasar, Meg.”						
	185			Maggie : “Semua tiket dan penginapan sudah kusiapkan, Thom. Sudah kukirim email itinerary-nya tadi sore, kau belum baca?”						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	185			Thomas : “Belum sempat, nanti akan kulihat, terima kasih.”						
	185			Thomas : “Satu lagi. Malam ini aku belum tahu akan tidur dimana, Meg. Aku tidak bisa menggunakan namaku untuk memesan, membeli, atau melakukan transaksi. Jaringan interpol dunia bisa melacak transaksi tersebut. Aku tidak bisa beristirahat di apartemen, juga Maryam, dia tidak bisa kembali ke rumahnya. Kau tolong siapkan dua kamar untuk aku dan Maryam di salah satu hotel yang memadai.”						
	186			Maggie : “Apa kubilang, Thom. Bahkan baru beberapa jam kau jalan bersamanya, nasib malang, aku sekarang sudah menjadi pesuruh nenek lampir itu, tolong pesankan kamar hotel, Meg, besok lusa boleh jadi kau akan berseru kepadaku, tolong belikan dia pizza, Meg, atau tolong antarkan pakaian kotornya ke laundry, Meg.”						
	186			Thomas : “Kau mau bertukar posisi dengannya, Meg?”						
	186			Maggie : “Bertukar posisi?”						
	186			Thomas : “Ya, asal kau tahu saja, Maryam saat ini adalah buronan interpol.”						
	186		Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan	Petugas Sekuriti : “Pak Thom, ini darurat.”						
	186		Thomas berkantor. Thomas menerima telepon dari petugas sekuritinya. Thomas segera	Thomas : “Ada serombongan orang dengan senjata lengkap, baju komando, memakai kedok, menanyakan lantai kantor Pak Thom. Mereka						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan							
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF		
			bergegas karena diburu oleh orang-orang yang mengaku dari kepolisian.									
	186			Thomas	: “Berapa jumlah mereka?”							
	186			Petugas Sekuriti	: “Tidak kurang dari sepuluh, Pak.”							
	186			Thomas	: “Kau bisa tahan mereka? Lima belas menit?”							
	187			Petugas Sekuriti	: “Kami sedang berusaha menahan mereka, Pak Thom.”							
	187			Thomas	: “Kita harus segera pergi, Maryam. Ada pasukan yang sedang menuju kemari, mereka pasti mencari kita.”							
	187			Maryam	: “Kau serius?”							
	187			Thomas	: “Lebih dari serius.”							
	187			Maryam	: “Apa yang harus kita lakukan, Thom?”							
	187			Maggie	: “Mereka sudah menuju kemari, Thom. Petugas sekuriti bawah bilang, separuh dari pasukan itu bergerak naik, mereka sedang menunggu satu-satunya lift yang beroperasi turun ke lantai dasar. Kau hanya punya waktu paling lama lima menit.”							
	188			Maryam	: “Bergegas, Thom!”							
	188				: “Jendela kaca ini bisa dibuka?”							
	188			Thomas	: “Kau naik duluan, biar kubantu.”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	189		Konteks situasi di sini berada di tempat perusahaan konsultan Thomas berkantor. Thomas segera bergegas karena diburu oleh orang-orang yang mengaku dari kepolisian. Thomas dan Maryam berusaha melarikan diri menumpang naik gondola.	Petugas Gondola : “Tidak boleh, Bu. Gondola ini hanya bisa dinaiki petugas berpengalaman.”						
	189			Thomas : “Terlambat, Kawan.”						
	189			Thomas : “Kau tutup jendelanya segera, Meg. Jika rombongan itu tiba, biarkan mereka memeriksa seluruh kantor. Setelah mereka pergi, pindahkan seluruh berkas pekerjaan ke ruangan Kris. Tidak ada yang tahu kalau Kris bekerja untukku. Lantai kantornya berbeda dan dia memiliki entitas sendiri. Segera hubungi aku jika ada kabar baru atau sesuatu.”						
	189			Petugas Gondola : “Maaf, Bapak, Ibu, sekali lagi, kalian tidak bisa menumpang. Gondola ini hanya untuk staf terlatih. Kita ada di ketinggian puluhan meter. Ini berbahaya....”						
	189			Thomas : “Ayolah, aku sedang memberikan <i>surprise</i> kepadanya. Ini ulang tahunnya, dan naik gondola di salah satu gedung adalah kado terbaik baginya. Bukan begitu, Sayang?”						
	189			Maryam : “Boleh ya, Mas, kami menumpang. Sekali saja. Hanya turun ke bawah., aku sudah senang sekali.”						
	190		Thomas : “Nah, asal kalian tahu, dia juga sedang hamil muda, ngidam naik gondola sejak berhari-hari lalu, bukan begitu, Sayang?”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	190										
	190				: “Kalian tidak akan tega menolak permintaan seorang ibu hamil, bukan?”						
	190				: “Apa lagi yang kalian tunggu? Ayo, segera turunkan gondolanya!”						
	190				: “Indah sekali kan, Sayang?”						
	190			Maryam	: “Apanya?”						
	190			Thomas	: “Pemandangan kota malam ini. Indah sekali, bukan?”						
	190			Maryam	: “Oh iya, ini luar biasa, Sayang. Terima kasih ya, sudah mengajakku.”						
	191		Konteks situasi berada di lantai bawah kantor Thomas, mereka bergegas meloncat turun saat gondola menyentuh tanah.	Petugas Gondola	: “Lupakan saja, pekerjaan kita masih banyak.”						
	192		Kemudian Thomas dan Maryam bergegas menaiki mobil jeep double gardan segera melarikan diri.	Maryam	: “Apa yang akan kaulakukan, Thom?”						
	192			Thomas	: “Berpegangan, Maryam!”						
	192				: “Menunduk, Maryam!”						
	193				: “Kau baik-baik saja?”						
	193			Maryam	: “Mereka mengejar kita, Thomas.”						
	193			Thomas	: “Berpegangan, Maryam!”						
	194				: “Ayolah! Menyingkir!”						
	196				: “Ayolah.”						
	197		Konteks situasi di sini berada di gerbang tol, di sinilah Thomas dan	Anggota Pasukan	: “Tetap di tempat! Angkat tangan kalian ke atas!”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	197		Maryam akhirnya tertangkap setelah mereka kejar-kejaran dengan pihak kepolisian. Thomas dan Maryam kemudian dinaikkan ke atas mobil kepolisian dengan kondisi tangan mereka yang diborgol.	Thomas : “Kau baik-baik saja?”						
	198			Anggota Pasukan : “Siap, Komandan.”						
	198			Jenderal Bintang Tiga : “Selamat malam, Thomas.”						
	199			: “Aku minta maaf, kita bertemu dalam situasi yang tidak terlalu memadai, Thomas.”						
	199			: “Apalagi untuk seorang konsultan politik paling berbakat sepertimu? Ini sama sekali tidak layak.”						
	199			: “Keahlian yang kaumiliki sebenarnya besok lusa bisa amat berharga bagi kami, Thomas. Kau konsultan politik yang genius. Astaga, kau membuat dua pemilihan gubernur itu seperti lelucon. Kau mengalahkan dua <i>incumbent</i> dengan kemenangan telak, bisa dibilang kau sedang mempermalukan mereka.”						
	199			: “Kau bisa menjadi bagian dari kami, Thomas. Anak muda berpendidikan tinggi, brilian dalam strategi, dan amat mengagumkan dalam situasi terdesak. Lihat, kau sedikit pun tidak cemas atas penangkapan ini. Kau tidak takut, penuh dengan rencana, bukan? Begitu tenang balas menatapku, seolah kita sedang mengobrol di salah satu restoran mahal Hong Kong, bukan?”						
	200			: “ <i>By the way</i> , Thomas, kalau boleh tahu, seberapa besar kau dibayar klienmu untuk memenangi konvensi partai besok? Seberapa						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				besar tarif jasa konsultasi politikmu, Thomas? Atau mungkin kau dijanjikan menjadi salah satu menteri dalam kabinetnya kalau besok lusa dia berhasil menjadi presiden? Atau lebih dari itu? Koneksi bisnis? Penguasaan atas salah satu perusahaan pelat merah?"						
	200			Thomas : "Kau tidak akan paham."						
	200			Jenderal Bintang Tiga : "Tidak paham?"						
	200			Thomas : "Ya, kau tidak akan paham kalau aku tidak dibayar sama sekali."						
	200			Jenderal Bintang Tiga : "Oh, idealisme ternyata. Kau dibayar dengan mimpi-mimpi masa depan yang lebih baik, bla-bla-bla membosankan itu. Tentu saja aku paham. Kau tidak bisa menilai terlalu rendah orang-orang sepertiku, Thomas. Kau tahu, kami juga memiliki prinsip dan kehormatan."						
	200			Thomas : "Prinsip seorang pencuri? Atau kehormatan seorang penjahat yang kaumaksud?"						
	200			Jenderal Bintang Tiga : "Astaga, Thomas. Bicara tentang kehormatan dan penjahat, kau seharusnya bercermin, Nak. Lihatlah, anak kecil juga paham. Aku saat ini mengenakan seragam polisi. Tanganmu dan rekanmu ini justru terborgol. Tanyakan pada anak SD, siapa yang sebenarnya penjahat dan siapa orang baik, hah? Mereka bisa dengan cepat menjawabnya."						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	201			: “Well, ini sebenarnya bisa menjadi percakapan yang menarik, Thomas. Aku tidak tahu ternyata kau bisa jadi teman bicara yang menyenangkan. Tetapi sayangnya, waktuku tidak banyak. Kami harus mengumpulkan barang bukti, melengkapi penyidikan, lantas menyeret klien politikmu ke pengadilan sesegera mungkin.”						
	201			Thomas : “Ya, kalian memang selalu bekerja keras, menghabiskan uang rakyat yang menggaji kalian untuk memeras otak bagaimana merekayasa semuanya.”						
	201			Jenderal : “Kau selalu saja berpikir negatif terhadap kami, Nak.”						
	201			Bintang Tiga : “Baiklah, <i>to the point</i> , Thomas. Pertama, aku minta maaf, aku terpaksa menahanmu dan rekanmu sementara waktu. Kau bisa membahayakan seluruh operasi. Bicara soal Hong Kong, seharusnya kau masih di sana, tidak berkeliaran di Jakarta, tapi sepertinya teman di sana tidak terlalu baik mengurusnya.”						
	201			: “Yang kedua, dan ini lebih penting, aku sengaja datang menyapamu, menghentikan iring-iringan mobil, hanya untuk bilang kau telah memilih sisi yang kalah, Thomas. Kau telah keliru harus memihak dan membela siapa. Mungkin kau bisa berubah pikiran, berpikir ulang di dalam ruangan sempit penjara sementara waktu. Frankly speaking, kami selalu terbuka dengan orang-orang sepertimu.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	201			: “Juga wartawan muda yang ambisius sepertimu. Kalian berdua bisa jadi asset yang berharga dalam keluarga besar.						
	202			: “Catat ini baik-baik, Thomas, agar kau bisa memahaminya dengan baik. Kami ada di mana-mana, bisa melakukan apa pun, di mana pun, dan dengan cara apa pun. Tidak ada masalah hukum yang terlalu besar bagi kami. Semua bisa diurus, termasuk dengan mudah menghapus catatan kejahatan kalian di Hong Kong tadi pagi, sekaligus memberikan posisi terhormat. Kau tidak akan pernah bisa membayangkan betapa besar kekuatan kami, termasuk betapa besar kesempatan yang bisa kami tawarkan kepada kalian.”						
	202			: “Selamat malam, Thomas. Pikirkanlah kalimatku, atau aku terpaksa menuduhmu terlibat dalam kasus besar, pembunuhan misalnya. Atau pilihan lain, aku segera menghubungi pihak kepolisian Hong Kong. Mereka dengan senang hati menerima buronan besar.”						
	202			: “Kalian amankan mereka segera. Titipkan ke salah satu tahanan. Ada pekerjaan lain yang harus kalian selesaikan.”						
	204		Konteks situasi di sini berada di sebuah kompleks besar milik kepolisian. Thomas dan Mayam dimasukkan ke dalam penjara	Maryam : “Apa yang harus kita lakukan sekarang, Thomas?”						
	204			Thomas : “Biarkan aku berpikir sebentar... <b>Andaikata aku bisa meninju wajah orang tadi. Rasarasanya aku ingin memukul wajahnya,</b>						√
	204									

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	204			<b>menjambak rambutnya, menggigit apa saja.</b> Dia orang paling menjijikkan yang pernah kutemui, pura-pura santai, pura-pura rileks, sama sekali tidak merasa berdosa.”						
	205			: “Jelas sekali dia merekayasa semuanya. Penangkapan klien politikmu, kejadian di Hong Kong. Bedebah itu dan bedebah-bedebah lainnya dalang semua kejadian ini. Kau benar, Thomas, ini semua melibatkan mafia hukum. Mereka ada di mana-mana, dan orang itu boleh jadi ketua mafianya.”						
	205			: “Kau lihat, Thomas, mereka tidak peduli dengan prosedur lagi, yang penting amankan semuanya. Pasukan khusus yang dia suruh mengejar kita seperti miliknya saja, tunduk atas perintah apa pun yang dia berikan. Seperti pasukan milik pribadinya saja.”						
	205			: “Apa yang sedang kaulakukan, Thomas?”						
	205		Thomas	: “Memanggil mereka,”						
	205		Maryam	: “Kau membuat penghuni sel terganggu dengan memukul pintu sel dan berseru-seru. Kita bisa jadi pusat perhatian.”						
	206		Petugas Sel	: “Ada apa?”						
	206		Thomas	: “Ada yang ingin kubicarakan, Bos.”						
	206		Petugas Sel	: “Ya, apa yang hendak kaubicarakan?”						
	206		Thomas	: “Apakah kalian akan membiarkanku dan						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	206 206			rekanku melangkah bebas keluar dari pintu sel ini jika aku memberikan 2 M kepada kalian, Bos? Bagi dua, masing-masing dapat 1 M? Tertarik, Bos?" : "Kurang? Itu sudah banyak, Bos." : "Atau kalian minta berapa? Sebutkan saja? Bagaimana kalau 4 M, cukup? Bagi dua, masing-masing 2 M. Aku tahu seumur hidup kalian bekerja menjadi polisi tidak akan terkumpul uang sebanyak itu. Bagaimana?"						
	206			Petugas Sel : "Anda mencari masalah dengan bilang kalimat itu, Pak."						
	206 206			Thomas : "Hei, atau itu masih kurang?" : "Hei!"						
	207 207			Tahanan lain : "Kau benar-benar mencari masalah, Kawan." : "Mereka akan kembali ke sini bersama komandan kompleks, dan kau boleh jadi dikirim ke ruangan isolasi, tanpa jendela, terisolasi sempurna."						
	207			: "Kau tahu, sejak komandan kompleks Brimob ini diserahkan kepada yang baru, tidak ada lagi yang bisa menyempal petugas di sini, Kawan. Entah siapa orang itu, dia berhasil membuat seluruh petugas gentar untuk berbuat curang. Dan itu jelas menyebalkan, membuat susah penghuni seluruh penjara, tidak ada lagi kesempatan untuk pergi satu-dua hari keluar mengurus bisnis, atau benar-benar kabur." : "Sial sekali orang baru itu,"						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	206				: “memilih tempat yang salah untuk menyuap petugas penjara. Terimalah nasib ruang isolasi.”						
	209		Konteks situasi di sini berada di ruang interogasi, setelah Thomas gagal menyuap penjaga sel, Thomas dibawa ke ruang ini untuk dipertemukan dengan Rudi “komandan penjara” yang ternyata sang komandan merupakan rekan petarung Thomas.	Rudi	: “Ini amat mengejutkan.”						
	209			Rudi	: “Aku tidak tahu, kenapa kau selalu saja menjadi orang yang harus kutangkap atau kali ini dititipkan di kompleks kepolisian ini, Thomas?”						
	209			Rudi	: “Kau tahu, Thomas, baru beberapa menit lalu aku membaca selebar kertas berisi surat penitipan dua tersangka berbahaya yang kolom isian kasusnya masih dikosongkan. Menebak-nebak siapa pula yang dititipkan malam-malam nyaris pukul dua belas di kompleks kepolisian ini dengan perintah langsung jenderal bintang tiga dari markas besar. Seberapa berbahaya dua orang itu, hah? Kasus serius apa yang melibatkan mereka? Dan belum habis pikirku, menyisakan banyak tanya, tiba-tiba petugasku datang dengan wajah merah padam, melapor orang yang dititipkan itu baru saja berusaha menyuapnya.”						
	209 210			Rudi	: “Astaga, Thomas? Kau berusaha menyuap anak buahku? Di kompleks ini? Di penjara paling bersih di seluruh kepolisian? <b>Kalau saja kau bukan temanku di klub petarung setahun lalu, sudah kumasukkan kau dengan kepala terbalik, ke dalam sumur kompleks karena berusaha menyuap anak buahku, Thomas.</b> Tapi baiklah, lupakan						√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	210 210			<p>sebentar soal suap itu. Ini benar-benar mengejutkan, Kawan. Bukankah baru setahun lalu kau dikejar petinggi kepolisian dan pejabat jaksa itu? Dan sekarang, terjadi lagi? Kasus apa yang melibatkan kau sekarang, Thomas? Bukankah Om Liem sudah mendekam di penjara? Pemerintah telah menalangi Bank Sentosa?”</p> <p>Thomas : “Apakah kau komandan kompleks yang membuat seluruh petugas takut berbuat curang itu? Yang membuat hidup tahanan menjadi susah? Sejak kapan kau dipindahkan ke sini?”</p>						
	210			<p>Rudi : “Beberapa minggu setelah penangkapan Om Liem. Terima kasih banyak atas bantuanmu, Thomas. Kau benar, itu prestasi hebat, menangkap buronan bank Semesta. Meskipun banyak jenderal keberatan dengan promosiku, tapi liputan media tidak bisa diabaikan. Mereka terpaksa mengembalikan seluruh catatan prestasiku, menaikkan pangkatku. Tetapi agar aman, agar aku lebih mudah dikendalikan, tidak merepotkan mereka, tempat ini menjadi pilihan terbaiknya. Aku dijadikan komandan markas pelatihan, jauh dari operasi lapangan. Jauh dari kota Jakarta.”</p>						
	211			<p>: “Nah, sejak kapan kau ditangkap polisi, Thomas? Pasti oleh pasukan khusus kalau aku boleh menebak. Thomas tidak level ditangkap pasukan biasa, bukan?”</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	211			Thomas : “Kau harus membantuku, Rud. Aku berusaha menyuap anak buahmu karena aku harus segera pergi. Ada banyak yang harus kulakukan. Waktuku genting. Mereka menjebak kami. Menjebak Opa, Kadek, dan salah satu wartawan yang ditahan bersamaku.”						
	211			Rudi : “Opa? Hei, apa kabar Opa?”						
	211			Thomas : “Astaga, Rud. Aku tidak punya waktu untuk sebuah percakapan hangat antarteman. Waktuku sempit!”						
	211			Rudi : “Hanya bertanya kabar Opa, Thomas. Apa salahnya?”						
	211			Thomas : “Tidak ada waktu, Rud. Kau harus membantuku. Sekarang !”						
	211			Rudi : “Baiklah, Kawan. Sebelum aku bisa memutuskan apakah membantu atau tidak, kau sebaiknya menjelaskan semuanya, secara mendetail, tanpa ada satu pun yang ditutupi. Kau ingat, setahun lalu, aku diturunkan dari komandan pasukan menjadi polisi lalu lintas dengan buku tilang di saku hanya karena membantumu lolos dari rumah peristirahatan Opa. Beruntung kau memenuhi janji, membayar lunas pertolongan itu dengan menyerahkan Om Liem di penghujung cerita.”						
	212			Thomas : “Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan, Rud.”						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	212			Rudi : “Kau punya waktunya, Thomas. Aku juga punya waktunya—dan jelas kedatanganmu di kompleks ini terlanjur membuatku bangun. Ini pukul dua belas malam, mau kemana pula kau sekarang? Mau menghajar lawan-lawanmu? Mereka boleh jadi sedang tidur nyenyak. Nah, jelaskan semuanya padaku, maka biarkan aku memikirkan cara membuatmu pergi dari penjara kompleks kepolisian ini. Bila perlu, aku juga akan memberikan sedikit bantuan kecil seperti dulu, hadiah dari teman lama.”						
	213		Konteks situasi di sini masih berada di ruang interogasi, setelah Thomas gagal menyuap penjaga sel, Thomas dibawa ke ruang ini untuk dipertemukan dengan Rudi “komandan penjara” yang ternyata sang komandan merupakan rekan petarung Thomas. Thomas kemudian menceritakan semua kejadian yang sedang menimpa dirinya pada Rudi.	: “Ini lebih serius dibanding setahun lalu, Thomas.”						
	213			: “Kali ini lawanmu lebih kuat dibandingkan persekongkolan dua orang yang hendak menguasai perusahaan Om Liem.”						
	213			: “Kau tahu, hampir seluruh organisasi, lembaga, institusi, bahkan termasuk kepolisian memiliki faksi di dalamnya. Aku tidak akan mengajarmu soal itu. Kau lebih pintar dibanding siapa pun. Ini sekadar informasi tambahan. Dalam kesatuan, tidak peduli meski tumbuh bersama, berasal dari satu akademi kepolisian, faksi atau kelompok itu tetap terbentuk. Ada yang secara alamiah terbentuk, ada yang memang dibentuk dengan tujuan tertentu. Faksi berdasarkan angkatan, faksi berdasarkan gugus tugas, hingga faksi dengan alasan suku bangsa, kedaerahan, serta kepentingan, entah itu motif ekonomi, politik atau kekuasaan.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	214			: “Nah, faksi yang kauhadapi sekarang adalah yang paling besar di kepolisian, Thomas. Dipimpin langsung kepala penyidik. Dia memiliki pengaruh dan jaringan kuat, didukung banyak jenderal, termasuk pensiunan jenderal. Selangkah lagi dia akan menggenggam posisi orang paling kuat di seluruh kepolisian, tidak ada yang menghalanginya dari posisi itu beberapa tahun ke depan. Dia berjasa banyak bagi kepolisian. Dia membangun infrastruktur kepolisian, dalam artian sebenarnya, seperti membangun gedung dengan ruangan kerja berpendingin, menyuplai puluhan motor besar sebagai kendaraan operasional, mobil-mobil lapangan terbaik.”						
	214			: “Bagaimana dia melakukannya? Lewat pemasukan uang dari penerbitan surat izin mengemudi, juga pengadaan barang atau proyek, termasuk boleh jadi koperasi kepolisian, dan sebagainya. Ini melibatkan uang triliunan, tidak sedikit, dan kepolisian memegang hak penuh tanpa diawasi pihak mana pun. Tidak ada auditor negara yang memeriksa aliran uang tersebut. Kau pernah membaca laporan keuangan kepolisian? Seperti membaca laporan kas RT/RW? Tidak pernah ada yang membacanya. Tidak pernah dibuka untuk konsumsi public.”						
	214			: “Banyak petinggi kepolisian tidak peduli soal itu, terlebih dengan fakta. Hei, bukankah dia bisa memberikan fasilitas mewah bagi polisi						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	215 215			<p>lain? Semua orang menikmatinya. Ada beberapa yang keberatan, selalu saja ada, boleh jadi banyak, tapi sejauh ini mereka memilih menyimpan pertanyaan masing-masing dibandingkan berseteru dengan faksi besar itu, mencari penyakit. Jika mereka adalah lawanmu, kau benar-benar dalam masalah serius, Thomas. Termasuk klien politikmu sekarang.”</p> <p>Thomas : “Ya, aku tahu.”</p> <p>: “Itu semua belum memperhitungkan kemungkinan dia memiliki jaringan dengan penegak hukum lain, seperti kejaksaan dan hakim. Itu berarti lebih besar lagi kekuatan yang mereka miliki. Tetapi setidaknya masih ada polisi lain yang tidak terlibat jaringan mereka. Kau salah satunya, Rud.”</p>						
	215			<p>Rudi : “Apalah artinya aku, Thomas. Promosi seperti ini, komandan kompleks pelatihan, sebenarnya bisa dibuang dari lingkaran pertama. Tetapi kau benar, masih banyak polisi lain yang berpendapat kalau semua itu keliru. Jenderal-jenderal yang memiliki idealisme, perwira menengah, bintang, hingga polisi tamtama yang bertugas menjaga perempatan lampu merah, yang konsisten menolak menerima suap dari pelanggar lalu lintas. Mereka semua boleh jadi tenggelam oleh penilaian negatif masyarakat luas terhadap korps, juga tidak memiliki momentum untuk melakukan perubahan, tidak memiliki sumber</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	215			Thomas : : “Ya, tapi itu bukan urusanku sekarang, Rud. Siapa pula yang peduli dengan argumen pembelaan atas citra negatif kalian. Salah-salah berkomentar, pihak luar bisa dianggap musuh oleh seluruh polisi.”						
	215 215			Rudi : : “Tentu saja, Thomas, itu urusan internal.” : “Baik, sekarang sudah pukul satu dini hari. Aku tidak bisa mengeluarkanmu seperti mengeluarkan seekor kelinci dari sarangnya. Akan banyak kecurigaan terarah ke sini. Semua mata dari faksi itu akan menatap curiga, dan aku kali ini tidak hanya menjadi polisi dengan buku tilang. Biarkan aku menyusun rencana terbaik, agar kau bisa melenggang pergi dengan aman, dan tidak ada satu pun anak buahku yang bisa disalahkan oleh mereka.”						
	216 216			Thomas : : “Aku harus segera keluar, Rud!” : “Besok pagi aku harus terbang ke Denpasar. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tiba di sana dengan pengawasan satu pasukan khusus, langsung di bawah komando orang kuat kedua di kepolisian. Jangankan melenggang naik pesawat, menyentuh bandara saja boleh jadi						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	216			tidak bisa. Aku harus memanfaatkan waktu tersisa untuk memikirkan banyak rencana dan terus bergerak.”							
	216			Rudi : “Aku tahu itu, Thomas.”							
	216			: “Tapi tidak mudah melepaskanmu dan rekanmu pukul satu dini hari. Harus ada penjelasan logis. Lebih baik kau kembali ke sel, tidur sejenak, mengumpulkan energi. Sepertinya sepanjang hari kau terus terjaga, kau membutuhkan semua tenaga untuk melawan mereka. Aku berjanji, besok pagi kau pasti berangkat ke Denpasar, menghadiri konvensi partai. Nah, sebelum waktunya tiba, biarkan aku memikirkan cara cerdasnya.”							
	216			: “Kalian kembalikan dia ke sel semula.”							
	216			Petugas Sel : “Eh, tidak dihukum di ruang isolasi, Komandan?”							
	217			Rudi : “Tidak perlu. <b>Dia sudah menangis tersedu, berjanji tidak akan mengulanginya lagi.</b> Persis seperti anak mama yang diancam diambil mainannya. Memalukan, mental begitu berani-beraninya berusaha menyuap kalian. Dia jelas bukan jenis petarung sejati.”						√	
	217			Petugas Sel : “Nah, anak mama, ayo kita kembali ke sel penjara.”							
	217			: “Hati-hati nanti kau membuatnya menangis lagi, lantas kau diadukan ke mamanya. Cup, cup, diam ya.”							

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	217		Konteks situasi di sini berada diruang penjara, setelah Thomas di “interogasi” oleh Rudi, dia dikembalikan ke dalam ruang tahanannya semula bersama Maryam.	Thomas : “Tidur, Maryam. Semoga besok ada keajaiban.”						
	217			Maryam : “Kau gila, Thomas. Bagaimana aku bisa tidur dalam situasi seperti ini?”						
	217			Thomas : “Mudah. <b>Bayangkan saja kau memiliki peternakan domba besar, pejamkan mata, bayangkan kau menghitung domba-domba lucu tersebut.</b> ”			√			
	220		Konteks situasi di sini berada diruang penjara. Pukul 06.45 esok harinya. Thomas menerima pesan singkat dari Rudi agar Thom dan Maryam tidak makan apapun yang diberikan petugas penjara karena Rudi sedang menyiapkan strategi untuk membawa Thomas dan Maryam keluar dari penjara. Berkat rencana Rudi, akhirnya mereka pun berhasil kabur dengan menaiki mobil ambulans yang dikemudikan oleh Rudi.	Maryam : “Kau tidak makan, Thomas?”						
	220			Thomas : “Tidak. Aku tidak lapar. Kau?”						
	220			Maryam : “Tidak,”						
	221			Rudi : “Bagaimana sakit perut kalian? Sudah sembuh?”						
	221			Thomas : “Terima kasih banyak, Rud.”						
	221			Rudi : “Tentu saja, kau sekali lagi berutang besar padaku, Thomas.”						
	221			Thomas : “Iya, kautagihkan saja besok lusa ke dalam tagihan bulananku. Aku akan membayarnya lunas.”						
	221			Rudi : “Kau tidak akan memperkenalkanku dengan rekan pelarianmu, Thomas? Gadis wartawan itu?”						
	221			: “Meskipun aku berani bertaruh, kalian berdua						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	221			juga baru saling kenal beberapa hari terakhir.”						
	221			Thomas : “Baik.”						
				: “Aku baru berkenalan dengannya sehari lalu, namanya Maryam, wartawan review mingguan politik. Nah, aku perkenalkan kau dengannya, Maryam. Nama orang yang membantu sekaligus sopir ambulans kita pagi ini adalah Rudi. Satu level lagi, dia akan memiliki bintang di bahu. Seorang perwira menengah.”						
	222			Maryam : “Dia.... dia polisi?”						
	222			Thomas : “Iya, Rudi polisi. Bahkan dia komandan kompleks pelatihan tempat kita ditahan tadi malam. Tapi kau tenang saja, dia terbiasa mengkhianati kesatuannya.”						
	222			: “Nah, aku rasa sudah cukup sesi perkenalannya, Rud. Atau kau butuh sesi <i>ice breaking</i> juga? Saatnya segera menuju bandara, aku harus mencari akal agar bisa menaiki pesawat menuju Denpasar. Aku tidak mau kau mengantarku ke Denpasar dengan ambulans ini. Akan terlambat sekali.”						
	222			Rudi : “Kau selalu saja terburu-buru, Kawan,”						
	222			: “hingga tidak sempat memperhatikan mobil ini sedang menuju bandara.”						
	222			: “Bandara yang satunya, Thomas. Aku punya cara terbaik mengirimmu ke sana. Tidak perlu pakai penyamaran, dijadikan tahanan yang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				hendak dipindahkan, escort, seperti setahun lalu. Aku punya ide cerdas yang lebih baik.”						
	222			Thomas : “Apa yang kaurencanakan, Rud?”						
	222			Rudi : “Sederhana. Kita sebut saja dengan rencana H. H untuk Hercules.”						
	223			: “Kau akan menumpang pesawat militer, Kawan.”						
	223			: “Setiap minggu, setidaknya ada tiga kali penerbangan militer berjadwal ke pangkalan udara di timur, seperti Makassar atau Manado. Pesawat itu membawa logistik dan barang keperluan militer lainnya. Kau akan naik pesawat Hercules. Mereka akan transit di Denpasar. Kalau kau tidak terlalu lama urusan di sana, kau bisa menumpang balik ke Jakarta siang harinya.”						
	223			: “Aku dini hari tadi sudah menghubungi kawan lama sewaktu masih di akademi, tapi dia di akademi angkatan udara, sekarang menjadi pilot senior pesawat yang akan terbang hari ini. Kau dan Maryam tinggal naik ke kabin, duduk bersama tumpukan karung dan kardus, lantas simsalabim, tiba di Denpasar. Tidak akan ada polisi yang berani memeriksa pesawat Hercules itu. Dan hei, sebagai bonusnya, itu akan menjadi pengalaman terbang yang menarik. Aku berani jamin, tidak semua orang pernah menumpang Hercules.”						
	224			: “Nah, Kawan, aku tidak berani menyimpulkan ini pertemuan terakhir kita dalam masalah						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	224 224 224			<p>seriusmu ini. Hati-hati, telinga mereka ada di mana-mana. Saranku, segera setelah urusanmu di konvensi partai selesai, kembali berlari bersembunyi, berikan jarak yang lebar untuk para pengejarmu. Terus bermain petak umpet yang baik. Dan kau, Maryam, aku tidak tahu apakah kau sedang beruntung atau tidak, menghabiskan waktu bersama seorang pemuda tampan, kaya, pintar, dan masih bujangan seperti Thomas. Boleh jadi kau sedang sial, karena aku cemas masih banyak kejutan di pelarian kalian. Berhati-hatilah.”</p> <p>: “Hei, sebentar, Thom.”</p> <p>: “Aku tahu kau selalu tergesa-gesa dalam setiap urusan, terus melirik pukul berapa. Mendengus cemas, melirik lagi jam. Aku memberimu kado kecil, Thomas, jam tangan milikku. Karena kau tidak punya, dirampas pasukan khusus Hong Kong SAR, mungkin jam milikku berguna untuk melihat jam berapa sekarang. Silakan. Ayo, untukmu, Thomas.”</p>							
	226		Konteks situasi di sini berada di Denpasar. setelah dibantu Rudi, Thomas dan Maryam akhirnya tiba di konvensi politik partainya. Johan salah satu pimpinan muda internal partai menyambut Thomas di lobi hotel.	Johan : <b>“Aku kira kau tidak akan hadir, Thomas.”</b>							
	226			Thomas : “Aku pasti hadir, Johan. Apa pun yang terjadi.”							
	226			Johan : “Ada setidaknya tiga orang anggota tim inti kita yang entah apa kabarnya, sejak tadi malam tidak bisa dihubungi, Thomas. Aku mengkhawatirkan hal yang sama. Aku berkali-kali menghubungi nomor telepon genggammu,							√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	226			tidak ada nada panggil.”						
	226			Thomas : “Telepon genggamku rusak. Dan semoga tiga rekan lain baik-baik saja.”						
	227			Johan : “Iya, semoga mereka baik-baik saja. Terlepas dari masalah itu, dengan tidak hadirnya kandidat presiden kita, kehadiranmu menjadi penting dibanding semuanya, Thomas. Aku merasa lebih tenang sekarang. Kau pasti punya strategi terbaik menghadapi ini.”						
	227			Thomas : “Kau sudah berhasil menghubungi beliau?”						
	227			Johan : “Belum ada yang bisa menghubungi beliau, Thomas, bahkan tim pengacara yang telah kita siapkan beberapa jam setelah beliau ditangkap, hingga pagi ini, belum memperoleh kepastian kapan bisa menemui beliau di tahanan. Mereka sepertinya sengaja mensterilkan kontak, setidaknya beberapa hari ke depan hingga konvensi selesai.”						
	227			Thomas : “Bagaimana situasi konvensi?”						
	227			Johan : “Buruk, Thomas. Hampir seluruh petinggi partai meminta JD didiskualifikasi.”						
	227			Thomas : “Itu bisa ditebak. Tapi bagaimana dengan pemilik suara? Ketua cabang, pimpinan dari daerah-daerah?”						
	227			Johan : “Sejauh ini mereka masih bersama kita. Entah						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	227			Thomas : “Itu berarti kita masih punya kesempatan, Johan. Aku harus bicara dengan mereka. Kumpulkan semua pendukung. Juga kumpulkan tim kita yang tersisa. Kita harus melakukan pertemuan terbatas, melakukan konsolidasi, mengembalikan seluruh kepercayaan diri.”						
	228			Johan : “Belum bisa sekarang, Thomas. Semua anggota partai masih berada di <i>plenary hall</i> . Kau tidak bisa masuk ke sana. Hanya pemilik suara yang mengenakan identitas partai yang boleh masuk.”						
	228			: “Tapi sepertinya, jika melihat situasi yang semakin panas, pimpinan sidang pleno akan segera mengambil reses untuk memberikan waktu pihak-pihak melakukan negoisasi, jalan tengah. Mungkin setengah jam lagi.”						
	228			Thomas : “Baik.”						
	228			: “Kalau begitu, sambil menunggu setengah jam ke depan, aku membutuhkan tempat untuk berganti pakaian, Johan. Kau bisa meminjamkanku jas atau apalah yang lebih layak? Juga menyediakan pakaian untuk Maryam. Dia juga butuh tempat beristirahat sejenak, sarapan. Kami sudah lebih dari 24 jam						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	228		Konteks situasi di sini berada di sebuah kamar di lantai tujuh bangunan hotel tempat konvensi berlangsung.	Johan	tidak mandi, sejak dari Hong Kong.”						
	228			Johan	: “Ini kamar yang seharusnya digunakan beliau, Thomas.” : “Kami sudah membawa seluruh keperluan beliau dua hari lalu, termasuk keperluan istri beliau yang berencana ikut hadir. Kau bisa meminjam pakaian beliau, ukuran kalian berdua sepertinya cocok. Dan Maryam juga bisa memakai baju apa pun yang ada di lemari istri beliau. Beberapa pakaian dalamnya baru, disiapkan untuk keperluan konvensi.”						
	229		Konteks situasi di sini berada di sebuah kamar di lantai tujuh bangunan hotel tempat konvensi berlangsung. Thomas sedang bersiap-siap, sementara Johan menunggu di ruang tamu sambil menonton televisi yang sedang meliput iputan eksklusif dari arena konvensi partai.	Petinggi Partai	: “Bagaimana mungkin seorang tersangka menjadi kandidat konvensi? Itu tidak masuk akal!” : “Siapa pun itu harus didiskualifikasi.”						
	229			Reporter Televisi	: “Tapi Anda tidak bisa mengabaikan mayoritas ketua cabang, pimpinan provinsi, para pemilik suara yang menghendaki JD tetap diikutsertakan dalam konvensi calon presiden? Kita juga tidak bisa mengabaikan, hampir seluruh media nasional pagi ini kompak mengangkat editorial, menyatakan keprihatinan atas kasus penangkapan mendadak, tidak ada angin, tidak ada asap, atas mantan gubernur ibu kota paling sukses dalam sejarah?”						
	229			Petinggi Partai	: “Saya akan berterus terang kepada Anda. Menurut saya, diskusi polemik ini jadi lucu.”						
	230			: “Kenapa orang-orang juga tidak berpikir....”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	230			Hei, kita tidak bisa mengabaikan fakta JD telah ditahan resmi oleh kepolisian? Dia menjadi tersangka korupsi. Kenapa semua orang seperti mengabaikan fakta itu? Sama sekali tidak menghormati penegak hukum?"						
	230			Reporter Televisi : "Tapi penangkapan ini masih proses awal. Boleh jadi proses pengadilan membebaskan JD. Semua sangkaan dan tuntutan tidak terbukti?"						
	230			Petinggi Partai : "Nah, semakin lucu jadinya. Bukankah selama ini, jika ada anggota DPR semacam kami ini, atau pejabat pemerintah yang ditahan, semua orang berteriak agar dia diberhentikan segera dari jabatan, dicabut seluruh haknya? Bahkan sebelum proses pengadilan dijalankan? Kenapa kalau kami yang dalam posisi itu, semua orang ribet memaksa, tapi jika JD yang dalam posisi itu, orang-orang justru membela? Catat baik-baik, partai politik kami dengan terang-terangan mendukung pemberantasan korupsi di negeri ini sejak lama. Tidak peduli siapa pun kadernya, termasuk jika dia kandidat presiden. Sekali terindikasi korupsi, dia tidak layak lagi, harus didiskualifikasi, dicopot semua haknya dalam partai."						
	230			Johan : "Hampir seluruh petinggi partai menyetujui ide dia,"						
	230			: "Termasuk ketua partai dan kelompoknya. Menurut catatan kami, ada lima orang petinggi						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	231			partai yang bersuara amat keras, sejak tadi malam terus-menerus tampil di media massa, memberikan pernyataan serupa. Salah satunya dia yang baru saja kita saksikan.”						
	231			Pembawa Acara : “Bagaimana komentar kalian mengenai hiruk-pikuknya media massa hari ini yang menulis tentang kemungkinan adanya mafia hukum di negeri ini? Astaga, ini istilah yang mengerikan sekali Bung Sambas. Mafia hukum?”						
	231			Sambas : “Berbagai laporan menyebutkan mereka ada di mana-mana, bekerja diam-diam di bawah permukaan, menyelesaikan permasalahan hukum siapa pun. Apa pun kesulitan hukum kalian, tinggal menghubungi mereka, bayar sesuai harga, maka semua bisa diselesaikan.”						
	231			Pembawa Acara : “Apakah liputan ini tidak terlalu berlebihan, Bung Sambas? Tidak ada fakta yang memadai tentang hal itu selama ini?”						
	231			Sambas : “Ada banyak jenis fakta, Tina. Salah satunya adalah fakta kita semua tahu tentang sesuatu, merasakannya, tapi kita tidak bisa melihatnya. Siapa yang pernah melihat oksigen? Kita tahu, kita merasakannya, tapi kita tidak pernah melihatnya, bukan? Maka sama dengan mafia hukum tersebut. Kami kira, laporan ini akan memberikan manfaat bagi orang banyak. Tidak ada yang berlebihan.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	231			Pembawa Acara : “Pendapat Anda, Bung Faisal?”						
	232			Faisal : “Aku tidak bisa lebih setuju lagi dengan liputan koran tersebut.”						
	232			Pembawa Acara : “Apakah makhluk ini, maksud saya mafia hukum ini, turut terlibat dalam kemungkinan intrik politik atas penangkapan mendadak dan sangat mengejutkan kandidat presiden kemarin sore, Bung Faisal?”						
	232			Faisal : “Saya melihatnya demikian. Kemungkinannya besar, ya.”						
	232			Johan : “Masa reses baru saja diambil pimpinan sidang, Thomas.”						
	232			: “Seluruh anggota tim kita, dan ribuan pemilik suara akan berkumpul di ruangan besar lain dekat plenary hall. Kau bisa turun segera.”						
	233		Konteks situasi di sini kembali berada di ruang <i>plenary hall</i> tempat konvensi partai berlangsung. Thomas menaiki podium kemudian memberikan orasi politiknya di hadapan anggota konvensi.	Anggota Konvensi : “Kau datang, Thomas. Kau ternyata datang.”						
	233			: “Kami tercerai-berai, Thomas. Semua kehilangan pegangan. Kau bicaralah. Serukan apa pun yang harus diserukan, satukan lagi kami semua.”						
	234			Thomas : “Hadirin!”						
	234			: “Hadirin! Bertahun-tahun lamanya aku memiliki pertanyaan besar yang hingga hari ini tidak pernah kutemukan jawabannya						
	234			: “Bertahun-tahun aku menghabiskan waktu di						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	234			bangku sekolah, membuka buku-buku politik, membaca jurnal akademis tentang demokrasi, menemui guru besar, politikus senior, menemui orang-orang bijak, tapi jawaban atas pertanyaan itu tidak pernah kunjung kutemukan. Tidak ada satu pun yang berhasil memuaskan hasrat ingin tahuku. Apa pertanyaan besar itu? Yang harus kutanggung selama ini? Pendek saja: siapa sebenarnya yang memiliki sebuah partai politik?"						
	234			: "Tidak. Jangan memotong kalimatku dengan jawaban, hadirin sekalian. Tidak perlu, jangan sekarang." : "Siapa yang sebenarnya memiliki sebuah partai politik? Karena lihatlah, bukankah ada banyak partai politik di negeri ini yang tidak ubahnya seperti kerajaan. Pucuk pimpinannya adalah ratu, mewarisi kedudukan itu dari orangtuanya, dan orangtuanya mewariskan posisi itu ke anak-anaknya? Lantas orang-orang di sekitarnya adalah keluarga dekat, kerabat, sanak family, yang bisa merangsek ke posisi penting tanpa susah payah meniti karier politik. Apa kata ratu, semua anggota harus dengar. Apa kata ratu, semua anggota harus tunduk. Omong kosong semua kongres, musyawarah, rapat, dan sebagainya. Omong kosong. Titah ratu adalah segalanya, di atas suara seluruh anggota partai. Ini membingungkan. Apakah partai itu sebuah kerajaan? Bukan lembaga paling demokratis di alam demokrasi?"						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	235			: “siapa yang sebenarnya memiliki sebuah partai politik? Karena lihatlah, bukankah ada banyak partai politik di negeri ini yang tidak ubahnya seperti perusahaan. Manajemen eksekutifnya adalah presiden direktur. Dia memenangi kontes pemilihan ketua partai dengan investasi, menyumpal seluruh pemilik suara, lantas seperti sudah membeli saham mayoritas, seluruh partai kemudian menjadi milik pribadinya. Apa kata presiden direktur, semua anggota harus taat. Dia bisa memecat siapa pun yang berseberangan pendapat. Dia bisa melakukan apa pun. Di mana letak demokrasinya jika partai politik sendiri tidak lebih dari perusahaan swasta? Dijadikan alat kepentingan bisnis, bahkan alat pertikaian, memperebutkan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan partai, seperti menjadikan partai sebagai alat memperebutkan kompetisi sepak bola.						
	235			: “Siapa yang sebenarnya memiliki sebuah partai politik, hadirin sekalian? Siapa? Bukankah banyak partai yang dikuasai elitnya saja. Apa kata elite, semua harus ikut. Jika elite pimpinan partai bilang A, semua anggota harus bilang A. Jika menolak, ditendang dari kepengurusan, disingkirkan. Saya sungguh bingung dengan pertanyaan ini, karena kenyataannya, sebaliknya, siapa yang bekerja paling besar untuk kemajuan partai? Ratu? Presiden direktur? Elite partai?”						
	236			: “Omong kosong. Yang bekerja paling giat,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	236			yang berpeluh memasang spanduk, poster, baliho, membagikan selebaran, berjemur panas-panasan berkumpul di lapangan, kehujanan, siapa? Kita semua, kader paling rendah dan nista di mata mereka. Lihatlah, mereka justru berada di gedung yang mewah, duduk di bawah tenda, menikmati kudapan lezat, mana peduli kalau kita susah payah menjaga agar spanduk partai tidak dilepas orang lain. Mana tahu kalau kita berkali-kali memperbaiki posisi baliho yang dirusak orang lain.”						
	236			: “Bukankah kita semua, kader paling hina, yang bekerja keras siang-malam untuk partai? Kita sumbangkan uang untuk partai. Kita urunan untuk menyewa bus agar bisa menghadiri rapat terbuka. Kita mengeluarkan uang yang kita miliki demi perjuangan. Lantas siapa yang menikmatinya, hah? Siapa yang tertawa? Siapa?”						
	236		Anggota Konvensi	: “Maka sekarang hadirin sekalian, saya akan bertanya, dan silakan kalian jawab kali ini. Bila perlu teriakkan sekuat mungkin. Agar aku paham, agar aku mengerti, dan akhirnya memperoleh jawaban yang melegakan hati atas pertanyaan besar yang tak kunjung kuperoleh jawabannya. Hadirin! Siapa yang memiliki partai politik ini?”						
				: “Kami!”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	236			Thomas : “Siapa yang memiliki partai ini?”						
	236			Anggota Konvensi : “Kamiii!!!”						
	237			Thomas : Siapaaa?”						
	237			Anggota Konvensi : “Kamiii!!!”						
	237			Thomas : “Maka hadirin sekalian, rapatkan barisan kalian. Mari kita bersumpah satu sama lain untuk tetap setia. Setahun lalu, kita berhasil memaksakan konvensi partai diadakan. Tidak boleh lagi calon presiden hanya ditentukan mereka, elite partai. Setahun lalu kita berhasil membuat ini nyata, satu-satunya partai dengan proses pemilihan kandidat calon presiden melalui konvensi yang melibatkan anggota partai. Saat semua ini sudah dekat sekali, tidak peduli dengan intrik politik yang mereka lakukan, fitnah kejam atas calon presiden kita, tidak peduli itu semua, kita akan terus maju. Tidak ada yang boleh mendiskualifikasi calon presiden kita. Tidak ada yang boleh membatalkannya. Penangkapan itu dusta, intrik politik untuk membunuh karakter. Kita semua pemilik partai ini, kitalah pemilik suaranya, maka kita sendiri yang akan menentukan nasib partai ini, bukan mereka.”						
	237			: “Pegang tangan rekan-rekan di sebelah kita, hadirin sekalian, pegang.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	237			: “Kita akan terus bersatu. Kita tidak akan terpecah-belah hanya karena sebuah fitnah keji. Kita akan melawan siapa pun yang bersekongkol menggagalkan cita-cita, mimpi-mimpi itu. Kembalilah ke ruangan konvensi partai dengan satu suara, maka mereka akan takluk bertekuk lutut di hadapan pemilik sejati partai ini. Terima kasih telah memberikan jawaban itu padaku. Terima kasih.”						
	238			Johan : “Kau pahlawan, Thomas. Sepuluh tahun lagi, saat giliranmu tiba, kami semua akan berdiri tegak di belakangmu, diminta ataupun tidak.”						
	238			Thomas : “Aku membutuhkan nama lima orang petinggi partai yang paling keras suaranya meminta JD didiskualifikasi, Johan.”						
	238			Johan : “Akan kuberikan.”						
	238			Thomas : “Aku juga butuh telepon genggam. Kau bisa meminjamiku?”						
	238			Johan : “Astaga? Kau tidak membawa telepon genggam, Thomas?”						
	238			Thomas : “Aku bahkan tidak memiliki sepeser uang, Johan. Sopir taksi dari bandara masih di parkir luar. Aku memintanya menunggu.”						
	239			: “Empat jam lalu aku dan Maryam masih di dalam sel penjara, Johan. Mencari cara agar bisa tiba di sini. Nah, sekarang lebih mudah membayangkan kalau aku memang tidak memiliki uang sepeser pun, bukan?”						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	239			Johan : “Baik, akan kuminta staf lain menyiapkan apa yang kau perlukan. Sekarang kau akan ke mana, Thomas?”						
	239			Thomas : “Kembali ke Jakarta. Arena pertempuran bagiku ada di sana.”						
	240		Konteks situasi di sini berada di dalam taksi. Setelah Thomas memberikan pidato politiknya, ia bersama Maryam kemudian segera meluncur meninggalkan konvensi tersebut menuju Jakarta.	Maryam : “Aku belum pernah menyaksikan hal seperti tadi, Thomas.”						
	240			Thomas : “Kau belum pernah menyaksikan rapat partai, Maryam? Bagaimana mungkin?”						
	240			Maryam : “Tentu saja sering, Thomas,” : “Aku belum pernah menyaksikan seseorang bicara begitu mengesankan di hadapan ribuan orang. Begitu mengendalikan. Beruntung kau bukan ketua sekte agama sesat, Thomas, klan bunuh diri misalnya. Kau bisa membuat orang bunuh diri misal dengan cara bicara seperti itu.”						
	241									
	241				Thomas : “Itu bukan pujian, Maryam. Kau malah mengolokku.”					
	241		Konteks situasi di sini masih berada di dalam taksi. Setelah Thomas memberikan pidato politiknya, ia bersama Maryam kemudian segera meluncur meninggalkan konvensi tersebut. Di dalam taksi inilah kemudian Thomas menghubungi Opa dan Kadek melalui telepon	Thomas : “Kau baik-baik saja, Kadek?”						
	241			Kadek : “Baik, Pak Thom. Tiang baik-baik saja.”						
	241			Thomas : “Opa?”						
	241			Kadek : “Lebih dari baik, Pak Thom.”						
	241				: “Dia bahkan ingin mencoba naik kapal nelayan penduduk setempat sore ini, Pak Thom.”					

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	241		genggamnya.	Thomas : “Astaga? Kau harus mencegah orang tua itu, Kadek,”						
	241			Thomas : “Dia pikir itu waduk Jatiluhur yang tenang di halaman belakang rumah peristirahatan. Itu pantai utara. Ombaknya sedang tinggi bulan-bulan ini. Tidak ada kapal nelayan berukuran besar di sekitar sekolah berasrama. Aku tahu persis, kapal nelayan hanya untuk menangkap kepiting atau rajungan.”						
	241			Kadek : “Opa bilang dia ingin bernostalgia, Pak Thom.”						
	241			Thomas : “Tidak boleh, Kadek. Peduli amat dengan cerita perjalanan heroik mengungsi berminggu-minggu yang dia lakukan dengan kapal nelayan bocor itu. Itu enam puluh tahun lalu, dan jelas dia lakukan saat usianya masih enam belas, bukan tujuh puluh lima.”						
	242			Kadek : “Baik, Pak Thom. Aku akan bilang kalau Pak Thom tidak setuju.”						
	242			Thomas : “Biarkan aku bicara dengannya, Kadek.”						
	242			Kadek : “Eh, Opa sedang memainkan klarinet di ruangan besar, Pak Thom, ditonton murid-murid. Aku kira itu termasuk aktivitas yang tidak bisa disela oleh telepon.”						
	242			Thomas : “Baiklah. Sepertinya orang tua itu baru berhenti bermain musik setelah berjam-jam						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan							
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF		
				kemudian. Menganggap ruangan makan menjadi tempat pertunjukan teater Shanghai, dan murid-murid menjadi penontonnya. Setidaknya dia baik-baik saja. Sampaikan aku telah meneleponnya.”								
	243		Konteks situasi di sini masih berada di dalam taksi. Setelah Thomas memberikan pidato politiknya, ia bersama Maryam kemudian segera meluncur meninggalkan konvensi tersebut. Thomas kemudian menghubungi Maggie sekretarisnya.	Maggie : “Halo, selamat siang?”								
	243			Thomas : “Ini aku, Meg.”								
	243			Maggie : “Kau kemana saja, Thom?”								
	243			Maggie : “Sejak tadi subuh aku mencoba menghubungi, tidak ada nomor teleponmu yang aktif. Semua mati.”								
	243			Thomas : “Kau ada di mana sekarang?”								
	243			Maggie : “Di mana lagi, Thom? Di ruang kerja Kris sejak tadi subuh. Aku hanya sempat pulang ke rumah sebentar tengah malam tadi, beristirahat tiga jam. Sejak tadi aku terus-menerus memelototi ribuan lembar kertas. Matakupun sampai merah berair.”								
	243			Thomas : “Kau tidak punya masalah dengan pasukan tadi malam?”								
	243			Maggie : “Tidak. Mereka pergi cepat bahkan sebelum memeriksa ruangan. Sepertinya bergegas kembali turun, mengejar sesuatu. Mereka tidak mengejarmu, bukan?”								
	243			Thomas : “Mereka mengejarku, Meg. Aku sempat masuk								

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				penjara.”						
	243			Maggie : “Ya Tuhan!”						
	243			Thomas : “Tapi tidak lama. Semua sudah normal. Nah, apakah Kris sudah ada kemajuan?”						
	243			Maggie : “Justru itu aku berusaha meneleponmu sejak tadi subuh. Kau sudah membuka e-mail, Thom? Kris sudah memberikan progress awal. Dia sudah memberikan daftar awal yang kausuruh kerjakan, lengkap dengan informasi lainnya. Kau bisa membuka dokumen itu dengan kata sandi biasa yang digunakan.”						
	243			Thomas : “Aku belum sempat membuka e-mail. Aku baru punya telepon genggam beberapa menit lalu.”						
	244			: “Baiklah, akan kuperiksa e-mailnya, semoga telepon genggam ini lebih dari memadai untuk membuka jaringan internet. Ada lagi <i>update</i> ?”						
	244			Maggie : “Tidak ada. Hanya ucapan terima kasih dari wartawan dan pengamat politik itu. Mereka menyukai hadiah yang kauberikan. Kau sedang di mana, Thom?”						
	244			Thomas : “Masih di Denpasar. Dalam perjalanan kembali ke Jakarta.”						
	244			Maggie : “Kau masih bersama gadis wartawan itu? Jalan-jalan di Bali?”						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	244										
	244			Thomas	: “Alangkah romantisnya, Thomas. Aku saja yang bertahun-tahun kausuruh kerja keras tidak pernah diberi tiket gratis liburan di Bali.”						
	244			Thomas	: “Kau berhenti protes, Meg. Tadi malam, aku juga bersama-sama Maryam masuk penjara, di dua sel bersisian. Romantis sekali, bukan?”						
	244				: “Nah, aku punya tugas tambahan untukmu, Meg. Aku membutuhkan informasi klien politik kita, JD. Sejak ditangkap kemarin sore, dia ditahan di mana. Apakah dia baik-baik saja. Kau juga cari tahu soal istri dan anak-anaknya. Mereka pasti mengungsi ke tempat yang lebih tenang, jauh dari sorotan media. Cari informasi mereka tinggal di mana. Apakah ada penjagaan dari pihak kepolisian. Apakah mereka baik-baik saja. Kirimkan pesan kepadaku kalau ada beritanya.”						
	244			Maggie	: “Kau bosnya, Thom.”						
	245			Maryam	: “Ada apa, Thom?”						
	245			Thomas	: “Ini gila!”						
	247			Maryam	: “Ada apa, Thomas?”						
	247			Thomas	: “Kau masih ingat kasus Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional yang sempat ramai lima tahun lalu, Maryam?”						
	247			Maryam	: “Tentu saja. Semua orang tahu itu. Hanya beberapa orang yang dipenjarakan atas kasus besar itu, sisanya gelap, seperti sudah selesai.”						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	247 247			Thomas : “Aku pikir beberapa orang yang dipenjara itu hanya dikorbankan untuk melindungi belasan nama lain.” : “Tepat sekali, Maryam,” : “karena terlalu besar dan rapatnya konspirasi yang ada dalam proyek itu. Kau ingat beberapa anggota DPR yang tetap lolos tidak pernah diperiksa? Padahal berkali-kali disebut banyak pihak, termasuk oleh rekannya yang lain saat proses pengadilan, yang telah dihukum, bahwa nama-nama itu juga diduga menerima uang suap?”						
	247 248			Maryam : “Ya, KPK hingga hari ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menuntut mereka,” : “Sebenarnya ada apa, Thomas? Kau terlihat amat bersemangat?”						
	248 248			Thomas : “Kita akan memberikan pukulan balasan, Maryam. Lebih mematikan dibanding yang telah mereka lakukan. Nah, kau bilang kau akan melakukan apa yang kuminta, bukan?” : “Bisakah kau menghubungi siapa saja, agar aku bisa melakukan audiensi diam-diam dengan lima pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi hari ini juga? Aku ingin mereka berlima hadir. Aku akan memberikan mereka bukti yang selama ini mereka butuhkan untuk membuka kembali kasus lama itu. Kesaksian seseorang yang tidak bisa dibantah lagi. Bukti-bukti yang akan menjerat banyak orang.						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	248			Laporan yang dikirim Kris bisa menjadi peta bagi kasus ini. Sekali kasus ini dibuka, maka seperti api membakar semak belukar kering, dia akan merambat jauh ke mana-mana.”						
	248			Maryam : “Itu tidak mudah, Thom. Ini hari libur, apalagi kau meminta kelima pimpinan komisi sekaligus hadir. Tetapi, baiklah, akan kukerjakan sebaik mungkin setiba di Jakarta, mengontak beberapa orang.”						
	251			Thomas : “Terima kasih, Maryam. Itu akan sangat membantu.”						
	251		Konteks situasi di sini berada di sebuah ruang tunggu di bangunan penjara. Setelah meninggalkan konvensi di Denpasar, Thomas bersama Maryam menaiki pesawat Herkules, kembali ke Jakarta. Di ruang tunggu inilah Thomas kembali menyaksikan konvensi partainya melalui televisi.	Pembawa Acara : “Pemirsa, seperti yang diduga banyak pengamat, pleno konvensi partai besar yang sedang berlangsung kembali menemui jalan buntu. Pimpinan sidang memutuskan untuk kembali reses selama 30 menit, hingga pukul 14.30. Itu berarti sejak konvensi dibuka tadi pagi sudah terjadi empat kali masa reses. Perdebatan masih berkutat antara dua kutub ekstrem, apakah JD berhak mengikuti konvensi atau sebaliknya didiskualifikasi menyusul penangkapan yang amat mengejutkan kemarin sore atas tuduhan korupsi megaproyek tunnel raksasa ibu kota.”						
	251			: “Meskipun hampir semua pimpinan partai menolak JD menjadi salah satu kandidat calon presiden, lobi tingkat tinggi telah dilakukan, negoisasi telah dijalankan, tapi sepertinya pemilik suara dari daerah-daerah bersatu penuh						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
				dengan pendapat sebaliknya. Kami bisa memastikan, pertemuan tadi pagi di salah satu ruangan besar di hotel yang sama tempat konvensi berlangsung telah menjadi pemicu bersatunya ribuan anggota partai yang menghadiri konvensi ini. Siapa pun yang bicara dalam pertemuan tersebut, konsolidasi yang dilakukan di ruangan tersebut telah memberikan perlawanan efektif atas keinginan elite partai. Tidak ada pengamat politik, narasumber kami, yang berani menyimpulkan apakah keputusan segera diambil terkait deadlock ini, boleh jadi akan terus berlarut-larut beberapa jam ke depan, menunggu terjadinya sesuatu yang bisa membelokkan arah konvensi....”							
	252		Konteks situasi di sini masih berada di sebuah ruang tunggu di bangunan penjara. Bosan menonton televisi, Thomas akhirnya bisa menemui Om Liem di sini.	Om Liem : “Tommi?”							
	252			Om Liem : “Kau, kau membesukku, Tommi?”							
	252			Om Liem : “Demi Dewa Bumi, Tommi. Aku senang sekali melihatmu berdiri menyambutku.”							
	252			Om Liem : “Tidak apa, tidak masalah kalau kau tetap tidak mau menjabat tangan pamanmu ini, Nak.”							
	253			Om Liem : “Apa kabar Opa, Tommi? Apakah dia baik-baik saja?”							
	253			Thomas : “Buruk. Dia sedang bersembunyi,”							
	253			Thomas : “Seluruh kepolisian Hong Kong mencarinya, termasuk mencariku.”							
	253			Om Liem : “Astaga! Kau tidak sedang bergurau?”							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	253			Thomas : “Aku tidak punya waktu banyak untuk bergurau apalagi basa-basi denganmu, bahkan sepanjang sisa umurku.”						
	253			: “Aku membutuhkan pertolongan.”						
	253			Om Liem : “Kau bilang tidak punya waktu untuk bergurau, Tommi. Tapi kau sendiri sedang bergurau, Nak. Kau tidak pernah meminta pertolongan dari pamanmu ini, bukan? Tidak akan pernah.”						
	253			Thomas : “Kalau begitu anggap saja Opa yang membutuhkan pertolongan,”						
	253			: “Opa dan aku dituduh menyelundupkan seratus kilogram heroin dan satu karung besar berisi senjata, granat, serta bahan peledak. Hukuman mati menunggu Opa di Hong Kong dan daratan China—tanah kelahirannya.”						
	253			Om Liem : “Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Tommi? Dan pertolongan seperti apa yang kau butuhkan?”						
	254			Thomas : “Aku memintamu memberikan kesaksian kepada KPK soal Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional yang digarap salah satu perusahaan properti milikmu beberapa tahun lalu. Lima orang anggota DPR yang disebut dalam kasus tersebut pasti terlibat, kau pasti menyimpan buktinya. Aku memintamu mengkhianati jaringan mafia hukum itu.”						
	254			: “Semua kejadian ini ada kaitannya. Kejadian						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	254			di Hong Kong, kejadian di Jakarta. Aku tahu mereka memiliki jaringan besar, kekuasaan besar. Termasuk dalam kasus pengadilanmu. Berapa tahun jaksa menuntutmu atas kejahatan Bank Semesta tahun lalu? Hanya delapan tahun, padahal undang-undang menuliskan dua puluh tahun. Lantas berapa keputusan hakim? Hanya empat tahun, palu diketuk. Setahun di dalam penjara yang bagai kamar di rumah sendiri, berapa remisi yang telah kauperoleh? Dua belas bulan. Hebat sekali, semua korting hukuman yang mereka berikan.”						
	255			Om Liem : “Aku tahu mereka bisa mendesain banyak hal dengan mudah. Aku tahu semua fasilitas yang mereka berikan kepada pengusaha, siapa saja yang membutuhkan bantuan yang mau membayar mahal. Tapi cukup. Sudah saatnya kau berhenti dari ketergantungan kepada mereka. Cukup. Sekarang waktunya meninggalkan bantuan dari mereka. Atau tidak ada lagi kehormatan yang tersisa.”						
	255			Thomas : “Aku tahu, hanya soal waktu aku akan mengetahui semua nama yang ada dalam mafia tersebut. Dari level paling atas hingga orang suruhan paling rendah. Kau mau kubacakan separuh dari nama-nama itu? Agar sekalian bisa dikonfirmasi benar atau tidak daftar yang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	255			Om Liem : “Lantas, walaupun kau tahu, dengan apa kau akan melawan mereka? Puluhan pengusaha besar memilih bekerja sama dengan mereka, menghindari membuat masalah, agar bisnis mereka aman dari gangguan. Dengan apa kau melawannya, Tommi?”						
	255 255			Thomas : “Dengan cara-cara mereka,” : “Dengan kelicikan, keculasan, pengkhianatan, dan semua cara yang biasa mereka lakukan. Aku mempelajari cara mereka bertahun-tahun.”						
	255 255			: “Tidakkah kau akan berkata cukup, Liem?” : “Cukup. Tidakkah kau akhirnya berani berdiri sendiri, melepas belalai mereka? Apa yang telah mereka berikan kepadamu, semua bantuan itu nyatanya semu, kosong. Lihatlah, setahun lalu, dua anggota mafia mereka bahkan tega membuat Bank Semesta runtuh, dan harus diambil alih pemerintah. Kau kehilangan semuanya.”						
	255			: “Mereka seolah meringankan beban, tersenyum manis membantu masalah hukum, tapi sejatinya mereka sedang menyiapkan jebakan, perangkap, dan ketergantungan. Kau memberikan kepercayaan kepada mereka, tapi mereka tidak sedikit pun menghargainya. Siapa yang mengirim pasukan khusus tahun lalu? Menembaki kita? Dua orang dari mereka yang selama ini kau percayai, dan dua bedebah itu						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	256			<p>sudah menerima balasannya, mati diracun oleh pengkhianatan teman sendiri di atas kapal pesiar Pasifik.</p> <p>: “Kau pasti menyimpan seluruh bukti, dokumen, dan rekaman. Aku tahu cara kerjamu, semua kehati-hatian itu. Sekarang saatnya menggunakan seluruh kartu truf yang disimpan, melemparkannya ke meja pertaruhan. Jika kau tidak bisa melakukannya demi cita-cita, mimpi-mimpi, karena sepertinya hal itu sudah lenyap sejak lama dari hati, kau bisa melakukannya demi Opa, menyelamatkannya dari tuduhan serius di Hong Kong. Aku belum tahu hubungan semua ini dengan kejadian di Hong Kong, tapi sekali simpul dibuka, semua jalan keluar akan terbuka dengan sendirinya.”</p>						
	256			<p>Om Liem : “Kau tidak bisa melawan mereka sendirian, Tommi.”</p>						
	256			<p>Thomas : “Iya, aku tidak bisa melawan mereka sendirian. Untuk itulah klien politikku harus menang di konvensi partai, menjadi kandidat paling serius pemilihan presiden tahun depan. Dia akan menjadi sekutu hebat penegakan hukum, dan arah angin bisa berubah. Iya, aku tidak bisa melawan mereka sendirian. Kau bisa membantuku melawan mereka. Dengan kesaksian tak ternilai, dengan bukti-bukti yang kausimpan, separuh anggota mafia hukum bisa diseret ke pengadilan. Sebelum semua</p>						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	256 257			terlambat, sebelum seluruh negeri ini berubah dari negeri para bedebah menjadi negeri di ujung tanduk.”						
	257			Om Liem : “Apa kabar tantemu, Tommi?” : “Kau tahu, Nak. Sejak aku kembali dipenjara, tantemu tidak pernah lagi mau bicara padaku. Dia tidak bersedia menghubungiku, apalagi mau membesuk.” : “Hampir semua keluarga kita membenciku. Aku tahu itu. Kau, kau jelas amat membenci orang tua ini. Opa, meski Opa tidak pernah bilang, aku tahu sejak lama dia kecewa padaku. Aku tidak pernah bisa seperti Edward, papamu, yang selalu menjadi favorit Opa. Dan Tante.”						
	257			: “Sejak puluhan tahun tantemu membenciku. Dia mungkin tetap berada di sisiku, mendukung, terlihat baik-baik saja, semua orang menilai kami pasangan yang baik, tapi dia sejak lama sekali telah membenciku. Sejak papa-mamamu dibakar orang-orang itu, membuatmu menjadi yatim-piatu, Tommi.”						
	258			Thomas : “Tante baik-baik saja. Seminggu lalu aku berkunjung, dia membuat pudding yang lezat seperti biasa. Dia sehat, wajahnya segar, dia sibuk mengurus kebun. Dia bahkan sempat menceritakan masa muda kalian, pertemuan pertama kalian dulu.”						
	258			Om Liem : “Sungguh?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	258			Thomas : “Iya, Tante baik-baik saja.”						
	258			Om Liem : “Syukurlah, Tommi. Itu kabar yang baik.”						
	258			Thomas : “Kau tahu, masih belum terlambat untuk memperbaiki semuanya. Masih ada kesempatan tersisa. Hari ini, aku akan menemui lima komisioner KPK. Mereka satu-satunya penegak hukum yang relatif masih bersih dan punya kekuatan. Kesediaanmu memberikan saksi, memberikan bukti akan menjadi senjata bagi mereka. Pertama-tama, aku harus mengurus lima anggota DPR itu, menghentikan seluruh intrik mereka di konvensi partai. Sisa nama dua puluh orang lain akan kita urus kemudian. Apakah kau bersedia membantu?”						
	258			Om Liem : “Entahlah, Tommi. Entahlah.”						
	259			Thomas : “Kau harus melakukannya. Tidak ada lagi saksi hidup yang berani melakukannya selain kau. Dengan puluhan kasus, semua koneksi itu, semua pola kasus-kasus itu, kau memiliki harta karun amunisi untuk meruntuhkan mafia hukum itu.”						
	259			Om Liem : “Itu akan membahayakan keluarga kita.”						
	259			Thomas : “Kau benar, itu akan membahayakan siapa pun. Tapi catat baik-baik, tanpa itu pun,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	259			keluarga kita sudah dalam bahaya sejak lama. Sejak kau memutuskan meminta pertolongan mereka dan mereka membalasnya dengan pengkhianatan.” : “Lakukanlah, berdiri tegak melawan mereka. Berikan kesaksian dan semua bukti yang kausimpan, maka aku berjanji, akan memanggilmu dengan sebutan itu. Aku akan memanggilmu dengan sebutan yang kaurindukan sejak Papa-Mama terbakar. Aku akan memanggilmu dengan panggilan ‘Om Liem’.”						
	260		Konteks situasi di sini kembali berada di mobil. Pukul 16.30, satu jam meninggalkan penjara Om Liem, Thomas dan Maryam kembali melanjutkan perjalanannya.	Maryam : “Aku tidak pernah menyangka kejadian sebenarnya seperti itu, Thomas.”						
	260			Thomas : “Itu hanya masa lalu, Maryam. Tertinggal di belakang.”						
	260			Maryam : “Dua orang itu, petinggi kepolisian dan kejaksaan itu, hilang bersama kapal pesiar lama milikmu, bukan? Mati diracun teman mereka sendiri yang berkhianat, dan kapal pesiar itu menuju wilayah lautan tak bertuan hingga hari ini.”						
	261			: “Setahun lalu semua media massa hanya heboh, sibuk dengan dugaan mereka hilang, tanpa penjelasan yang memadai. Kabar dua penjahat itu raib mengalahkan kabar bailout Bank Semesta. Tetapi tidak ada yang membayangkan kejadian sebenarnya akan semengenaskan itu.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	261			Thomas : “Mereka berhak mendapatkan balasannya,”						
	261			Maryam : “Iya, mereka berhak dihukum dengan cara apa pun. Kau sendirian yang merekayasa semuanya? Membalas musuh-musuh keluargamu, menyingkirkan semua rintangan, bahkan membuat pemerintah menyelamatkan Bank Semesta, yang kemudian menjadi polemik bertahun-tahun.”						
	261			Thomas : “Aku tidak pernah bekerja sendirian, Maryam. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat rekayasa besar tanpa bantuan pihak lain. Kalian, rekan wartawan, membantu banyak setahun lalu.”						
	261			Maryam : “Kami hanya menjadi alat propagandamu, Thomas. Bukan sebuah bantuan. Tetapi aku pikir, kami tidak keberatan melakukannya.”						
	262			: “Seberapa besar kau membenci pamanmu, Thomas?”						
	262			Thomas : “Aku tidak membencinya, Maryam.”						
	262			Maryam : “Kau bahkan sepanjang pertemuan tidak memanggil namanya, Thomas? Kau menyebut nama langsung dan seruan kasar lain, apalagi memanggilnya dengan sebutan ‘Om’. Kau tidak bersedia bersalaman. Bagaimana mungkin kau tidak membencinya? Kau boleh jadi amat membencinya, Thomas.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	262										
	263										
	263										
	263										
	263										
	263			Thomas							
	264		Konteks situasi di sini berada di gedung KPK, setelah sebelumnya Maryam mendapatkan telepon dari para petinggi KPK agar bisa menemui mereka di gedung KPK. Mereka bertemu di ruangan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi.	Pimpinan KPK 1							
	264			Pimpinan KPK 2							
	264			Ketua Komisi							
	264			Pimpinan KPK 2							

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	265 265			Indonesia yang hadir dalam acara itu menjadi pembicara pembuka. Aku sempat mengikuti sesinya sebelum menjadi pembicara di sesi kedua. Kalian tahu apa yang terjadi saat kesempatan tanya-jawab dibuka?” : “Kalian tidak akan bisa membayangkannya.” : “Saat sesi tanya-jawab itu, salah satu peserta dari negara lain, kalau tidak salah dari Kuba, berseru protes, ‘Omong kosong kita bisa memberantas korupsi dalam semalam, Tuan Thomas. Tidak ada orang yang bisa melakukannya. Bahkan orang paling berkuasa sekalipun seperti Hitler, Mussolini, dan sebagainya’.”						
	265			: “Dan kau, Thomas, aku ingat sekali, kau hanya santai mengangkat bahu menjawab pertanyaan itu. Kau hanya bilang, ‘Tentu saja mungkin. Mudah sekali melakukannya. Kita legalkan saja korupsi. Minta Presiden atau kepala negara mengeluarkan dekrit malam ini, bahwa mulai besok, saat cahaya matahari menyentuh bumi, korupsi menjadi legal, boleh dilakukan di seluruh negeri. Selesai sudah, korupsi telah diberantas tuntas dalam semalam.’ Bukan begitu jawabanmu, Thomas?”						
	265		Ketua Komisi	: “Tapi pasti kau sedang bergurau dengan jawaban itu, Thomas, karena jika itu yang akhirnya dilakukan pemimpin negara mana pun, termasuk presiden negara ini, kami berlima tidak berguna lagi, hanya jadi harimau ompong, hilang giginya, lenyap cakarnya.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	266			: “Nah, Thomas, apa yang hendak kaubicarakan? Tiga pemimpin redaksi terpercaya meminta kami menemuimu dan Maryam. Mereka bilang kau memiliki informasi penting. Kami menganggap itu sungguh serius, Thomas. Jadi kami berlima menghentikan pekerjaan lain, bahkan saat libur panjang seperti ini, memutuskan menemuimu. Jadi, apa yang hendak kausampaikan?”						
	266			Thomas : “Seberapa cepat KPK bisa menangkap tersangka jika semua alat bukti dan saksi cukup?”						
	266 266			Ketua Komisi : “Seberapa cepat?” : “Kami datang secepat putting beliung, Thomas. Tidak peduli di mana tempat tersangkanya, apa yang sedang mereka kerjakan, dan siapa mereka. Tangkap segera. Tetapi dengan syarat semua telah memenuhi syarat, prosedur, dan standar lembaga ini. Kami tidak bisa ceroboh, kami harus berhati-hati. Kami memiliki rekor tidak pernah keliru, Thomas. Apa jadinya jika kami gagal menuntut seseorang, reputasi seluruh lembaga dipertaruhkan. Ada banyak pihak yang senang dengan fakta itu, mulai menyerang kami, menyudutkan.”						
	267			: “Kau sepertinya membawa sebuah peluru yang kami perlukan selama ini, Thomas?”						
	267			Thomas : “Tidak,”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	267			: “aku tidak hanya membawa sebuah peluru, aku membawa seluruh amunisi yang dibutuhkan komisi ini untuk menangkap puluhan orang. Kalian bisa mulai dari lima orang lebih dulu, dari Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional yang berlarut-larut sejak lima tahun lalu. Aku akan memberikan saksi paling penting yang bersedia membongkarnya. Kalian bisa menangkap lima anggota DPR yang dulu menjadi anggota komisi terkait dan petinggi badan anggaran yang menyetujui proyek tersebut. Itu akan menjadi awal rentetan kasus yang menarik.”						
	268			Ketua Komisi : “Jam berapa kau biasanya makan malam, Thomas?”						
	268			Thomas : “Pukul 19.30.”						
	268			Ketua Komisi : “Nah, pastikan kau menyalakan televisi saat makan malam nanti. Secepat itulah kami menangkap tersangka di lembaga ini, pasukan kami di Denpasar sudah bergerak beberapa menit lalu.”						
	270		Konteks situasi di sini berada di dalam mobil. Pasca pertemuan dengan pimpinan KPK tadi,	Thomas : “Bagaimana dengan laporan edisi khusus <i>review</i> mingguan itu, Maryam?”						
	270		Thomas meluncur meninggalkan kota Jakarta menuju selatan, tempat	Maryam : “Lupakan saja, Thom.”						
	270		banyak penduduk Jakarta menghabiskan akhir pekannya.	Thomas : “Lupakan? Bukankah kalian sudah mengundurkan <i>deadline</i> terbit? Dan hei, kau						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	270			bahkan menyusulku hingga Makau demi edisi khusus itu, bukan? Aku masih ingat sekali wajah kesalmu saat aku bilang tidak sekarang wawancaranya.”						
	270			Maryam : “Lantas bagaimana aku bisa menulis laporan tersebut dengan semua kejadian ini, Thomas? Jadi aku hanya bilang ke pemimpin redaksi persis seperti yang kau bilang, agar kami meletakkan saja wajah klien politikmu besar-besar di cover depan, menulis headline ‘calon presiden republik’, tidak perlu lagi menunggu hasil konvensi. Kau tahu apa jawaban mereka? Pemimpin redaksi meneriakiku lewat telepon, marah-marah, bilang aku telah menyia-nyiakan tiket pesawat dan semua ongkos perjalanan.”						
	270			Thomas : “Kau sepertinya akan dipecat, Maryam.”						
	270			Maryam : “Boleh jadi,”						
	270			: “Tidak masalah. Aku punya bahan tulisan lebih dari cukup untuk menulis buku, atau novel sekalipun setelah semua kasus ini selesai—entah berakhir dengan baik atau buruk. Kau harus bersedia menjadi narasumberku, Thomas. Kau membawa semua masalah dalam hidupku 24 jam terakhir.”						
	271		Konteks situasi di sini berada di kompleks tempat kediaman	Thomas : “Selamat malam, Putri.”						
	271		keluarga klien politiknya Thomas.	Putri : “Malam, Om Thomas,”						
	271		Thomas menemui Istri dan dua	: “Om nggak datang sendirian?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	271		anak dari calon presiden pilihannya (klien politiknya).	Thomas : “Tidak. Tapi kau tidak usah cemas padanya. Dia teman.”						
	271			Putri : “Oh, teman. Maaf, Om, soalnya Papa bilang kami harus hati-hati.”						
	272			Thomas : “Ada siapa di rumah?”						
	272			Putri : “Hanya kami bertiga. Aku, Mama, dan Lita, Om.”						
	272			Istri Klien Politik : “Syukurlah, kau ternyata baik-baik saja, Thomas.”						
	272			Thomas : “Aku baik-baik saja, Bu.”						
	272			Istri Klien Politik : “Iya, kau selalu baik-baik saja, Thomas.”						
	272			: “Johan meneleponku, menceritakan kejadian tadi pagi di Denpasar. Kau telah membela suamiku. Kau orang yang paling bisa kami percaya sekarang, Thomas.”						
	272			Lita : “Mama, Om dan temannya nggak disuruh masuk dulu, ya? Di luar dingin, kan?”						
	272			Istri Klien Politik : “Oh, maaf. Kalian berdua silakan masuk.”						
	272			: “Kami sedang menyiapkan makan malam, Thomas. Kau dan rekanmu bergabung sekalian, ya. Lita bantu Kak Putri menyiapkan meja makan.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	273			Istri Klien Politik : “Oh iya, wanita yang cantik ini siapa namanya? Aku belum pernah melihat Thomas bepergian dengan seorang gadis. Dia selalu sendirian.”						
	273			Thomas : “Siapa saja yang tahu kalian pindah ke sini?”						
	273			Istri Klien Politik : “Johan dan beberapa keluarga dekat. Sekarang termasuk kau, Thomas. Ah, kami selama ini tidak pernah perlu menjelaskan apa pun, di mana pun, kau dengan sendirinya tahu dengan cepat. Bahkan sekarang tahu kami berada di mana.”						
	273			Lita : “Kata Papa, Om Thomas kan memang agen rahasia paling hebat, Ma. Kayak yang di film-film itu, tapi lebih kerenan Om Thomas,”						
	273			Putri : “Kau jangan berisik dong. Jangan memotong percakapan orang dewasa, tau!”						
	273			: “Lihat, potongan semangkamu jadi aneh begini.”						
	273			Lita : “Biarin.”						
	273			Istri Klien Politik : “Ini rumah milik orangtuaku, Thomas. Tidak terpakai. Jadi saat papa mereka ditangkap kemarin sore, beliau menyuruh kami menjauh dari semua keramaian sementara waktu. Aku tidak punya banyak pilihan. Aku tidak bisa merepotkan keluarga atau teman lain, memutuskan menuju ke sini. Aduh, Maryam,						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	274			kau tidak perlu membantu menyiapkan makan malam, biarkan anak-anak saja yang melakukannya,” : “Mereka sejak kecil terbiasa dengan pekerjaan rumah, Maryam. Papa mereka mendidik mereka seperti dia dulu di sekolah berasrama itu.”						
	274			Thomas : “Bagaimana dengan sekolah mereka?”						
	274			Lita : “Libur, Om. Ini kan <i>long weekend</i> . Palingan Minggu besok juga semua masalah sudah beres. Ya kan, Ma? Senin Lita bisa kembali ke Jakarta, sekolah lagi.”						
	274			Istri Klien Politik : “Kau tidak perlu mencemaskan kami, Thomas. Anak-anak sejak kecil sudah terbiasa dengan situasi seperti ini. Nah, makan malamnya sudah siap. Ayo, Maryam, Thomas, kalian harus bergegas mengambil piring, atau Lita akan menghabiskan semua makanan bahkan sebelum yang lain memegang sendok.”						
	274			Lita : “Ah, Mama, aku kan nggak segitunya kalau makan.”						
	274			Putri : “Kata siapa? Dasar karung!”						
	274			: “Lita sekarang makannya banyak sekali, Om. Perutnya memang sudah kayak karung.”						
	275			Lita : “Om mencari apa?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	275			Thomas : “Remote televisi.”						
	275			Putri : “Ada di atas galon air.”						
	275			Lita : “Eh, Om, kan nggak boleh menyalakan televisi kalau lagi makan malam. Apalagi bicara tentang pekerjaan.”						
	275			Istri Klien Politik : “Tidak apa, Lita. Kita buat pengecualian malam ini, spesial untuk Om Thomas.”						
	275			Lita : “Oke, Ma.”						
	275			Putri : “Memangnya Om mau menonton apa?”						
	276		Konteks situasi di sini masih berada di kompleks tempat kediaman keluarga klien politiknya Thomas. Thomas, Maryam, dan Istri klien politiknya menyaksikan <i>breaking news</i> mengenai konvensi partainya yang sedang berlangsung di Denpasar.	Pembawa Acara : “Pemirsa, ini benar-benar mengejutkan,”						
	276			: “Setelah kemarin kita menyaksikan calon kandidat paling kuat konvensi ditangkap pihak kepolisian, dijadikan tersangka kasus korupsi megaproyek tunnel raksasa Jakarta, malam ini, dari arena konvensi, kita menyaksikan lima anggota DPR, petinggi partai, ditangkap sekaligus oleh KPK. Mereka ditangkap serempak.”						
	276			: “Informasi terbatas yang kami peroleh mereka ditangkap atas tuduhan korupsi Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional lima tahun silam, yang hingga hari ini terus diliputi misteri. Seperti yang kita ketahui, nama-nama mereka disebut ramai saat proses pengadilan beberapa anggota DPR beberapa tahun lalu,						
	276									

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	276			tapi selalu lolos dari jeratan hukum. Juru bicara KPK hanya menjawab pendek saat dikonfirmasi, bahwa konferensi pers akan diadakan besok terkait kasus ini. Mereka memiliki bukti dan kesaksian baru untuk membuka kembali kasus lama itu.” : “Penangkapan ini jelas akan membawa perubahan besar dalam arena konvensi, mengingat sejak dibuka tadi pagi <i>deadlock</i> terjadi terus-menerus antara dua kubu yang berbeda pendapat. Antara pihak yang meminta kandidat JD didiskualifikasi, yang berasal dari elite partai, dan pihak yang ingin kandidat JD tetap diikutsertakan. Lima petinggi partai yang ditangkap KPK adalah yang paling lantang bersuara....”						
	276			Lita : “Yaaa, kenapa dimatikan, Om?”						
	276			: “Lagi seru-serunya.”						
	276			Thomas : “Setelah Om pikir-pikir, sepertinya ini sejenis acara yang tidak cocok ditonton anak-anak seusia kalian.”						
	277			Lita : “Yaaa, aku kan pengen tahu kabar Papa, Om. Sudah sejak kemarin kami nggak tahu, Mama juga nggak cerita, kami nggak boleh menonton televisi. Kami pengen tahu....”						
	277			: Aku minta maaf, Ma.”						
	277		Konteks situasi di sini berada di kompleks tempat kediaman	Thomas : “Kalian mau tahu kabar papa kalian, bukan?”						
	277			: “Papa kalian baik-baik saja. Dia memang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
			keluarga klien politiknya Thomas. Thomas menjelaskan keberadaan klien politiknya “JD” kepada anak-anaknya.	sendirian saat ini di sel penjara sana, tapi itu bukan masalah besar. Papa kalian tahu kalian selalu memikirkannya. Kalian tahu, masalah terbesar bagi orang dewasa di luar sana? Dia ramai di tengah orang banyak, tapi sejatinya tidak ada satu pun yang benar-benar memikirkannya. Papa kalian sebaliknya, begitu banyak orang yang memikirkannya saat ini, bahkan bersedia melakukan apa pun untuk membantunya. Termasuk kalian yang bisa membantunya dengan terus berdoa dan berharap yang terbaik.”						
	278			: “Papa kalian baik-baik saja, Lita, Putri.”						
	278			: “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Orang-orang jahat yang sengaja mencelakai, memfitnah papa kalian, akan menerima balasannya. Serahkan pada Om Thomas, <i>well</i> , maksud Om, serahkan pada agen rahasia sekeren Om. Nah, sekarang kita bisa melanjutkan makan malam. Perut Om lapar, bahkan saking laparnya, kayaknya Lita tidak akan bisa mengalahkan banyaknya makanan yang Om habiskan mala mini.”						
	278			: “Kami tidak bisa lama-lama, Bu.”						
	278		Lita	: “Om tidak menginap saja?”						
	279		Thomas	: “Banyak pekerjaan yang harus Om lakukan.”						
	279		Lita	: “Oh.”						
	279		Putri	: “Dasar sok paham.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	279			Lita : “Memang paham kok.”						
	279			Thomas : “Aku berjanji akan melakukan apa pun untuk memperbaiki situasi.”						
	279			Istri Klien Politik : “Ya, kau selalu menepati janji, Thomas.”						
	279			Putri : “Om, tunggu sebentar!”						
	279			Putri : “Untuk, Om. Itu puisi yang kutulis.”						
	279			Thomas : “Kau menulis puisi?”						
	279			Putri : “Tapi jangan ditertawakan kalau jelek, Om.”						
	279			Lita : “Dibaca, Om, yang kencang.”						
	279			Putri : “Nggak boleh dibaca sekarang!”						
	279			Lita : “Ayo dibaca saja, Om.”						
	280		Konteks situasi di sini kembali berada di dalam mobil. Setelah Thomas menemui keluarga klien politiknya, Ia dan Maryam kembali bergegas menuju gedung kantor Thomas untuk menemui Kris.	Maryam : “Mereka pasti merindukan papa mereka.”						
	280			Thomas : “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Anak-anak itu luar biasa, Maryam. Papa mereka mendidik dengan cara terbaik.”						
	280			Maryam : “Apa pun itu, mereka masih remaja, Thom.”						
	280			Thomas : “Tidak. Mereka tumbuh lebih cepat dibanding usia mereka. Kau ingin membaca puisi yang						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				ditulis Putri? Itu mungkin bisa menjelaskan banyak hal.”						
	282		Konteks situasi di sini berada di kantor Thomas. Ia tiba di ruangan kerja Kris pukul sepuluh malam.	Maryam : “Ini menakjubkan, Thomas.”						
	282			Maryam : “Kau benar, Thomas, tidak ada yang perlu dicemaskan dari mereka.”						
	282			Maggie : “Selamat malam, Thomas.”						
	283			Thomas : “Malam, Meg.”						
	283			Maggie : “Kau berganti pakaian di mana?”						
	283			Maggie : “Dan dia juga berganti pakaian di mana? Kau belikan dia baju baru mahal dari butik desainer.”						
	283			Thomas : “Kau juga telah berganti pakaian, Meg. Percaya atau tidak, ini baju pinjaman. Kalau kau juga mau, besok aku carikan pinjaman lain untukmu, mau?”						
	283			Kris : “Selamat malam, Thomas.”						
	283			Thomas : “Ruangan ini seperti kapal pecah, Kris. Kalian jangan-jangan juga tidur di sini tadi malam?”						
	283			Thomas : “Ada kemajuan lagi?”						
	283			Kris : “Kami bahkan hampir selesai, Thom.”						
	283			Kris : “Semua nama sudah lengkap, dari ‘ring pertama’ hingga kelima. Tadi pagi semua data dari Maggie sudah dimasukkan, data jenis ketiga, data internal. Maggie juga memperoleh						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	284			tambahan beberapa data jenis ini dari pihak lain. Sudah dimasukkan semua ke dalam program. Membantu validasi daftar nama yang kami buat.”						
	284			: “Aku bisa pastikan pola itu nyaris 99 persen benar. Jadi data yang kaupegang, nama-nama, bisa diandalkan. Hanya saja itu sekadar daftar, Thomas. Tidak bisa menjadi alat bukti. Semua keterkaitan kasus dua puluh tahun terakhir yang kami temukan hanya peta, sebagai petunjuk ke mana harus memulai penyelidikan, bukan barang bukti apalagi kesaksian yang bisa menghukum mereka.”						
	284			Thomas : “Tidak masalah, Kris. Setidaknya kau membuat investasiku membeli superkomputer ini tidak sia-sia.”						
	284			: “Lihatlah! Kita memiliki daftar lengkap mafia hukum yang katanya tidak kasatmata dan kebal itu. Dan soal bukti kesaksian, hei, kita punya amunisi untuk mulai merontokkannya satu per satu. Lima kotak dari daftar ini sudah bisa dicoret malam ini!”						
	284			Kris : “Tapi kami belum selesai, Thom. Kami hampir selesai.”						
	284			: “Kau pasti melihat ada lubang dalam pola ini, bukan?”						
	284			Thomas : “Benar, ada <i>missing link</i> . Sesuatu yang tidak terjelaskan sejak awal laporan yang kauberikan lewat e-mail. Aku tidak melihat desain besar di						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	285 285 285			<p>balik nama-nama ini.”</p> <p>Kris : “<i>Right!</i> Tepat sekali, Thom. <i>Missing link.</i>”</p> <p>: “Nah, kau lihat, Thom.”</p> <p>: “Kami jelas menemukan sesuatu dari lima hierarki jaringan ini. Ada subpola menarik. Satu orang dari ring pertama, mengontrol empat hingga delapan orang dari orang ring kedua, dan seterusnya, satu orang dari ring kedua, mengontrol empat hingga delapan orang ring ketiga. Seperti sebuah pola <i>multilevel.</i>”</p> <p>: “Mereka membentuk spesifikasi khusus untuk setiap penguasa di ring pertama. Ada nama-nama yang selalu ditemukan untuk menangani setiap kriminal dasar, seperti kasus pembunuhan, penganiayaan, dan sejenisnya. Ada nama-nama yang selalu muncul saat kasus tender atau proses pengadaan barang dan jasa pemerintah. Ada juga nama-nama yang selalu muncul setiap melibatkan kasus hukum perusahaan besar, entah itu konflik bisnis, akuisi, hingga persaingan bisnis biasa.”</p> <p>: “Selain subpola spesifikasi kasus, mereka juga membentuk subpola area, kawasan. Bukan hanya area secara geografis, juga secara lembaga, entitas. Setiap rantai komando di ring pertama selalu memiliki pola menangani kasus yang melibatkan partai mana, organisasi massa mana, dan sebagainya. Semuanya rapi dan terstruktur. Sehingga tidak ada nama-nama yang muncul lintas subpola.</p>						
	285									
	285									

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	286			: Nah, yang menjadi <i>missing link</i> adalah, dari dua puluh empat nama di ring pertama, siapakah yang mengontrol mereka? Mengendalikan berbagai subpola tersebut? Apakah mereka sejenis triumvirat? Dua puluh empat orang berdiri setara di rantai paling atas? Berbagi kekuasaan dalam jaringan tersebut? Aku berani memastikan jawabannya tidak. Ada yang mengontrol mereka semua. Ada seseorang yang amat kuat mengendalikan ring pertama.”						
	286			: “Kau lihat, Thom.”						
	286			: “Kau baca, Thom. ‘Kami harus berkomunikasi terlebih dahulu dengan atasan’. Demikian petinggi kepolisian tersebut menutup konferensi pers.”						
	286			: “Aku menemukan lebih dari lima ribu kalimat serupa di data kita. Dan itu dikatakan oleh nama-nama yang ada di ring pertama, hierarki tertinggi. Dalam konferensi pers, dalam acara tanya-jawab televisi, <i>talk show</i> , bahkan dalam data laporan internal mereka sendiri. Mereka akan berkonsultasi, bertanya, berdiskusi, berkoordinasi dengan atasannya. Siapa atasan mereka? Akau memeriksa nama-nama atasan mereka langsung di dunia nyata, mudah saja menemukan nama mereka, tapi hasilnya kosong, hampir tidak ada nama-nama atasan mereka yang masuk dalam pola, alias tidak terlibat.”						
	287			: “Jenderal bintang tiga itu misalnya, dalam ratusan potongan berita, berkali-kali bilang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	287			akan berkoordinasi dengan atasannya, nama nama Kapolri, orang nomor satu di kepolisian , tidak ada dalam pola kita. Kalau dia memang berkoordinasi dengan Kapolri, nama Kapolri pasti masuk dalam pola, terlibat. Kenyataannya, memang ada banyak data yang menyebut Kapolri, tapi tidak membentuk pola. Jadi dia berkoordinasi dengan siapa? Siapa yang mereka sebut atasan itu? Apakah itu hanya basa-basi saat ditanya oleh wartawan , saat dikejar oleh pembawa acara? Atau mereka terbiasa menjawab demikian? Tidak ada maksud apa pun. Rasa-rasanya tidak. Karena terlalu banyak kemiripan satu sama lain.” : “Ring pertama jelas dikendalikan oleh seseorang. Siapa? Itulah lubang besar dari pola ini. Aku tidak menemukan desain besar di belakangnya. Siapa yang membangun jaringan mafia ini dua puluh tahun lalu? Orang yang mengontrol jenderal di kepolisian, jaksa, hakim, pejabat pemerintah, anggota DPR, wartawan, petugas imigrasi, hingga pengusaha besar?”						
	288		Thomas	: “Kau sudah memasukkan seluruh kata kunci yang kuberikan?”						
	288		Kris	: “Maggie sudah memberikan puluhan kata kunci. Nihil. Kita sudah menggunakan seluruh kata kunci tersisa, bahkan nama presiden dan mantan presiden. Hei, siapa tahu dia bos mafianya, bukan?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	288			: “Kau punya hipotesis, Thom? Dugaan?”						
	288			Thomas : “Kau coba kata kunci lain, Kris.”						
	288			Kris : “Ya?”						
	288			Thomas : “Shinpei,”						
	288			: “Masukkan saja,”						
	289			: “Tidak mungkin.”						
	289			Kris : “Tidak ada, Thom. Komputerku tidak mungkin keliru.”						
	289			Thomas : “Kau coba lagi,”						
	289			Kris : “Baik.”						
	290			Thomas : “Komputer ini terhubung dengan jaringan internet?”						
	290			: “Buka <i>browser</i> internetnya, Kris.”						
	290			: “Kita telah menemukan orangnya, Kris. Kita telah menemukan desainer besar yang mengendalikan seluruh nama di ring pertama.”						
	290			Thomas : “Dan aku baru saja memvalidasi datanya.”						
	291			Kris : “Bagaimana mungkin? Bukankah namanya tidak ada di pola?”						
	291			: “Kita menghadapi seseorang yang mengerikan, Thom,”						
	291			: “Aku kira itu hanya <i>hoax</i> antar peretas dan <i>programmer</i> komputer dunia. Tapi ternyata benar. Kau tahu, Thomas, hanya sedikit orang						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	292				di dunia ini yang bisa menghapus namanya di seluruh jaringan internet. Shinpei, siapa pun orang ini, telah menghapus begitu saja namanya dari jejak dunia internet.”						
	293		Konteks situasi di sini berada di ruang kerja Kris. Thomas meminta Kris untuk menyalakan televisi menyaksikan <i>breaking news</i> yang sedang berlangsung.	Reporter	: “Pindahkan ke layar besar agar kita semua bisa menontonnya.”						
	293				: “Pemirsa, saat ini kami melaporkan langsung dari salah satu jalan Jakarta. Di belakang kami saat ini sedang terjadi kekacauan luar biasa. Tiga mobil terbalik, terbakar, orang-orang terkena tembakan, dan banyak orang menjadi korban. Menurut saksi mata yang berhasil kami temui, salah satu anggota pasukan bersenjata, menjelaskan mereka sedang mengawal pemindahan salah satu tahanan paling penting negeri ini, Liem Soerja, terhukum kasus penyelamatan Bank Semesta setahun lalu.”						
					: “Tadi sore, Komisi Pemberantasan Korupsi baru saja mengeluarkan surat perintah agar Liem Soerja dipindahkan ke tahanan di bawah pengawasan mereka. Komisi Pemberantasan Korupsi akan menjadikan Liem sebagai saksi penting dalam banyak kasus yang akan mereka ungkap. Meskipun juru bicara Komisi belum bersedia bicara, karena konferensi pers baru akan diadakan besok, bisa kami pastikan salah satunya Liem akan bersaksi atas penangkapan lima anggota DPR beberapa jam lalu dari arena konvensi partai terbesar. Liem juga akan dijadikan saksi kunci dalam berbagai kasus						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	294			lain yang melibatkan tender barang dan jasa kepolisian, juga kasus-kasus di kejaksaan, di kehakiman, dan kasus lainnya di hampir seluruh lembaga penegak hukum negeri ini.” : “Menurut informasi yang kami peroleh, konvoi mobil tahanan yang membawa Liem Soerja dari penjara sipil terhenti oleh sebuah mobil yang mendadak berhenti di jalan raya, lantas dari belakang iring-iringan tersebut, sebuah mobil tanki dengan kecepatan tinggi menghantam, langsung meledak seketika, membuat terbalik dua mobil petugas. Dari mobil yang berhenti di depan konvoi, turun belasan orang bersenjata yang langsung menembaki petugas <i>escort</i> tahanan yang dikirim Komisi Pemberantasan Korupsi. Dua petugas meninggal di tempat, dan belasan lain luka parah, terkapar di jalanan. Tidak ada yang tahu di mana dan apa kabar Liem Soerja saat ini. Pintu belakang mobil tahanan yang dia tumpangi hancur, borgolnya tergeletak di lantai mobil dan Liem Soerja raib begitu saja.” : “Belum ada pihak yang bisa memberikan pernyataan terkait kejadian mengejutkan ini. Siapakah orang-orang yang telah menyerang konvoi pemindahan tahanan Liem. Tetapi ini akan menjadi pukulan telak bagi Komisi Pemberantasan Korupsi dan berbagai kasus yang sedang mereka selidiki...”							
	295			Maryam : “Apa yang harus kita lakukan, Thom?”							



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	295		Konteks situasi di sini berada di ruang kerja Kris. Thomas mendapat telepon dari ketua KPK.	Thomas : “Aku belum tahu, Maryam.”						
	295			Ketua KPK : “Selamat malam, Thomas.”						
	295			: “Kau pasti teah menyaksikan beritanya?”						
	295			Thomas : “Iya,”						
	295			Ketua KPK : “Ini menjadi masalah serius, Thomas, mengingat Liem akan menjadi saksi mahkota yang kauberikan tadi sore. Aku cemas mereka langsung menghabisi Liem saat ini.”						
	295			Thomas : “Tidak.”						
	295			: “Mereka tidak akan membunuh Om Liem. Tidak sekarang. Aku amat mengenal Om Liem. Dia selalu memiliki rencana berlapis. Dan orang-orang menyerang konvoi ini juga amat mengenal Om Liem, dalam tahun-tahun tertentu. Mereka pernah berteman baik dengan Om Liem. Mereka tahu Om Liem pasti menyimpan ribuan bukti, dokumen, rekaman pembicaraan, dan apa pun yang bisa menjadi jaminan jika situasi berubah drastis dan dia terdesak. Mereka tidak akan bertindak konyol menghabisi Om Liem sebelum mengetahui lokasi semua bukti itu tersimpan. Mereka akan memaksa Om Liem memberitahukan tempatnya, atau kemungkinan buruk lain yang akan segera kita ketahui.”						
	296		Ketua KPK : “Semoga kau benar, Thom. Semoga saksi mahkota kita dalam keadaan baik. Aku minta maaf dan amat prihatin pamanmu dalam situasi							

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	296 296			<p>pelik saat ini. Terlepas dari kecemasan kami soal kelanjutan penyelidikan kembali belasan kasus, kami lebih mencemaskan keselamatan pamanmu. Ini kekeliruan yang kami lakukan. Kami bertanggung jawab penuh atas konvoi tersebut.”</p> <p>Thomas : “Tidak.” : “Tidak ada yang bisa menghentikan mereka menyerang konvoi tersebut, bahkan kalau pun satu kompi pasukan militer mengawalnya. Ini bukan salah siapa pun. Aku yang seharusnya minta maaf dan prihatin atas meninggalnya beberapa petugas komisi dalam misi ini. Mereka telah menunaikan tugas dengan baik.”</p>						
	296			<p>Ketua KPK : “Terima kasih, Thomas. Terima kasih sudah ikut berbelasungkawa. Ini pukulan paling telak yang pernah kami terima. Kami akan melakukan apa pun untuk mengembalikan Om Liem. Kami akan meminta bantuan dari banyak pihak. Apakah kau punya saran? Atau rencana, Thomas?”</p>						
	296 296			<p>Thomas : “Aku belum tahu. Ini masih mengejutkan.” : “Mungkin menunggu sejenak adalah pilihan terbaiknya. Memperhatikan situasi.”</p>						
	296			<p>Ketua KPK : “Baik, Thomas. Aku akan menghubungimu jika ada kabar baru. Dan kau segera hubungi kami jika ada sesuatu. Selamat malam.”</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	297			Thomas : “Cepat atau lambat mereka akan menghubungi,”						
	297			: “Mereka akan menawarkan sesuatu kepadaku. Aku menguasai banyak informasi tentang Om Liem, dan mereka menduga aku tahu di mana Om Liem meletakkan brankas barang bukti tersebut. Mereka tidak akan berhenti hanya pada Om Liem. Mereka juga akan menyerangku.”						
	297			: “Om Liem akan baik-baik saja. Dua puluh tahun lebih dia mengalami pasang-surut dengan mafia itu. Menjadi kawan, menjadi lawan, menjadi kawan lagi, dalam kasus tertentu Om Liem adalah bagian dari mereka. Kali ini memang situasinya lebih serius karena dia akan mengkhianati mereka. Tetapi mereka terbiasa dengan pengkhianatan, intrik-intrik jahat. Jaringan mereka adalah simbol pengkhianatan dan kejahatan itu sendiri. Mereka akan menggunakan segala cara untuk menghentikan masalah ini agar tidak berlarut-larut, menguburnya dalam-dalam. Agar tidak pernah muncul kembali dan itu termasuk menyingkirkan siapa pun di sekitar Om Liem, bukan lagi hanya soal barang bukti yang tersimpan rapat.”						
	297			: “Situasi sudah tiba di puncaknya, Maryam. Mereka memegang kendali permainan dengan menahan Om Liem. Maka menunggu adalah pilihan terbaik. Cepat atau lambat, mereka sendiri yang akan menghubungi kita. Tidak akan lama lagi.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	298		Konteks situasi di sini berada di ruang kerja Kris. Thomas kemudian mendapat telepon dari Jenderal Bintang Tiga, kepala badan penyidik kepolisian, orang kedua terkuat di kepolisian.	Jenderal Bintang Tiga : “Selamat malam, Thomas.”						
	298			Thomas : “Aku sudah menunggu telepon ini,”						
	298			Jenderal Bintang Tiga : “Tentu saja kau sudah menunggu telepon ini.”						
	298			Thomas : “Sebutkan yang kalian inginkan.”						
	298			Jenderal Bintang Tiga : “Apa yang kami inginkan? Kita bahas itu sebentar lagi, Thomas. Setelah sedikit basa-basi.”						
	299			: “Kami benar-benar keliru. <b>Selama ini kami seharusnya tidak pernah menganggap remeh dirimu, Thomas.</b> Kau bukan sejenis anjing pengecut yang bisa digertak, yang terlihat galak di awal, ketika dibentak sedikit, langsung terbirit-birit lari. Kau juga jelas bukan sekadar konsultan politik biasa, karena tidak ada konsultan politik yang bisa melenggang begitu saja lolos dari penjara, setelah meracuni makanan puluhan tahanan lain. Itu rencana kabur yang licik sekali, Thomas. Dan, hei, kenapa kau tidak pernah berterus terang padaku, Thomas, bahwa kau keponakan tersayang Om Liem? Apakah kau terlalu malu mengakuinya karena selalu bicara hebat tentang idealism, mimpi-mimpi, blablabla membosankan itu bersama klien politikmu?”						√

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	299 299			Thomas : “Kau tidak pernah bertanya,” : “Ah iya, kau benar. Karena aku tidak pernah bertanya.”						
	299			Jenderal : “Tapi semuanya sudah tidak penting lagi, Bintang Tiga bukan? Masalah ini sudah melewati batas-batas hubungan darah dan keluarga. Masalah ini sudah terlanjur serius dan menyebarkan bagi banyak orang.”						
	299			: “Kau tahu, Thomas, pada suatu ketika, pada masa-masa damai sentosa, Liem adalah anggota keluarga kami, salah satu yang paling terhormat. Entah setan mana yang merasuki otaknya hingga tiba-tiba dia bersedia mengkhianati keluarganya sendiri. Astaga, setelah kami membantunya dalam pengadilan kasus Bank Semesta, memberikan begitu banyak keringanan, dia justru membalasnya dengan bersedia menjadi saksi mahkota Komisi Pemberantasan Korupsi dalam banyak kasus? Dia sepertinya sama sekali tidak perlu berpikir dua kali dan menyesal melakukan itu. Sungguh itu ide berbahaya yang harus segera dibungkam. Kau pasti tahu sekali itu, Thomas.”						
	300			Thomas : “Om Liem tidak pernah menjadi anggota keluarga kalian. Dia tidak perlu berpikir dua kali dan merasa menyesal sedikit pun mengkhianati kalian.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	300			Jenderal Bintang Tiga : “Oh ya? Dan kau, apakah kau merasa menjadi anggota keluarga Om Liem sekarang? Bukankah kau membencinya setengah mati? Ah, aku baru tahu pelajaran sejarah itu, Thomas. Tentang orangtuamu yang mati mengenaskan. Maafkan aku, Nak, aku menyesal mendengarnya. Itu tragedi. Sama tragisnya, aku juga baru tahu, sama tragisnya dengan dua orang anggota kami yang menghilang setahun lalu. Bukan main, kau sendirian mengalahkan mereka, dua orang paling kuat dalam jaringan kami. Itu mengagumkan. Kau seharusnya menjadi bagian kami, asset paling berharga, Thomas, bukan sebaliknya, menyusun rencana melawan kami, termasuk membisikkan akal bulus ke Om Liem agar mengkhianati kami.”						
	300			Thomas : “Di mana Om Liem sekarang?”						
	300			Jenderal Bintang Tiga : “Kau seperti jutaan anak muda di luar sana, Thomas, selalu saja tidak bisa bersabar. Tidak bisakah kau menikmati percakapan ini?”						
	300			Thomas : “Di mana Om Liem kalian tahan?”						
	300			Jenderal Bintang Tiga : “Kau tidak berharap aku akan menjawabnya, bukan?”						
	301			Thomas : “Apa yang kalian inginkan?”						
	301			Jenderal Bintang Tiga : “Sudah jelas bukan? Kami menginginkan semua barang bukti yang disimpan Liem.”						

Siti Setiawati, 2015

*ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	301			<p>Semua dokumen, rekaman, apa pun itu harus dihancurkan segera. Liem saat ini bersama kami. Dia menolak bicara, dan melihat gelagatnya, dia boleh jadi memilih bungkam selamanya. Jadi aku terpaksa melibatkan keponakan kesayangannya. Kau jelas tahu banyak tentang kebiasaan Liem, cepat atau lambat kau bisa mengetahui lokasi barang bukti itu. Membuat membunuh Liem menjadi sia-sia.”</p> <p>: “Setiap urusan harus dituntaskan hingga ke akar-akarnya, Thomas. Kau pasti pernah mendengar nasihat orang tua itu. Maka, inilah yang kami inginkan, kau punya waktu enam jam untuk tiba di lokasi yang kami tentukan. Kau datang terlambat, maka sampaikan selamat tinggal kepada orang lain, bukan, tentu saja bukan selamat tinggal pada pamanmu, kami masih membutuhkannya. Aku tahu kau pasti datang, kau bukan seorang pengecut, tapi sebagai pamanis undangan ini. Jika kau datang terlambat, katakan selamat tinggal pada tantemu. Kami tahu rumahnya. Juga katakan selamat tinggal kepada Opa. Kami akan menemukannya, mencari tahu di mana dia bersembunyi.”</p>						
	301			<p>: “Enam jam, Thomas. Kau dengar?”</p>						
	301		Thomas	<p>: “Sebutkan lokasinya. Jakarta? Surabaya? Denpasar?”</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	301			Jenderal Bintang Tiga : “Bukan, Thomas. Ah, dalam kasus tertentu, kau terlalu meremehkan kami. Enam jam lagi, kami tunggu kau di Pelabuhan Kontainer Kwi Tsing, Hong Kong. Kami dalam perjalanan membawa Liem ke sana. Jauh lebih santai menyelesaikan urusan ini di sana. Kau bisa menumpang pesawat komersial apa pun, tidak akan ada yang menghalangi kau melewati pintu imigrasi, kami akan membiarkan kau tiba dengan aman di Hong Kong.”						
	302			: “Sayangnya, tidak ada yang boleh menemanimu, Thomas. Datanglah sendirian. Kau tidak perlu mengajak gadis wartawan itu ke sini. Hingga urusan kita selesai, dia aman di Jakarta. Setelah itu, tergantung pertemuan kita, apakah dia akan dimasukkan ke penjara atau kami membuatnya menghilang begitu saja. Sekali lagi, Thomas, sekali kami melihat kau membawa orang lain, siapa pun itu, pertemuan batal, dan kau tahu risikonya. Tidak ada lagi percakapan hingga kau tiba di pelabuhan kontainer Hong Kong.”						
	303		Konteks situasi di sini berada di ruang kerja Kris. Setelah menerima telepon dari petinggi kepolisian, Thomas memutuskan untuk segera pergi ke Hong Kong.	Thomas : “Aku harus segera pergi!”						
	303			: “Tidak. Kali ini kau terpaksa tinggal, Maryam. Mereka hanya memintaku datang sendiri. Kau bisa menunggu di kantor Kris hingga besok siang.”						
	303			: “Setelah aku pergi, kau segera hubungi Tante Liem, Meg. Segera bawa beliau ke sini, menunggu bersama Maryam. Kalian semua aman sementara waktu di sini. Aku harus						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				melakukan semua ini sendirian.”						
	303			Maryam : “Kau tidak nekat akan mendatangi mereka sendirian, Thomas?”						
	303			: “Itu sama saja bunuh diri, Thomas!”						
	303			Thomas : “Aku akan mencari cara agar hal itu tidak terjadi, Maryam. Nah, sekarang dengarkan aku, Maryam!”						
	303			: “Aku tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan, jadi kaudengarkan baik-baik. Mereka memintaku segera pergi ke Hong Kong, tempat Om Liem ditahan. Mereka hanya memberi waktu enam jam. Itu berarti sebelum pukul enam pagi. Jika besok sore tidak ada kabar dariku, aku tidak menghubungi, berarti hal buruk terjadi di Hong Kong. Kauajak Tante Liem ke sekolah berasrama, temui Opa dan Kadek di sana. Bilang kepada Opa, semua sudah berakhir di Hong Kong. Aku, Om Liem, tidak ada lagi kabar beritanya.”						
	304			: “Dengarkan aku baik-baik, Maryam, dengarkan aku dulu.”						
	304			: “Setiba di sekolah berasrama, bilang kepada Opa agar kalian segera mengemasi barang, bawa seperlunya, tinggalkan yang lain. Kalian berempat pindah ke negara lain, menetap di sana, gunakan identitas baru, nama baru, putus semua kontak dengan kenalan, kerabat, teman. Dengan demikian semoga mereka kesulitan mengejar kalian, karena jelas mereka akan buas mengejar kalian ke mana						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	304			<p>pun. Aku minta maaf telah melibatkanmu dalam semua kekacauan ini, Maryam. Aku telah merusak karier, masa depan, kehidupan, semua hal berharga yang kaumiliki. Aku sungguh minta maaf.”</p> <p>: “Sekarang pukul dua belas, waktuku hanya enam jam. Kau bisa bantu belikan aku tiket penerbangan ke Hong Kong, Meg, pukul satu dini hari nanti ada jadwal penerbangan salah satu maskapai ke sana. Semoga aku masih bisa mengejanya ke bandara. Kau kirim tiketnya via e-mail.”</p>						
	305			<p>: “Terima kasih sudah membantuku selama enam tahun terakhir, Meg. Kau adalah staf paling membanggakan yang pernah kumiliki. Jika besok sore tidak ada kabar dariku, kaukumpulkan semua konsultan senior untuk melakukan pertemuan. Biarkan mereka yang memutuskan nasib perusahaan ini tanpa diriku lagi. Kau aman. Mereka tidak akan mengejarmu. Nah, kalau kau mau, kau juga bisa pindah bekerja di tempat lain, Meg. Sebagai bonus pemutusan hubungan kerja, kau boleh menjual satu atau dua mobil operasional kantor. Uangnya bisa kaugunakan untuk jalan-jalan ke Paris, Roma, seperti yang kaucita-citakan selama ini.”</p>						
	305			Maggie	: “Kau akan kembali, Thom.”					
	305				: “Kau selalu kembali ke kantor ini. Sesulit apa pun masalah yang kauhadapi. Aku akan selalu menunggu di ruangan kerjaku, menunggu kau					

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	305			Thomas : melintas pintu ruangan, selalu tertawa menatapku, tawa yang amat kukenal.”						
	306			Kris : “Aku merasa terhormat pernah bekerja denganmu, Thomas.”						
	306			: “Kau satu-satunya orang yang tidak pernah bertanya kenapa beberapa tahun lalu aku meretas jaringan <i>retailer</i> jahat Singapura itu. Kau memercayaiiku pada detik pertama kita berkenalan.”						
	306			Thomas : “Nah, saatnya berpamitan. Selamat malam, Maryam, Maggie, Kris. Semoga yang terbaik yang akan terjadi beberapa jam ke depan,”						
	309		Konteks situasi di sini berada di dalam pesawat. Setelah Thomas berpamitan kepada Maggie, Maryam, dan Kris, Thomas bergegas menuju Hong Kong seorang diri. Di pesawat inilah Thomas mengingat kenangan masa	Tuan Shinpei : “Astaga, bagaimana mungkin kalian tidak sukses?”						
	309			: “Pagi-pagi tadi kau menandatangani kontrak penjualan denganku. Bilang pagi itu juga akan berangkat ke Singapura mengurus pengapalan. Malam ini, kita sudah bertemu lagi, makan-makan besar? Bagaimana mungkin kau begitu						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	309		lalunya	Papa Edward : cepat bolak-balik mengurus banyak hal?" "Ini anakku, Tuan Shinpei."						
	309			Tuan Shinpei : "Astaga? Sekecil ini sudah pandai sekali bekerja?"						
	309			Papa Edward : "Kalau kau tahu apa upah yang dimintanya dengan menjadi pelayan semalam, kau akan mengerti kenapa dia sangat pandai bekerja."						
	309			Tuan Shinpei : "Memangnya apa?"						
	309			Papa Edward : "Sepeda. Dia minta sepeda."						
	309			Mama : "Sayang, kau lupa mengancingkan pakaianmu. Malu dilihat Tuan Shinpei, Nak."						
	311			Tuan Shinpei : "Ayolah, jangan panggil aku Tuan Shinpei, Tommi. Kau panggil saja Om Shinpei, keluarga kalian sudah seperti keluargaku sendiri. Omong-omong, apa kaubilang tadi, Nak? Konsultan? Aku baru ingat, aku pernah melihat wajahmu sekali-dua kali di majalah atau review ekonomi Hong Kong terkemuka. Tetapi aku tidak menduga kau adalah Thomas yang itu. Aku baru tahu beberapa menit lalu, menatap wajahmu mengingatkanku pada Edward. Orang tua ini tinggal di Hong Kong, Tommi, tidak tahu banyak urusan bisnis di Jakarta. Bahkan sebenarnya aku baru tiba tadi malam. Perjalanan mendadak yang cukup melelahkan untuk orang setuaku."						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	311			Thomas : “Perjalanan mendadak? Keperluan bisnis?”						
	311			Tuan Shinpei : “Iya perjalanan bisnis mendadak, Tommi. Tidak kebetulan aku datang kemari. Ke gedung megah bank yang nyaris kolaps milik Liem. Aku terdaftar dalam nasabah besar Bank Semesta. Tadi malam aku dihubungi untuk segera berkumpul.”						
	311			: “Tentu saja namaku tidak ada dalam daftar yang kaupegang. Tetapi setidaknya ada lima nama nasabah lain yang mewakili depositoku secara tidak langsung.”						
	312			: “Urusan ini rumit sekali, bukan? Semua uang nasabah terancam hangus tanpa sisa. Aku sebenarnya pernah dihubungi Liem enam bulan lalu. Dia bahkan pernah datang ke Hong Kong tiga bulan lalu, mendiskusikan jalan keluar Bank Semesta, sayangnya bisnis properti milikku juga sedang bermasalah. Aku tidak bisa membantu banyak. Ini situasi rumit kedua yang harus dihadapi Liem setelah cerita lama tentang arisan berantai itu, bukan?”						
	312			: “Kau sepertinya punya rencana hebat, Tommi?”						
	312			Thomas : “Rencana hebat?”						
	312			Tuan Shinpei : “Iya, apa lagi? Rencana hebat menyelamatkan Bank Semesta?”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	312			Thomas : “Tidak ada rencana hebat. Hanya rencana nekat.”						
	312			Tuan Shinpei : “Jangan terlalu merendah, Tommi. Kau pastilah yang terbaik dari ribuan konsultan keuangan yang ada, bukan? Wajahmu ada di halaman depan majalah Hong Kong. Itu pasti jaminan. Dan lebih dari itu, kau pasti akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan bisnis keluarga, bukan? Termasuk mati sekalipun. Kalian punya lawan tangguh sekarang.”						
	312			: “Ini kabar baik. Tentu saja kabar baik.”						
	312			: “Jadi aku tidak usah memikirkan banyak hal lagi, bukan? Kehilangan sepertiga jelas lebih baik dibanding semuanya. Itu rumus baku bagi pebisnis ulung. Mengorbankan sebagian demi keuntungan lebih besar. Mundur dua langkah, untuk maju bahkan lari ribuan langkah. Kau pasti lebih dari paham tentang itu. Nah, bisa kau ceritakan apa yang sedang kaurencanakan, Tommi?”						
	313			: “Tentu saja kau tidak boleh bercerita.”						
	313			: “Tapi bisakah kau memberitahuku, Liem sekarang berada di mana? Sejak tadi malam aku berusaha mencari tahu, tentu juga puluhan nasabah lainnya ingin tahu.”						
	313			Thomas : “Om Liem di tempat yang aman.”						
	313			Tuan Shinpei : “Tempat yang aman?”						
	313			: “Baiklah, Tommi. Orang tua ini sepertinya						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	313			terlalu cemas, terlalu ingin tahu. Kau sepertinya sedang terburu-buru. Waktu yang tersisa sempit sekali, bukan? Kau boleh meninggalkanku sekarang.” : “Aku akan bergabung ke ruang rapat bersama nasabah lain. Setidaknya aku tidak perlu mencemaskan nasib Bank Semesta sekarang, termasuk nasib uangku, nasubnya sudah ada di tangan orang yang tepat. Aku hanya perlu mencemaskan hal lain.”						
	313			Thomas : “Mencemaskan hal lain?”						
	313			Tuan Shinpei : “Apa lagi selain mencemaskanmu, Tommi? Apa pun yang sedang kaulakukan, itu pasti berbahaya. Hati-hatilah, Nak. Apa kata pepatah bijak, musuh ada di mana-mana, maka berhati-hatilah sebelum kau bisa memegang kerah lehernya. Senang bertemu denganmu lagi, Tommi.”						
	318		Konteks situasi di sini berada di pelabuhan kontainer Hong Kong. Di sini Thomas diperiksa oleh orang-orang bersenjata laras panjang.	Anak Buah Kapal : “Tidak ada senjata.”						
	318			Pimpinan ABK : “Bersih?”						
	318			Anak Buah Kapal : “Bersih, Bos. Hanya jam di pergelangan tangannya.”						
	318			Pimpinan ABK : “Nyalakan mesin kapal, waktu kita hanya tersisa tiga puluh menit untuk tiba di lokasi.”						

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	320			Anak Buah Kapal : “Bersih!”						
	321		Konteks situasi di sini masih berada di pelabuhan kontainer. Thomas dibawa menuju ruangan pertemuan. Di sinilah Thomas bertemu dengan Jenderal Bintang Tiga.	Jenderal Bintang Tiga : “Halo, Thomas.”						
	321			: “Harus kuakui, salah satu yang menakjubkan dari tabiatmu, Thomas, adalah selalu datang tepat waktu. Pukul enam persis. Bravo. Kau tiba tanpa terlambat satu menit pun.”						
	322			: “Ah, kau sedang memperhatikan sekitar, Thomas?”						
	322			: “Baiklah, mari kuperkenalkan kau dengan sebagian besar anggota persaudaraan kami. Kau seharusnya tahu siapa saja mereka, karena toh mereka sudah mengenalmu.”						
	322			: “Dua orang di sana, itu kolegaku di kepolisian. Kau pasti melihatnya saat konferensi pers. Nah, tiga orang di sebelahnya adalah jaksa agung. Tiga lagi adalah hakim tinggi, yang berdiri di sana adalah anggota DPR, di sebelahnya pejabat pemerintah, pengusaha dan orang-orang penting lainnya. Hampir lengkap, kecuali lima anggota kami yang ditangkap kemarin sore, dan sepertinya kau tahu persis kenapa mereka tiba-tiba ditangkap. Apa pun itu, terima kasih banyak, Thomas, kaulah yang membuat kami terpaksa mengadakan pertemuan mendadak di kapal kontainer ini, di perairan lepas, di luar teritorial hukum negara mana pun. Tidak ada undang-undang yang						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	322			berlaku di atas kapal ini.”						
	322			Thomas : “Di mana Om Liem?”						
	322			Jenderal : “Dia baik-baik saja, Thomas. Kau tidak perlu mencemaskan Liem. Tapi baiklah, kau sudah berada di ruangan ini, maka sebaiknya, Liem juga.”						
	323			Bintang Tiga : “Bawa masuk paman tersayang.”						
	323			: “Nah, lengkap sudah. Thomas dan paman tersayang sudah hadir di pertemuan ini. Sekarang, mari kita menunggu sejenak. Oh tidak, tentu saja bukan aku, Thomas. Kali ini kau tidak lagi berurusan denganku, kau berurusan dengan orang yang lebih penting.”						
	323			: “Kalian bisa memanggil Bos Besar sekarang.”						
	323			: “Kau akan bertemu dengannya, Thomas. Sebuah kehormatan besar. Aku tidak bisa memberikanmu saran terbaik selain turuti saja apa maunya, maka semua akan berakhir dengan cepat. Kita tidak ingin menyaksikan tontonan mengerikan di ruangan ini.”						
	324			: “Nah, beliau sudah tiba, Thomas.”						
	327		Konteks situasi di sini masih berada di pelabuhan kontainer di ruangan pertemuan. Di sinilah Thomas bertemu langsung dengan pemimpin mafia hukum yang sebenarnya.	Thomas : “Tuan Shinpei,”						
	327			Tuan Shinpei : “Bukankah pernah kubilang, Tommi, kau selalu bisa memanggilku dengan Om, Om Shinpei. Jangan panggil aku Tuan Shinpei. Keluarga kalian sudah seperti keluargaku sendiri, dan sebaliknya.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	327			Thomas : “Kita tidak pernah menjadi keluarga.”						
	327			Tuan Shinpei : “Kau selalu membuat rumit sebuah masalah sederhana, Tommi. Juga pamanmu, Liem. Selalu saja rumit. Apa susahnya menganggap kita keluarga satu sama lain? Bukankah dibandingkan di luar sana, di dalam keluarga sedarah justru lebih sering terjadi anggotanya saling menyakiti, terluka?”						
	327			: “Kau mau mendengar sebuah cerita dariku, Tommi? Agar kepalamu lebih dingin, lebih mudah mengerti semuanya?”						
	327			: “Tidak menjawab berarti iya.”						
	328			: “Zaman dulu kala, Tommi, ada sebuah kerajaan di daratan Cina yang makmur, kaya raya, terkenal hingga ke negeri-negeri seberang. Kerajaan itu masyhur di mata orang. Tidak ada yang tidak tahu kerajaan hebat itu.”						
	328			: “Pada suatu hari, Sang Raja hendak menikahkan putrinya yang telah tumbuh menjadi gadis cantik jelita. Adalah kelaziman pada zaman itu, mencari jodoh melalui sebuah sayembara. Maka Sang Raja mengumumkan ke seluruh negeri, juga negara-negara sahabat, sebuah sayembara yang menarik. Barang siapa berhasil menangkap seekor rusa jantan dengan tanduk paling indah dari hutan terlarang kerajaan, dia akan menikahi putri semata wayangnya. Sekaligus mewarisi takhta dan seluruh kerajaan.”						
	328			: “Itu sayembara yang seolah mudah, bukan? Apalagi dengan hadiah tidak terbilang. Tapi						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	328			<p>semua orang juga tahu, hutan terlarang kerajaan adalah tempat angker bukan kepalang. Tidak sembarang orang bisa masuk dan kembali dengan selamat dari hutan itu, apalagi ini berburu rusa jantan di dalamnya. Orang-orang terlanjur gentar bahkan saat mendengar nama hutan terlarang itu. Ketika hari sayembara tiba, tidak terlalu mengejutkan jika hanya ada sepuluh pemburu yang ikut. Sepuluh orang paling gagah, paling berani, paling cekatan, pandai melepas anak panah, berkelahi dengan tangan kosong, datang dari berbagai pelosok negeri dan negara tetangga.”</p>						
	329			<p>: “Kemeriahan menyergap seluruh ibu kota. Semua penduduk bersukacita. Siapa pun yang memenangi sayembara, dia akan menikah dengan putri raja. Itu kabar baik bagi seluruh negeri. Pemenang sayembara itu tentulah seorang pangeran yang terbaik dari yang terbaik. Hari yang ditentukan telah tiba. Sayembara berburu rusa jantan bertanduk paling indah itu dimulai segera. Raja memukul gong besar di halaman istana, sepuluh pemburu itu segera melesat dengan kuda-kuda terbaik, menuju hutan larangan kerajaan yang jaraknya berpuluh kilometer dari ibu kota.”</p> <p>: “Seperti yang kukatakan sebelumnya, Tommi, hutan terlarang tempat berbahaya. Maka tidak sedikit rintangan yang harus dilalui sepuluh pemburu tangguh itu. Melewati pohon rapat, onak duri, lembah dalam, jurang terjal. Menghadapi penghuni hutan, mulai dari</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	329			beruang besar, singa lapar, ular buas, hingga naga, makhluk legendaris yang menjaga hutan itu. Menangkap rusa jantan lebih susah lagi. Rusa jantan berlari dua kali lebih cepat dibanding kuda. Matanya lebih awas dibanding seekor elang, dan dia bisa membunuh seekor beruang besar dengan tanduknya. Tujuh pemburu tidak pernah kembali, tewas di dalam hutan terlarang. Dua pemburu lain berhasil menangkap rusa jantan.”						
	329			: “Siapa yang memenangi sayembara itu, Tommi?” siapa di antara dua pemburu yang berhasil menangkap rusa jantan dengan tanduk paling indah yang akhirnya menikahi putri cantik jelita? Tidak kedua-duanya.”						
	330			: “Astaga? Bagaimana bisa? Karena kita tidak boleh melupakan pemburu kesepuluh. Dia bukan pangeran gagah perkasa. Tubuhnya paling kecil dibanding pemburu lain. Dia tidak pandai menunggang kuda, apalagi melepas anak panah, dan dia paling penakut di antara para pemburu itu. Dia hanya dibekali kepintaran, sebuah jenis kepintaran yang licik dan tega. Maka pemburu kesepuluh memutuskan hanya menunggu di gerbang hutan terlarang. Berdiri di sana berhari-hari.”						
				: “Ketika salah satu pemburu yang berhasil menangkap seekor rusa jantan keluar dari hutan, pemburu kesepuluh membunuhnya tanpa ampun secara licik. Juga saat pemburu kedua yang berhasil keluar membawa buruannya, pemburu kesepuluh juga						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	330			<p>membunuhnya secara tega dari belakang. Tugasnya selesai. Dia kembali membawa dua ekor rusa jantan dengan tanduk paling indah. Raja takjub melihatnya. Lihatlah, bukan hanya seekor, tapi dua ekor sekaligus? Ini sungguh hebat. Putri cantik jelita terpesona dan jatuh cinta. Seluruh undangan di halaman istana bersorak-sorai, menyambut pemburu paling gagah yang akan menikahi putri raja.”</p> <p>: “Begitulah kehidupan ini, Tommi. Sama persis. Ayahku adalah petani yang rajin di tanah Jawa. Kami memiliki kebun luas yang subur, dibantu buruh kebun. Bertahun-tahun dirawat, bertahun-tahun menjanjikan masa depan, hingga pada suatu hari pecahlah pemberontakan besar di tanah itu. Gerombolan pemberontak merampas harta kekayaan penduduk. Ternak, hasil perkebunan, semuanya. Ayahku tewas saat membela diri. Ibuku dibawa pergi entah ke mana. Ada ratusan petani yang giat bekerja siang-malam merawat kebunnya. Ada ratusan peternak yang giat bekerja pagi-sore merawat ternaknya, lantas sekejap, ada orang yang juga giat datang, tapi dia giat merampas semua hasilnya. Selesai.”</p> <p>: “Aku belajar banyak dari kisah masa lalu itu, Tommi. Tentu saja dari kisah sepuluh pemburu dan putri raja, bukan dari kisah orangtuaku yang berakhir menyedihkan. Aku mengambil sebuah pelajaran berharga, lantas memilih menjadi pemburu kesepuluh.”</p>						
	330									

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	331			: “Hei, dunia ini sudah diatur sedemikian rupa hingga setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing. Ada yang ditakdirkan menjadi pekerja keras, terus-menerus rajin bekerja, maka harus ada yang melengkapinya, menjadi orang kesepuluh, mengenakan hitungan. Aku memilih menjadi penyempurna kehidupan. Itulah takdirku, Tommi.”						
	331			: “Sayangnya ayahmu Edward dan pamanmu Liem tidak sependapat denganku. Kereka dengan bodohnya memilih jalan sembilan orang kebanyakan, padahal aku menawarkan mereka bergabung denganku menjadi pemburu kesepuluh. Saat aku bicara baik-baik, menyampaikan ide itu, mereka menolak mentah-mentah, maka aku tidak punya pilihan lain, memutuskan mengambil bisnis tepung terigu itu. Mengirim orang-orang membakar rumah dan gudang kalian.”						
	331		Thomas	: “Bedebah kau!”						
	331		Tuan Shinpei	: “Tidak, tidak, Nak.”						
	331			: “Jangan sakit hati, Tommi. Aku hanya melaksanakan takdir langit. Aku melengkapi kehidupan ini. Sama seperti pemburu kesepuluh yang menikah dengan si cantik jelita, mewarisi takhta raja dan seluruh kerajaan. Dia hanya menunaikan takdir hidupnya. Apa salahnya? Dia sama berhaknyanya dengan sembilan pemburu lain. Bukankah Tuhan tidak menghukum seketika? Justru						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	332			membiarkan dia menikmati semua kelezatan hidup? Orang banyak juga tidak pernah peduli? Semua baik-baik saja?”						
	332			: “Nah, setahun lalu, pamanmu Liem juga menolak bekerja sama denganku, menolak mentah-mentah ide yang kusampaikan, maka lagi-lagi jangan salahkan aku jika memutuskan mengambil seluruh perusahaannya, dimulai dari membuat bangkrut Bank Semesta.”						
	332			: “Sayangnya aku melupakan sebuah variabel kecil... kau, Tommi. Aku melupakan ternyata masih ada orang yang peduli. Kau berhasil menggagalkan rencanaku. Bahkan membunuh dua orang kepercayaanku, dua anggota terbaik jaringanku di Jakarta. Tapi aku tidak sakit hati, Tommi. Kenapa aku harus sakit hati? Kau ditakdirkan untuk melakukan itu. Entahlah, siapa kau dalam seluruh cerita ini, mungkin kau pemburu kesebelas yang tidak pernah ada dalam cerita. Siapa pun itu, kau telah melengkapi jalan cerita, menunaikan takdir langit. Aku tidak pernah sakit hati. Itu hanya bisnis biasa,”						
				: “Enam bulan terakhir, muncullah masalah yang lebih serius. Klien politikmu, mantan gubernur itu, memutuskan ikut konvensi partai besar. Aku tidak peduli dengannya. Dia hanya calon presiden kesekian. Atau walaupun akhirnya menjadi presiden, dia juga hanya presiden kesekian. Kami tidak pernah punya masalah dengan presiden-presiden sebelumnya. Mereka tidak mengusik kami,						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	332			<p>maka kami tidak mengusik mereka. Tapi klien politikmu melangkah terlalu jauh. Dia terlalu ambisius. Dia terlalu berlebihan. Dia justru bermimpi menegakkan hukum di seluruh negeri. Astaga, dua puluh tahun lalu, saat dia masih berseragam sekolah, aku telah membakar keluargamu, Tommi. Membangun jaringan tidak terlihat dari bawah, selapis demi selapis, apa istilah yang kalian gunakan untuk menyebutnya di koran-koran? Mafia hukum? Ya, mafia hukum. Itu istilah yang menarik.”</p>						
	333			<p>: “Kami mengirim orang untuk bicara dengannya baik-baik, menceritakan kisah sepuluh pemburu tadi, tapi dia menolak mentah-mentah. Dan lebih mengejutkan lagi, kau ternyata ada di belakangnya. Kau mendukungnya dengan semua ide brilian. Maka masalah ini tidak boleh dibiarkan berkembang di luar kendali. Aku mengirim orang-orang. Kau target pertama. Anak buahku di Hong Kong meletakkan seratus kilogram heroin dan sekarung senjata di kapal pesiar itu, lantas menghubungi satuan khusus antiteror. Kau, Opa, nakhoda kapalmu, dan gadis malang itu ditangkap. Sialnya kau berhasil lolos. Aku terlalu meremehkan seorang Tommi, sepertinya kau memang pemburu kesebelas.”</p> <p>: “Tidak ada pilihan lain, aku memerintahkan seluruh anggota penting jaringan di Jakarta mengeluarkan usaha terbaik untuk mencegah klien politikmu maju di konvensi itu. Klien politikmu ditangkap petinggi kepolisian,</p>						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	333			<p>mudah saja merekayasa sebuah kasus hukum, perang opini digelar di media massa, posisi klien politikmu terancam didiskualifikasi di konvensi. Sepertinya kami akan menyelesaikan masalah itu, menutup buku, tapi kau muncul di Jakarta, kembali dari Hong Kong dengan banyak rencana, bahkan balas menyerang, menyakiti anggota kami, membuat semua berantakan.”</p> <p>: “Kau memanfaatkan Liem untuk melancarkan serangan itu, Tommi. Kau berhasil membujuknya untuk mengkhianati kami. Aku tidak tahu kalimat apa yang kausampaikan padanya. Motivasi apa yang kauberikan hingga setelah berpuluh tahun dia gentar pada jaringan ini, akhirnya berani berdiri tegak melawanku. Lihatlah hasilnya. Liem hanya bisa duduk lemah dengan muka lebam dan kaki terluka di ruangan kapal yang melepas sauh di luar teritorial hukum negara mana pun. Mengenaskan sekali. Entah siapa yang dia harapkan memberikan pertolongan? Ini perairan terbuka, jauh dari mana pun.”</p>						
	334			<p>: “Aku tidak sakit hati karena Liem mengkhianatiku, Tommi. Buat apa? Semua orang memiliki jalan hidup dan takdir masing-masing. Pengkhianatan Liem, itu sudah takdirnya. Kau berusaha melawan, itu sudah takdirnya. Tetapi takdirku adalah menghentikan semua omong kosong ini. Jadi persis seperti pemburu kesepuluh yang menunggu di gerbang hutan terlarang.</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	334			Lihatlah, aku juga sudah menunggu di sini. Maka mari kita selesaikan semuanya di sini. Hingga ke akar-akarnya, agar aku bisa kembali tidur nyenyak, menikmati seluruh kemegahan hidup dalam bayangan, tanpa seorang pun yang tahu. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan.”						
	334			: “Nah, dengarkan aku baik-baik, Liem.”						
	335			: “Aku tidak bisa lagi memercayaimu. Maafkan aku harus menyakitimu. Jadi, sekali lagi, di mana kau menyimpan semua barang bukti, rekaman, dokumen yang kaukumpulkan selama ini, hah?”						
	335			: “Aku tidak mendengarnya, Liem.”						
	335			: “Baik, kaubisikkan kepadaku. Sepertinya kau kesulitan bicara.”						
	335			: “Di mana semua barang bukti itu, Liem?”						
	335		Om Liem	: “Kau tidak akan pernah mengetahuinya.”						
	335		Tuan Shinpei	: “Tembak paha kanannya!”						
	336			: “Sekali lagi, Liem, maafkan aku. Ini hanya bisnis, tidak ada yang boleh sakit hati,”						
	336			: “Kau sendiri yang membuatnya menjadi rumit. Nah, untuk kesekian kali, di mana barang bukti yang kausimpan selama ini? Katakan, Liem, maka aku akan membuatnya berakhir dengan cepat.”						
	336			: “Itu keputusan yang kauambil. Tembak paha kirinya!”						
	336			: “Tidak, bodoh! Kali ini bukan paha kiri dia. Kau tembak paha kiri keponakannya. Semoga						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	337		Konteks situasi di sini masih berada di pelabuhan kontainer di ruangan pertemuan. Di sinilah mulai terjadi pertarungan antara kubu Tuan Shinpei dan orang-orang yang membela Thomas.	dia berubah pikiran setelah menyaksikan Tommi tersungkur dengan paha tertembak!"						
	337			Rudi : "Sudah sejak lama aku ingin menembak bedebah ini. Dia salah satu jenderal yang membuatku menjadi polisi lalu lintas di perempatan setelah begitu banyak yang kulakukan untuknya."						
	338			Thomas : "Rudi?"						
	338			Rudi : " <b>Kau tidak ingin ikut berpesta, Thomas?"</b>				√		
	338			Thomas : "Bagaimana kau bisa di sini?"						
	338			Rudi : "Jam tanganmu, Thomas. Itulah hadiah spesial dariku. Kau lupa? Aku sengaja memberikannya."						
	338		Rudi : "Bukankah sudah kubilang, Thom. Bukan hanya faksi jenderal bintang tiga sialan itu saja yang ada di kepolisian. Juga ada faksi lain yang terbentuk karena mereka peduli dengan kesatuan. Masih banyak jenderal-jenderal yang memegang janji setia seorang polisi. Kami diam-diam membentuk satuan tugas. Menunggu momen terbaik untuk menggerakkan revolusi dari dalam. Kasusmu adalah momen paling baiknya. Aku bisa diam-diam menjadikanmu untuk memonitor situasi. Aku bisa mendengar pembicaraanmu, aktivitasmu, mengetahui lokasimu dari jam							

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	338			tangan ini.” : “Tadi malam, saat bedebah bintang tiga itu menelepon, memintamu datang ke Hong Kong dalam waktu enam jam, tentu saja aku ikut mendengarnya. Faksi kami memutuskan mengambi kesempatan, menghubungi pihak KPK, juga pihak angkatan udara. Kami bergerak lebih cepat. Sebuah pesawat Hercules langsung berangkat dari Jakarta. Empat pasukan khusus dari militer, dua petugas dari Komisi Pemberantasan Korupsi ikut serta menemani. Kami tiba lebiha wal di pelabuhan kontainer, dan dengan sedikit bantuan dari kepolisian Hong Kong, kami bisa mengambil alih kapal tug itu. Melumpuhkan orang-orang mereka, berganti kostum mereka, menunggu kau datang, membawa kau naik ke kapal kontainer ini. Sebuah rencana yang lebih brilian dibanding meracuni sarapan tahanan penjara.”						
	339		Detektif Liu	: “Hei, kau berhenti bicara atau mereka akan terus menembaki kita, Rud!”						
	339			: “Kau butuh senjata, Thomas.”						
	339			: “Maafkan aku telah menangkapmu di kapal pesiar itu, Thomas.”						
	339			: “Kita mulai lagi dari awal, walaupun suasananya tidak lebih baik. Perkenalkan, Detektif Liu, unit pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR. Empat angotaku ikut serta dalam penyerbuan ini. Kami baru dua jam lalu dihubungi rekan dari Jakarta, Mayor Rudi.						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan						
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
	339			Terima kasih banyak, kami bisa mengetahui markas mafia ini atas bantuanmu, Thomas. Kami sudah mengejanya bertahun-tahun.”							
	339			: “Ayo, Thomas, kita selamatkan pamanmu sebelum terlambat!”							
	342			: “ <i>Move! Move!</i> ”							
	342		Konteks situasi di sini masih berada di pelabuhan kontainer di ruangan pertemuan. Baku hantam sedang berlangsung di sini.	Thomas : “Bertahanlah, Om. Bertahanlah.”							
	342			Om Liem : “Kau... kau memanggilku Om, Tommi?”							
	343			Rudi : “Kita harus segera pergi, Liu!”							
	343			Detektif Liu : “Kembali ke kapal tug segera. Cepat atau lambat mereka akan datang dengan jumlah berlipat ganda. Kapal kontainer ini markas mereka, kita tidak tahu ada berapa anggota mafia mereka di sini.”							
	343			: “ <i>Move! Move!</i> ”							
	343			Thomas : “Bertahanlah, Om! Bertahanlah demi Tante,”							
	343			: “Kita akan segera tiba di kapal <i>tug</i> , segera menuju Hong Kong dan Om akan mendapatkan pertolongan medis.”							
	344			Rudi : “Ambil posisi berlindung!”							
	344			Detektif Liu : “ <i>Take cover! Everybody take cover!</i> ”							
	345			Rudi : “Kapan bantuan dari kepolisian Hong Kong tiba, Liu?”							

Siti Setiawati, 2015

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	345			Detektif Liu : “Setengah jam lagi!”						
	345			Rudi : “Setengah jam kau bilang? Jika kita tidak tertembak duluan, kita sudah kehabisan peluru, Liu!”						
	345			Thomas dan Rudi : “Tiaraaap!”						
	345 345			Rudi : “Kau tidak apa-apa?” : “Ada yang harus melumpuhkan orang yang membawa pelontar roket di atas helipad itu. Atau kita lebih dulu hancur berkeping-keping seperti pasta gigi ini.”						
	346			: “Amunisimu sisa berapa?”						
	346			Thomas : “Hanya yang ada di dalam pistol.”						
	346 346			Rudi : “Sepertinya kita akan habis di sini, Thomas?” : “Aku selalu bangga bisa bersisian bersamamu, Thomas.”						
	346 346			: “Kau petarung terbaik yang pernah kuhadapi.” : “Biarlah kita berakhir di sini, Kawan. Mari kita selesaikan pertarungan ini dengan baik. Seperti menari indah di atas arena, seperti menyanyikan lagu terakhir.”						
	346			Thomas : “Kau benar, Rud. Mari kita selesaikan semuanya dengan megah. Aku juga selalu bangga bisa bertarung bersisian bersamamu, Rud.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	349 349		Konteks situasi di sini masih berada di pelabuhan kontainer. Di atas geladak kapal, Lee datang membantu Thomas.	Lee : “Apa kabar, Thomas?” : “Tidak ada, tidak ada satu orang pun yang boleh menyakiti keturunan Opa Chan di Hong Kong, Makau, dan daratan Cina.”						
	349			Thomas : “Bagaimana kau tahu kami berada di sini?”						
	349			Lee : “Kami mengirim tim khusus untuk mencari informasi sejak pengebakan di kapal pesiar dua hari lalu. Tadi malam tim khusus kami melaporkan ada kegiatan besar jauh di teluk Hong Kong. Sumber kami di kantor imigrasi juga melaporkan dokumen perjalanan sementara yang kaugunakan melintas masuk Hong Kong jam lima pagi, ditambah sumber rahasia di kepolisian yang menyebutkan Detektif Liu sedang melakukan penyerbuan, maka informasi yang kami miliki menjadi lengkap. Aku bisa mengambil kesimpulan, sesuatu sedang terjadi.”						
	349			: “Aku segera berangkat dengan membawa dua helikopter pemburu militer Cina—kau tahu, Kakek Chai dekat dengan banyak pihak di Guangzhou, termasuk dengan jenderal di markas militer. Aku pernah mengikuti pelatihan di barak tentara selama delapan belas bulan, meski tidak meneruskan karier tersebut. Terimalah bantuan kecil dari keluarga kami, Thomas.”						
	349			Thomas : “Apakah kau selalu datang dengan bergaya seperti ini, Lee? Mobil SUV itu. Lolos dari						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	350			tiga ratus dinamit. Gedung yang runtuh. Dan sekarang, kau datang dengan dua helikopter pemburu.”						
	350			Lee : “Kau tahu, Thomas, tapi ini rahasia di antara kita saja. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya. Itu selalu menyenangkan.” : “Nah, sebelum kita bicara lebih banyak, termasuk membahas kapan pertarungan ulang antara kau dan aku segera dilakukan, sepertinya ada hal mendesak yang harus diurus.”						
	351		Konteks situasi di sini masih berada di pelabuhan kontainer. Puluhan polisi mengepung kapal kontainer itu dan menangkap tuan Shinpei bersama anak buahnya. Semua kekacauan telah berakhir di sini.	Thomas : “Terima kasih banyak telah meminjamiku, Rud. Tapi maaf, sudah cukup kau mengintai kehidupanku, menguping pembicaraan, bahkan tahu di mana aku berada. Aku kembalikan jam tanganmu.”						
	351			Rudi : “Hei, kau bisa menyimpannya, Thom. Kenang-kenangan. Kalau kau keberatan diawasi, aku dengan mudah bisa mematikan alat penyadap dan pelacaknya.”						
	351			Thomas : “Aku tidak percaya denganmu soal itu, Rud.”						
	354		Konteks situasi di sini berada di sebuah rumah sakit tempat Om	Maggie : “Thomas?”						



No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	354 354 354 354 354  354  355 355		Liem di bawa untuk di rawat pasca kerusuhan tadi. Thomas segera menghubungi Maggie melalui teleponnya sekaligus berbicara dengan Maryam.	<p>Thomas : “Iya, ini aku, Meg.”</p> <p>: “Aku baik-baik saja. Hanya lecet, lebam, sedikit bengkak,”</p> <p>: “Bukankah kau selalu bilang, Thomas akan selalu kembali ke kantornya, apa pun yang terjadi di luar sana.”</p> <p>: “Suruh staf kantor segera menjemput Kadek dan Opa di sekolah berasrama, Meg.”</p> <p>: “Kausiapkan perjalanan mereka ke Hong Kong, juga tiket untuk Tante Liem. Mereka bisa membesuk Om Liem. Nah, khusus yang satu ini, kau boleh ikut serta. Kau sudah lama tidak berlibur, bukan? Kau bisa mengambil cuti selama yang kau mau, memilih hotel terbaik, berkunjung ke lokasi wisata, tagihkan semuanya ke kantor.”</p> <p>: “Bilang ke Maryam, semua tuduhan di Hong Kong telah dicabut oleh kepolisian. Dia bisa mengambil seluruh dokumen perjalanan, paspor, dan barang-barang yang disita. Kalau kau tidak keberatan satu perjalanan dengan nenek lampir itu, kau pesankan tiket sekalian untuknya ke Hong Kong bersama yang lain. Tapi itu kalau kau tidak keberatan. Mengingat beberapa hari lalu kau masih meributkan prospek disuruh-suruh untuk keperluan Maryam.”</p> <p>Maryam : “Kita memenangi konvensi, Thomas...,”</p> <p>: “Maksudku klien politikmu telah memenangi konvensi partai di Denpasar.”</p>						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	355			Thomas : “Kau tidak sedang bergurau?”						
	355			Maryam : “Tidak, Thom. Baru setengah jam lalu voting kandidat presiden dilaksanakan. Disiarkan langsung oleh beberapa stasiun televisi. Klien politikmu menang telak dalam penghitungan suara, nyaris sembilan puluh persen. Itu sungguh mengharukan. Kemenangan besar. Kau berhasil, Thomas. Kaulah yang membuatnya terjadi.”						
	355			Thomas : “Kita yang berhasil, Maryam. Kau membantu banyak.”						
	356			Lee : “Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu, Thomas.”						
	356			: “Sebentar lagi tiba. Sebelum kau menelepon, beliau sudah menuju kemari.”						
	356			Thomas : “Siapa?”						
	356			Lee : “Kau akan suka bertemu dengannya, Thomas. Kecuali bagian yang itu, cerita-cerita lama. Maksudku tentu saja itu penting, tapi ayolah, diceritakan berkali-kali seperti kaset rusak. Aku sampai hafal setiap kalimatnya.”						
	356			: “Tapi kau jangan bilang-bilang padanya aku mengeluh soal ini, Thomas.”						
	357		Konteks situasi di sini berada di lorong rumah sakit. Di sinilah pertama kali Thomas bertemu	Kakek Lee : “Ini kebahagiaan besar, Thomas, bertemu dan memeluk langsung cucu orang yang pernah menyelamatkan hidupku.”						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	357		dengan Chai Ten, kakek Lee.	: “Kau tahu, Nak, sepotong intan terbaik dihasilkan dari dua hal: suhu dan tekanan tinggi di perut bumi. Semakin tinggi suhu yang diterimanya, semakin tinggi tekanan yang diperolehnya. Jika dia bisa bertahan, tidak hancur, dia justru berubah menjadi intan yang berkilau tiada tara. Keras. Kokoh. Mahal harganya.”						
	357			: “Sama halnya dengan kehidupan, seluruh kejadian menyakitkan yang kita alami, semakin dalam dan menyedihkan rasanya, jika kita bisa bertahan, tidak hancur, kita akan tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter laksana intan. Keras. Kokoh. Seperti jalan hidupmu, Thomas. Aku tahu dari cerita Lee. Orangtuamu dibakar, masa kanak-kanak dan remajamu penuh kesedihan, dibebani kenangan abu orangtua. Tapi lihatlah, kau menjadi seseorang yang begitu gagah, amat membanggakan.”						
	357			: “Kau mewarisi seluruh kebijakan hidup yang dimiliki opamu, Thomas. Dia juga pernah mengalami masa-masa sulit pada masa mudanya. Perjalanan dengan kapal nelayan itu, mengungsi dari tanah kelahiran, tidak saja membuatnya menjadi kokoh, mampu bertahan dari kesulitan hidup, tapi lebih dari itu, membuktikan opamu memiliki hati yang mulia.”						
	358			: “Kau tahu, Thomas, jarak antara akhir yang baik dan akhir yang buruk dari semua cerita hari ini hanya dipisahkan oleh sesuatu yang						

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
	358			<p>kecil saja, yaitu kepedulian. Opamu memilih peduli, maka dengan seluruh kesusahan, dengan keterbatasan yang dia miliki, dia tetap memutuskan menolongku yang sakit parah di atas kapal nelayan itu, meskipun itu bisa menyulitkan bahkan membahayakan dirinya sendiri. Dengan kepedulian dia bersedia membagi jatah makanannya yang sedikit, memberikan air minum yang susah payah didapat. Dengan kepedulian dia bersedia merawatku siang-malam, sehari-hari. Apa untungnya bagi opamu saat itu? Tidak ada. Tetapi panggilan hatinya membuatnya melakukan semua itu. Enam puluh tahun kemudian, sepotong kejadian tersebut memberikan perbedaan. Kita tidak tahu apa yang terjadi hari ini kalau opamu memilih tidak peduli. Aku sakit keras, sekarat, tidak ada pertolongan berarti hanya soal waktu tubuh dinginku dilempar ke lautan.</p> <p>: “Begitu juga hidup ini, Thomas. Kepedulian kita hari ini akan memberikan perbedaan berarti pada masa depan. Kecil saja, sepertinya sepele, tapi bisa besar dampaknya pada masa mendatang. Apalagi jika kepedulian itu besar, seperti yang dilakukan opamu kepadaku, lebih besar lagi bedanya pada masa mendatang.”</p> <p>: “Selalulah menjadi seperti opamu, Nak. Selalulah menjadi anak muda yang peduli, memilih jalan suci penuh kemuliaan. Kau akan menjalani kehidupan ini penuh dengan</p>						
	358									

No.	Halaman Ujaran	Episo de Novel	Konteks	Ujaran	Praanggapan					
					PE	PF	PNF	PL	PS	PKF
				kehormatan. Kehormatan seorang petarung.”						

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmad H. P. (1998). *Wacana bahasa Indonesia: suatu pengantar*. Jakarta: IKIP.
- Affandi, I. (2011). *Pendidikan politik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Akhadiah, S. Dkk. (1993). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A., dan Senny S.A. (2005). *Pokoknya menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Aziez, F. (2010). *Menganalisis fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Brown, H.D. (2008). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-kristal ilmu bahasa*. Surabaya: Airlangga University.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaniago, S.M, dkk. (1997). *Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaniago, S.M, dkk. (2007). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajasudarma, F. (1994). *Wacana: pemahaman dan hubungan antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, F. (1999). *Semantik I. Pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: Refika.

- Fuadin, A. (2014). *Pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model induktif kata bergambar berorientasi wawasan kebudayaan nusantara*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Gie, T.L. (1992). *Pengantar dunia karang-mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Ibrahim, A.S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil mengarang: dari persiapan hingga presentasi, dari karangan ilmiah hingga sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Keraf, G. (1986). *Eksposisi dan deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2000). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2010). *Sistem pengajaran modul pada mata pelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA kelas X kelompok wajib*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: sintaksis*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Liye, T. (2013). *Negeri di ujung tanduk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, A.H. (1993). *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Text book writing: dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu pragmatik teori dan penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nurgiantoro, B. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J.D. (1991). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif, menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rakhmat, J. (1992). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sanjaya, W. (2012). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapta, A. (2009). *Pengembangan bahan ajar*. <http://andy-sapta.blogspot.com>
- Schiffirin, D. (1994). *Ancangan kajian wacana*. Diterjemahkan oleh Unang, Suntari, dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk. H.D. (2012). *Learning theories and educational perspective: teori-teori pembelajaran perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sitepu, A. (2012). *Studi ilmu politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta..



- Syamsudin, dan Damayanti, V. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarif, E. , Zulkarnaini, dan Sumarno. (2009). *Pembelajaran menulis*. Jakarta: PPPPTK Bahasa.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia: cetakan ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek dan Warren. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta.